

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini peneliti akan menyajikan deskripsi hasil penelitian atau temuan dan pembahasan hasil penelitian, baik yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumentasi maupun pengamatan secara langsung mengenai pengembangan *civic culture* melalui pendidikan formal dan budaya lokal masyarakat Suku Nuaulu di Negeri Administratif Nua Nea dan Sekolah se-Kecamatan Amahai dimana Suku Nuaulu mengenyam pendidikan formal. Adapun laporan hasil penelitian yang berupa data-data lengkap yang diperoleh dari temuan empiris di lapangan baik mengenai hasil observasi, hasil wawancara, maupun hasil dokumentasi secara utuh disajikan pada bagian lampiran. Di bawah ini akan disajikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi dan pembahasan hasil penelitian

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

1. Letak Geografis Negeri Administratif Nua Nea

Suku Nuaulu pada zaman ini mempunyai pemerintahan sendiri secara adat *Pata Lima* yang disebut dalam bahasa adat “*Upu Latu*” artinya “Tuan Raja”. Keberadaan Suku Nuaulu dibagian selatan berada pada beberapa tempat yakni, Rohua Bunara, Hauwalan, Ahisuru, dan Watane. Pada tahun 1983 pemerintahan Indonesia dalam hal ini program transmigrasi yang masuk pada jazirah Km 8 sampai dengan Km 13. membuat kekhawatiran terhadap masyarakat Suku Nuaulu yang ada di kampung Ahisuru. Hal ini terkait dengan tempat-tempat keramat yang nanti akan diduduki oleh masyarakat yang bukan orang Nuaulu. Terutama di tempat yang sekarang disebut Nua Nea. Tempat tersebut merupakan salah satu tempat yang sejak zaman dahulu sangat sakral sehingga tidak bisa didiami oleh orang selain Suku Nuaulu sendiri. Hal ini jika dibiarkan maka berakibat sangat fatal bagi Suku Nuaulu maka pada tahun 1983 bersamaan dengan masuknya transmigrasi dari Pulau Banda dan kepulauan Lease dari Suku Nuaulu di kampung Ahisuru juga menempati salah satu tempat yang sakral yaitu Nua Nea.

Sebelumnya pada tahun 1993 Bapak Sahune Matoke dikukuhkan secara adat Suku Naulu sebagai kepala kampung setelah itu beliau mengadakan rapat beresama-sama tua-tua adat untuk bermusyawarah tentang nama kampung mereka disepakatilah dengan nama Nua Nea yang mempunyai arti “*Nua*” artinya “disini” dan “*Nea*” artinya “*Jua*” jadi Nua Nea artinya disini Jua. Penjabaran arti yang lebih luas yaitu ”orang-orang Nuaulu mari berkumpul disini jua”. Di tetapkannya nama Nua Nea yang memiliki arti tersebut dengan tujuan agar Suku-Suku Nuaulu yang masih tersebar pada beberapa tempat dipedalaman supaya kembali hidup pada satu kampung yakni Nua Nea.

Nua Nea adalah sala satu negeri di Kecamatan Amahai, Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah. Luas wiilayah Negeri Admisntratif Nua Nea 125 (Km²) dengan letak geografis atau batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Negeri Horale dengan Negeri Sawai
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Negeri Makariki, Haruru, Amahai, Soahku dan Negeri Rutah
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Tamilouw
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Negeri Waraka

Negeri Nuanea terletak di daerah perbukitan yang berbatasan dengan desa Banda Baru, daerah transmigran pada Desa kilo 12, Desa Km 13 kelurahan Holo Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Jarak Negeri Nua Neda dengan ibukota Kecamatan sekitar \pm 15 Km, dengan Ibu kota Kabupaten yaitu Masohi adalah \pm 12 Km, sedangkan dengan Ibukota Propinsi yaitu Ambon \pm 142 Mil Laut.

2. Sejarah Suku Nuaulu

Suku Nuaulu merupakan penduduk pribumi Pulau Ibu atau disebut dengan ”Nusa Ina” di Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Penduduk pulau seram dikenal sebagai suku “Alifuru” yang diartikan oleh penduduk setempat sebagai “manusia awal”. Menurut Antropolog A.H Keano, Pulau seram dari dahulu telah didiami oleh suatu suku yang dikenal dengan sebutan “*Alifuros*”. Suku ini berasal dari campuran antara *Kaukasus* Mongol dan bangsa Papua. Di Pulau seram suku ini dikenal dengan suku-suku “*Alune*” dan “*Wamale*”. Suku Alune dan Wamale mendiami daerah pedalaman Seram Barat.

Suku Alune berpusat di sekitra negeri Riring dan suku Wamale disekitar Hunitetu. Sedangkan suku Nuauulu merupakan percampuran antara suku Alune dan Wamale. Kedua suku ini dianggap sebagai penduduk asli Pulau Seram.

Istilah Nuauulu untuk Suku bangsa tersebut terdiri dari dua buah kata yaitu *Nua* dan *Ulu* adalah nama sebuah cabang sungai dari sungai Ruata yang mengalir di Seram Bagian Selatan dan *Ulu* artinya Hulu. Jadi *Nua Ulu* artinya orang yang berdiam di hulu sungai Nua. Dengan demikian istilah Nua Ulu mencerminkan daerah asal Suku bangsa ini. Sejarah Suku Nuauulu menurut Bapak Raja Nuauulu di Nua Nea, Sahune Matoke (48) tahun, awalnya Suku Nuauulu berasal dari Nunusaku yakni sebuah kerajaan besar kerajaan pertama yang terdapat di pedalaman Seram Bagian Barat (SBB) tepatnya, di hulu Sungai Tala, Eti, dan Sapalewa. Suku Nuauulu ini merupakan salah satu keturunan dari anak cucu Raja Nunusaku yang bernama "*UPU AMANLATU NUNUSAKU*". Beliau mempunyai dua orang putra. Putra pertama bernama Natu Manue, sedangkan putra yang kedua bernama Natu Sahunawe. Kedua putra ini masing-masing memiliki jabatan yang sangat penting dalam kerajaan Nunusaku yakni sebagai kapitan atau panglima perang.

Awalnya kedua Putra Upu Aman Latu Nunusaku ini hidup rukun, aman, dan damai. Namun seiring dengan berjalannya waktu raja Nunusaku sudah memasuki usia senja, membuat kedua putranya saling merebut tahta kerajaan. Setiap permasalahan yang terjadi dalam kerajaan Nunusaku keduanyalah sebagai pemicu dari permasalahan tersebut sehingga selalu mengorbankan rakyat kerajaan Nunusaku. Melihat hubungan kedua putranya tidak harmonis, Upu Aman Latu Nunusaku mengadakan musyawarah besar. Pada musyawarah tersebut Upu Aman Latu Nunusaku mengambil keputusan untuk mengeluarkan kedua putranya itu agar keluar meninggalkan kerajaan Nunusaku. Hal ini dilakukan agar rakyat Nunusaku tidak menjadi korban dari setiap permasalahan yang terjadi atas ulah keuda putranya. Mendengar keputusan ayah mereka ini, Natu Manue dan Natu Sahunawe, masing-masing mulai mencari jalan untuk keluar meninggalkan kerajaan Nunusaku. Dengan demikian timbullah huru hara dalam kerajaan terutama dari kelompok-kelompok pengikut kedua putra raja tersebut.

Kelompok Natu Manue dengan sombah Upu mereka datang menghadap Upu Aman Latu Nunusaku seraya memohon agar mereka tidak boleh meninggalkan kerajaan bersama Natu Manue. Hal ini mengingat Upu Aman Latu sudah tua siapa yang akan memimpin kerajaan Nunusaku jika Upu Latu Nunusaku (Raja Nunusaku) akan mangkat/wafat. Sebagai raja dan orangtua yang adil dan bijaksana Upu Aman Latu Nunusaku tidak merubah keputusannya. Akhirnya kedua putranya Natu Manue dan Natu Sahunawe masing-masing dengan kelompoknya mulai keluar meninggalkan kerajaan Nunusaku. Disinilah Cikal bakal runtuhnya kerajaan Nunusaku sebagai satu kerajaan yang pernah ada di bumi Nusa Ina (Pulau Seram) pada zaman dahulu.

Natu Manue, putra tertua Upu Aman Latu Nunusaku mengajak musyawarah dengan kelompoknya untuk mencari solusi kearah mana mereka akan berjalan keluar meninggalkan tanah kerajaan Nunusaku yang sangat mereka cintai. Natu Manue berdiri di atas sebuah batu dibawah naungan pohon Nunusaku (beringin besar) tidak jauh dari lembah sungai Eti, Tala Sapalewa. Natu Manue berdiri memberikan harapan dan semangat kepada pengikutnya walaupun dalam hatinya sedih dan sangat berat untuk meninggalkan tanah kelahirannya entah kapan ia kembali ataupun mungkin tidak akan kembali lagi ke negeri Nunusaku untuk selama-lamanya. Setelah memberikan arahan harapan dan semangat, akhirnya mereka mencapai kata sepakat untuk keluar meninggalkan negeri Nunusaku dengan menyusuri sungai Sapalewa menuju Utara Pulau Seram. Sementara itu, Natu Sahunawe sudah lebih dulu keluar bersama pengikutnya, mereka menyusuri sungai Tala menuju ke bagian selatan Pulau Seram. Masyarakat Nunusaku lain yang keluar menyusuri Sungai Eti menuju ke bagian Barat. Disinilah pecah atau runtuhnya kerajaan Nunusaku serta lahirnya istilah “*Pata Siwa*” dan “*Pata Lima*” yang sampai saat ini tetap dipegang oleh negeri-negeri adat di bumi Nusa Ina. Pengikut Natu Manue keluar meninggalkan kerajaan Nunusaku dengan kata ucapan terakhir, dengan teriakan bersama yaitu “*Pata Lima*”. *Pata* artinya terpisah *lima* artinya lima bagian. Sedangkan pengikut putra kedua yakni Natu Sahunawe keluar dengan teriakan bersama yaitu “*Pata Siwa*” *Pata* yang artinya terpisah dan *siwa* artinya Sembilan jadi artinya terpisah

menjadi sembilan bagian. Sementara masyarakat Nunusaku yang lainnya keluar meninggalkan kerajaan Nunusaku dengan berteriak “*Siwa Lima*”.

Natu Manue dan pengikutnya melakukan perjalanan menyusuri sungai Sapalewa yang medannya cukup berat. Bila malam tiba mereka berhenti dan bermalam sampai pagi kemudian melanjutkan perjalanan lagi. Akhirnya tibalah mereka pada satu tempat untuk beristirahat. Tempat tersebut terdapat banyak pohon pinang yang buahnya besar-besar. Dengan hati gembira Natu Manue membelah sebuah pinang dengan berkata “*Hua Ulu*” artinya pinang kepala. Setelah melihat pemandangan di sekitar tempat itu yang sangat indah maka tergeraklah Natu Manue memutuskan untuk tinggal dan menetap di tempat itu. Dari tempat ini bisa terlihat di sebelah Utara lautan yang membujur sejauh mata memandang. Sampai sekarang tempat tersebut dikenal dengan nama negeri *Hua Ulu* yang terdapat pada Seram Bagian Utara.

Setelah melewati beberapa kurun waktu dari generasi ke generasi timbullah suatu keinginan untuk mencari tempat-tempat yang lain lagi demi melanjutkan kehidupan mereka. Hal ini terutama untuk mencari hewan buruan dan makanan serta memperluas wilayah kekuasaan. Oleh karenanya sebagian dari pengikut Natu Manue keluar dari Negeri *Hua Ulu* menuju kearah Timur laut. Tibalah mereka pada satu tempat yang amat indah, di sekelilingnya terdapat banyak hewan buruan yakni di Hulu Sungai Nua tempat ini penuh dengan lembah-lembah yang indah dan menyejukan. Beberapa lama mereka menetap di tempat hulu sungai Nua ada seorang bapak yang sengaja naik ke satu bukit yang tinggi sehingga tampak pemandangan laut Selatan yang cukup indah. Serentak bapak ini berteriak “*Mae Toke, Mae Toke*” artinya “hei, mari lihat-mari lihat”. Dengan serentak semua orang yang berada dilembah Hulu Kali Nua tersebut naik dan melihat kearah selatan yang tampak pemandangan laut nan indah. Hal inilah yang menggugah perasaan hati mereka untuk melanjutkan perjalanan lagi menyusuri tepian Kali Nua dipimpin bapak yang berteriak *Mae Toke* tersebut. Sehingga bapak tersebut dipanggil dengan nama *Mae Toke* sampai saat ini di Suku Nuaulu marga *Matoke* cukup dikenal.

Setelah sampai dipesisir Selatan Pulau Seram tetapi agak kepedalaman mereka masih menetap bersama pada satu kampung yang bernama “*Watane*”.

Dari sinilah mereka mulai terpecah menjadi beberapa kampung seperti Rohua, Bunara, Simalou, Hauwalan serta Ahisuru, tetapi sebagian masih ada yang tinggal di Watane. Dengan demikian dapat kita ketahui bersama bahwa Suku Nuaulu adalah bagian dari anak cucu atau keturunan Natu Manue, putra pertama Upu Aman Latu Nunusaku (Raja kerajaan Nunusaku) yang keluar meninggalkan kerajaan Nunusaku dan berjalan menuju arah Utara pulau seram dengan istilah Pata Lima. Jadi Moyang dari Suku Nua Ulu adalah Natu Manue, sementara datuk mereka adalah *Upu Aman Latu Nunusaku* (Tuan Raja Nunusaku).

3. Keadaan Penduduk Suku Nuaulu di Negeri Adminstratif Nua Nea Kecamatan Amahai

a. Ciri khas penduduk Suku Nuaulu

Berdasarkan sejarah telah dikemukakan bahwa suku Nuaulu adalah merupakan perpaduan antara suku *Alune* dan *Wamale*, berikut perbedaannya:

Tabel 4.1
Perbedaan Suku Alune dan Wamale

Suku Alune	Suku Wamale
<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal tanaman padi dan memakannya - Tidak makan ular - Wanita yang kenal haid tidak diasingkan tetap tinggal dirumahnya - Jarang memuja matahari dan bulan - Rambut kejur (bergelombang) - Kekerabatan bersifat patrilineal - Wanita memakai kanune - Berkulit kuning 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mengenal padi dan terlarang untuk dimakan - Makan ular - Wanita yang mendapat haid diasingkan dan harus berdiam pada sebuah rumah kecil di hutan - Memuja matahari - Rambut keriting - Kekerabatan bersifat matrilineal - Wanita memakai cawat - Berkulit sawo matang

Sumber: Uneputty (1984, hlm.15-16)

Dalam kenyataan yang dapat dilihat sebagian penduduk Nuaulu di Nua Nea ini ciri khasnya ada yang berkulit kuning, ada yang sawo matang. Sebagian penduduk berambut kejur, sebagiannya lagi bermambut keriting. Sebagian makan nasi sebagian lagi tidak memakannya. Berikut beberapa jenis makanan yang patang untuk dimakan:

1. Marga Matoke sekarang mereka mengenal beras tapi pantang untuk makan nasi dalam bahasa sehari-hari suku naulu menyebutnya (*ana*).
2. Marga Kanama tidak boleh memakan penyu (*enu*).
3. Marga Leipari tidak boleh memakan kura-kura darat (*peku*).
4. Marga Sounawe tidak boleh memakan sayuran rebung (tunas bambu).
5. Marga Peirissa dan marga Pia tidak boleh memakan belut orang Maluku menyebutnya (ikan morea) dalam bahasa nuaulu yaitu (*awane*).
6. Marga Rumlait tidak boleh memakan jagung atau ayam. Marga Huri tidak boleh memakan ikan air tawar atau ikan gabus (*Petie*).
7. Marga Nanatue tidak boleh memakan kacang hijau (*kihue munera*). Marga Soumori tidak boleh memakan bayam (*mailahute*).
8. Marga Sopanani tidak boleh memakan labu (*napu*).

Makanan yang tidak boleh dimakan dianggap pamali oleh mereka, diyakini akan mendapat pantangan yang besar jika dari mereka ada yang melanggarnya. Misalnya Marga Matoke apabila mereka memakan nasi pantangannya yaitu akan timbul bintik-bintik pada kulit mereka. Marga Sounawe apabila mereka mengonsumsi rebung mereka akan merasakan sakit panas dingin / demam. Marga Perissa apabila mereka mengonsumsi ikan morea (belut) maka mereka akan terkena sakit perut dan muntah-muntah. Marga Soumori apabila mereka mengonsumsi seperti ular maka kulit mereka akan terkupas dan hampir mirip seperti kulit ular. Demikian pantangan yang mereka yakini dari para leluhur dan sampai sekarang masih mereka patuhi sebagai sebuah tradisi. Sistem kekerabatan bersifat patrilineal. Dari kenyataan yang ada dapat disimpulkan bahwa suku Nuaulu adalah merupakan perpaduan antara suku Alune dan Wamale

b. Keadaan Penduduk Negeri Nua Nea

Keadaan penduduk Negeri Administratif Nua Nea peneliti peroleh dari Sekertaris Negeri Administratif Nua Nea Bapak Hatunisa Sounawe (28 tahun) dan data dari kantor Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Data penduduk yang digunakan masih data penduduk tahun 2014 dikarenakan belum diadakan sensus untuk data tahun 2015. Berdasarkan data yang diperoleh penduduk Suku Nuaulu yang tinggal di Negeri Administratif Nua Nee pada tahun 2014 100%

berstatus kewarganegaraan Indonesia dengan jumlah penduduk 342 jiwa yang terdiri dari 177 laki-laki dan 165 perempuan dari 89 KK. Untuk lebih jelas penduduk Suku Nuaulu di Negeri Adminstratif Nua Nea, maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Penduduk Suku Nuaulu di Negeri Adminstratif Nua Nea Kecamatan Amahai menurut Status Kewarganegaraan Tahun 2014

No	Status Kewarganegaraan	Data Penduduk	Jumlah
1	Warga Negara Indonesia	342	342
2	Warga Negara Asing	-	-
Jumlah			342

Sumber data : Arsip Kantor Kecamatan Amahai Kab. Maluku Tengah

Dari table diatas meunjukkan bahwa seluruh penduduk Suku Nuaulu di Negeri Nua Nea adalah berstatus warga negara Indonesia sebanyak 342 jiwa artinya tidak ada yang berstatus warga negara asing.

Tabel 4.3

Data Penduduk Suku Nuaulu di Negeri Adminstratif Nua Nea Kecamatan Amahai tahun 2014

No	Nama Desa	Data Penduduk			Jumlah
		KK	Laki-laki	Perempuan	
1	Negeri Adminstratif Nua Nea	89	177	165	342

Sumber data : Arsip Kantor Kecamatan Amahai Kab. Maluku Tengah

Dari table diatas meunjukkan bahwa penduduk Suku Nuaulu di Negeri Adminstratif Nua Nea adalah berjumlah 342 jiwa yang terdiri dari 89 Kerukunan Keluarga (KK), 177 laki-laki dan 165 perempuan.

c. Komposisi Penduduk menurut Umur

Penduduk Desa Nua Nea jika menurut tangga umur maka terlihat pengelompokan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Penduduk Negeri Adminstrif Nua Nea Kecamatan Amahai
menurut tingkat umur tahun 2014

No	Tangga Umur	Jumlah
1	0-5 tahun	39
2	6-12 tahun	73
3	13-15 tahun	42
4	16-19 tahun	39
5	20-55 tahun	68
6	56-Ke Atas	81
Jumlah		342

Sumber data : Arsip Kantor Negeri Adminstratif Nua Nea, Kecamatan Amahai

Dari table diatas memperlihatkan bahwa jumlah laki-laki perempuan yang berumur 56 tahun keatas merupakan kelompok umur dengan jumlah terbanyak yaitu 81 orang disusul dengan laki-laki dan perempuan yang berumur 6-12 tahun yaitu 73 orang sedangkan kelompok umur 20-55 tahun sebanyak 68 orang sedangkan 13-15 tahun sebanyak 42 orang dan jumlah kecil adalah kelompok dengan umur 0-5 tahun yaitu sebanyak 39 orang dari total 342 penduduk.

Menurut Sekertaris Negeri Adminstratif Nua Nea Bapak Hatunisa Sounawe penduduk Suku Nuaulu secara keseluruhan berjumlah banyak, kurang lebih (+/-) 2000 jiwa jika digabungkan antara Suku Nuaulu di Rouhua, Bunara, Hahualan, Kampung Lama (*Nia Monae*), Simalou (Kilo Sembilan) yang semuanya berada dibawah pemerintahan desa Sepa. Namun karena Nua Nea memilih untuk pindah dengan tujuan menyelamatkan tempat atau kawasan yang menurut Suku Nuaulu adalah keramat oleh para leluhur mereka, maka jumlah penduduk disesuaikan dengan lokasi masing-masing dimana Suku Nuaulu bermukim.

d. Sistem Pemerintahan Suku Nuaulu di Negeri Adminstratif Nua Nea Kecamatan Amahai.

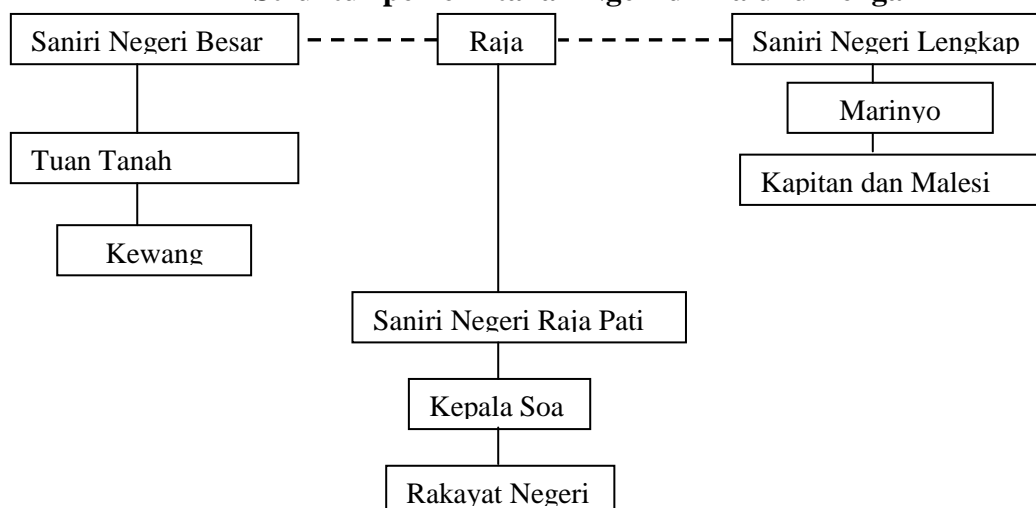
Pada umumnya sistem Pemerintahan Desa di Maluku pada rezim adat dikenal dengan Pemerintah Negeri dan umumnya berlaku di Pulau Ambon dan Kabupaten Maluku Tengah. Pemerintah Negeri adalah merupakan basis

masyarakat adat dan memiliki batas-batas wilayah darat dan laut yang jelas yang disebut petuanan negeri, dan sistem pemerintahan yang bersifat geneologis atau berdasarkan garis keturunan. Negeri di Kabupaten Maluku Tengah sebagai kesatuan masyarakat hukum adat, memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan hak, asal usul Negeri, adat istiadat dan hukum adat yang diakui dalam Sistem Pemerintahan Nasional. Di lain pihak terdapat Negeri Administratif sebagai akibat perkembangan dan kemajuan masyarakat yang juga harus diperhatikan hak asal usul dan kepentingan masyarakat setempat. Adanya Negeri/Negeri Administratif menempatkan adat istiadat dan hukum adat dalam konteks yang sesungguhnya. Oleh karena itu otonomi Negeri sebagai otonomi bawaan dan otonomi Negeri Administratif sebagai otonomi yang diberikan, hendaknya dikembangkan untuk kepentingan masyarakat Negeri/Negeri Administratif yang tidak terlepas dari kendali Pemerintah (Pemerintah Provinsi Maluku dan Kabupaten Maluku Tengah) sepanjang menyangkut kepentingan Nasional yang harus dilaksanakan.

Pada rezim adat, setiap Negeri memiliki struktur organisasi pemerintahan negeri. Susunan pemerintahan negeri adalah warisan dari pemerintahan Belanda dimana sistem hukum adat ini ditetapkan dalam keputusan *landraad Amboina* No.14 Tahun 1919. Menurut Sumarsono (1993, hlm 36) struktur pemerintahan Negeri di Maluku Tengah sesuai bagan berikut:

Bagan 4.1

Struktur pemerintahan Negeri di Maluku Tengah



Sumber : Sumarsono (1993, hlm 36)

Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan Raja dan Kepala Soa merupakan pelaksana pemerintahan negeri. Ini yang dikenal dengan sebutan Badan Saniri Rajapatti yang terdiri dari Raja dan Kepala Soa. Badan ini merupakan badan eksekutif dibawah pimpinan Raja. Raja, adalah pemegang pemerintah negeri yang bertindak juga sebagai kepala adat dalam memimpin acara-acara adat. Raja berkewajiban untuk memelihara hukum dan adat, kesatuan dan ketentraman negeri, melaksanakan administrasi negeri seperti perkawinan, pembagian warisan, dan lain-lain. Dalam melaksanakan tugasnya ini maka Raja dibantu oleh juru tulis yang bertugas sebagai pembantu Raja dalam melaksanakan administrasi negeri dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Juru Tulis berfungsi dalam melaksanakan surat-menyurat, kearsipan dan laporan. Kepala Soa, diangkat oleh anak-anak Soa yang bertugas membantu Raja dalam melaksanakan pemerintahan negeri apabila Raja tidak ditempat. Kepala Soa diberi kewenangan untuk menggantikan Raja dalam melaksanakan tugas pemerintahan negeri di dalam melayani kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Sebagai pemimpin dari suatu bagian di dalam negeri yang terdiri dari beberapa marga maka Kepala Soa juga berfungsi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi serta pendapat masyarakat yang ada dalam wilayah kekuasaan “Soa”nya. Kepala soa juga berperan sebagai kepala adat yang melaksanakan tugas dari Raja untuk melangsungkan acara kawin adat khususnya dalam menerima harta kawin yang diberikan dari mempelai pria kepada pemerintah negeri.

Di samping Saniri Rajapati ada Saniri Negeri yang merupakan kumpulan wakil-wakil Soa yaitu suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa marga atau “matarumah”(adat) yang memilih dan mengangkat salah satu anggotanya sebagai wakil pada Saniri Negeri dan satu orang sebagai Kepala Soa. Di dalam pelaksanaan pemerintahan negeri, maka dikenal ada badan legislatif yang dikenal dengan sebutan Saniri Negeri Lengkap. Saniri Negeri Lengkap terdiri dari: anggota Saniri, para tua-tua adat dan tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh seperti guru, pegawai, tokoh agama (pendeta/imam), Kewang; penjaga keamanan desa dan pengawas hutan dan laut, Kapitan; pemimpin perang; Marinyo; orang yang bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan keputusan pemerintah (Raja) kepada staf pemerintah negeri maupun kepada masyarakat;

Tuan Negeri sebagai pemimpin pelaksana adat dalam negeri, dan Tuan Tanah. Tugas Saniri Negeri Lengkap adalah menentukan kebijaksanaan dan mengeluarkan peraturan-peraturan bersama dengan Saniri Rajapatti. Saniri Rajapatti dalam melaksanakan sesuatu hal yang penting di negeri akan berkonsultasi terlebih dahulu dengan Saniri Negeri Lengkap untuk meminta persetujuannya. Pimpinan Saniri Negeri Lengkap ini adalah Raja, namun selain bertugas sebagai badan legislatif maka Saniri Negeri Lengkap juga bertugas untuk memilih Raja menurut tatacara yang berlaku. Ada badan musyawarah negeri yang di kenal dengan sebutan Saniri Negeri Besar yang berperan sebagai badan yudikatif. Saniri Negeri Besar bertugas menyelenggarakan rapat lengkap yang bersifat terbuka antara Saniri Rajapatti dan Saniri Negeri Lengkap dan semua warga masyarakat pria dewasa yang berumur 18 tahun ke atas. Rapat ini dilaksanakan 1 tahun sekali biasanya di awal tahun atau pada akhir tahun dan berlangsung di rumah adat yang di sebut Baeleo dan dipimpin oleh Raja.

Pelantikan Raja adat di Maluku terutama di Kabupaten Maluku Tengah saat ini memperoleh legitimasi bukan saja berasal dari lembaga adat lokal, tetapi juga dari level di atasnya yakni pemerintah kabupaten dengan diberlakukannya Perda Kabupaten Maluku Tengah Nomor 3 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pencalonan, Pemilihan, dan Pelantikan Kepala Pemerintah Negeri. Perda ini kemudian mengakomodasi kemungkinan munculnya kepala pemerintahan yang diangkat berdasarkan adat negeri setempat yang menurut adat tersebut kepala pemerintahan diangkat berdasarkan garis keturunan mata rumah. Sebagaimana terjadi di wilayah dan desa lain di Indonesia, Propinsi Maluku juga mengalami masa transisi atau perubahan dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa ke Kebijakan Desentralisasi (Otonomi Daerah). Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 telah melemahkan keberadaan institusi lokal. Ketika Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah diberlakukan, maka mekanisme dan kebiasaan pemerintah dan masyarakat setempat menjadi kembali ke sistem negeri dan adat sebagaimana sebelum Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 diberlakukan.

Secara perlahan-perlahan kebiasaan sistem adat dan negeri dikembalikan seperti semula. Kepala Pemerintah Negeri (baca: Raja) mulai dipilih secara

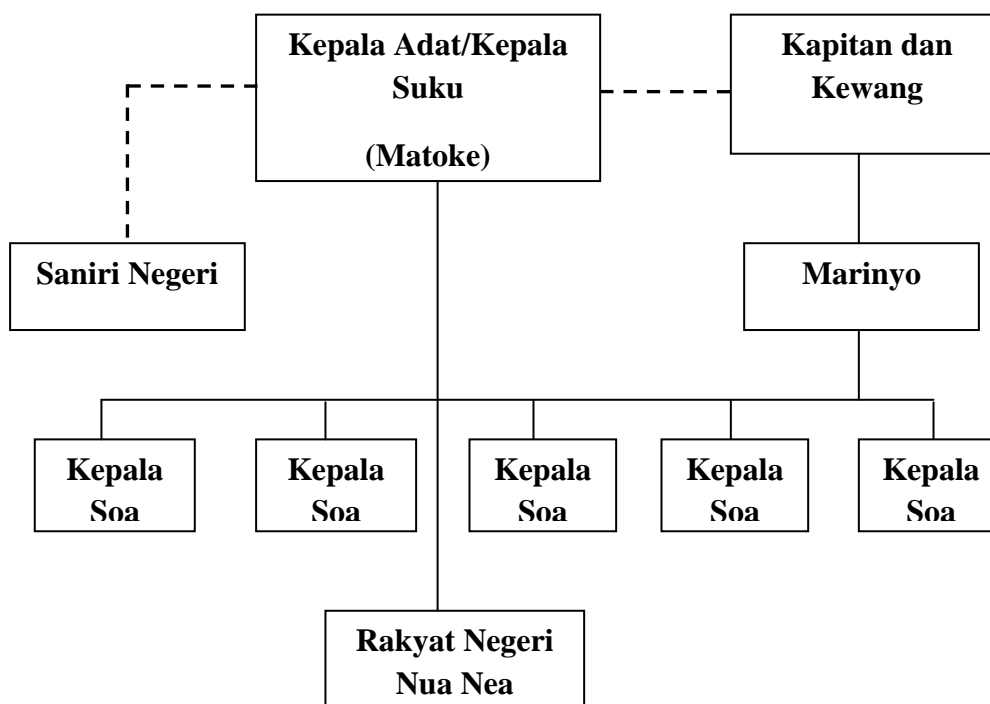
demokratis. Namun, pada umumnya posisi Kepala Pemerintah Negeri yang berlaku secara turun-temurun nampaknya lebih disukai oleh masyarakat negeri untuk menjadi figur atau pemimpin mereka. Dengan kata lain posisi Kepala Pemerintah Negeri yang turun-tumurun ini lebih memberikan legitimasi dari pada pemilihan Kepala Pemerintah Negeri secara demokratis. Proses pengembalian sistem negeri ini di beberapa tempat sempat menjadi persoalan. Misalnya hal ini menyebabkan terjadinya persetujuan untuk menjadi Kepala Pemerintah Negeri yang sekaligus berperan sebagai kepala desa.

Masyarakat adat di Kabupaten Maluku Tengah, sebagian besar masih menghargai figur seorang pemimpin pada Kesatuan Masyarakat Hukum Adat yang berasal dari turunan matarumah/keturunan yang menurut hukum adat Kabupaten Maluku Tengah berhak menyandang gelar dan kharisma pemimpin tersebut dan tidak dapat dialihkan kepada pihak lain, kecuali dalam hal-hal khusus yang ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah matarumah/keturunan yang berhak bersama Saniri Negeri. Demikian dengan Masyarakat Suku Nuaulu di Negeri Administratif Nua Nea. Adapun sebagai negeri administratif, Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Sistem pemerintahannya terdapat posisi-posisi yang penting dalam kehidupan adat istiadat dan pemerintahan. Posisi-posisi itu sangat berperan dalam kehidupan masyarakat terutama dalam urusan adat istiadat maupun urusan formal administratif dengan pemerintah. Pemerintah Negeri Nua Nea adalah suatu rangkaian orang-orang yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan atau kemunduran masyarakat Negeri Nua Nea yang terdiri dari Raja (Kepala Desa), sekretaris, Bendahara, dan Saniri-Saniri Adat. Kepala pemerintahan Negeri Nua Nea terdiri atas dua yaitu: 1) Kepala pemerintahan Negeri (Sahune Matoke); 2) Kepala Adat (Apinua Matoke)

Kepala adat dan Kepala pemerintahan Negeri (Raja) merupakan kedudukan tertinggi. mereka tidak dipilih secara demokrasi melainkan diwariskan menurut aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Suku Nuaulu. Kepala adat mempunyai fungsi dan tanggung jawab mengurus permasalahan-permasalahan adat. Sedangkan Kepala pemerintahan Negeri/ Raja (kepala desa) mengurus masalah-masalah pemerintahan dan tanggung jawab kepada pemerintah negeri (administrasi) dibantu oleh wakil Kepala, Sekretaris, bendahara dan yang diangkat

langsung dari pemerintah desa Nua Nea. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kepala adat dibantu enam marga/soa yang ada di desa Nua Nea dan keenam marga inilah sebagai penduduk asli Nua Nea. Keenam marga tersebut yaitu marga Matoke, Pia, Sounawe, Soumori, Rumalait, dan Leipary. Untuk lebih jelas jabatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan 4.2
Struktur Adat Negeri Adminstratif Nua Nea



Sumber data : Diolah oleh peneliti 2015

Berdasarkan bagan diatas struktur adat negeri adminstratif Nua Nea diatas dapat dijelaskan bahwa dalam struktur adat kekuasaan ada pada tangan kepala Suku yang saat ini dipimpin oleh bapak Apinua Matoke, namun biasanya dalam pengambilan sebuah keputusan mengenai Negeri Nua Nea atau segala hal yang berkaitan dengan adat di desa ini kepala suku selalau mendengar keputusan-keputusan dari tua-tua adat atau kepala-kepala soa di Negeri Nua Nea sebagai pemerintah adat. Pemerintah adat dipimpin oleh:

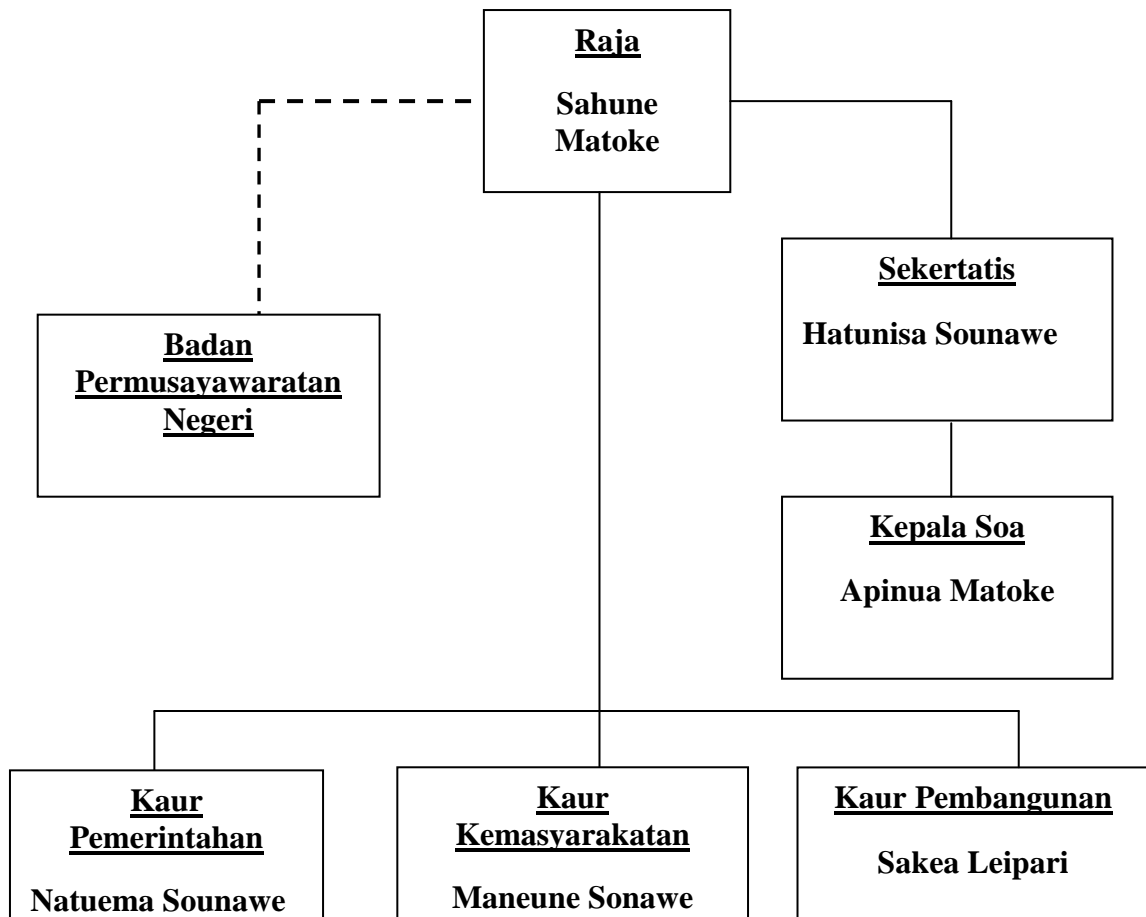
- 1) Kepala adat/ Kepala Suku mempunyai fungsi dan tanggung jawab mengurus permasalahan-permasalahan adat.

- 2) Kepala Soa yang berfungsi mengatur beberapa marga asli
- 3) Marinyo (tabaos) yang berfungsi untuk menyampaikan pengumuman dari pemerintah negeri untuk disampaikan kepada masyarakat
- 4) Saniri merupakan badan permusyawaratan negeri yang berfungsi untuk mengatur segala tata aturan yang adat pada pemerintah negeri Nua Nea dan membuat tata aturan adat istiadat yang dilaporkan ke pemerintahan negeri untuk dibahas menjadi pernek (peraturan negeri)
- 5) Kewang berfungsi untuk menjaga dan memelihara aset negeri yang ada di laut dan daratan.

Sedangkan Pemerintah Negeri Administratif Nua Nea dalam pelaksanaannya mengacu pada peraturan Daerah Kabupaten Maluku Tengah No 07 tahun 2006 tentang Tentang Tata Cara Pemilihan, Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Negeri dilihat pada bagan berikut:

Bagan 4.3

Struktur Pemerintahan Negeri Administratif Nua Nea 2014



Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan Pemerintah Negeri Nua Nea dipimpin oleh seorang raja, sekertaris desa dan kepala urusan (Kaur). Kepala urusan terbagi atas 3 yaitu:

- 1) Kepala urusan pemerintahan berfungsi mengatur sistem pemerintahan berdasarkan undang-undang yang berlaku pada pemerintahan Negeri Nua Nea
- 2) Kepala urusan kemasyarakatan berfungsi untuk melihat dan mengatur masyarakat yang ada dalam negeri, seperti penyelesaian masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Kepala urusan pembangunan dan ekonomi berfungsi untuk mengatur segala kegiatan pembangunan dan ekonomi yang di lakukan oleh masyarakat negeri Nua Nea.

Demikian Nua Nea merupakan desa adat di Maluku Tengah istilah yang diistilahkan dengan “Negeri” untuk “Desa” karena Negeri Nua Nea berbasis suku yang masih kental dengan adat istiadatnya, punya otonomi asli, struktur/sistem pemerintahan asli menurut hukum adat. Namun disamping itu juga merupakan desa administratif karena mempunyai batas-batas wilayah yang jelas. Berada dalam subsistem (bagian) dari pemerintah kabupaten/kota. Sebagai kepanjangan tangan negara, menjalankan tugas pembantuan negara, terutama pelayanan administratif. Untuk itu pada tanggal 26 Mei 2006 Bapak Sahune Matoke dilantik sebagai kepala kampung Nua Nea dengan keputusan kepala kecamatan Amahai dengan nomor SK, 141,03/KPTS/VI/2006. Sebagai awal perjuangan untuk menuju kepada proses pembentukan negeri administratif Nua Nea dengan SK Bupati Maluku Tengah 414-157 tahun 2008. Kemudian pada tanggal 18 Februari diresmikan Negeri Persiapan administratif Nua Nea, dan pada tanggal 18 Februari 2010 dilakukan pelantikan badan permusyawaratan negeri oleh Bupati Maluku Tengah yang diwakili oleh wakil Bupati Maluku Tengah.



Gambar 01
Penguhan Bapak Sahune
Matoke
dengan diteruskannya tongkat
Raja secara Adat suku Nuaulu
(Foto: Dokumentasi Bapak
Sahune Matoke)



Gambar 02

Pelantikan Bapak Sahune Matoke sebagai Raja Nua Nea oleh Bupati Maluku Tengah yang diwakili oleh wakil Bupati
(Foto: Dokumentasi Bapak Sahune Matoke)

Pada intinya tugas dan tanggung jawab adalah sebuah amanah atau suatu kewajiban yang dipikul atau diembankan oleh seorang pemimpin dari unit kecil sampai pada suatu wilayah yang besar. Untuk itu Masyarakat Negeri Nua Nea diharuskan untuk mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh para pemimpin dalam Suku Nuaulu Negeri Nua Nea disamping itu masyarakat Suku Nuaulu juga harus menjaga adat-istiadat yang mempunyai nilai positif yang sudah ditetapkan turun temurun dari nenek moyang mereka.

e. Sistem Organisasi

Sub bagian desa yang lebih besar lagi dalam pola tradisional organisasi sosial di Maluku Tengah sekarang ini adalah Soa. Soa adalah sistem organisasi yang dikenal dalam masyarakat suku Nuaulu di Negeri Administratif Nua Nea Kecamatan Amahai. Soa merupakan gabungan dari beberapa mata rumah yang ada pada desa tersebut. Dari informai yang diperoleh dari narasumber Hatunisa Sounawe (28 tahun) untuk suku Nuaulu di negeri Nua Nea terdiri dari enam soa yaitu : (1)Soa Matoke; (2) Soa Sounawe, (3) Soa Pia; (4) Soa Soumory; (5) Soa Rumalait dan (6) Soa Huri

Soa Matoke yang memegang peranan paling tinggi karena merupakan keturunan raja. Setiap soa mempunyai peranan penting ketika berlangsungnya kegiatan ritual adat yang dilaksanakan di suku Nuaulu. Setiap soa juga memiliki ketua, atau kepala soa yang bertugas untuk mengatur marganya tersebut. Terkait organisasi pada era sekarang suku Nuaulu di Negerai Nua Nea memiliki beberapa

organisasi diantaranya Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) desa , Ikatan Pelajar Mahasiswa Nua Nea (IPMAN) dan PKK Nua Nea.

f. Sistem Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh Suku Nuaulu adalah bahasa daerah yang mereka sebut dengan *sou manai* bahasa *Nuaulu* atau *amasou* . walau demikian masyarakat suku Nuaulu juga mengenal bahasa Melayu Ambon yang biasanya mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan kerabat lainnya diluar kelompok mereka, karena bahasa melayu Ambon ibarat bahasa pemersatu bagi semua orang Maluku dimanpun berada. Di Negeri Nua Nea khusus bagi mereka orang tua atau sesepuh sama sekali tidak bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa melayu Ambon, mereka cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi. Bahasa *amasou* ini di kenal mulai dari anak-anak samapai orang tua, bahkan dalam komunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa tersebut.

g. Sitem Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dari masyarakat suku Nuaulu awalnya sangat sederhana. Misalnya pengetahuan mengenai cuaca, iklim, dan musim yang baik untuk bertani dan melaut tidak diperoleh melalui bangku pendidikan formal. Pengetahuan tersebut hanya diperoleh berdasarkan pengalaman dan cerita dari orang tua. Secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pengetahuan soal ilmu perbintangan

Masyarakat suku Nuaulu tahu dengan pasti kapan mereka harus kelaut dan mendapatkan ikan dan kapan tidak perlu ke laut karena pasti tidak akan mendapat ikan. Hal tersbut mereka tandai dengan benda angkasa yaitu bulan. Apabila bulan sudah penuh (bulan terang) maka mereka tidak akan melaut karena diperkirakan pasti tidak akan mendapat ikan, dan ketika bulan gelap saat itu mereka memilih kelaut untuk mencari ikan, karena saat itu akan ada banyak ikan.

Demikian pula ketika mereka akan membuka lahan/kebun baru, mereka akan tahu hari yang tepat untuk membuka lahan tersebut tanpa takut akan turun hujan, yaitu ditandai dengan banyak tidaknya jumlah bintang yang muncul di malam hari. Apabila banyak bintang yang muncul maka esok adalah hari yang tepat karena tidak akan turun hujan. Tapi jika tidak ada bintang yang muncul di malam hari itu pertanda bahwa besok akan turun hujan.

2) Beberapa jenis burung sebagai pertanda (peringatan)

Suara-suara burung tertentu dianggap sebagai suatu pertanda atau peringatan bahwa bakal terjadi suatu peristiwa atau kejadian yang menakutkan, atau akan terjadi musibah, bahkan mungkin aib yang akan menimpa seseorang. atau kejadian yang relatif langka, namun biasanya menakutkan dan tidak diharapkan, musibah. Masyarakat suku Nuaulu menyebut burung itu sebagai burung *suanggi/tarbae*. Menurut mereka ketika burung itu bersiul biasanya teriaknya itu kurang lebih 3 kali secara berturut-turut selama tiga hari maka, akan ada orang yang meninggal dunia atau ada anak gadis yang mengalami kehamilan diluar nikah. Dan hal tersebut masih mereka percayai sampai sekarang.

3) Pengobatan

Bagi masyarakat modern, kesehatan adalah suatu hal yang paling penting, begitu juga bagi masyarakat suku Nuaulu di pulau seram. Masyarakat suku Nuaulu mempunyai pengetahuan yang baik dalam soal pengobatan, mereka mengenal berbagai jenis dedaunan, tumbu-tumbuhan, bahkan buah yang dapat dijadikan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Beberapa jenis daun yang biasa dipakai oleh suku ini dalam melakukan pengobatan adalah jenis daun seperti: daun Alifuru untuk mengobati jenis bisul, daun belimbing untuk mengobati darah tinggi, daun pohon jarak untuk mengobati panas, dan pohon gondal untuk mengobati bagian tubuh yang patah akibat kecelekaan, daun biana untuk bisul, daun gatal untuk mengobati rasa cape/lelah, alang-alang yang akarnya dipakai untuk mengobati malaria, daun bentang untuk mengobati rasa demam, juga ada beberapa jenis daun untuk mengobati penyakit jenis kanker. Namun disamping obat-obatan tradisional yang mereka gunakan, untuk saat ini dalam hal pengobatan sebagian mereka juga mulai beralih ke dokter/puskemas untuk mendapat pengobatan dan penyembuhan.

Di zaman sekarang selain mereka masih percaya akan pengetahuan berdasarkan ajaran para leluhur mereka juga mulai memperoleh pengetahuan dari hubungan interaksi sosial dengan masyarakat lain diluar kelompok mereka. Pengetahuan juga mereka dapatkan dari media TV, dan anak-anak mereka yang telah bersekolah formal.

h. Sistem Teknologi

Sistem teknologi masyarakat Suku Nuaulu meliputi alat-alat produktif untuk pertanian, peralatan berburu dan meramu, dan peralatan untuk mencari ikan.

1) Alat- Alat Produktif

Peralatan pertanian yang digunakan oleh masyarakat suku Nuaulu hampir sama dengan masyarakat petani di daerah lainnya di Maluku meliputi : (1) sarana dan peralatan untuk pengolahan lahan dan pemeliharaan tanaman yang masih sangat sederhana atau tradisional. Artinya unsur teknologi agraris masih membutuhkan tenaga manusia yang relatif banyak. Para pencipta peralatan agraris tradisional ini boleh dikatakan tergolong sejumlah nilai-nilai kearifan dalam merespon kebutuhan lapangan usaha, upaya melibatkan tenaga hewan domestik seperti anjing peliharaan semua tergolong kearifan nilai-nilai tradisional yang berskala ekonomis. Artinya mampu meningkatkan produktif kerja. (2) sarana atau peralatan untuk pengolahan hasil pertanian.

Peralatan tradisional yang menunjang untuk dipakai oleh suku Nuaulu antara lain: cangkul, parang, kapak (*mancadu*) yang biasanya dipakai untuk memotong pohon sagu, senjata berupa tombak dan panah ukuran kecil dan besar, *amanisa* (alat untuk menangkap ikan atau udang).Wadah yang digunakan oleh masyarakat Suku Nuaulu sebgaaian besar adalah hasil kreasi mereka dalam bentuk anyaman yang diolah sedemikian rupa hingga menjadi wadah yang dapat manampung dan menyimpan barang-barang mereka. Hasil anyaman mereka seperti,wadah tempat penyimpanan makanan berupa anyaman bambu (*nyiru*) bentuknya persegi empat, mamanjang, juga *kukusan* dan tikar.tempat untuk meletakkan hasil kebun, ladang dan hutan adalah *para-para* terbuat dari anyaman bambu atau rotan. Peralatan teknologi untuk pengolahan makanan dan minuman masih menggunakan tungku dan bara api. Bahan dasarnya diambil dari lingkungan setempat. Namun saat ini masyarakat Suku Nuaulu mulai juga menggunakan kompor dan minyak tanah sebagai peralatan untuk memasak.

Di era sekarang untuk teknologi komunikasi masyarakat suku Nuaulu juga sudah mulai banyak yang menggunakan telepon genggam sebagai alat komunikasi, TV, radio sebagai alat memperoleh informasi. Untuk sarana

transportasi sepeda, motor, dan mobil sudah mereka gunakan sebagai alat membantu pekerjaan mereka.

2) Pakian dan Perhiasan

Kemajuan zaman cukup mempengaruhi sikap, tingkah laku dan cara berpakaian mereka. Bila ditelusuri dulu orang laki-laki dewasa memakai cidaku yaitu sehelai kain yang berbentuk empat persegi panjang (mirip epotong selendang) cidaku ini sebenarnya adalah celana. Cara memkainya yaitu melilit aurat dan diikat pada pinggang. Ujungnya bagian depan tergantung ke bawah. Karena termasuk kelompok masyarakat adat patalima maka ujung cidakunya agak panjang yang membedakannya dengan cidaku pada kelompok masyarakat adat patasiwa yang agak pendek pada bagian bawah dari celana/cidaku. Cidaku ini biasanya diukir atau dilukis dengan berbagai ragam hiasan yang disesuaikan dengan ketentuan dari masing-masing soa.

Cidaku ini dipakai oleh laki-laki dewasa untuk bekerja sebagai pakaian biasa/harian juga dipakai pada upacara-upacara adat. Untuk wanita cidaku ini dibuat menyerupai sebuah rok pendek. Dalam perkemabangan selanjutnya masyarakat telah memakai pakaian sehari-hari yang dibeliti dtoko-toko atau pedagang keliling sehingga bentuk dan kenisnya sudah sama saja dengan masyarakat lain di daerah ini. Pakaian anak-anak untuk berpergian sama saja dengan anak-anak lain, ada yang memakai celana pendek dengan kaus panjang tanpa pengalas kaki, dan ada juga yang mengenakan celana panjang dengan kemeja/kaus tergantung dari kemampuan untuk membeli dan acara yang dilaksanakan. Pakaian laki-laki untuk berpergian terdiri dari celana panjang/pendek dan kemeja atau baju kaus dengan memakai alas kaki ataupun juga tidak. Pakaian wanita untuk berpergian terdiri dari kain dan baju yang berbentuk seperti kebaya jawa dan jenis baju ini disebut kebaya pendek atau bahkan baju pada umumnya. Pakaian ini dikenakan tanpa perhiasan kecuali sandal sebagai pengalas kaki.

Jadi pakaian masyarakat suku Nuaulu dapat dibedakan menjadi dua versi yaitu: (1) Pakaian sehari-hari, (2) pakaian adat yang hanya digunakan khusus untuk acara-acara adat. Untuk pakaian sehari-harinya masyarakat suku Nuaulu biasanya memakai pakaian seperti masyarakat pada umumnya yang

membedakannya tanda bagi laki-laki yang sudah dewasa, yang sudah melaksanakan ritual adat *pataheri* yaitu adanya kain *berang* (ikat kepala merah) di kepala bagi yang sudah menikah ikatan kain berang berpucuk dua dikepalanya, bagi yang belum menikah cara mengikat kait berang dikepalnya tidak memakai dua pucuk (ikatan biasa). Bagi wanita yang telah menikah diwajibkan memakai kain yang diikat pada pinggulnya



Gambar 03

Dari kanan ke kiri : Pakaian sehari-hari pada laki-laki. Samping kanan dan tengah, cara menggunakan kain berang pada lelaki yang sudah menikah, dan samping kiri cara menggunakan kain berang pada laki-laki yang belum menikah.
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)



Gambar 04

Pakaian sehari-hari pada anak laki-laki yang belum dewasa seperti masyarakat pada umumnya, tanpa kain berang di kepala
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)



Gambar 05

Pakaian sehari-hari pada wanita yang belum menikah seperti masyarakat pada umumnya dan Pakaian sehari-hari pada wanita yang telah menikah wajib menggunakan kain

(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

Sedangkan untuk baju adat yang biasanya dipakai pada acara-acara adat yaitu untuk yang laki-laki, jika ada upacara adat seperti ritual adat pataheri maka ia akan menggunakan pakaian adat lengkap, yaitu dengan mengenakan cidakau (*cawat*) yang terbuat dari batang kayu godal putih kemudian ditutupi dengan kain merah, dibagian kepala di ikat dengan kain *berang* (kain merah), selain itu mereka dikalungi dengan manik-manik yang melingkar tubuh mereka. Sedangkan untuk perempuan, pakaian adat disesuaikan dengan bentuk upacara apa yang akan dijalankan jika acaranya adalah ritual pinamou maka pakaian yang dikenakan adalah *sinie pinamou* kain adat semacam kain batik yang ditenun, dengan manik-manik yang melingkar menutupi dada, cincin memenuhi seluruh jari, dua buah lonceng yang diikat di tali pinggang, konde di kepala, mengenai perhiasan yang digunakan kebanyakan semuanya terbuat dari kulit bia (kulit kerang) ataupun bia-bia yang kecil yang disatukan kemudian dibentuk menjadi perhiasan. Lebih jelasnya diperinci sebagai berikut:

- (a) Pakaian adat wanita dewasa *Senie Pinamou* terdiri dari:
- 1) Kain yang diikat pada dada dan disertai kelengkapan
 - 2) Gelang tangan bersusun, banyaknya tidak ditentukan
 - 3) Rante yang disebut manik-manik atau *noni-noni* dipasang bersilang pada badan terdiri dari manik-manik berwarna merah, disertai 5 buah

gelang yang berwarna putih yang dibuat dari kulit bia. Angka 5 menandakan mereka adalah dari kelompok pata lima.

- 4) Dipakai tanpa pengalas kaki



Gambar 07

Pakaian adat wanita dewasa *Senie Pinamou*, tampak dari depan dan belakang
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

- (b) Pakaian adat untuk laki-laki

Pakaian yang dikenakan dalam mengikuti upacara-upacara adat bagi laki-laki ialah *apimatahena*. Pakaian adat *apimartahena* dipakai oleh para remaja pria yang baru saja selesai mengikuti upacara pataheri. Upacara pataheri adalah suatu upacara yang mengantarkan seorang anak laki-laki pria ke jenjang kedewasaan.

Pakaian adat untuk pria dewasa disebut *pakemanwan* atau dipakai laki-laki yang sudah tua dan para remaja yang sudah lama mengikuti upacara pataheri, hanya saja terlihat adanya perbedaan bahwa yang sudah lama mengikuti upacara adat (upacara maku-maku), mereka mengenakan baju yang berwarna merah dan pada pengikat pinggang atau *ruan* terlihat lingkaran-lingkaran hitam yang menunjukan sudah berapa kali mengikuti upacara maku-maku. Kalau lingkaran pada *ruan* adalah tiga berarti sudah tiga kali mengikuti upacara maku-maku dan kalau sudah empat kali maka lingkarannya ada empat dan seterusnya sampai tujuh kali atau tujuh kali lingkaran. Sedangkan para remaja yang sudah lama mengikuti upacara pataheri atau baru saja mengikuti upacara maku-maku maka

mereka tidak mengenakan baju, tetapi berbadan telanjang dengan pengikat pinggang (tuan) yang kosong (bergaris hitam).

Kelengkapan badan yang dipakai oleh orang dewasa/orang tua sama saja dengan yang dipakai orang kaum remaja laki-laki, hanya ada beberapa perbedaan yang menyolok yaitu antara lain:

- 1) *Ruan* (pengikat pinggang) pada pakaian remaja laki-laki pada bagian belakangnya masih kosong dan ditandai dengan garis hitam menandakan remaja tersebut belum pernah mengikuti upacara maku-maku. Pengertian masih kosong disini ialah karena mereka belum diisi dengan ilmu-ilmu ketokoh adatan. Makin banyak mengikuti upacara maku-maku berarti makin banyak diisi dengan ilmu-ilmu ketokoh adatan sedangkan *Ruan* (pengikat pinggang) pada orang dewasa atau yang sudah pernah mengikuti upacara maku-maku ialah terdapat lingkaran-lingkaran berwarna merah. Banyaknya lingkaran-lingkaran merah pada ruan tergantung dari banyaknya orang tersebut dalam mengikuti upacara adat (upacara maku-maku). *Ruan* (pengikat pinggang) ini namanya berlain-lainan menurut soa. Misalnya ruan pada soa sounawe disebut *ruan*, sedangkan pada soa Matoke disebut *tutupuye*. *Ruan dan tutupuye* mempunyai sedikit perbedaan.
- 2) Lingkaran-lingkaran kecil yang berbentuk matahari pada soa sounawe letaknya diatas hiasan Timana, sedangkan pada tutupnya letaknya disamping kiri dan kanan lingkaran matahari yang besar.
- 3) Sinar yang terpacar dari matahari pada tutupnya melambangkan kebesarannya
- 4) 5 buah hiasan pada timanapun agak berbeda
 - a) Perbedaan lain yang nampak pada perlengkapan laki-laki remaja dan orang dewasa ialah pada laki-laki dewasa/tua yang sudah pernah mengikuti upacara maku-maku, mereka memakai hiasan dikepala yang terdiri dari:
 - b) Kain berang/kain merah dibuat berbentuk topi dalam bahasa daerah nuaulu disebut "*Kasumba*". Kain merah/berang melambangkan keberanian dalam menghadapi segala masalah

- c) Di atas topi tersebut dipasang bulu burung kakatua putih yang diikat dengan kain-kain merah/berang yang disebut *manua huan*. Pada meraka yang masih remaja tidak terdapat kelengkapan ini



Gambar 07

Pakaian adat laki-laki dewasa sudah pernah mengikuti upacara maku-maku
(Foto: Dokumentasi Pribadi Bapak Sahune Matoke)

- (1) Bagi laki-laki dewasa yang sudah pernah mengikuti upacara maku-maku mereka mengenakan baju merah, sedangkan yang belum pernah mengikuti upacara maku-maku atau yang baru selesai mengikuti upacara pataheri mereka tidak mengadakan baju, jadi berbadan telanjang.



Gambar 08

Pakaian adat laki-laki dewasa belum mengikuti upacara maku-maku tapi sudah mengikuti upacara pataheri
(Foto: Dokumentasi Bapak Tuale Matoke)

- (2) Alat pengikat pada kepala. Kain merah atau terkenal dengan istilah *kain berang*, berbentuk segitiga yang dipasang pada pengikat kepala bagian belakang sampai pada batas pinggang. Kain berang (kain merah) dengan bentuk segitiga ini dihiasi dengan hiasan-hiasan dari kulit siput atau kulit bias untuk memperindah dan tidak mempunyai arti apa-apa. Lima buah gelang dari kulit bia (kulit siput) yang dijahit pada bagian bawah kain berang, melambangkan Pata lima. Kain dengan warna merah (kain berang) menandakan keberanian dan siput melambangkan kekayaan laut daerah tersebut.
- (3) Cidaku (bagian luar dan dalam). Cidaku bagian luar ini terbuat dari kain merah atau lazimnya disebut kain berang dengan bentuk segitiga agak lebar pada bagian bawah supaya dapat menutupi alat kelamin, dihiasi dengan gelang dari kulit bia (siput), pada samping kiri dan kanan. Sedangkan cidaku bagian dalam (*cawat*) yang terbuat dari batang kayu godal biasa dilukis dengan lambang matahari yang merupakan asal jenis *soa*.
- (4) Timana atau perhiasan samping kiri dan kanan. Bagi remaja yang belum pernah mengikuti upacara maku-maku, dia hanya diperbolehkan memakai daun-daun gadihu yang berwarna kuning yang dipasang pada pangkal lengan. Perlengkapannya yang dipasang pada kedua tangan ini dinamakan *Sisente* yang terdiri dari:
- a) Hiasan dari kulit kayu bagian dalam dan pada bagian luar dihiasi dengan tulang sayap burung kasuari
 - b) Gadihu-gadihu yang berwarna kuning
- (5) Gelang kaki yang dibuat dari tali rotan yang dianyam, dihiasi pula dengan siput atau kulit bia sekedar menambahkan keindahan. Melambangkan kekayaan hasil hutan maupun hasil laut daerah tersebut. Gelang-gelang kaki ini terkenal dengan nama *masitana*
- (6) *Hiko/manik-manik/ noni-noni/wanue* kedua-duanya dibuat dari siput/kulit bia, untuk memperindah tubuh. Hiko dipakai pada tangan sedangkan mani-mani dipakai berselang pada dada bagian depan dan bagian belakang juga disebut *noni-noni* atau *manuwe*.

Dalam tarian cakalele pakaian mereka dilengkapi dengan parang dan salawaku. parang dibuat dari bahan besi, khusus untuk berperang. Parang tidak terlalu lebar isinya, tapi agak panjang kira-kira 90-100 cm. Kepala parang dibuat dari kayu keras seperti kayu besi atau kayu gopasa. Parang dan salawaku adalah senjata tradisional rakyat Maluku. Salawaku juga merupakan salah satu perlengkapan dalam melaksanakan upacara adat didalam bahasa Nuauulu disebut “*Etalo*” yang didalamnya juga terukir berbagai macam lukisan yaitu seperti terlihat pada Gambar di bawah:



Gambar 09
Parang dan Salawaku
(Foto: Dokumentasi Pribadi Tuale Matoke)

i) Penggunaan Lahan dalam Suku Nuauulu di Negeri Adminstratif Nua Nea Kecamatan Amahai

Penggunaan lahan dalam masyarakat selalu berbeda-beda, dari masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Penggunaan lahan dalam masyarakat Suku Nuauulu di Negeri Adminstratif Nua Nea Kecamatan Amahai untuk saat sekarang ini bervariasi, diantaranya sebagai berikut:

1) Pemukiman

Pemukiman merupakan sebuah tempat tinggal Suku Nuauulu dalam penggunaan lahan Suku Nuauulu membuat rumah atau tempat tinggal sesuai

dengan tanah masing-masing yang sudah ada di daerah pemukiman di Negeri Nua Nea Kecamatan Amahai. Pola pemukiman tempat kediaman Suku Nuaulu di Negeri Nuanea berbentuk linear dimana rumah-rumah penduduk di disusun atau didirikan secara berderet sepanjang jalan desa. Awalnya semua rumah penduduk Nuaulu masih menggunakan daun sagu sebagai atap, dindingnya terbuat dari pelepa sagu (gaba-gaba) atau papan, lantai rumah terbuat dari bambu (rumah gantung), sedangkan yang bukan rumah gantung, lantainya dari tanah.



Gambar 10
Rumah Penduduk Suku Nuaulu yang tradisional
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)



Gambar 11
Rumah Penduduk Suku Nuaulu yang modern
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

Bangunan rumah seperti gambar 11 untuk sekarang hanya dimiliki oleh beberapa penduduk. Karena mereka masih memanfaatkan hasil alam sebagai sumber kehidupan mereka. Pada tahun 2009 dengan bantuan pemerintah kabupaten Maluku Tengah, perumahan Suku Nuaulu mulai dibuat seperti rumah

warga pada umumnya yaitu dengan tiang kayu, papan dan beton sebagai dinding, dan lantai dari semen yang layak dihuni. Beberapa diantaranya juga sudah membuat rumah dengan keramik dan arsitek yang modern sesuai kemampuan ekonominya.

Namun meskipun bangunan rumah mereka saat ini sudah modern, mereka tetap menjaga kelestarian rumah asli mereka yaitu rumah adat dari Suku Nuaulu. Rumah adat merupakan ciri khas atau karakter masing-masing daerah dan budayanya. Rumah adat Suku Nuaulu di sebut *baileo* yang mana setiap soa (marga) memiliki rumah adatnya masing-masing. Rumah adat Suku Nuaulu di Negeri Nua Nea terdiri dari rumah adat Soa Matoke, Soa Sounawe, Soa Pia, dan Soa Soumori. Struktur bangunan rumah berbentuk panggung dengan empat persegi bujur sangkar, dengan bumbungan rumah yang berbentuk melingkar. Jumlah tiang-tiang samping memperlihatkan corak masyarakat adat yang dianutnya, yaitu Pata Siwa atau Pata lima. Kalau menganut Pata siwa maka jumlah tiang harus Sembilan, sedangkan pata lima jumlah tiang samping pada baileo adalah lima. Tiang-tiang itu juga berhubungan erat pula dengan jumlah soa-soa atau mata rumah penting dalam negeri/desa itu. Pada umumnya baileo itu didalamnya kosong, berisi benda-benda tua/pusaka yang dianggap keramat, karena mempunyai hubungan dengan para datuk-datuk. Rumah ini Hanya terdapat tempat tidur yang berukuran kecil tanpa ada sekat disamping atau disebelah bawahnya ada “tungku” tempat memasak.

Pada bagian dinding semuanya menggunakan bagian pelepah dari pohon sagu yang sudah kering (*gaba-gaba*). Kemudian untuk bagian atas rumah ditutupi dengan atap dari daun rumbia (daun sagu). Sedangkan lanati rumah terbuat dari bambu yang telah dahulu di cincang dan dikeringkan dengan arah memanjang (tidak sampai putus) sehingga dapat dibentangkan. Untuk diketahui, bahwa semua bagian dalam rumah ini tidak dipaku dengan memakai paku besi, akan tetapi bagian sambungannya diikat dengan menggunakan tali dari pohon mayang (pohon sopi). Hal ini dilakukan karena merupakan suatu pentangan/pamali jika memakai paku besi. Bagi mereka itu adalah sesuatu yang dapat mendatangkan bahaya gaib (mistik) untuk mereka dan keturunannya. Rumah masyarakat Suku Nuaulu Nua

Nea juga memiliki teras kecil untuk mereka beristirahat diwaktu mereka bersantai atau tidak ada lagi pekerjaan yang harus dilakukan.



Gambar 12
Rumah Adat Suku Nuaulu Soa Matoke
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)



Gambar 13
Rumah Adat Suku Nuaulu Soa Sounawe
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)



Gambar 14
Rumah Adat Suku Nuaulu Soa Hury
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

Ritna Wati Utami, 2015

*PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL
MASYARAKAT SUKU NUAULU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 15
Rumah Adat Suku Nuaulu Soa Pia
 (Foto: Ritna Wati Utami, 2015)



Gambar 16
Rumah Adat Suku Nuaulu Soa Soumori
 (Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

Dari beberapa gambar diatas dapat dijelaskan bahwa rumah adat suku Nuaulu di Negeri Nua Nea terdiri dari beberapa rumah ada diantaranya;1) baeleo soa Matoke, rumah adat terdiri dari 3 rumah yang jaraknya berdekatan, ketiga rumah ini bangunnya bervariasi, untuk rumah Raja ukurannya lebih besar dibandingkan rumah kapitan; 2) rumah adat soa sounawe sama berjumlah 3 dengan variasi ukuran yang berbeda rumah raja lebih besar dibandingkan rumah

kapitan; 3) Rumah adat Soa Huri bangunannya hanya satu; 4) Rumah adat Soa Pia berjumlah satu; 5) Rumah adat soa soumori yang juga hanya satu. Struktur bangunan yang berbeda-beda disesuaikan dengan kepercayaan nenek moyang mereka wariskan masing-masing. Suku Nuaulu di Nua Nea sangat menjaga kelestarian dalam menjaga rumah adat salah satunya selalu mengecek bangunan sehingga tau bagian mana yang waktunya diganti seperti mengganti atap rumah adat yang sudah rusak.

1) Kebun

Kebun adalah kehidupan bagi Suku Nuaulu di Negeri Nua Nea. Kebun merupakan wadah mencari nafkah untuk melangsungkan kehidupan. Pada masyarakat Suku Nuaulu yang ada di Kecamatan Amahai mempunyai kebun untuk digarap. Kebun merupakan sebuah warisan dari nenek Nuaulu untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Kebun merupakan tempat di mana mereka ditempa mengerti akan hidup. Tempat mereka belajar dan mengalami kesukaran dan kenikmatan hidup dalam lingkungan alam yang ada di sekeliling Suku Nuaulu. Di kebun itulah mereka mengalami rasa yang damai dan tenang, adanya hak-hak pribadi dan hak-hak sosial dari mereka masing-masing. Kebun juga wadah mereka bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing, mereka berangkat ke kebun pada pagi hari sampai sore hari untuk mengurus kebun dan membawa bekal untuk makan siang dan sore harinya mereka pulang kerumah beristirahat sampai keesokan harinya.

2) Hutan

Hutan merupakan hal yang paling pokok dalam kehidupan Suku Nuaulu, karena Suku Nuaulu sangat mencintai hutan termasuk dalam hutan adatnya. Masyarakat Suku Nuaulu yang terdapat di daerah Nua Nea membedakan hutan menjadi dua bagian yaitu pertama hutan biasa dan kedua hutan sasi. Hutan biasa dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, baik untuk membuka ladang maupun mengambil hasil hutan berupa kayu maupun non-kayu. Sedangkan Hutan Sasi atau hutan adat merupakan hutan yang tidak boleh digunakan untuk kepentingan komersial, yang dapat dianalogikan dengan hutan lindung serta hutan konservasi menurut klasifikasi pemerintah pada saat ini.

3) Tanah Keramat

Tanah keramat merupakan tanah yang diyakini sebagai tempat yang penting dan oleh masyarakat suku Nuaulu dan tidak diperbolehkan untuk orang diluar suku Nuaulu masuku kecuali atas izin mereka. di Negeri Nua Nea terdapat beberap tanah keramat oleh suku Nuaulu diantaranya: (1) *Hatu Sin* adalah benteng perahaanan yang ditetapkan oleh ketua adat suku naulu dan tidak diperbolehkan siapa pun yang masuk ke arena tertentu kecuali mendapatkan izin dari ketua adat; (2) *Amane* adalah tempat berlangsungnya acara suku naulu seperti cakale; (3) *Mamon* adalah tempat kunjungan para orang tua adat suku naulu, tidak diperbolehkan perempuan memasuki arena itu karena arena tersebut khusus di masuki orang tua adat (laki laki);(4) *Sowe* adalah salah satu tempat keramat yang ada di suku naulu, tempat tersebut dipakai untuk mengadakan upacara adat dan menjalankan maku maku.

4) Hukum Adat Suku Nuaulu

Setiap adat yang ada di dunia memiliki sebuah aturan hidup yang disebut dengan hukum adat tidak terkecuali di Suku Nuaulu. Setiap aturan yang dibuat oleh Suku Nuaulu memiliki sanksi sendiri yang sudah disepakati bersama. Dalam kehidupan Suku Nuaulu bagi yang tidak memiliki sanksi apabila dilanggar akan mendapat cemooh dari masyarakat setempat dan yang paling berat dikeluarkan dari masyarakat adat. Sedangkan yang memiliki sanksi adat adalah hukuman yang terdiri dari norma kesopanan, kesusilaan, sampai kepada norma-norma religius atau kepercayaan yang dihubungkan dengan alam gaib. Sebab perjanjian ini sudah turun menurun dilaksanakan oleh nenek moyang mereka sampai saat sekarang ini.

Menurut Bapak Tuale Matoke ((29 tahun) beberapa hukum adat berlaku misalnya bagi laki-laki dewasa yang mengabaikan kain berang, awalnya hanya mendapat teguran, namun jika teguran tidak dindahkan maka hukuman selanjutnya berupada denda yaitu kain berang 5 meter dan uang berjumlah 500.000 ribu atau bahkan 5.000.000. Hukum adat lainnya adalah bagi laki-laki yang telah berumah tangga apabila selingkuh ataupun melakukan poligami maka akan dikeluarkan dari kampung, karena hakikatnya Suku Nuaulu sangat menjunjung tinggi kesetiaan, dan dilarang untuk berpoligami. Mengenai sanksi yang berbicara tentang permasalahan hukum pidana misalnya terjadi sebuah pembunuhan akan diberikan kepada Raja pemerintahan. Permasalahan seperti ini

akan diselesaikan oleh pihak yang berwajib yang berada di daerah Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.

j. Sistem Ekonomi

Tabel 4.5

Tingkat Keadaan Ekonomi Penduduk Negeri Nua Nea

Tingkat Keadaan Ekonomi Penduduk Negeri Nua Ne			
Rendah	Sedang	Tinggi	Jumlah
167	133	42 jiwa	342 Jiwa

Sumber data : Arsip Kantor Negeri Adminstratif Nua Nea, Kecamatan Amahai

Dari data tabel diatas bisa terlihat jika dari jumlah total masyarakat Negeri Nua Nea yang berjumlah 342 jiwa dari stratifikasi ekonomi terlihat 167 jiwa dalam keadaan ekonomi yang rendah, 133 jiwa yang keadaan ekonominya sedang dan 42 jiwa yang keadaan ekonominya tinggi. Tingkat keadaan penduduk ekonomi tergantung mata pencaharian masyarakat suku Nuaulu. Berdasarkan informasi dan observasi yang peneliti temukan dilapangan sebagian besar mata pencaharian masyarakat Negeri Nua Nea adalah petani. Mata pencaharian pokok yang cukup tua, aktivitas berkebun yang dilaksanakan oleh suku Nuaulu dari dahulu sampai sekarang disamping berburu dan meramu.

Kebun yang ditanami dengan berbagai macam tanaman umur pendek seperti singkong (*kasbi*), ubi jalar (*patatas*), ubi talas (*kaladi*), jagung dan sebagainya. Sedangkan kebun yang dibuat untuk menanam berbagai jenis tanaman umur panjang seperti pala, cengkoh, durian, kenari juga kelapa. Selain tanaman seperti disebut diatas, dikebun mereka juga ditanami coklat, rambutan, langsa dll. Menurut mereka, hasil penanaman dari jenis pohon ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan ekonomi. Hasil kebun dan hutan selain digunakan untuk kebutuhan sendiri, sebagian lagi dijual untuk mendapatkan uang/keuntungan. Mata pencaharian Penduduk Nuaulu Negeri Nua Nea dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 17
Masyarakat Suku Nuauulu menjual hasil pertanian mereka
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

Tabel 4.6
Mata Pencaharian Penduduk Negeri Nua Nea Tahun 2014

No	Negeri / Kelurahan	MATA PENCAHARIAN PENDUDUK															
		Petani	Nelayan	Mortir	Peternak	Pedagang atau Wira swasta	Sopir	PNS	TNI / POLRI	Guru Swasta	Buruh Tani	Buruh Bangunan	Pengrajin	Pramuraja	Penjahit	Ibu Rumah Tangga	Penduduk Masih Sekolah
1	Nua Nea	60	-	-	5	-	4	1	-	-	-	-	10	-	-	70	148

Sumber: Kantor Negeri Nua Nea

Pada table atas menerangkan mata pencaharian lainnya masyarakat suku Nuauulu di Negeri Nua Nea. Selain mayoritas sebagai petani, dan juga berburu Dewasa ini dari msayarakat suku Nuauulu Nua Nea ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan beberapa dari masyarakat suku Nuauulu juga ada yang menjadi sopir. Sektor pertanian merupakan lapangan usaha dan kerja yang besar pengaruhnya bagi masyarakat Nua Nea. Ha ini tercermin dari hasil sensus penduduk tahun 2014 dimana banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian tercaata sebanya 60 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian masih sangat dominan bagi penduduk Maluku dalam hal pemenuhan

kebutuhan hidupnya. Bila sektor ini dijabarkan, maka akan ditemui sub-sub sektor meliputi:

- a) Sub sektor pertanian tanaman pangan
- b) Sub sektor perkebunan
- c) Sub sektor peternakan
- d) Sub sektor kehutanan.

Dalam teritorial di hutan terdapat banyak hutan sagu. Sagu merupakan makanan pokok bagi suku Nuaulu, walaupun mereka sudah mengenal mengenal makanan lainnya seperti beras (nasi) akan tetapi setiap hari sagu dan papeda (tepung sagu yang ditambah dengan air) tetap ada di atas hidangan makanan setiap rumah orang Naulu. Suatu kebiasaan yang turun temurun tetap dijaga dan dipelihara sejak dahulu sampai saat ini adalah pada saat meramu sagu, dimana mereka selalu melakukannya secara bersama-sama oleh beberapa orang. Biasanya ada tetangga/kerabat yang membantu meramu sagu. Cara ini bukan hanya dilakukan pada saat meramu sagu saja tetapi juga pada saat membuka kebun baru atau pada saat membangun/mendirikan rumah. Hasil yang diperoleh dari meramu akan dibagi secara merata oleh pemilik sagu. Suatu hal yang menarik yang dapat dilihat adalah bahwa sekalipun tepung sagu banyak yang diperjual belikan dipasar, namun hal tersebut tidak mengurangi keinginan mereka untuk membagikan hasil olahan mereka secara merata kepada sesama pekerja. Inilah wujud kebersamaan, dimana mereka tetap memelihara hubungan kekerabatan sebagai bagian dari suatu komunitas.

Dalam melakukan kegiatan aktivitas usaha tani khususnya berkebun, ternyata pada setiap pembukaan kebun baru, para tetangga dan kerabat keluarga turut membantu proses pelaksanaan pembukaan kebun baru tersebut. Disini sungguh terlihat betapa nilai solidaritas yang tinggi patut dijaga dan memang perlu tetap dipertahankan sebagai suatu warisan nilai-nilai yang telah melekat dan melembaga dalam kehidupan suku Nuaulu. Demikian Pembangunan dan peningkatan sektor pertanian melalui usaha-usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diverifikasi, dan rehabilitasi dilakukan secara terpadu, serasi dan merata dengan tetap memelihara kelestarian sumber alam dan lingkungan hidup. Peningkatan produksi pangan diarahkan untuk memperbaiki taraf hidup petani, memperluas

kesempatan kerja dan menjamin penyediaan pangan untuk masyarakat pada tingkat harga yang layak bagi petani produsen maupun konsumen.

k. Agama dan Kepercayaan Suku Nuaulu di Negeri Nua Nea Kecamatan Amahai

Masyarakat Suku Nuaulu, Negeri Nua Nea pada dasarnya belum memiliki agama resmi yang diakui pemerintah, tetapi mereka percaya akan adanya Tuhan, yang adalah pencipta alam semesta beserta isinya. Mereka menyabut Tuhan dengan kata “*UPUKU ANAHATANA*” yang artinya Tuhan Yang Maha Kuasa Penguasa Langit dan Bumi. Pemahaman beragama Suku Nuaulu berbeda dengan agama-agama formal pada umumnya. Mereka memahami keberadaan Tuhan melalui ritual-ritual yang dijalankan. Pada saat ritual-ritual tersebut dijalankan, benar-benar mereka merasakan kebesaran Tuhan yang terjadi dalam kehidupan mereka, yang memberikan mereka kehidupan, kemakmuran, keperkasaan, dan juga kematian. Inilah kehidupan beragama dan karakteristik masyarakat Suku Nuaulu di Negeri Administratif Nua Nea.

Namun karena di negara Indonesia segala macam yang berurusan dengan kebutuhan surat-surat formal dan aktivitas informal di lingkungan tempat tinggal dan bermasyarakat, mewajibkan kehadiran KTP. Dari mulai membuat kartu keluarga, surat nikah, akta kelahiran, melamar kerja, perjalanan naik pesawat dan kereta, hingga upacara kematian dan identitas jenazah. Intinya, fungsi KTP sebagai formalitas justru sangat krusial dari lahir hingga wafatnya seorang WNI. Maka untuk mempermudah pengurusan pada administrasi di pemerintahan suku Nuaulu sebagian besar mencantumkan agama Hindu pada kolom KTP mereka, tanpa menjalankan syari’at atau ajaran agama Hindu yang seharusnya. walaupun sebagian dari warga Nuaulu juga ada yang telah memeluk agama Islam ataupun Kristen. Namun sebagian besar warga Nuaulu masih berpegang pada keyakinan dan ajaran nenek moyang. Namun demikian kehidupan suku nuaulu dengan kepercayaan umat beragama lain sangat rukun.

l. Pendidikan Suku Nuaulu

Menurut keterangan bapak Raja Sahune Matoke pada dasarnya masyarakat Suku Nuaulu tidak mengenal pendidikan formal walaupun tahu itu hanya tamatan SD, karena karena orang tua sudah mengajarkan pada anak-anaknya sedari kecil

untuk tahu banyak hal tanpa perlu bersekolah mereka tau segala hal dari alam, budaya dan lingkungan mereka. Bapak yang tidak pernah sekolah ini menjelaskan bahwa adat lebih penting dari apapun. Menurutnya orang tua melalui media bahasa lisan seperti lagu-lagu yang secara tidak langsung mencerminkan nilai-nilai universal seperti mendidik, memaknai arti kehidupan tentang nilai kebaikan dan keburukan siapa yang buat baik dapat berkat, hidup persaudaraan jangan sampai putus karena satu darah ayah dan ibu. Dengan demikian ada terdapat unsur-unsur nasihat dan didikan yang secara tidak langsung harus mereka jalankan dalam hidup. Selain dalam bentuk lagu juga ada dalam cerita rakyat, bentuk lagu daerah Maluku yang biasa dinyanyikan oleh para ibu yang isinya benar-benar sangaat mendidik.

Bentuk nyanyian dan cerita rakyat ini dijadikan sebagai sarana pendidikan budaya, dan dapat kita lihat hal-hal sebagai berikut: selain berisi nasihat-nasihat dan memberikan teladan kepada anak sejak kecil betapa nilai-nilai luhur tersebut haruslah mereka laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain pendidikan yang diberikan berupa nyanyian dan cerita rakyat, secara langsungpun pendidikan diberikan oleh orang tua seperti anak perempuan dari kecil sudah diajarkan membantu ibu mreka di dapur untuk memasak dan mencuci piring. Demikian juga anak laki-laki membantu ayahnya untuk membelah kayu bakar dan meramu sagu. Itulah bentuk pendidikan informal yang diberikan oleh orang tua dari suku Nuaulu kepada anak-anak mereka.

Sedangkan untuk pendidikan formal bagi suku Nuaulu dulu asal sudah tau membaca dan menulis itu sudah cukup, yang penting sudah pernah sekolah dan menamatkan jenjang sekolah dasar (SD) namun dalam perkembangan dewasa ini sudah ada beberapa orang tua yang mulai menyadari akan pentingnya arti sekolah bagi anak mereka. Hal tersebut didukung dengan sarana dan prasarana yang diberikan pemerintah berupa gedung sekolah, motivasi dari orang tua, dan lingkungan sosial yang mendukung. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2014 menurut Hatunisa Sounawe, Sekertaris Negeri Nua Nea, tingkat pendidikan masyarakat Nuaulu pada tahun 2014/2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Tingkat Pendidikan Penduduk Negeri Nua Nea Kecamatan Amahai

Tahun	TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK NEGERI NUA NEA										
	Belum Sekolah	Tidak Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	SD	SMP sederajat	SMA sederajat	Sarjana Muda	Sarjana	Pasca Sarjana	Doktor
2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
2014	46	74	38	26	59	34	26	-	8	-	-
2015	50	84	38	30	59	34	37	-	11		

Pada tabel diatas dapat kita ketahui bahwa suku Nuauulu lebih banyak tidak pernah mengenyam pendidikan formal yaitu sebanyak 74 orang, tidak Tamat SD 38 orang, tamat SD 26, SMP sederajat 34 orang, SMA sederajat 26 orang dan yang sarjana 8 orang di tahun 2014 ditambah 3 orang sarjana di tahun 2015 sehingga total 11 sarjana. Untuk lebih jelasnya tingkat penduduk Negeri Nua Nea yang selesai dan yang masih sekolah terlihat pada tabel berikut:

Tabel : 4.8
Tingkat Pendidikan Penduduk Negeri Nua Nea

Tahun	Tingkat Pendidikan Penduduk Negeri Nua Nea								
	Belum Sekolah	Tidak Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tidak tamat SMP	Tamat SMP sederajat	Tidak Tamat SMA	Tamat SMA sederajat	Sarjana
2014	46 jiwa	74 jiwa	38 jiwa	26 jiwa	6 jiwa	9 jiwa	11 jiwa	7 jiwa	8 jiwa
2015	48 jiwa	74 jiwa	38 jiwa	26 jiwa	6 jiwa	9 jiwa	11 jiwa	7 jiwa	10 jiwa

Penduduk Negeri Nua Nea yang Masih Sekolah				
Tahun	SD	SMP sederajat	SMA sederajat	Perguruan Tinggi
2014	59 jiwa	32 jiwa	17 jiwa	11 jiwa
2015	59 jiwa	32 jiwa	17 jiwa	11 jiwa

Data penduduk di atas didukung dengan data sekolah yang diperoleh peneliti, dimana suku Nuaulu Nua Nea tersebar untuk menempuh pendidikan formal. Diantaranya untuk tingkat dasar adalah SD INPRES KM 12 dengan jumlah siswa suku Nuaulu sebanyak 59 siswa dari 177 siswa, untuk sekolah menengah pertama paling banyak terdapat di SMP N 6 Amahai dengan jumlah siswa dari suku Nuaulu sebanyak 28 siswa dari 75 siswa, selain itu 2 siswa terdapat di SMP N 4 Amahai. Untuk ekolah Menengah Atas terdapat di SMA Negeri 5 Amahai dengan jumlah siswa 29 orang dari suku Nuaulu 5 orang dari suku Nuaulu di Nua Nea dan 24 orang dari suku Nuaulu yang tinggal di Simalou. Sekolah SMA Negeri 5 satu lokasi juga dengan SMP Negeri 4 Amahai dan anak suku Nuaulu dari Negeri Nua Nea hanya 4 orang yang memilih SMP Negeri 4 Amahai, banyak yang lebih memilih SMP Negeri 6 Amahai. Selain itu sebanyak 6 siswa memilih sekolah di SMA N 4 Amahai dan 6 siswa lainnya dari suku Nuaulu memilih SMK Negeri 1 masohi. SD INPRES Km 12, SMP N 6 Amahai, SMP N 4 amahai, SMA N 5 Amahai dan SMA N 4 amahai adalah sekolah yang sangat strategis untuk di tempuh dengan transportasi motor, maupun berjalan kaki karena berada di daerah perdesaan yang tidak jauh dari Negeri Nua Nea. Jarak tempuh ke SD INPRES Km 12 maupun SMP Negeri 6 Amahai kurang lebih 1 Km dan untuk lokasi ke SMA Negeri 5, SMP N 4 Amahai dan SMA N 4 ditempuh kurang lebih 5 Km. Setiap sekolah memiliki karakteristik masyarakat petani. Kecuali sekolah SMK N 1 Amahai yang beberapa anak suku Nuaulu di Nua Nea bersekolah disana karena letak sekolah di Kota Masohi tentunya latar belakang pekerjaan juga bervariasi.



Gambar 18
SMA N 5 Amahai
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

Pendidikan di suatu daerah atau suatu negara merupakan salah satu faktor yang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan daerah atau negara tersebut. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih mudah menerima dan mengembangkan pengetahuan serta teknologi. Dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maka diharapkan dapat tercipta sumber daya manusia yang dapat berperan dalam meningkatkan produktifitas yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian yang akan dipaparkan ini merupakan sumber yang peneliti temukan di lapangan selama kegiatan penelitian ini berlangsung. Pelaksanaan dilakukakn melalui teknik pengumpulan data yang telah dirumuskan di Bab III yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Dalam proses observasi peneliti menggunakan observasi partisipatif di mana peneliti langsung ke lokasi penelitian melihat kebudayaan Suku Nuaulu dan dalam proses penelitian peneliti mendapatkan sebuah pengalaman langsung berbaur dengan masyarakat Suku Nuaulu yang mengerti tentang kebudayaan Suku Nuaulu. Sedangkan proses wawancara peneliti lakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dengan

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

responden. Proses menemukan data melalui wawancara peneliti melibatkan Raja, Sekertaris, tokoh masyarakat Nuaulu Nua Nea, dan pemerintah sebagai narasumber. Sedangkan untuk memperoleh data terkait pendidikan formal masyarakat Suku Nuaulu peneliti melibatkan siswa Suku Nuaulu sebagai narasumber, kepala sekolah, guru PKn, dan teman sejawat siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh penjelasan atau informasi lebih lanjut dalam melengkapi data penelitian.

Wawancara dengan narasumber yang punya kedudukan dan berpengaruh di lingkungan masyarakat berhasil diwawancarai secara intensif yaitu Bapak Raja Sahune Matoke, Hatunisa Sounawe sebagai sekertaris, Tuale Matoke sebagai tokoh masyarakat. Terkait pendidikan formal suku Nuaulu peneliti melakukan wawancara secara intensif dengan guru peajaran PKn di SD, SMP, dan SMA observasi juga dilakukan secara intensif di lingkungan sekolah. Dalam proses wawancara ada beberapa kendala yang ditemui di lapangan yaitu keterlamabatan birokrasi di daerah dalam hal pengeluaran surat penelitian selain itu setelah di lokasi penelitian narasumber yang ditemui harus memiliki persetujuan sesuai dengan waktu yang ditetapkan oleh narasumber sehingga peneliti melakukan beberapa kali pertemuan dengan narasumber. Data yang tidak terungkap dalam proses wawancara, penelitian menggali dengan cara observasi dan dokumentasi.

Semua data hasil penelitian langsung dibahas, dan diuraikan sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Deskripsi Budaya Lokal Masyarakat Suku Nuaulu dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kaitannya Mengembangkan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa temuan wawancara, observasi, dokumentasi di lapangan terkait deskripsi budaya lokal masyarakat Suku Nuaulu dan nilai-nilai yang terkandung dalam kaitannya mengembangkan *civic culture*. Tahap awal proses wawancara dilakukan dengan peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dengan bahasa Melayu Ambon yang mudah di mengerti oleh narasumber sebelum peneliti menjabarkan pertanyaan terkait deskripsi budaya lokal masyarakat Suku Nuaulu, karena keterbatasan pengetahuan

mereka mengenai istilah *civic culture* dan bahasa Indonesia. Pada wawancara awal yang dilaksanakan untuk mengetahui budaya lokal masyarakat Suku Nuaulu dan nilai-nilai yang terkandung dalam kaitannya mengembangkan budaya kewarganegaraan *civic culture* peneliti mewawancarai narasumber yang sekiranya mengerti tentang budaya lokal masyarakat suku Nuaulu.

Menurut Raja Suku Nuaulu di Negeri Adminstrif Nua Nea, Sahune Matoke (49 tahun) mengatakan bahwa Suku Nuaulu mempunyai beberapa budaya Budaya lokal tersebut dapat dilihat dari proses kehidupan masyarakat Suku Nuaulu yaitu : tahap kelahiran, tahap anak-anak, tahap kedewasaan, tahap perkawinan, dan tahap kematian. Keenam siklus ini dilewati dengan upacara adat yang berbeda-beda dan sangat sakral.

Pernyataan yang sama mengenai kebudayaan Suku Nuaulu oleh Tuale Matoke, S.sos (28 tahun) memaparkan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Suku Nuaulu dapat dilihat dari beberapa budaya yang masih dijalankan sampai saat ini yaitu: masa upacara kehamilan 9 bulan, upacara masa kelahiran, upacara masa dewasa *pataheri* bagi laki-laki dan *pinamou*, bagi perempuan upacara perkawinan, dan upacara kematian. Melengkapi pernyataan beberapa narasumber lebih jelasnya terkait budaya lokal Suku Nuaulu dijelaskan/ dideskripsikan oleh beberapa narasumber dengan bahasa Melayu Ambon yang telah peneliti olah kedalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

a. Budaya Ritual masa kehamilan (9 bulan)

Menurut Pinairae Matoke (38 tahun) kehamilan seorang wanita (istri) bagi masyarakat Suku Nuaulu merupakan suatu hal yang dianggap biasa, sehingga kurang begitu mendapat perhatian khusus, dalam arti tidak terdapat adanya upacara-upacara yang secara khusus diadakan terhadap wanita hamil khususnya kehamilan bulan pertama sampai kedelapan. Latar belakang pemikiran yang terdapat dibalik anggapan tersebut adalah bahwa pada hakekatnya kehidupan itu dimulai sejak ada kelahiran. Dalam hal ini kehamilan (bulan1-8) bagi masyarakat Nuaulu bukanlah merupakan proses dimulainya bentuk suatu kehidupan. Bahkan sebagian masyarakat ada yang beranggapan bahwa sesungguhnya kehidupan itu barulah dimulai sejak adanya tangisan bayi yang dilahirkan.

Pinairae sebagai *mama biang* (dukun tradisional) memaparkan bagi Suku Nuaulu kehidupan itu adalah sesuatu yang kongkrit dan sempurna. artinya orang dapat menyaksikan seseorang individu, di situlah lintasan hidup dimulai bukannya sejak kehamilan. Justru itu pelaksanaan upacara kehamilan barulah diadakan pada saat kandungan berusia sembilan bulan. Adapun maksud dan tujuan dari penyelenggaraan upacara kehamilan bulan ke sembilan adalah untuk memenuhi norma-norma adat istiadat yang telah ditetapkan oleh para leluhur alam maka praktik pelaksanaan upacara ini maksud dan tujuannya adalah untuk para leluhur mereka. Upacara kehamilan dilakukan untuk mencengah kemungkinan terjadi berbagai bahaya gaib yang dapat menghambat bahkan meniadakan hidup. Bahaya-bahaya gaib itu dapat berupa keguguran kematian sang ibu disaat melahirkan, hilangnya kandungan secara gaib dan sebagainya. Dalam tanggapan masyarakat, bahaya yang kemungkinan dapat terjadi pada kehamilan bulan ke sembilan tidak saja menimpa wanita yang bersangkutan tapi dapat pula menimpa keluarganya bahkan masyarakat secara keseluruhan.

Kehamilan bulan kesembilan dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa untuk itu perlu adanya tindakan-tindakan pengamanan yang dilakukan dalam ritual-ritual tertentu agar kelangsungan proses kehidupan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Adapun beberapa tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara adalah sebagai berikut:

1) Membangun tempat pengasingan bagi wanita yang akan melahirkan (*posune*)

Penentuan waktu penyelenggaraan upacara kehamilan tergantung dari ramalan usia kandungan. Saat kandungan menunjukkan sudah mendekati saat-saat melahirkan segeralah dibangun sebuah bangunan khusus yang letaknya agak jauh dari rumah. Pembangunan rumah dilakukan semuanya oleh para wanita dari keluarga ibu yang akan melahirkan dan keluarga suami. Dalam bahasa lokal bangunan rumah tersebut dinamakan *posone*. Dinding bangunan maupun atapnya terbuat dari daun-daun rumbia (daun sagu). Rumah tersebut tanpa memiliki jendela hanya ada pintu. Pintu bangunanpun haruslah menghadap ke timur dengan anggapan bahwa arah timur adalah sumber kehidupan. Sebab dari timur terbitlah matahari yang ditandakan bagi mereka adalah sumber kehidupan. Arah itu juga merupakan tempat kediaman ruh baik, seperti ruh para leluhur dan *Upu*

Kuanatana (Tuhan pencipta alam semesta). Dengan demikian pengaruh roh-roh jahat dari wanita hamil tersebut dapat dihilangkan. Berikut gambar posune tempat pengasingan sementara wanita yang akan melahirkan.



Gambar 19

Posune tempat pengasingan wanita yang akan melahirkan
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

2) Mengantar ke Rumah *Posone*

Setelah *posone* selesai dibangun, datanglah *irihitipue* setelah itu wanita yang hamil sembilan bulan tersebut keluar dari rumahnya berjalanlah rombongan menuju ke *posone*. Sebelum ia masuk ke *posone*, *irihitipue* membacakan mantra/doa dengan tujuan agar semua berjalan dengan baik. Wanita hamil sembilan bulan tidak boleh berdiam di rumahnya. Oleh karena itu *posone* dibangun karena menurut keyakinan mereka tidak boleh ada darah yang tumpah di dalam rumah hal tersebut akan mendatangkan malapetaka oleh karena itu dianggap pamali. Darah seorang perempuan yang melahirkan dianggap kotor.

Pada saat wanita hamil sembilan bulan dipindahkan ke *posone* ia akan ditemani oleh tiga orang, dua diantaranya adalah saudara dari perempuan yang sedang hamil dan satunya lagi yaitu mama biang sebutan bagi dukun kampung. Ketiganya mempunyai fungsi dan tugas yang berbeda dalam melayani perempuan yang akan melahirkan tersebut.

3) Upacara masa kelahiran

Kelahiran adalah tahap dimana seorang Nuaulu mengalami siklus pertama dalam kehidupan. Upacara kelahiran dan masa bayi pada Suku Nuaulu dinamakan *suu anaku* yang berarti memandikan anak. Upacara ini dibagi dalam tiga tahap, tahap pertama dilakukan saat bayi dilahirkan, tahap kedua setelah bayi berusia lima hari, dan tahap ketiga pada saat pemberian nama perkasa (nama adat) bagi sang bayi.

a) Tahap pertama (bayi dilahirkan dan dimandikan)

Menurut Pinaiere Matoke upacara *suu anaku* tahap pertama, pelaksanaannya tidak terikat pada suatu ketentuan waktu tertentu, tetapi sangatlah terkait pada saat kelahiran sang bayi, jadi dapat dilakukan pada pagi, siang sore ataupun malam hari. Pada upacara *suu anaku* tahap pertama, mereka yang terlibat dalam kegiatan upacara adalah *irihitipue* yang bertindak sebagai pimpinan dalam upacara dan anggotanya terdiri dari kerabat-kerabat wanita yang telah berkeluarga. Mereka berasal dari kelompok keluarga suami dan kelompok keluarga istri. Setelah semua wanita yang telah berkeluarga dari kelompok kerabat istri dan suami diberitahukan tentang akan berlangsung peristiwa kelahiran, maka mereka berjalan beriringan menuju *posone* tempat dimana upacara akan diselenggarakan.

Pada saat kelahiran tiba, *irihitipune* meminta mereka berdoa menurut adat untuk memohonkan agar proses kelahiran dapat berlangsung dengan selamat. Doa permohonan itu ditunjukkan kepada *Upu Kumahatana* (Tuhan Pencipta Alam Semesta). Tak lupa pula dipersiapkan air yang disimpan didalam ruas-ruas bambu. Air tersebut dimabil dari sungai tertentu yang oleh masyarakatnya dianggap keramat. air tersebut yang juga akan dipergunakan untuk memandikan bayi yang dilahirkan nanti. Selain itu mempersiapkan alat *kaitamana* dibuat dari sejenis belahan bambu khusus untuk dijadikan alat memotong tali pusar bayi. Setelah sang bayi dilahirkan, *irihitipue* mengambil *kaitamana* untuk memotong pusar bayi tersebut, sementara doa-doa adat tetap berlangsung pusar bayi kemudian diikat dengan kain dan kapas, oleh *irihitipue* bayi tersebut kemudian dimandikan dengan air keramat yang telah dipersiapkan didalam ruas-ruas bambu sementara dimandikan doa-doa tetap berlangsung.

Memandikan bayi karena diyakini mempunyai nilai magis simbolik, yaitu membebaskannya dari pengaruh-pengaruh roh jahat. Pada saat kandungan beranjak pada usia sembilan bulan, seorang wanita hamil berada dibawah pengaruh ruh-ruh yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan bahaya-bahaya gaib, karena itu bayi yang berada dalam kandungan ibunya juga berada dalam pengaruh roh-roh jahat tersebut. Untuk melenyapkan pengaruh roh-roh jahat perlulah dilakukan upacara *suu anaku*. Setelah dimandikan bayi tersebut diserahkan kepada ibunya untuk disusui. Pada ritual hari pertama yaitu hari kelahiran dan pemandian berakhir rombongan yang mengikuti upacara kemudian pulang menuju kerumah masing-masing. Walaupun demikian tidaklah berarti beraakhirilah sudah pelayanan yang diberikan kepada wanita tersebut. Ia tetap secara berkala dikunjungi oleh *irihitipue* dan anggota kerabat untuk melayani dan memenuhi kebutuhan wanita tersebut sampai saat ia bersama anaknya dibawa pulang kerumah keluarga. Adat telah menggariskan bahwa setelah bayi berusia 5 hari (tali pusarnya gugur) berangkatlah *irihitipue* bersama para wanita (rombongan upacara tahap pertama) menuju ke rumah.

b) Tahap kedua (bayi berusia lima hari)

Tiba di hari kelima kerabat dari pihak ibu bayi dan ayah sang bayi kembali berkumpul. Upacara *suu anaku* tahap kedua haruslah dilakukan pada waktu pagi hari sesuai ketentuan-ketentuan yang sudah digariskan oleh adat. *Irihitipue* mempersilahkan *ukakie* (saudara perempuan tertua dari sang ibu) untuk mengambil dan menggendong bayi tersebut. Sesudah itu menyerahkan bayi tersebut kepada *irihitipue* kemudian mengambil air keramat yang telah dipersiapkan didalam ruas-ruas bambu dan bayi tersebut dimandikan sebab ia akan dikeluarkan dari *posone* dan diserahkan pada ayahnya, pemandian *suu anaku* tahap kedua adalah untuk mencegah kemungkinan masih terdapat sisa-sisa pengaruh roh-roh jahat. Selanjutnya setelah dimandikan ia diberi pakaian oleh *irihitipue*. Pada masa lampau pakaian bayi tersebut dibuat dari sejenis kulit pohon yang dinamakan pohon cidaku. Namun di zaman sekarang pakaian yang dikenakan pada bayi dibuat dari tekstil yang dapat diperoleh di toko-toko pada umumnya.

Setelah selesai berpakaian bayi tersebut diserahkan kepada *ukakie*. Kemudian ia dibawa keluar *posone* dengan diiringi oleh ibunya dan semua

rombongan upacara. Setelah tiba di luar posone oleh *ukakie* kaki bayi dihentikan ke atas tanah. Setelah menghentikan kaki, bayi tersebut digendong kemabali oleh *ukakie*. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan secara beriring-iring meninggalkan *posone* menuju ke rumah keluarga.

c) Tahap ketiga (pemberian perkasa/ nama adat)

Pada upacara pemberian nama perkasa (nama adat) kegiatan upacara tidak dilakukan di *posone* melainkan rumah keluarga sang bayi beserta ibunya yang telah dinantikan oleh suaminya dengan berdiri di depan pintu. Setelah rombongan tiba, *ukakie* menyerahkan bayi tersebut kepada ibunya (*ina*). Si ibu kemudian berjalan menuju suaminya dan selanjutnya menyerahkan bayi mereka kepada sang suami oleh suami (ayah) bayi tersebut dibawa masuk rumah untuk diperkenalkan kepada semua rombongan upacara. Tentunya diterima dengan penuh kegembiraan. Di rumah keluarga sang bayi juga telah dihadiri juga tokoh-tokoh adat, para kapitan dan anggota-anggota masyarakat lainnya. Dalam upacara pemberian nama adat, dipimpin langsung oleh Kepala Suku. Pelaksanaan upacara ini berlangsung setelah dirundingkan oleh para tua-tua adat yang dipimpin oleh kepala Suku. anak tersebut langsung dipangku (didukung) oleh kepala suku (*ma'atoke*) kemudian membacakan doa sebagai tanda disahkannya anak tersebut dengan harapan semoga anak tersebut tumbuh sehat dan jika besar nanti bisa menjadi anak yang baik berbakti kepada orang tua dan juga kepada sukunya. Berikutnya secara resmi kepala suku menganugrahi nama adat. Setelah doa selesai dibacakan, sang anak kembali diserahkan kepada orang tua, berakhirlah kegiatan pemberian nama perkasa (adat).

Setelah upacara pemberian nama selesai dilakukan, kedua orang tua mempersilahkan semua rombongan upacara menuju ke meja dulang (tempat makanan diletakan) untuk acara makan bersama. Makan bersama ini merupakan pesta adat yang sebelumnya telah dipikirkan dan disiapkan oleh kelompok kerabat istri. Jenis-jenis makanan yang dipersiapkan umumnya terdiri dari sagu yang diolah dalam berbagai cara anatra lain *nutu pola* (tepung sagu yang dimasukan kedalam ruas-ruas bambu, kemudian dibakar setelah itu dipotong-potong dalam bentuk waji), *papaeda* (tepung sagu yang dilarutkan dengan sedikit air dingin kemudian disirami air panas). *Alu-alu* (sagu yang telah dihancurkan kemudian

dicampurkan dengan irisan kenari). *Tutupola*, *papeda* dan *alu-alu* merupakan jenis makan khusus yang harus disajikan. Tak ketinggalan siri dan pinag adalah bagian yang sangat penting dan selalu ada di setiap akhir kegiatan upacara. Adapaun maksud dan tujuan dari memakan siri dan pinang adalah sebagai suatu tanda kesukacitaan kerana mereka telah selesai dengan satu bagian ritual adat yang merupakan warisan dari leluhur mereka. Selesai makan bersama acara masih dilanjutkan dengan menyuguhkan tari-tarian (*badendang*) dimana semua rombongan upacara turut terlibat didalamnya.

Pada saat berlangsungnya acara upacara *suu anaku* perlu diketahui bahwasannya ada beberapa pantangan yang harus dihindari yaitu sangat pantang bagi kaum pria untuk mendekati *posune* daerah tempat pelaksanaan upacara tersebut. Apabila hal ini dilanggar diyakini akan menimbulkan bahaya gaib bagi yang bersangkutan. Selain itu pada saat bayi dilahirkan tidaklah boleh menggunakan benda-benda yang terbuat dari logam, seperti alat yang dipakai untuk memotong pusar bayi haruslah menggunakan *kaitmana/wane*, tidak boleh memakai pisau yang terbuat dari logam, bahkan alat untuk memasak, menaruh airpun harus terbuat dari ruas-ruas bamb. Menurut mereka logam merupakan benda yang banyak mengandung kekuatan sakti yang dapat mendatangkan kematian bagi sang bayi.

Menurut Pinaire Upacara kehamilan sembilan bulan sampai melahirkan mengandung nilai-nilai positif atau bagian dari budaya kewarganegaraan (*civic culture*) Pinaire menjelaskan ada beberapa nilai diantaranya:

(1) Nilai Religius

Saat kehamilan bulan ke sembilan dibangunnya bangunan tempat pengasingan (*posone*), kemudian pembacaan mantra/ doa oleh *irihitipue* mama biang/bidan tradisional selian itu saat sebelum melahirkan ibu hamil tersebut diberikan air minum yang telah dimantrakan. Adapun nilai yang terkandung dari acara ritual sembilan bulan ini adalah makna simbol religi. Selanjutnya dibangunnya *posone*, dan doa, serta air keramat yang telah didoakan semuanya berfungsi sebagai penolakan terhadap roh-roh jahat dan bahaya-bahaya gaib, seperti kematian sang ibu pada waktu melahirkan, atau dang bayi, atau bahkan kedunaya. Oleh karena itu

tujuannya adalah untuk meminta perlindungan untuk ibu dan juga janin selama masa penantian sampai pada proses melahirkan.

(2) Cinta Tanah Air

Angka sembilan dari ritual upacara sembilan bulan mempunyai filosofi upacara berlangsung pada bulan ke sembilan dikarenakan bagi suku nuaulu angka sembilan adalah angka keramat mereka termasuk dalam perserikatan patasiwa. Agar diketahui seribu pulau adalah sebutan untuk Maluku. disana tersimpan seribu pesona dari aneka adat dan budaya. Dalam filosofi *siwa lima*. yang artinya “jati diri” dalam budaya Maluku. “Siswa’ berarti “Sembilan” dan “lima” berarti lima. Makna filosofi kata tersebut dikenal di seluruh Maluku, walaupun dengan sebutan yang berbeda. Maluku tengah menyebutnya *Pata siwa Pata Lima*. Untuk mengetahui apakah suatu negeri itu termasuk *ulisiwa* ataupun *siwalima* dapat dilihat dari tanda-tanda yang umumnya terdapat di setiap negeri menurut adat masing-masing. Salah satu tanda diantaranya adalah jumlah dari tanda yang harus diserahkan untuk membayar sangsi adat dan harta kawin. Untuk suku nuaulu di Negeri Nua Nea seluruhnya berangka lima. Makna etika terlihat dari kepatuhan mereka dalam melaksanakan proses ritual upacara ini, tampak waktu *poseone* dibuat sebagai persiapan sebelum kelahiran. Hal ini menunjukkan adanya ketaatan pada warga masyarakat terhadap suatu kebiasaan yang juga merupakan norma dalam kehidupan masyarakat suku Nuaulu. Maka ada rasa kepemilikan terhadap budaya mereka untuk terus dilestarikan

(3) Nilai Solidaritas, Partisipasi dan Gotong Royong

Nilai solidaritas, partisipasi atau kebersamaan dilihat ketika proses membangun *posone* yang semuanya dibangun oleh kaum wanitadewasa. Selanjutnya membawa si wanita hamil tersebut ke dalam *posune*, maka hadir kerabat yang semuanya adalah para wanita nuaulu disinilah terkandung makna kebersamaan dan gotong royong dalam mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan selama dalam *posone*.

Sedangkan terkait nilai-nilai yang terkandung dalam upacara melahirkan kaitannya sebagai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) Pinaire menjelaskan ada beberap diantaranya:

(1) Religius

Dalam Pelaksanaan upacara melahirkan diantaranya *kaitimana* (alat pemotong pusar bayi), air keramat yang disimpan dalam ruas-ruas bambu, hentakan kaki bayi pada saat ia dikeluarkan dari *posune*, penyerahan bayi dari sang istri kepada suami dan pemberian nama adat. *Kaitimana* (*pisau yang terbuat dari bambou*) yang merupakan alat yang ampuh untuk memotong pusar sang bayi, mempunyai arti menangkal pengaruh roh jahat. Dengan demikian *kaitimana* dapat dikategorikan sebagai alat yang mengandung kekuatan sakti. Ada nilai religi yang dipercayai oleh mereka selain itu air keramat yang disimpan didalam ruas-ruas bambu yang dianggap mengandung kekuatan sakti yang dapat menangkal pengaruh roh-roh jahat pada diri bayi tersebut. Sang bayi dimandikan dengan air keramat agar supaya ia menjadi bersih dari pengaruh-pengaruh roh-roh jahat yang menyelimuti dirinya selam ia berada dalam rahim ibunya.

Pemberian nama adat mengandung makna memperkenalkan bayi tersebut kepada para leluhur dan juga sebagai pernyataan syukur keluarga yang ditunjukkan kepada *Upu Kumahanatana*. Hentakan kaki bayi keatas tanah pada saat ia dikeluarkan dari *posune* yang dilakukan oleh kepala suku filosofinya adalah sebagai suatu pernyataan bahwa tanah yang akan mengandung makna penguasaan yang terkandung hanya terbatas pada masalah pengolahan tanah, tetapi termasuk didalamnya penguasaan terhadap semua jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan yang merupakan dasar kebutuhan hidup manusia. Unsur ini mempunyai kaitan yang erat dengan sistem minta pencerahan hidup suku nuaulu yang bergerak dalam kegiatan berladang berburu dan meramu.

(2) Saling Menghormati

Ketika penyerahan sang bayi oleh istri kepada suami dihadiri oleh para kerabat baik dari keluarga suami maupun keluarga istri menunjukkan

adanya pengaruh sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat suku Nuaulu yaitu sistem patrilineal. Sebagai suatu bentuk penghormatan istri kepada suami. Informasi lain menyatakan, bahwa acara penyerahan adalah sebagai suatu pernyataan dari rasa kegembiraan istri karena ia telah dapat memberikan keturunan kepada suami, khusus kelompok soa (soa suami). Penyerahan tersebut sekaligus menunjukkan kegembiraannya sebagai seorang wanita. Kemampuan melahirkan bagi seorang wanita, nampaknya sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat suku Nuaulu.

(3) Tanggung Jawab

Simbol makan sirih dan pinang dimaknai sebagai suatu tanda kesukacitaan. Sajian sirih pinang dan jenis-jenis makanan lain yang disajikan dalam upacara *makan patita* makan bersama menjadi tanggungan kelompok kerabat istri, sebab secara adat itulah hak mereka. Dikatakan hak, sebab penyerahan makanan dalam upacara ini mempunyai pengertian prestise sosial tertentu. Makanan yang dipersiapkan merupakan pernyataan bahwa kelompok kerabat mereka (istri) telah berhasil meningkatkan prestis sosialnya. Karena mereka telah membuktikan bahwa kelompok kerabat mereka mampu melanjutkan garis-garis keturunan dari kelompok kerabat sang suami.

(4) Tolong Menolong, Gotong Royong

Nilai gotong royong nampak mulai dari persiapan mereka dalam pengumpulan makanan oleh kerabat istri sampai dengan pengerjaanya. Semuanya dilaksanakan dengan tertib bersama-sama oleh para kerabat. Masing-masing kerabat dari pihak istri memberikan sumbangan berupa pisang, sagu, dan sebagai perlengkapan acara pesta adat untuk sang bayi dan keluarganya. Demikian halnya dengan sumbangan yang merupakan penjelmaan dari ikatan tokoh adat setiap anggota yang sangat mendalam. Setiap kerabat merasa bahwa dirinya adalah bagian yang terdekat, tidak bisa dipisahkan dari kerabat yang dicintainya.

Agar mempermudah dalam memahami tentang budaya lokal sebagai *civic Culture* pada ritual masa kehamilan sembilan bulan dan melahirkan pada masyarakat adat suku Nuaulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel: 4.9

**Budaya lokal Suku Nuaulu-Upacara kehamilan Sembilan bulan,
kelahiran dan Nilai-nilai yang terkandung dalam bagian *civic culture***

Budaya	Prosesi	Nilai
Ritual Masa kehaamilan (9 bulan)	<ul style="list-style-type: none"> ○ membangun tempat pengasingan bagi wanita yang akan melahirkan (<i>posune</i>) ○ Mengantar ke rumah Posune 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religius ○ Cinta Tanah Air ○ Nilai Partisipasi ○ Nilai kekeluargaan ○ Solidaritas ○ Gotong Royong
Upacara masa kelahiran	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tahap prtama (bayi dilahirkan dan dimandikan) ○ Tahap kedua (bayi berusia lima hari) ○ Tahap ketiga (pemberian nama perkasa/nama adat) 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religius ○ Saling Menghormati ○ Nilai Kekeluargaan ○ Tolong Menolong ○ Gotong Royong ○ Tanggung Jawab

Sumber: diolah oleh peneliti 2015

b. Budaya Ritual Masa Dewasa

Menurut penjelasan Bapak Tuale Matoke salah satu budaya lokal suku Nuaulu adalah upacara masa dewasa menurutnya merupakan bentuk upacara masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam penjelasannya jika dilihat dari jenis kelamin, upacara masa dewasa pada msasyarakat suku Nuaulu terbagi dalam dua bagian yaitu upacara masa dewasa bagi perempuan dan upacara masa dewasa bagi laki-laki.

1) Ritual Masa Dewasa bagi Perempuan (*Pinamou*)

Terkait ritual masa dewasa bagi perempuan oleh narasumber Pinairae Matoke menjelaskan upacara masa dewasa bagi anak perempuan dinamakan *pinamou*. Istilah *pinamou* dalam pengertian lokal berarti wanita bisu karena selama berlangsungnya upacara ini si wanita bertindak seperti orang bisu. Wanita *pinamou* dibolehkan berbiacara tapi harus berbisik tidak boleh berbicara keras-keras. Adapun maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara ini adalah untuk mengalihkan status seorang perempuan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seluruh rangkaian acara yang diadakan pada dasarnya bertujuan untuk mengesahkan kedudukan seorang wanita sebagai anggota masyarakat yang

dianggap telah mamapu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat oleh karena itu secara adat ia diperkenalkan untuk selanjutnya dapat membentuk keluarga.

Upacara masa dewasa bagi seorang anak perempuan mempunyai arti penting dalam tata kehidupan masyarakat suku Nuaulu, sebab pesta adat yang diadakan dalam kaitannya dengan upacara ini merupakan pernyataan bahwa didalam masyarakat telah bertambah seorang wanita dewasa yang telah siap untuk berumah tangga. Karena pentingnya, sehingga upacara ini tidak hanya melibatkan si gadis yang diupacarakan bersama kelompok kerabatnya tetapi juga melibatkan masyarakat umum. Maka yang terlibat dalam upacara ini diantaranya: gadis yang diupacarakan, anggota kelompok kerabat gadis dari pihak ibu dan juga dari pihak ayah, dukun desa/mama biang, raja, kepala suku, anggota kerabat pria dari pihak ayah dan ibu, tokoh-tokoh adat dan masyarakat lainnya. Kerabat dari pihak ayah dan ibu bertugas menyiapkan bahan makanan yang diperlukan didalam pesta adat nanti. Sebaliknya kelompok kerabat wanita selain bertugas untuk menyediakan makanan selama si gadis berada di *posone*, mereka juga terlibat dalam kegiatan yang diupacarakan misalnya, mempersiapkan *posone*, memasukan si gadis kedalam *posone* memandikan si gadis, menyuguhkan sirih pinang (*apapua*) dan sebagainya.

Proses pelaksanaann upacara ini dibagi dalam 8 tahap: (a) Memasukan pinamou kedalam *posone* (kurungan); (b) menokok sagu dan berburu (c) papar gigi, (d) membersihkan diri; (e) peleburan badan dengan kuning (f) pemberian pakaian adat serta suguhan siri pinang (*aapua*); (g) pinamou berjalan menuju rumah adat kepala suku dan kapitan setelah itu berjalan mengelilingi 1 kampung; (h) peseta pinamou dan pemandian terakhir. Untuk lebih jelas tahapannya oleh Pinaire dirincikan sebagai berikut:

a) Memasukan pinamou ke dalam *posone*

Ketika sang gadis mengetahui bahwa ia telah mendapat haid pertama, segeralah ia memberitahukan hal tersebut kepada salah seorang keluarganya yang wanita (wanita dewasa) atau langsung pada ibunya. Selanjutnya sang ibu memberitahukan dan mengumpulkan kerabatnya. Mereka segera mempersiapkan *posone*, yang akan dipakai sebagai tempat pengasingan sementara dan sebagai

tempat pelaksanaannya upacara. Posone dibuat dari atap (daun enau yang dikeringkan) bangunan dibentuk seperti rumah kecil yang tertutup dengan dilingkari daun kelapa. Adapun maksud dari pembuatan lingkaran tersebut agar si gadis terlindungi dari segala roh-roh jahat selama dalam masa pinamou. Sang gadis tidak boleh keluar dari lingkaran tersebut.

Setelah posone selesai dikerjakan si gadis yang mendapat haid/pinamou segera mereka bimbing untuk masuk kedalam *posone*. Sementara itu mama biang menyiapkan api unggun. Kayu untuk api unggun adalah sejenis kayu ang mana kayu untuk api diambil oleh mama biang di rumah adat dari marga sang gadis. Misalnya sang gadis bermarga sounawe maka arang api tersebut langsung diambil dari rumah adat sounawe.



Gambar 20

Mama Biang mengambil api unggun di rumah adat dan kemudian
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)



Gambar 21

Mama Biang membawa api unggun dari rumah adat bersama para kerabat menuju posone
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

Didalam masa upacara *pinamou* si gadis hanya mengenakan kain yang menutup dari arah dada ke bawah. Si gadis dilumuri dengan arag diseluruh bagian tubuhnya sampai wajahnya kemudian ditutupi dengan kain dan dibagian kepala dibuat semacam karungan ayam sehingga tidak kelihatan bagian muka dan tubuhnya sampai akhirnya dia akan menggunakan pakaian adat.



Gambar 22
Pakaian *pinamou* di *posune*
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)



Gambar 23
Pinamou di lumuri arang diseluruh anggota tubuhnya
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

Selama berada di *posone*, semua keperluan terutama makanan dan minuman dibantu oleh ibu dan saudara perempuan ibu. Didalam *posone*, *pinamou* dibantu untuk belajar memasak sendiri, membuat anyaman, menggunakan bahan

Ritna Wati Utami, 2015

**PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL
MASYARAKAT SUKU NUAULU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

logam atau yang dijual di tokoh untuk keperluan memasak di dalam posone semua alat terbuat dari bahan alam seperti tempurung kelapa dan buah kalabasa yang dijadikan wadah makanan, kayu bakar untuk memasak. Pinamou tidak diperbolehkan untuk mandi, jadi berapapun lamanya didalam poseone ia tidak boleh mandi sampai akhirnya tiba pada acara pemandian. Setelah si gadis telah berada dalam posone, anggota kelompok kerabat lainnya, wanita dari pihak ayah dan kerabat dari pihak ibu diberitahukan. Karena mereka inilah yang akan mempersiapkan bahan-bahan makanan yang diperlukan untuk melakukan perburuan untuk mengadakan pesta adat nanti.

b) Menokok sagu, berburu untuk disajikan pada pesta *pinamou*

Selama pinamou ada didalam posone, orang tua kemudian mengadakan rapat untuk menentukan kapan akan dilaksanakan penebangan pohon sagu untuk menjadi makanan, dan melakukan kegiatan berburu dengan anjing, atau biasa mereka sebut dengan lepas anjing. Semuanya dilakukan untuk meyiapkan segala hal menyambut keluarnya pinamou dari posone.



Gambar 24

Persiapan acara pesta adat untuk *pinamou*
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

c) Membersihkan diri (*karisa pinamou*)

Jika orang tua merasa bahwa makanan yang dibutuhkan sudah mencukupi untuk memberi makan masyarakat sekampung, dan hari penentuan untuk keluar telah disepakati oleh orang tua dan dukun desa/mama biang, maka tibalah waktu

Ritna Wati Utami, 2015

**PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL
MASYARAKAT SUKU NUAULU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk keluar dari *posone* menuju ke rumah adat. Namun sebelum keluar *pinamou* harus ada dalam acara membersihkan diri. Diawali dengan dukun desa/mama biang mengambil air dari ruas bambu yang telah dipersiapkan dan menyiramnya secara bergantian pada seluruh bagian tubuh si gadis di dalam *posone*.



Gambar 25
Proses Pemandian Pinamou
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

Setelah acara pemandian selesai sang gadis kemudian di tutupi kain yang baru dilanjutkan dengan persiapan untuk menggunakan pakaian adat. Yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh keluarga dan kerabat di rumah adat.



Gambar 26
Persiapan pakaian adat untuk *pinamou*
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

d) Pemberian Pakaian Adat

Pemberian pakaian adat dilakukan di depan *posune* yang diawali dengan seluruh tubuh *pinamou* di gosok dengan kunyit yang telah dihaluskan dan minyak kelapa. Semua dipakaikan oleh *mama biang* dan kerabat yang hadir dalam prosesi acara. Selesai pengolesan ini semua rombongan upacara dukun/dukun atau *mama biang* dan anggota kelompok kerabat juga menggosok wajah mereka dengan sisa-sisa kunyit (kuning) dan minyak kelapa. Selesai acara ini tibalah satnya sang gadis diberi pakaian. Upacara pemberian pakaian dilakukan di bawah pimpinan *mama biang* dibantu oleh kerabat dari *pinamou*.



Gambar 27

Pemakaian pakaian adat pada pinamou oleh kerabat yang dipimpin oleh mama biang

(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

Pakaian yang dikenakan kepada si gadis adalah pakaian adat yang dinamakan *kaeng timor*. Kain ini merupakan kain tenun yang bersal dari daerah pulau Timor. Lazim juga dipergunakan kain tenunan daerah kisar di Maluku Tenggara. Pakaian yang dikenakanpun hanya selembur kain yang menutup bagian pinggang ke bawah sedangkan bagian atasnya ditutupi dengan perhiasan berupa manik-manik. Sebagai perhiasan juga *konde* digunakan ..*serarie*. *serarie* di dibuat dari rangkaian manik-manik warna-warni. Pada lehernya dikenakan manik-manik dan kulit bia (kulit kerang) yang dirangkaikan sedemikian rupa sehingga menutupi seluruh dadanya. Tangannya diberi gelang manik-manik, demikian pula kakinya

diberikan gelang Menurut mereka semakin banyak manik-manik yang dikenakan semakin cantik si gadis pinamou tersebut. Setelah acara pemberian pakaian selesai. Ia kemudian di tuntun untuk berjalan menuju ke rumah adat sesuai marga sang gadis pinamou dan disaksikan oleh semua orang yang ada di tempat tersebut.



Gambar 28

Pinamou beserta kerabat dan rombongan upacara menuju rumah adat
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

Dalam perjalanan menuju rumah adat tersebut, rombongan wanita ini bernyanyi sambil berpantun adat sebagai berikut:

*Pinamou ita tani
Nusa nyamana ninia sou
Hailele numu sala hailalo
Hia,hia hoe-hoe salu-salu yanihole lete yai sioooo*

Terjemahannya:

Gadis bisu menangis
Desa berbicara banyak
Musuh jatuh, salah dan tidak mati
Anak-anak muda diberi cawat dan panah lalu maju menyerang
Sorak-sorak , mari-mri sampai disini kita berhenti.

Kapata tersebut diulangi sampai rombongan tiba di rumah adat. Mereka telah ditunggu di halaman rumah depan pintu oleh kepala suku dan masyarakat adat mulai dari anak-anak bahkan orang dewasa. Saat tiba mereka mengosok minyak sembahyang (yang telah didoakan) dan telah dipersiapkan ke bagian dada kepala-kepala suku (soa) dan tuan rumah. Tujuannya adalah untuk menambah kekuatan bagi tokoh adat ini. Mereka juga akan menggosokan minyak itu ke dahi setiap anak laki-laki dewasa baik yang sudah menikah ataupun belum dengan tujuan untuk mnghilangkan segala hal yang buruk dari mereka.

e) Papar Gigi di dalam Rumah Adat

Sesampai di rumah adat, si gadis dipersilahkan masuk ke dalam rumah adat kemudian duduk di tempat yang telah disediakan yaitu tikar. Sang gadis duduk dengan cara melipat kedua kakinya kebelakang. Selanjutnya kepala suku dan mama biang mulai melakukan upacara papar gigi, yang dimulai dengan menaikan doa. selanjutnya mengambil sebuah batu khsus kemudian mendoakannya dan sang gadis diperintahkan untuk menggosok bagian giginya sampai seluruhnya menjadi rata. Setelah dinyatakan rata gosokan dihentikan. Batu yang dipakai untuk acara papar gigi ini, tidaklah diketahui apa nama dan bagaimana bentuknya karena dianggap sakral sehingga tidak boleh diketahui orang luar. Selesai acara ini rombongan meninggalkan posone menuju kedesa kembali.



Gambar 29

Papar gigi untuk *pinamou*
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

f) Suguhan Pinang dan Makan bersama (*makan patita*)

Setelah papar gigi kemudian oleh mama biang menyuguhkan siri pinang (*apapua*) dan si gadis kemudian mengambilnya dan mulai mengunyahnya. Acara dilanjutkan dengan semua rombongan upacara diundang untuk mengambil bagian dalam acara makan bersama (*makan patita*). Jenis makanan wajib yaitu pinang, kemudian diikuti dengan makan kue dari adonan tepung pada umumnya dan minum teh.



Gambar 30
Suguhan Pinang untuk makan bersama
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

g) Membuat *Nuite* (menyusun sagu dan pisang)



Gambar 31
Membuat Nuite
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

Setelah penyuguhan pinang oleh mama biang dan makan bersama dengan kerabat, acara selanjutnya membuat *nuite* yaitu hasil menokok sagu dan hasil kebun diantaranya pisang yang telah dipersiapkan oleh kerabat disusun bentuk lingkaran, pisang pada posisi melingkar sedangkan di tengah lingkaran di beri sagu. Pembuatan *nuite* melibatkan peserta upacara hadir



Gambar 32

Membuat Nuite oleh peserta upacara
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

Sementara semua peserta upacara terlibat dalam pembuatan *nuite* sang gadis oleh kepala soa dari marga sang gadis meyuguhkan siri pinang (*apapua*) seperti penyuguhan siri pinang sebelumnya oleh mama biang. Selanjutnya disuguhkan juga makanan, jenis makanan yang disiapkan diantaranya sagu dan pisang seperti yang di sediakan dalam pembuatan *nutie*.



Gambar 33

Suguhan pinang dan makanan untuk *pinamou*
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

Acara dilanjutkan dengan semua rombongan upacara diundang untuk mengambil bagian dalam acara makan bersama (*makan patita*).



Gambar 34
Acara makanan patita
(Foto: Ritna Wati Utami, 2015)

h) Pemandian Terakhir

Setelah pagi tiba, sang gadis diantarkan ke sebuah sungai yang tidak jauh jaraknya dari negeri tempat kediaman. Pada sungai dipergunakan untuk memandikan sang gadis. Mama biang berdoa untuk memohon keselamatan bagi sang gadis. Demikian upacara masa dewasa bagi gadis perempuan selesai. Sang gadis telah sah dinyatakan sebagai gadis dewasa. Menurut Pina Erae Sounawe (35 tahun) pada masa haid berikutnya tidak ada lagi diadakan upacara-upacara khusus. Dalam hal ini si gadis hanya diharuskan mengasingkan diri ke rumah pamali (*posune*) selama berlangsungnya masa haid. Setelah masa haidnya berakhir baru kemudian ia diperbolehkan untuk mandi bersih dan meninggalkan *posune*, kembali ke tengah masyarakat ramai tanpa adanya upacara. Selanjutnya di Bapak Suhune Matoke menjelaskan dalam ritual upacara pinamou ada beberapa pantangan yang harus dihindari ketika seorang gadis dimasukan ke ponose pada masa haidnya adalah tidak boleh ada seorang priapun yang boleh melihat. Posune dan darah disekitarnya merupakan daerah pamali, artinya daerah yang pantang didekati oleh para pria.

Daerah tersebut dianggap mengandung banyak kekuatan gaib yang bersifat destruktif bagi mereka. Pantangan lainnya yaitu selama berada didalam posune,

makanan yang diberikan haruslah berupa makanan yang dimasak didalam bambou, dan air minum harus direbus dalam yang terbaut dari tanah liat. Selama berada di posune, dia tidak diperkenankan menggunakan benda diluar batas garis yang ditandai dengan daun kelapa yang mengelilingi posune sengaja ataupun tidak kecuali bila hendak diupacarakan. Sebelum semua persiapan bagi pelaksanaan upacara selesai diadakan, sang gadis diperkenankan meninggalkan posune walaupun masa haidnya telah lama berakhir. Menurut Bapa Raja Sahune Matoke upacara pinamou bisa berlangsung 30 bahkan sampai 40 hari.

2) **Ritual masa Dewasa bagi laki-laki**

Dalam kehidupan suku Nuaulu laki-laki mempunyai kedudukan khusus didalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Menurut Bapak Tuale Matoke, Bapak Sahune Matoke, dan bapak Hatu Sounawe anak laki-laki sejak kecil telah ditempa sedemikian rupa sehingga mereka setelah dewasa mampu bertindak sebagai pria-pria yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap sesamanya. Kalau kedewasaan wanita nuaulu ditentukan oleh datangnya haid, maka kedewasaan seorang laki-laki ditentukan berdasarkan kedewasaannya menggunakan senjata, panah dan tombak. Kelangsungan hidup masyarakat suku Nuaulu sangat ditentukan oleh tombak dan panah. Kalau pada masa dulu kedua alat ini berfungsi untuk mempertahankan diri dari kemungkinan serangan musuh dan berburu, maka kini fungsi pertama sudah hilang. Kemampuan dan ketrampilan menggunakan tombak dan panah memberikan arah penilaian kedewasaan.

Dewasa ini tombak dan panah telah menyatu dengan pribadi seorang laki-laki Nuaulu orang tidak dapat berbicara tentang kehidupan seorang pria Nuaulu tanpa berbicara tentang tombak dan panah, karena antara keduanya terdapat jalinan hubungan yang sanga erat. Pewarisan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tombak dan panah dilakukan sejak seorang anak laki-laki masih berada dalam usia muda, pada usia 5-6 tahun anak laki-laki sudah diperkenalkan dengan kedua senjata ini. Mulai dari cara memegangnya menimbang-nimabangnya sampai akhirnya ia memiliki kemampuan dan ketrampilan menggunakannya. Proses pewarisan nilai-nilai ini dilakukan secara langsung. Misalnya dengan mengikutsertakan sang anak dalam kegiatan berburu. Proses ini memakan waktu

yang cukup lama selama beberapa tahun. Lamanya waktu yang diperlukan tidaklah sama bagi setiap anak ada yang cepat tapi ada juga yang lambat tergantung potensi sang anak. Pada masa lampau, seorang anak laki-laki dinyatakan dewasa apabila dia telah sanggup melakukan pengayungan (pemenggalan) dengan membawa pulang kepala seorang pria dewasa. Jadi kedewasaan dalam pengayungan menentukan kedewasaan seorang anak laki-laki. Dengan demikian ia dapat dikategorikan sebagai pelindung dan pembela warga masyarakatnya khususnya anak-anak dan kaum wanita. Namun dewasa ini nampaknya telah terjadi pergeseran nilai dalam kriteria penentuan kedewasaan tidak lagi ditentukan dari kemampuan mengayung kepala manusia tetapi oleh kemampuan berburu, menokok sagu dan bertani. Kalau dan segera orang tuanya bersiap-siap untuk mengadakan upacara masa dewsa bagi anak-anak.

Dalam bahasa daerah setempat upacara masa dewasa bagi anak laki-laki disebut *pataheri* yang berarti pemakaian *cidaku* dan *kain berang* (kain merah) yang mempunyai arti penting bagi kehidupan seorang pria Nuaulu karena mengandung arti pengakuan masyarakat secara yuridis formal akan hak dan kewajiban seorang anak laki-laki serta dianggap sebagai ajang melepaskan dosa dan harus berdiri sendiri. Upacara ini biasanya diadakan dalam tujuh tahap. Pertama kurungan selama 3 hari kedua, tahap berburu dan mencari dammar ketiga pemandian dan tahap pemakaian cawat (*cidaku*) keempat, menuju ke baeleo kelima, pemotongan kepala ayam dan pembelahan kelapa, keenam *pataheri* dan ketujuh *papar gigi*.

Ritual *pataheri* adalah ritual inisiasi bagi anak-anak laki-laki nuaulu yang telah berakil balig. Bagi masyarakat suku Nuaulu pemakaian kain berang merah dikepala merupakan simbol kematangan dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai masyarakat Nuaulu. Maksud dan tujuan upacara *pataheri* ini pada dasarnya sama dengan upacara *pinamou* yang diselenggarakan bagi seorang wanita, yaitu mengalihkan status anak laki-laki dan masa kanak-kanan ke masa dewasa. Dengan demikian ketiga tahap pelaksanaan upacara ini bertujuan untuk mengesahkan kedudukan anak laki-laki sebagai anggota masyarakat yang dianggap telah mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat. oleh karena itu secara adat ia diperkenankan untuk membentuk keluarga.

Pelaksanaan upacara ini tergantung dari persiapan-persiapan yang sebelumnya sudah harus diselesaikan, yang perlu dilakukan beberapa hari sebelum dilakukan upacara. Seluruh proses pelaksanaan upacara biasanya berlangsung dalam dua tahapan: awal pertama disebut jangkauan pendek yang berlangsung selama 3 hari dengan jangka waktu ini ada penilaian khusus dari tua-tua adat untuk menentukan anak laki-laki apakah layak disebut sebagai laki-laki perkasa, penerus generasi suku nuaulu atau lebih tepatnya calon-calon pemimpin suku nuaulu yang akan menggantikan para tua-tua adat yang ada, kalau dalam penilaian anak tersebut dinyatakan tidak berhasil, maka dilanjutkan selama sembilan hari. Adapun beberapa syarat yang dipakai sebagai patokan dalam menentukan keperkasaan dan kekuatan mereka adalah sebagai berikut:

- a) Mengerti bahasa
- b) Bertanggung jawab
- c) Dapat diandalkan
- d) Tangguh, gesit dan disiplin

Terdapat dua tempat pelaksanaan upacara masa dewasa bagi anak laki-laki yaitu berlangsung pada tempat di mana dahulu diambil tiang pertama beileo (rumah adat) suku Nuaulu yang letaknya di dekat tanjung (daerah ini banyak sekali pohon-pohon besar). Daerah ini tertutup untuk kaum perempuan dan yang kedua di baileo /rumah adat. Bila diperhatikan tentang pelaksanaan upacara masa dewasa bagi seorang anak laki-laki, jelas terlihat pihak-pihak yang terlibat yaitu kelompok anak laki-laki yang diupacarakan, kepala suku (Matoke) sebagai pemimpin upacara, dibantu oleh kapitan yang juga merangkap sebagai kepala soa dari soa yang ada. Selain mereka rombongan upacara nantinya juga adalah pria dewasa dari suku nuaulu, mereka berfungsi sebagai saksi dari pelaksana upacara dan nantinya ada dalam kegiatan tarian maku-maku. Upacara masa dewasa bagi seorang anak laki-laki merupakan peristiwa yang penting bagi suku nuaulu, oleh karena pelaksanaannya memerlukan persiapan-persiapan yang baik. Setelah para orang tua melaporkan anaknya yang mengikuti upacara ini, karena menurut mereka anak-anak mereka telah cukup mahir dalam menggunakan tombak dan panah untuk berburu, juga mampu berladang, kebun dan menokok sagu. Maka diadakanlah peburuan masal oleh seluruh pria dewasa dalam lingkungan suku

Nuaulu. Oleh para ibu disiapkan semua perbekalan baik itu sagu, pinang, ubi jalar, ubi talas, singkong dan lain sebagainya.

Jauh sebelumnya telah dipersiapkan pula cawat yang nantinya akan dikenakan oleh si anak (*cidaku*) itu biasanya dibuat dari kulit kayu reime/semacam kayu pohon daun gondal putih (kayu khusus) yang biasanya ada didalam hutan. Setelah batang kayu diambil kemudian diolah dan digunting membentuk cawat. Selain cawat, dipersiapkan pula 2 helai kain berang (kain berwarna merah darah) untuk masing-masing anak yang akan diupacarakan, satu buah kelapa 1 ekor ayam untuk setiap anak. Untuk diketahui, bahwa selama ritual ini berlangsung pada siang hari akan diadakan tarian cakalele sedangkan malam hari akan dilangsungkan tarian maku-maku (semua laki-laki saling bergandengan tangan membentuk lingkaran mengelilingi *baeleo*). Adapun beberapa tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara *pataheri* adalah sebagai berikut:

a) Kurungan Selama 3 hari

Setelah semua persiapana selesai dilakukan, pada hari yang telah ditentukan dilaksanakanlah rangkaian upacara. Semua peserta *pataheri* berkumpul kemudian diberikan nasihat dan pengarahan oleh kepala adat Matoke dan kepala soa serta tua-tua adat lainnya, setelah kegiatan penghargaan selesai, maka selanjutnya mereka dipersilahkan secara khusus oleh kepala suku untuk berdoa. Adapun maksud doa ini yaitu agar pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dengan baik dan benar-benar nantinya akan ada calon-calon pemimpin yang baik dari suku ini serta dijauhkan dari segala malapetaka. Anggota *pataheri* dimasukkan/dikurung dalam rumah kepala suku dan selama masa kurungan mereka tidak melakukan apa-apa. Di dalam masa kurungan mereka merenungkan nasib mereka, karena setelah ritual ini selesai mereka punya tanggung jawab yang besar, sudah harus berdiri sendiri serta membangun keluarga nantinya, mereka harus benar-benar siap dalam menjalankan setiap rangkaian prosesi ritual yang akan dilaksanakan. Selama masa kurungan, mereka tidak diperbolehkan dilihat oleh kaum perempuan oleh karena itu segala keperluannya dilayani oleh kepala suku. Setelah tiga hari mereka dikelurakan kemudian dipakaian cawat yang tadiya telah disiapkan masing-masing.

b) Berburu dan mencari kayu dammar

Langkah berikutnya adalah melakukan perburuan/berburu di hutan. Kegiatan berburu ini hanya dilakukan oleh pemuda yang akan melakukan *pataheri*. Berburu berlangsung selama 2 hari saja. Masing-masing anak diharuskan untuk membunuh binatang buruannya sendiri-sendiri dibantu dengan anjingnya masing-masing. Para tua adat akan melihat dan menilai keberanian, kemampuan, dan ketrampilan masing-masing anak. Setelah pulang dari kegiatan berburu dan mencari kayu dammar ini masing-masing anak melaporkan hasil buruannya dan kayu dammar yang di perolehnya. Hasil buruan dan kayu tersebut kemudian diserahkan kepada para wanita untuk nantinya dijadikan sebagai bahan makanan, sedangkan kayu dammar dipakai sebagai alat penerang dan perdupaan tempat suku nuaulu sembahyang. Setelah itu cawat yang tadinya dikenakan digantung di baeleo dengan tujuan akan dibersihkan dahulu dan akan dikenakan kembali setelah mereka mandi.

c) Pemandian, pemakaian cawat dan berang merah diikat dipinggang

Upacara *pataheri* kemudian dilanjutkan berjalan *pataheri* membersihkan diri/ mandi kemudian mereka dipakaikan cawat yang tadinya digantung dibaeleo. Selanjutnya *kain berang* (kain merah) dipakaikan menutupi bagian depan (kelamin laki-laki), atau seiring mereka sebut sebagai pakaian adat (laki-laki) yang telah disiapkan oleh orang tua (*ina*) mereka masing-masing. Setelah itu mereka akan berjalan berbaris menuju ke *baeleo*.

d) Menuju ke baeleo

Acara puncaknya ada dibaeleo, yakni setelah mereka di *baeleo* maka pertama-tama yang harus dilakukan adalah semuanya berjalan mengelilingi tempat yang dikeramatkan di dekat baeleo selama lima kali putaran. Setelah itu masing-masing soa terpecah berdasarkan soa masing-masing. Didalam *baeleo* biasanya mereka akan berada selama lima hari, akan tetapi sesudah tiga hari mereka akan dinilai oleh tua-tua adat. Jika ada diantara mereka yang dianggap nantinya mampu menggantikan kedudukan kepala suku matoke atau tua-tua adat lainnya, maka mereka ini disebut sebagai laki-laki perkasa dari suku nuaulu. Selama di *baeleo* patahari ini berpuasa selama 5 hari puasa dilakukan hanya pada (malam hari saja sedangkan siangnya mereka boleh makan).

e) Pemotongan kepala ayam dan buah kelapa

Setelah tiba di dalam *baeleo*, hari pertama yang dilakukan *pataheri* adalah memotong kepala ayam. Masing-masing *pataheri* memotong ayamnya masing-masing. Setelah itu ayam tersebut akan diolah orang tuanya masing-masing untuk nantinya dimakan oleh *pataheri*. Menurut informasi dahulu kala, ritual *pataheri* ini adalah bentuk pengukuran kehebatan laki-laki suku nuaulu karena sebenarnya yang harus dilakukan adalah memenggal kepala manusia. Namun karena hukum yang sudah semakin tegas di Indonesia kegiatan pemenggalan kepala manusia kini digantikan dengan pemenggalan kepala binatang (ayam) dan pembelahan buah kelapa. Keesokan harinya buah kelapa yang telah digantikan dengan pemenggalan kepala binatang (ayam) dan pembelahan buah kelapa. Keesokan harinya buah kelapa yang telah dipesiapkan oleh masing-masing anggota *pataheri* dibawah dan dibelah oleh kepala suku. Berapapun jumlah buah kelapa semuanya akan dibelah.

f) *Pataheri* (pemakaian kain berang dan cidaku merah)

Air yang keluar dari buah kelapa tersebut akan dipercikkan kepada masing-masing *pataheri* sebagai tanda bahwa mereka telah dikukuhkan. Namun sebelum acara pengukuhan tokoh-tokoh adat suku Nuaulu yakni, kepala suku kapitan, dan tuan-tuan tanah, maka pertama-tama mereka akan mengadakan doa khusus kepada air kelapa tersebut juga kepada semua anggota *pataheri*. Setelah itu acara adat ini akan dilanjutkan oleh kepala suku bapak matoke dengan melakukan percikan air tersebut ke atas kepala *pataheri* sebagai suatu tanda bahwa mereka telah mampu berdiri sendiri. Setelah percikan air itu selesai, maka tahap selanjutnya adalah pemakaian kain berang (kain merah) di kepala masing-masing sebagai tanda penghargaan laki-laki suku nuaulu. Hari ketiga, akan dilakukan pemakaian *cidaku merah* (kain merah) sebagai salah satu tanda bahwa mereka telah sah menjalani proses urutan ritual *pataheri*, pemakaian *cidaku* ini dilakukan oleh kepala suku Matoke.

g) Papar gigi

Setelah acara pemakaian *cidaku* selesai maka langkah selanjutnya adalah papar gigi. Acara ritual papar gigi akan dilakukan oleh orang yang sudah dikhususkan untuk memapar gigi. Batu yang dipakai untuk memapar gigi

pataheri adalah batu yang sama dipakai untuk memapar gigi *pinamou*. Setelah urutan proses acara ini selesai, maka acara penutupan adalah diadakannya pesta makan bersama (*makan patita*). Proses acara ini di tutup/dikunci dengan doa yang dilakukan oleh kepala suku Matoke. Demikian upacara masa dewasa bagi laki-laki (*pataheri*) yang merupakan suatu tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan bagi laki-laki dewasa suku Nuaulu. Sebagaimana pada ritual *pinamou* yang pantang dilihat dan didekati oleh pria pada saat di *posune* demikian pula sebaliknya yang menjadi pantangan pada ritual ini adalah pada saat pelaksanaan upacara pantang untuk dilihat oleh kaum wanita. Kehadiran mereka dapat mengganggu jalannya upacara dan bisa menggagalkannya sama sekali (*pamali*). Menurut Bapa Raja Sahune Matoke dan Bapak Tuale Matoke upacara *pataheri* bisa berlangsung 30 bahkan sampai 40 hari hal ini dikarenakan persiapan untuk pesta *pateheri* memakan waktu yang cukup lama. Dari mulai mencari hewan buruan sampai menyajikan hidangan untuk acara makan *patita* (makan bersama).

Selanjutnya terkait nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual masa dewas bagi wanita kaitannya dengan mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) Pinaire Matoke dan Pina Erae Sounawe menjelaskan ada beberapa nilai diantaranya:

(1) Nilai Religi

Makna religi dari ritual adat *pinamou* yaitu adanya *posune* yang dilindungi dengan daun kelapa dan daerah sekitarnya tempat sang gadis di tempatkan merupakan daerah terlarang bagi kaum pria, karena dianggap mengandung kekuatan gaib yang bersifat deskruktif bagi mereka ini, kekuatan tersebut disebabkan oleh darah yang dikeluarkan oleh wanita tersebut selama masa haidnya yang di maksudkan adalah menyangkut hal-hal yang berbau mistik. Itulah sebabnya mengapa wanita nuaulu ketika mendapat haid pertama kalinya atau telah dekat waktu untuk melahirkan haruslah diasingkan keluar rumah tempat kediamannya. Acara *pinamou* sendiri bertujuan untuk membersihkan diri sang gadis, karena dia dianggap kotor selama masa haidnya sehingga mudah dipengaruhi oleh roh-roh jahat, kemudian daerah diluar lingkaran tersebut dikelilingi oleh roh-roh jahat.

(2) Tolong Menolong, Gotong Royong

Ketika semua kerabat terlibat dalam kegiatan menokok dan meramu sagu sampai pembuatan sagu dan kegiatan berburu dengan menggunakan anjing, atau yang mereka sebut sebagai kegiatan *kasi lapas anjing* dan semua hasil dari berburu dan meramu sagu tersebut akan diolah dan dinikmati bersama ketika *pinamou* keluar dari *posone* hal ini memiliki simbol sosial yang dimiliki. Disini terlihat adanya nilai kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan, yang dijunjung dan di pelihara oleh suku nuaulu.

(3) Nilai Pengetahuan

(a) Filosofi pembuatan api unggun kecil di tungku tempat memasak dalam *posune* menandakan permulaan masa kedewasaan sang gadis. Api mempunyai arti dan peranan penting dalam kehidupan wanita suku nuaulu sesuai tugas dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan rumah tangga yaitu mengolah semua hasil yang diperoleh dari mata pencaharian mereka menjadi makanan yang akan dimakan, sedangkan api yang berasal dari arang rumah adat di soa sesuai marganya *pinamou* menandakan kelak dikehidupan mendatang, jangan melupakan saudara dari maraganya tersebut. Maka ada nilai pengetahuan mengenai sistem *patrilineal* masyarakat suku Nuaulu akan tetapi adanya nilai etika yakni sebuah tanda penghormatan terhadap orang tua. Nilai simbol pengetahuan juga ada pada acara papar gigi yang bermakna kedewasaan, ini sudah merupakan tradisi dimana semua wanita dewasa giginya harus dipapar (diratakan). Hal yang sama terlihat pula pada upacara suguhan sirih pinang (*apapua*). Kebiasaan mengunyah sirih adalah kebiasaan orang dewasa. Dengan disuguhkan sirih pinang kepada sang gadis berarti adanya pengakuan masyarakat dan kedewasaan sang gadis.

(b) Filosofi pada simbol kayu bakar berupa arang api (*kokune*) yang menyala terus dan tak boleh padam sampai selesai ritual ini dari *posune*, melambangkan semangat hidup untuk menentang segala hambatan rintangan, dan godaan. Siri pinang sebagai simbol tegur sapa

dalam mengawali komunikasi. Makna simbol estetika sebagai lambang kedewasaan dibuktikan oleh sang gadis selama pengasingan di posone, yaitu dengan cara menciptakan anyaman-anyaman bakul dan nyiru yang nantinya dipergunakan sebagai tempat meletakkan makanan-makanan yang akan disuguhkan dalam upacara makan bersama. Dengan melihat anyaman-alat-alat rumah tanga masyarakat sudah dapat mengetahui bahwa gadis banyak belajar memasak sendiri juga membuat kue yang bisanya dari buah kenari. Selain itu manik-manik berupa kalung, gelang kaki dan gelang tangan juga kain tenun melambangkan kecantikan seorang wanita dari suku nuaulu, nyanyian dan tarian juga dimaknasi sebagai semua keindahan yang ditampilkan dalam acara *pinamou*.

(4) Saling Menghormati

Minyak yang di olesi pada dahi setiap laki-laki dewasa suku Nuaulu dan dada kepala adat dan kepala-kepala soa adalah simbol yang mempunyai nilai rasa hormat kepada mereka sebagai laki-laki dewasa Nuaulu.

(5) Tanggung Jawab

Kain tenun yang dipakai *pinaomou* bermakna menjaga kesucian, dan menahan pandangan yang bisa menimbulkan syahwat. Arang yang di olesi ke seluruh tubuh melambangkan agar setelah dewasa bisa menjaga rahasia malu. Mandi bermakna membersihkan dari jasmani rohani dari berbagai jenis kotoran. Pemandian terakhir dalam masa upacara masa dewasa bagi seorang gadis merupakan acara peralihan si gadis dari masa remaja menjadi dewasa dan dianggap adapat bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan diakui haknya untuk menikah. Pesta *pinamou* pada dasarnya merupakan pernyataan bahwa di dalam masyarakat telah bertambah seorang wanita dewasa yang siap untuk berumah tangga.

(6) Patriotisme

Selama dalam posune *pinamou* hanya diperbolehkan menggunakan bahan-bahan yang terbuat dari alam, seperti tempat masak air dari bambu, tempat makan dari batok kelapa atau buah kalabasa. Hal ini adalah simbol yang mengandung makna bahwa seorang gadis harus bertahan dan mampu

beradaptasi dalam keadaan dimanapun ia sedang mengalami masa sulit nantinya.

(7) Nilai kebersamaan

Pada ritual upacara masa dewasa kerabat dari pihak ayah dan ibu bertugas menyiapkan bahan makanan yang diperlukan didalam pesta adat nanti. Sebaliknya kelompok kerabat wanita selain bertugas untuk menyediakan makanan selama si gadis berada di *posone*, mereka juga terlibat dalam kegiatan yang diupacarakan misalnya, mempersiapkan *posone*, memasukan si gadis kedalam *posone* memandikan si gadis, menyuguhkan sirih pinang (apapua) dan sebagainya. Kegiatan ini adalah bentuk solidaritas, gotong royong dan partisipasi para kerabat dalam ritual upacara masa dewasa.

Selanjutnya terkait nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual masa dewas bagi laki-laki kaitannya dengan mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) Sahune Matoke (bapak Raja), Tuale Matoke (tokoh masyarakat), Hatunisa Sounawe (masyarakat) menjelaskan ada beberapa nilai diantaranya:

(1) Nilai Religi

Makna simbol religi ada pada tahap kurungan selama tiga hari dimana mereka percaya bahwa selama masa tiga hari itu mereka benar-benar harus siap dalam menjalani setiap rangkaian ritual yang akan dijalani. Oleh karena itu doa-doa yang dilakukan oleh kepala suku yang bertujuan agar ritual ini berlangsung dengan baik, dan benar-benar nantinya akan ada calon-calon pemimpin yang baik dari suku ini serta dijauhkan dari segala malapetaka. Pemakaian cawat mengandung makna bahwa yang bersangkutan pada saat itu adalah sebagai calon laki-laki perkasa bagi kelompok suku Nuaulu.

(2) Patriotisme, Berani

Filosofi pada kegiatan berburu dan mencari kayu dammar adalah bahwa sebagai laki-laki nuaulu mereka perlu membuktikan keberanian. Kemampuan membela suku mereka. Penggunaan kain berang bagi suku nuaulu kain berang selain melambungkan kejantanan dan keberanian, juga melambungkan kebulatan tekad dan sebagai suatu bentuk

identitas/jati diri sebagai laki-laki dari suku Nuaulu. Misalnya sebagai contoh, apabila suku Nuaulu telah mengambil suatu keputusan untuk melakukan sesuatu, dia tidak akan mundur atau membatalkan keputusannya. Kepala ayam dan kelapa yang dipotong/dibelah dan buah kelapa mengandung makna keberanian merek dalam membunuh. Pada zaman dulu yang dipakai adalah kepala manusia. Air kelapa dilambangkan sebagai tanda penyucian telah dibersihkan dan telah disahkan sebagai bagian dari anggota masyarakat suku Nuaulu.

(3) Tanggung Jawab

Kain cidaku (*ayunte*) untuk menutup aurat memiliki makna mengendalikan nafsu angkara murka dan nafsu syahwat. Kain berang untuk tutup kepala melambangkan kedewasaan bahwa yang bersangkutan sudah memiliki tanggungjawab penuh sebagaimana manusia. Upacara masa dewasa merupakan suatu periode pembentukan serta pembinaan mental dan fisik anak laki-laki agar menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan bagi sesama anggota masyarakat lainnya.

(4) Musyawarah

Nilai musyawarah terefleksi dari kegiatan para orang tua berunding mencari hari yang tepat untuk pelaksanaan hari *pataheri* bagi putra-putra mereka.

(5) Nilai kebersamaan, gotong royong, partisipatif, solidaritas

Pada ritual upacara masa dewasa kerabat dari pihak ayah dan ibu bertugas menyiapkan bahan makanan yang diperlukan didalam pesta adat nanti. Kegiatan ini adalah bentuk solidaritas, gotong royong dan partisipasi para kerabat dalam ritual upacara masa dewasa.

(6) Nilai Pengetahuan

(a) Pakaian adat Gelang kaki yang dibuat dari tali rotan yang dianyam, dihiasi pula dengan siput atau kulit bia sekedar menambahkan keindahan. Melambangkan kekayaan hasil hutan maupun hasil laut daerah tersebut. Gelang-gelang kaki ini terkenal dengan nama *masitana*. Selain itu memiliki makna penjagaan diri dan pengenalan dengan kelompok lain ataupun dunia lain.

- (b) Nyanyian dan tarian juga dimaknai sebagai semua keindahan yang ditampilkan dalam acara pinamou, lirik syair yang dinyanyikan mengandung makna nasihat-nasihat.
- (c) Daun gadihu (*sinsite*) memiliki makna perjuangan untuk mempertahankan wilayah parang, sedang salawaku yang dipakai untuk menari tarian cakalele mempunyai makna keberanian mereka dalam menghadapi apapun yang mengancam keselamatan mereka, keluarga bahkan suku mereka.
- (d) Penggunaan *kain berang* (ikat kepala merah) bagi suku nuaulu melambangkan kejantanan dan keberanian, selain itu melambangkan Kebulatan tekad dan sebagai suatu bentuk identitas/jati diri sebagai laki-laki dari suku Nuaulu. Kain cidaku (*ayunte*) untuk menutup aurat memiliki makna mengendalikan nafsu angkara murka dan nafsu syahwat.
- (e) Kain berang untuk tutup kepala melambangkan kedewasaan bahwa yang bersangkutan sudah memiliki tanggungjawab penuh sebagaimana manusia. Upacara masa dewasa merupakan suatu periode pembentukan serta pembinaan mental dan fisik anak laki-laki agar menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan bagi sesama anggota masyarakat lainnya.

(7) Sadar Hukum

Pemenggalan kepala sebagai tanda dewasanya seorang anak laki-laki digantikan dengan pemenggalan kepala ayam atau kus-kus sebagai hasil berburu. Karena pernah terjerat kasus hukum dengan fenomena pemenggalan kepala untuk persembahan ritual adat. Masyarakat suku Nuaulu mulai menyadari bahwasannya pemenggalan kepala adalah salah satu tindakan kriminal atau perbuatan yang tidak sesuai dengan pedoman negara Indonesia.

Agar mempermudah dalam memahami tentang budaya lokal sebagai *civic Culture* pada ritual masa dewasa pada masyarakat adat suku Nuaulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel: 4.10
Budaya lokal Suku Nuaulu-Upacara Ritual Masa Dewas dan Nilai-nilai yang terkandung dalam bagian *civic culture*

Budaya	Prosesi	Nilai
Ritual Masa Dewasa bagi perempuan (<i>pinamou</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memasukan pinamou ke dalam posuene ○ Menokok sagu,berburu untuk di sajikan pada pesta <i>pinamou</i> ○ Membersihkan diri (<i>karisa pinamou</i>) ○ Pemberian pakaian adat ○ Papar gigi di dalam rumah adat ○ Suguhan pinang ○ Membuat <i>nuite</i> ○ Makan bersama (<i>patita</i>) ○ Pemandian terakhir 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religius ○ Saling Menghormati ○ Tanggung jawab ○ Nilai Pengetahuan ○ Patriotisme ○ Solidaritas ○ Nilai Kekeluargaan ○ Tolong Menolong ○ Gotong Royong
Ritual Masa Dewasa bagi laki-laki (<i>pataheri</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kurungan selama 3 hari ○ Berburu dan mencari kayu damar ○ Pemandian, dan pemakaian cawat ○ Menuju ke baeleo ○ Pemetongan kepala ayam dan buah kelapa ○ <i>Pataheri</i> (pemakaian kain berang di kepala) ○ Papar gigi ○ Makan Bersama (<i>makan patita</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religius ○ Saling Menghormat ○ Patriotisme dan Berani ○ Nilai Kekeluargaan ○ Tolong Menolong ○ Gotong Royong ○ Tanggung Jawab ○ Nilai Musyawarah ○ Sadar Hukum

Sumber: diolah oleh peneliti 2015

c. Budaya Ritual Perkawinan

Narasumber Bapak Tuale Matoke menjelaskan dalam sistem kepercayaan masyarakat Nuaulu, upacara perkawinan merupakan salah satu rangkaian siklus hidup yang senantiasa dilalui oleh semua orang dan oleh karenanya perlu dirayakan karena merupakan salah satu budaya lokal yang masih dilestarikan. Itulah sebabnya masyarakat Nuaulu percaya bahwa perkawinan bukanlah merupakan urusan dari kedua individu, melainkan merupakan urusan kelompok-kelompok kerabat dari kedua belah pihak yang akan melaksanakan perkawinan tersebut.

Berdasarkan informasi yang didapat dari Raja Sahune Matoke masyarakat suku Nuaulu ini tidak menandai adanya hari baik dan buruk untuk dapat dijadikan patokan dalam melangsungkan prosesi perkawinan adat yang biasanya diperhatikan adalah hasil pemufakatan kedua kelompok kerabat mengenai waktu luang/waktu yang tepat sehingga kegiatan perkawinan adat nantinya berlangsung dengan baik. Mereka yang berperan atau menjadi pelaku utama dalam perkawinan adat ini adalah kedua mempelai, kepala suku, dan tua-tua adat serta kelompok kerabat dari kedua belah pihak yang melangsungkan perkawinan. Untuk suku Nuaulu mengenal dua bentuk perkawinan yaitu perkawinan meminang (*maso minta*) dan kawin lari.

2) Kawin *minta bini/ maso minta* (meminang)

Kawin minta bini (*maso minta*) adalah istilah khas suku Nuaulu atau dapat disamakan dengan meminang. Bentuk kawin dengan meminang ini adalah bentuk khas masyarakat yang hubungan kerabatnya adalah patriilineal (kelompok garis keturunan ayah) yang juga berlaku bagi suku Nuaulu. Adapun rangkaian upacara menurut tahap-tahapannya sebagai berikut:

a) Acara peminangan

Pada umumnya kawin minta (*maso minta*) ini ada beberapa tahap yang harus dilalui oleh pihak laki-laki. Mula-mula kontak pertama tidak terjadi antara pribadi calon suami dengan mertuanya, tetapi dikirim utusan atau juru bicara yang istilah mereka (*ruetawamana*). Sebenarnya sebelum sang pemuda dan sang gadis sudah saling berjanji untuk menikah. Sehingga apa yang dilakukan oleh orang tua hanya sekedar untuk memenuhi ritual memenuhi dan menjalankan ketentuan-ketentuan hukum adat sehingga dari pihak laki-laki harus mengirim utusan mengenai keluarga perempuan menyampaikan maksud dan tujuan dari keluarga laki-laki untuk meminang si gadis untuk dijadikan istri.

Biasanya pada waktu kunjungan pertama ini, walaupun masih secara penjajakan pihak yang melamar sudah memabawa sesuatu bawaan sebagai oleh-oleh untuk membuka pembicaraan. Kunjungan pertama ini biasanya disebut dengan istilah "*rue tawamana*" artinya "duduk bicara adat. Dalam pertemuan tersebut dibicarakan mengenai jumlah uang dan barang yang akan dijadikan sebagai harta kawin. Seandainya diperoleh kesepakatan untuk menerima lamaran

tersebut, maka pihak perempuan kemudian mengutus seorang laki-laki (paman dari calon istri) yang menjadi juru bicara (*ruetawamana*) menuju ke rumah laki-laki untuk diadakan rundingan lanjutan dimana diputuskan tentang harta kawin dari pihak pria yang pada saat akan dilangsungkan perkawinan.

b) Pembicaraan harta kawin dan tanggal perkawinan

Pembicaraan tahap kedua mengenai ketentuan jumlah uang dan macam barang/benda yang akan dijadikan harta oleh pihak perempuan. Jika dari pihak merasa ketentuan sedikit memberatkan, maka bisa dilakukan kegiatan tawar menawar diantara kedua belah pihak. Dahulu barang-barang harta berupa barang-barang antik yang sekarang sudah sangat sulit untuk diperoleh apalagi dalam jumlah yang banyak. Seperti gong, kain lenan yang terbuat dari serat enau kalung ular dari emas, barang-barang porselin dan kain gendong serta berang (kain merah). Kini sudah diganti, karena beberapa dari barang tersebut sudah sulit untuk didapat. Biasanya harta tersebut berupa :

- (1) 5 buah piring tua, yang sudah menjadi warisan turun temurun dari nenek moyang suku naulu untuk anak cucu mereka
- (2) Kain merah 5 meter
- (3) Uang minimal, Rp. 5.000.000,
- (4) Kain 100 buah beserta kebaya yang akan di bagikan kepada seluruh keluarga, baik keluarga calon pengantin pria, maupun wanita. Kain dan kebaya beserta uangnya ini, di serahkan kepada calon pengantin wanita beberapa hari sebelum hari pelaksanaan pernikahannya diselenggarakan. Semuanya ditanggung bersama keluarga calon pengantin pria.

Menurut Bapak Tuale Matoke Harta dari pihak lelaki kepada calon pengantin wanita juga tergantung dari keluarga dekat saudara kandung wanita, diantaranya jika wanita yang akan dinikahi mempunyai 6 saudara, dan masing-masing saudara meminta harta sebanyak yang diinginkan maka pihak laki-laki mempunyai kewajiban untuk membayar harta tersebut. Biasanya untuk meringankan dalam memenuhi persyaratan saudara-saudara calon pengantin wanita, dari calon pengantin pria di bantu juga oleh para kerabatnya dalam hal memenuhi harta yang diminta.

c) Bawa harta (*Rori Susau*) di acara perkawinan

Setelah semuanya telah disetujui bersama maka pada tanggal perkawinan yang telah ditetapkan pihak laki-laki membawakan harta yang telah disepakati di hari perkawinan. upacara ritual perkawinan dipimpin oleh kepala suku Matoke didampingi oleh soa adat lainnya. Mempelai perempuan akan dibawa menuju ke rumah mempelai laki-laki beserta semua harta kawin yang telah diberikan oleh calon suaminya itu. Pemeberkatan nikah kemudian dipimpin oleh kepala suku, dengan mendoakan secara khusus kedua mempelai setelah itu menanyakan kepada kedua mempelai “apakah mereka saling mencintai?”. Selanjutnya untuk menyatukan dan mengikat sebagai bukti bahwa mereka benar-benar adalah suami istri yang sah dimata hukum adat, maka sebagaimana dalam pernikahan yang terjadi bagi yang beragama islam dan Kristen ditandai dengan sebuah cincin pernikahan. Bagi masyarakat suku Nuaulu cincin itu diibaratkan dua buah kain sarung yang telah dipersiapkan oleh kedua mempelai baik dari pihak calon istri maupun calon suami. Kain sarung yang dibawa oleh suami akan dimasukan/disarungkan ke istri, sebaliknya kain sarung yang punya istri akan di masukan/disarungkan ke suami. Dengan demikian keduanya dinyatakan telah menjadi suami istri yang sah.

Selanjutnya kedua mempelai diberikan nasihat/petuah dari kepala suku dan juga tua-tua adat yang lainnya. Adapun pepatah yang diberikan yaitu jangan sampai ada perselingkuhan. Laki-laki suku nuaulu terkenal setia terhadap pasangannya. Kalaupun ada yang melanggar dari semuanya itu maka akan dikenakan sanksi. Sanksinya berupa pengusiran dari tempat tinggalnya. Setelah selesai diberikan nasihat, seterusnya pasangan baru tersebut dibawa kedapur dan disana mereka saling mencium tangan kanan mereka masing-masing dan kemudian meletakkan tangan kanan mereka diatas tungku dapur yang maksudnya agar nantinya mereka bisa hidup berkecukupan, tidak akan mengalami kesulitan tentang nafakah hidup.

d) Menyuyapi pengantin perempuan (Pamana) dan Makan Patita

Upacara berikut yaitu makan bersama (*makan patita*), yang didahului sebelumnya dengan dilaksanakan upacara pamana yakni menyuyapi pengantin perempuan. Acara ini dipimpin oleh istri kepala suku Matoke. Dalam acara ini,

beberapa saudara dari pengantin laki-laki baik itu kaka/adik, oom dan tante akan mengambil sedikit-sedikit dari setiap makanan yang sudah tersedia dan menyuapkannya kepada pengantin perempuan. Maksudnya supaya dia tidak lagi merasa malu-malu atau asing dirumah mertuanya. Setelah itu dilanjutkan dengan diadakannya makan bersama. Berakhirnya makan bersama ini maka berakhir pula ritual upacara perkawinan meminang (maso minta) ini.

3) Kawin Lari

Kawin lari artinya adalah lari bersama sebagai prolog dari suatu perkawinan yang resmi. Berdasarkan data yang didapat dari Tuale Matoke (28 tahun) Kawin lari dimana perempuan dan laki-laki yang saling suka lari secara bersama-sama dalam artian meninggalkan rumah masing-masing bersama-sama. Si gadis yang meninggalkan rumah orang tuannya dengan tidak ada paksaan atau ancaman dari pemuda, karena mereka melakukannya atas dasar suka sama suka dan kesepakatan bersama. Agar tidak menjadikannya salah persepsi, perbuatan kawin lari hanya sebuah langkah pertama untuk memuali upacara perkawinan. Hal ini mereka lakukan karena tidak mendapat persetujuan dari orang tua si gadis, biasanya karena si gadis ingin kawin dengan pemuda yang berasal dari luar sukunya yakni mereka yang ada di daerah sebelah tempat tinggalnya yang sudah menganut agama Islam ataupun Kristen. Adapun beberapa tahap yang harus dialalui dalam upacara tersebut adalah sebagai berikut:

a) Si gadis dibawa lari oleh pemuda

Dalam praktiknya larinya mereka itu bukanlah lari habis-habisan tanpa lagi menghiraukan orang tua mereka dan dengan bebasnya kawin atau kehendak berdua. Lari yang dimaksudkan adalah bahwa kedua calon pria dan wanita tersebut pergi ke suatu tempat yang telah direncanakan sebelumnya. Pada dasarnya si gadis meninggalkan rumah orang tuanya menuju suatu tempat yang tidak ditemukan oleh pemuda kekasihnya, tetapi waktu ia meninggalkan sepucuk surat di atas tempat tidurnya yang mengatakan dengan siapa dia pergi dan ke tempat mana. Hal ini berarti bahwa si gadis mohon keinginannya untuk kawin dengan kekasihnya itu dapat diterima/disetujui oleh orang tua dan keluarganya.

b) Utusan pemuda dikirim ke rumah gadis

Hal ini tentunya menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan dari pihak orang tua si gadis dan juga merupakan suatu penekanan agar mengabdikan keinginan anaknya. Dengan demikian orang tua tidak perlu lagi bingung ke mana anaknya pergi dengan siapa, dan dengan maksud apa. Tinggalah penyelesaian sebaik-baiknya antara kedua belah pihak. Disitulah langkah-langkah mengenai pelaksanaan perkawinan pihak pria mengirim utusannya kepada pihak si gadis. Di dalam pertemuan tersebut, pertama-tama utusan pihak pria meminta maaf atas tindakan pemuda disusul dengan lamarannya. Jika diperoleh kata sepakat dalam keluarga atau kerabat si gadis, maka diberitahukanlah hal tersebut kepada kerabat pria dan dalam pertemuan keluarga selanjutnya dirundingkan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan harta kawin dan denda seluruhnya ditanggung pihak pemuda sebagai sanksi, karena telah membawa lari anak perempuan dari suku mereka.

Tuale Matoke menegaskan biasanya kawin minta bini hanya ada harta kawin dan semuanya itu atas hasil rundingan bersama setelah setelah adanya tawar menawar antara kedua belah pihak, lain halnya untuk kawin lari, bukan hanya harta kawin saja tapi juga ada denda yang harus dibayar oleh pihak pemuda dan semuanya itu ditentukan oleh pihak keluarga perempuan. Berapa banyaknya dan seberat apapun denda berupa uang dan harta kawin berupa alat-alat perlengkapan rumah tangga yang diminta haruslah dapat dipenuhi oleh pihak pemuda. Hal ini memang agak sedikit memberatkan pihak laki-laki, namun itulah sanksi adat yang diberikan dari bentuk dilaksanakan oleh pihak pemuda. Adapaun harta berupa peralatan rumah tangga tersebut pada akhirnya akan diberikan kepada si gadis itu dalam membangun rumah tangganya.

c) Proses perkawinan

Lazimnya gadis yang melakukan kawin lari, berarti pria yang membawanya itu berasal dari luar suku Nuaulu, kemungkinan ia telah memeluk agama Kristen atau Islam. Maka si gadis yang akan dinikahi tersebut biasanya langsung memeluk agama dari bakal suaminya. Oleh karena itu prosesi pernikahan akan dilangsungkan berdasarkan keyakinan dari calon suaminya. Kalau yang menikah dengan suami yang beragama Islam, maka ia akan melangsungkan akad nikahnya di rumah calon suaminya tersebut, sedangkan bila calon suaminya beragama Kristen akan melangsungkan pemberkatan nikah digereja. Setelah acara

pemberkatan/akad selesai, maka suaminya akan mengantar istrinya menghadap orang tuanya untuk meminta maaf atau apa yang telah ia perbuat. Kedua orang tua, akhirnya harus melepaskan anaknya dengan isakan tangis kepada suaminya tersebut dengan nasihat agar suaminya mau menjaganya sebagaimana orang tuanya dulu menjaga dia.

Pantangan yang harus dihindari dari upacara adat perkawinan adalah peselingkuhan. Karena bagi mereka, perkawinan adalah suatu yang sakral sehingga tidak boleh ada pengkhianatan. Apa yang telah disatukan tidak boleh dilepaskan/dicraikan. Karena apabila hal terjadi maka yang bersangkutan akan daiarak keliling kampung sambil bertetiak jangan sampai ada yang mengikuti jejak mereka. Dan mereka juga akan dikeluarkan dari kampung tersebut. Karena dianggap telah mencemarkan kampung dari hal yang tidak baik. Selain itu salah satu pantangan dari perkawinan adalah jangan sampai ada kekerasan, caci maki yang dikeluarkan untuk saudara ipar, karena ia dianggap tidak sopan/kurang ajar, akibat dari perbuatan tersebut akan dikenakan sanksi. Adapun sanksinya yaitu berupa membayar dengan uang, piring, yang semuanya berangka lima.

Terkait nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ritual perkawinan masyarakat Suku Nuaulu Tuale Matoke menjelaskan ada beberapa nilai yang terkandung dalam mengembangkan *civic culture* diantaranya:

(1) Nilai Religi

Simbol religi yang tercermin pada pelaksanaan ritual perkawinan ditandai dengan adanya pembacaan doa oleh kepala adat/kepala suku yang bertujuan sebagai suatu permohonan perlindungan dan berkat bagi kedua mempelai dalam membangun rumah tangga yang baru.

(2) Rasa Hormat

Simbol etika nampak pada tahap pengiriman utusan dari pihak pemuda ke rumah wanita dengan tujuan menyampaikan maksud dan tujuan untuk meminang anak gadis sebelum pelaksanaan acara peminangan. Pembicaraan mas kawin dan pernikahan adalah suatu bentuk penghormatan dari pihak pemuda ke pihak keluarga wanita. Bahkan melalui tahapan ini derajat perempuan nuaulu dijunjung. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dihargai dan dihormati sebagaimana ia

akan meikul tanggung jawab yang besar seperti mengandung, melahirkan, menyusui membesarkan dengan penuh kasih sayang bahkan mengurus masalah perekonomian (dapur). Dengan demikian diharapkan pernikahan ini akan bahagia.

(3) Musyawarah

Setelah proses peminangan maka kemudian pihak gadis mengadakan perundingan keluarga untuk membicarakan masalah harta kawin setelah itu mengirim utusan untuk menyampaikan besarnya harta kawin yang telah disepakati oleh keluarga terjadi tawar menawar diantara kedua belah pihak setelah ada kata sepakat diantara keduanya maka ditentukan tanggal perkawinan yang baik

(4) Solidaritas, Nilai kebersamaan

Harta dari pihak lelaki kepada calon pengantin wanita juga tergantung dari keluarga dekat saudara kandung wanita, diantaranya jika wanita yang akan dinikahi mempunyai 6 saudara, dan masing-masing saudara meminta harta sebanyak yang diinginkan maka pihak laki-laki mempunyai kewajiban untuk membayar harta tersebut. Biasanya untuk meringankan dalam memenuhi persyaratan saudara-saudara calon pengan tin wanita, dari calon pengantin pria di bantu juga oleh para kerabatnya dalam hal memenuhi harta yang dimintadapat dilihat adanya nilai kekeluargaan dan solidaritas dalam menanggung harta.

(5) Kesetiaan

Simbol etika lainnya ada pada sanksi yang akan dikenakan apabila ada diantara pasangan yang berselingkuh akan mendapat sanksi yaitu dikeluarkan dari kampung, dikarenakan suku Nuaulu sangat menjunjung tinggi kesetiaan.

(6) Nilai Pengetahuan

Simbol estetika nampak pada asesoris-asesoris yang digunakan hanya anting, kalung dan gelang yang merupakan simbol kecantikan, kedudukan dan kesucian dari suatu perkawinan. Maka estetika juga Nampak pada bentuk barang-barang/harta yang diberikan sebagai mas kawin, yang mempunyai makna baru. Harta kawin yang diberikan oleh pihak pemuda

nantinya akan digunakan dalam rumah tangga baru kedua mempelai. Filosofi terlihat pada angka lima dari jumlah setiap barang yang dijadikan sebagai harta kawin. Angka lima menandakan bahwa keturunan mereka adalah bagian dari *patalima*. Selanjutnya dua buah kain yang dipakai oleh kedua mempelai dengan jalan saling meukar dengan cara memasukannya pada tubuh masing-masing, sama halnya seperti cincin yang biasanya dipakai pada pernikahan agama Islam atau Kristen sebagai sebuah tanda bahwa keduanya telah ada dalam suatu ikatan pernikahan baik di mata *upu* (Tuhan) maupun di mata masyarakat. Ikatan kain itu juga memberikan makna bahwa keduanya telah terikat dan tidak boleh mengkhianati/berselingkuh satu dengan yang lainnya.

(7) Saling Menghormati

Ketika ada kegiatan penawaran harta kawin antara kedua belah pihak Fungsi disitu ada simbol komunikasi. Penawaran menandakan adanya saling pengertian yang dibangun, saling memahami dan menghormati antara kedua belah pihak. Selain itu nasihat yang diberikan oleh kepala suku dari tua-tua adat menunjukkan makna bahwa mereka mau mendengar nasihat orang tua untuk saling menghargai satu dengan yang lainnya, bahkan ketika kedua mempelai dibawa kedapur dan menaruh tangan keduanya diatas tungku menandakan agar mereka harus saling tolong menolong atau saling menopang dalam membangun keluarga, sehingga senang sama-sama susahpun sama-sama. selain itu, acara pamana di mana pengantin perempuan oleh mama matoke dan saudara perempuan serta laki-laki dari pihak suami menandakan ada kesukacitaan, dan mereka dengan senang hati menerima sang pengantin perempuan menjadi bagian dari keluarga mereka.

(8) Partisipasi

Simbol partisipasi/kebersamaan nampak pada saat kegiatan makan-makan bersama seluruh keluarga dengan kedua mempelai. Kerelaan kehadiran kerabat bahkan makan secara bersama-sama dalam pelaksanaan upacara adat di Negeri Nua Nea menunjukkan adanya partisipasi yang perlu

dihargai dan diteladani. Tanpa membeda-bedakan marga mereka berkumpul bersama dalam satu kegiatan.

Selanjutnya menurut Bapak Tuale Matoke dan Sahune Matoke untuk bentuk kawin lari, apapun alasannya adalah tidak benar dan tentunya tidak ada nilai-nilai yang perlu dikembangkan sebagai bagian dari budaya kewarganegaraan. Karena kawin lari sama dengan membelakangi atau membangkang terhadap orang tua. Sekalipun ada surat ataupun pesan yang ditinggalkan oleh si gadis sebelum dibawa lari oleh pemudanya hal ini tidaklah baik untuk dicontohi. Tidak ada nilai etika yang baik dari kawin lari ini. Kalaupun ada segi baiknya, adalah keinginan dari kedua belah pihak, baik dari pihak keluarga si gadis maupun keluarga pemuda untuk berdamai sehingga tidak akan terjadi permusuhan yang dapat menimbulkan konflik. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada utusan dari pihak pemuda yang datang untuk menemui orang tua si gadis untuk meminta maaf atas tindakan yang dilakukan oleh kedua anak mereka, dan menyelesaikan masalah tersebut secara baik. Disini terlihat ada fungsi simbol komunikasi yang terjalin ketika orang tua dari pihak si gadis mau menerima utusan yang dikirim oleh pihak pemuda kemudian sama-sama menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Ada nilai pengetahuan yang dapat dimabil membuat kesalahan dengan membawa lari anak gadis maka haruslah meminta maaf, kemudian harta yang dibayar tidaklah dengan suatu kompromi dari kedua belah pihak akan tetapi diputuskan langsung dari pihak si gadis. Bahkan kalaupun ada hal yang harus kita buat untuk memperbaiki kesalahan itu maka dengan segenap hati harus dilakukan.

Melihat keseluruhan dari budaya kawin lari dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa apapun bentuk (dalam hal ini niat) dari sigadis ataupun pemuda untuk menikah, kawin lari bukanlah jalan terbaik bagi keduanya. Karena pemudanya hal ini tidaklah baik untuk dicontohi tidak ada nilai etika yang baik dari bentuk kawin lari ini. Karena bukan hanya menyusahkan dan memepermalukan orang tua, tetapi mereka juga mendapat pandangan nilai negatif dari msasyarakat. Kaluaupun ada segi bakinya adalah keinginan dari kedua belah pihak, baik dari pihak keluarga si gadis maupun keluarga pemuda untuk berdamai, sehingga tidak akan terjadi permusuhan yang dapat menimbulkan konflik. Hal

tersebut dapat dilihat ketika ada utusan dari pihak pemuda yang datang untuk menemui orang tua si gadis meminta maaf atas tindakan yang dilakukan oleh kedua anak mereka dan menyelesaikan masalah tersebut secara baik.

Simbol komunikasi yang terjalin ketika orang tua dari pihak sigadis boleh menerima utusan yang dikirim oleh pihak pemuda. Kemudian sama-sama menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Fungsi simbol pengetahuan adalah ketika melakukan suatu kesalahan dengan membawa lari anak gadis maka haruslah meminta maaf, kemudian harta yang dibyar tidaklah dengan suatu kompromi dari kedua belah pihak akan tetapi diputuskan langsung dari pihak si gadis. Disini ada nilai pengajaran yang ditekankan yakni ketika melakukan suatu kesalahan haruslah kita meminta maaf. Bahkan walaupun ada hal yang harus kita buat untuk memperbaiki kesalahan itu maka dengan segenap hati harus dilakukan. Adanya nilai etika terletak hanya pada keinginan kedua belah pihak untuk berdamai. Karena jika tidak maka dapat menimbulkan konflik diantara kedua keluarga tersebut. Sebab itu, akan ada utusan yang datang dari pihak pemuda kepada orang tua dari si gadis untuk meminta maaf atas perlakuan dari anak mereka. Setelah menempuh jalan damai antara kedua keluarga, pembicaraan selanjutnya adalah harta kawin dan uang denda yang semuanya disahkan oleh pihak perempuan karena mereka menganggap anak mereka telah dibawa secara kurang sopan, maka tidaklah ada penawaran dari pihak pemuda setelah itu barulah mereka boleh masuk dalam upacara perkawinan.

Agar mempermudah dalam memahami tentang budaya lokal sebagai *civic Culture* pada ritual perkawinan masyarakat adat suku Nuaulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel: 4.11
Budaya lokal Suku Nuaulu-Upacara Ritual Perkawinan dan Nilai-nilai yang terkandung dalam bagian *civic culture*

Budaya	Prosesi	Nilai
Ritual Perkawinan Kamin Minta (<i>maso minta</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Acara meminang ○ Pembicaraan harta kawin dan tanggal perkawinan ○ Bawa harta(<i>Rori susau</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religius ○ Rasa Hormat ○ Saling Menghormati ○ Nilai Pengetahuan ○ Solidaritas ○ Nilai Kekeluargaan

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyuaipi pengantin perempuan (<i>pamana</i>) ○ Makan Bersama (<i>makan patita</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Partisipasi ○ Kesetiaan
Ritual Masa Dewasa bagi laki-laki (<i>pataheri</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Si gadis dibawa lari oleh pemuda ○ Utusan pemuda dikirim ke rumah gadis ○ Membayar harta kawin dan denda ○ Proses perkawinan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ tidak ada nilai-nilai yang perlu dikembangkan sebagai bagian dari budaya kewarganegaraan ○ walaupun ada hal yang harus kita buat untuk memperbaiki kesalahan itu maka dengan segenap hati harus dilakukan. ○ Adanya keinginan kedua belah pihak untuk berdamai.

Sumber: diolah oleh peneliti 2015

d. Budaya Ritual Kematian

Menurut Narasumber yang tidak ingin disebutkan nama terangnya. Salah satu budaya lokal suku Nuaulu adalah budaya ritual kematian setiap makhluk bernyawa akan sampai pada kematian. Karena kematian adalah sesuatu yang pasti akan datang bagi semua makhluk hidup, termasuk manusia. Dalam kehidupan orang Nuaulu upacara kematian adalah suatu upacara siklus hidup penting yang harus dilaksanakan agar orang yang meninggal memperoleh tempat di surga dan juga ruh mereka (orang meninggal) dapat menjadi pelindung bagi orang-orang yang hidup. Keseluruhan prosesi upacara adat kematian ini akan dipimpin oleh seorang pendeta adat. Berdasarkan informasi lengkap yang didapat dari penjaga rumah adat bapak Sina Matoke (28 tahun) ritual kematian suku Nuaulu sangat berbeda dari yang suku suku lainnya. Berikut beberapa tahap dalam prosesi ritual kematian suku Nuaulu.

1) Memukul tifa

Apabila dalam suku Nuaulu ada yang meninggal, maka salah satu anggota keluarga akan memberitahukan kepada pendeta adat. Segeralah pendeta adat mengliingi kampung dengan membunyikan tifa sebagai tanda pemberitahuan kepada seluruh warga/tetangga kerabat bahwa ada salah satu dari anggota suku Nuaulu mereka yang meninggal, agar segera mengambil bagian dalam peristiwa kematian tersebut. Sesudah diberitahukan kepada seluruh anggota masyarakat

dengan membunyikan tifa, maka berbondong-bondonglah warga menuju ke rumah duka untuk melihat dan meratapinya.

2) Memandikan jenazah dan melepaskan Jenazah

Jenazah orang meninggal kemudian dimandikan oleh pendeta adat dan seseorang dari pihak keluarga kemudian diberi pakaian/baju. Setelah jenazah di bawa ke rumah adat dengan pakaiannya untuk menunggu keluarga besarnya dan setiap marga membawa piring-piring kecil/besar (*pirune*). Setelah itu mayat dibawa ke rumah adat dan digunting pakaiannya untuk di letakan ke tikar (*kinoe*) Jenazah yang digunting pakaiannya di tutup dengan kain (*nipae*). Jenazah yang mau dibawa ke tempat pemakamannya harus dibawa dengan pakaiannya, seperti patah, baju, celana, dan kain merah (*tunue, papite, taka dan karanunu*). Setelah itu orang tua adat menyuruh 2 orang mama untuk mencari rumput (*monote mosone putieh*) untuk mengusir lalat. Dan memerintahkan 10 orang bapak bapak untuk pergi memotong bambu (*wanate*) dan 2 orang mengambil rotan (*meute*). Selanjutnya bapak bapak itu kembali dan mayat itu dibungkus dengan tikar lalu diikat untuk dibawah ke tempat pemakamannya dan tempat pemakamannya kurang lebih 3 km. dari kampung Nua Nea. Sesampai di tempat pemakamannya 10 orang bapak yang bertugas tersebut harus memotong kayu untuk membuat para para (*hotune*) dan selanjutnya jenazah diletakan di *para-para*. Setelah meletakan jenazah mereka harus membersihkan tempat jenazah tersebut dengan menyapu tempat peristirahatan 1 orang 5 kali gerakan menyapu.

Maka tibalah saatnya untuk melepaskan jenazah oleh pendeta adat. pihak keluarga memberikan sepatah dua kata yang didalamna meminta maaf kepada seluruh warga masyarakat, jika selama orang tersebut hidup ada hal-hal yang dibuat menyingung perasaan, atau ada kealahan lainnya dibuat, mohon dimaafkan. Adapun maksud dahn tujuannya agar arwah orang yang meninggal, dapat pergi dengan tangan dan masuk dalam surge. Selanjutnya acara diambil alih oleh pendeta adat dengan memanjatkan doa khusus kepada *upu* (Tuhan) dengan maksud agar menerima orang tersebut. Selanjutnya mereka kembali pulang ke rumah. 10 orang bapak itu pulang harus mendapatkan piring piring masing masing 1 untuk dibawa pulang ke rumah. Intinya berdasarkan penjelasan narasumber jenazah suku Nuaulu tidak dimasukan/dikuburkan akan tetapi diletakan di suatu

tempat yang jauh dari kampung dan diletakan diatas *para-para*. Namun berdasarkan informasi ada marga yang sekaran jenazah mulai dikuburkan. Untuk informasi terkait budaya ritual kematian sebenarnya dianggap tabu untuk dijelaskan kepada orang lain di luar suku Nuaulu.

3) Pukul sagu dan berburu

Setelah disepakati maka keesokan harinya berkumpulah laki-laki suku Nuaulu untuk menokok pohon sagu yang telah disediakan keluarga khusus untuk orang yang sudah meninggal tersebut, sebagai suatu rangkain upacara kematian untuk nantinya diolah dan disantap dalam acar makan bersama (*patita*) memperingati hari kematian yang meninggal. Kegiatan menokon sagu ini biasanya dilakukan dalam jangka waktu 3 hari saja. Setelah selsesai meramunya maka hasilnya akan dibawa pulang oleh mereka dalam bentuk tumang sagu (tempat sagu yang terbuat dari daun sagu di bentuk menjadi seperti keranjang). Sagu ini kemudian akan diolah oleh para wanita menjadi sagu dan papeda, semuanya dilakukan dalam jangka waktu satu hari.

Setelah pulang dari kegiatan meramu sagu, maka keesokan harinya mereka kembali mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan berburu di hutan dengan anjing. Biasanya bila kegiatan berburu dengan melepaskan anjing akan mendapatkan banyak hasil buruan, karena anjing dijadikan sebagai alat pelacak. Untuk diketahui, setiap rumah/keluarga dari suku Nuaulu memiliki 1-2 ekor anjing. Anjing ini nantinya akan berperan sebagai pelacak dalam kegiatan perburuan mereka. Biasanya kepala suku serta tua-tua adat memiliki lebih dari dua ekor anjing. Kegiatan berburu ini hanya dilakukan selama tiga hari. Hasil buruan kemudian dibawa pulang dan diolah oleh kaum wanita. Biasanya hasil buruan mereka itu berupa babi, rusa, dan kusu (kus-kus).

4) Kegiatan malam pertama dan malam kedua

Setela pulang dari kegiatan berburu, malamnya langsung dirayakan upacara kematian malam pertama. Pada hakekatnya prosesi kematian dilaksanakan di ruma adat. Kemudian tua-tua adat diundang oleh keluarga, dan pendeta adat kemudian memulai ritual upacaranya. Semua orang dipersilahkan masuk ke rumah besar (kebagian dalam rumah), sedangkan pendeta adat adat kemudian mengambil dua buah priring (tersbuat dari aluminium/blek) dan

mengisi piring tersebut dengan abu yang berasal dari bekas pembakaran tungku (tempat memask) dari rumah yang meninggal. Setelah itu meletakkan kedua piring tersebut pada kedua pintu masuk rumah-rumah yang terletak pada bagain depan rumah (kiri dan kanan).

Pendeta adat bersama dengan tua-tua adat dan keluarga memanjakan bentuk doa kepada arwah orang yang telah meninggal tersebut dengan tujuan agar dia akan bangkit dari kematian dan hidup di alam lain. Sebagai tandanya akan mereka melihat pada abu yang tadi telah ditaruh oleh pendeta adat, dengan adanya bekas telapak kaki pada abu dalam piring tersebut. Mereka percaya bahwa itu adalah telapak kaki dari orang yang baru saja meninggal, sehingga ada sukacita yang mereka rasakan. Setelah itu piring abu itu akan diangkat dan disimpan oleh keluarga. Sebagai bentuk ungkapan sukacita akan tanda bahwa orang yang meninggal sudah tiba di alam lain, mereka rayakan dengan melakukan acara makan bersama atas keberhasilan upacara ritual kematian dan berlangsung dengan khidmatnya. Makanan yang telah dimasak tersebut adalah sebagai suatu bentuk persembahkan kepada orang yang telah meninggal.

Hari berikutnya, yaitu malam kedua akan diadakan kapata (nyanyian sambil berpantun) dan tari-tarian (baendang) yang diiringi dengan lantunan tifa, sebagai suatu ungkapan sukacita mereka, adapun salah satu nyanyian yang biasanya mereka kidungkan adalah sebagai berikut:

kalo risa boeo

oooo..ria kuako

kuako lemo rina, musa lemo rina

artinya:

keluar dari kuako

keliling semua nusa

tapi nanti kembali ke kuaoko

Demikian rangkaian upacara ritual kematian dilaksanakan. Adapun pantangan dari pelaksanaan upacara kematian menurut bapak Raja hanya ketika jenazah akan dimakamkan, proses pelaksanaannya harus berlangsung pada pagi hari siang, atau sore hari. Sedangkan pada malam hari tidaklah diperkenankan

untuk melaksanakan kegiatan pemakaman, karena merupakan pamali suatu pantangan bagi mereka. Menurut narasumber untuk upacara kematian suku Nuaulu sepertinya tidak ada bagian yang dapat dikembangkan sebagai budaya kewarganegaraan walaupun ada Cuma beberapa. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam unsur-unsur upacara kematian adalah:

(1) Nilai Religi

Simbol religi yang ada dalam upacara kematian adalah dengan dipanjatkan doa oleh pendeta adat dengan sebuah kepercayaan dan pengharapan apa yang telah meninggal diterima oleh Tuhan. Filosofinya yaitu ketika pendeta adat kemudian mengambil dua buah piring (terbuat dari almunium/blek) dan mengisi piring tersebut dengan abu yang berasal dari bekas pembakaran tungku (tempat memasak) dari rumah orang setelah itu meletakkan kedua piring tersebut pada kedua pintu masu terletak pada bagian depan rumah (kiri dan kanan). Mereka percaya bahwa telapak kaki dari seorang yang baru saja meninggal sehingga ada sukacita yang mereka rasakan. Selain itu tifa/gong yang dibunyikan biasanya menandakan bahwa ada orang yang meninggal dalam suku mereka. Makna simbol etika ada pada tahap ketik dipersilakan dari keluarga untuk menyampaikan sepatah dua kata, dan didalamnya keluarga meminta maaf untuk almarhum/almarhuma jika selama hidupnya membuat kesalahan. Dengan demikian terlihat niat yang baik dan kerendhan hati dari pihak keluarga kepada kerabat dan masyarakat yang hadir pada saat itu. Simbol estetika tampak ketika di malam kedua dilakukan upacara nyanyian atau tarian yang didendangkan sebagai suatu bentuk sukacita mereka karena almarhum/almarhuma menurut mereka telah ada dan bahagia di kehidupan dunia lain.

(2) Gotong Royong, Solidaritas, dan Nilai Kekeluargaan

perburuan dan meramu sagu untuk nantinya diolah dan dimakan secara bersama pada saat upacara ritual di malam pertama dan kedua. Semua masyarakat hadir pada upara kematian sebagai bentuk rasa kekeluargaan atas duka cita sesama kerabat.

Tabel: 4.12
Budaya lokal Suku Nuaulu-Upacara Ritual Kematian nilai yang
terkandung dalam bagian *civic culture*

Budaya	Prosesi	Nilai
Ritual Upacara Kematian	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memukul tifa ○ Memandikan jenazah ○ Proses pelepasan jenazah ○ Pukul Sagu dan berburu ○ Kegiatan malam pertama dan malam kedua 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religi ○ Nilai kebersamaan ○ Solidaritas, Partisipasi, dan Gotong Royong

Sumber: diolah oleh peneliti 2015

Terkait budaya lokal pernyataan yang berbeda didapat dari keterangan narasumber Letasina Matoke (27 tahun) dan Maneune Sounawe (38 tahun), pernyataannya mengungkapkan bahwa budaya lokal suku Nuaulu selain ritual-ritual berkaitan dengan siklus kehidupan juga terdapat budaya lokal kita berupa kesenian. Berikut pemaparannya dengan logat Melayu Ambon :

“ katong orang Nuaulu zeng hanya punya budaya adat yang unik dengan ritual-ritual kelahiran, anak-anak, dewasa, sampai kematian tapi katong juga punya tari-tarian daerah seperti maku-maku dan cakalele dan juga karya-karya seni yang unik seperti anyam-anyaman”

Artinya: Kita orang Nuaulu tidak hanya memiliki budaya adat yang unik tetapi mereka juga memiliki tari-tarian daerah seperti cakalele dan maku-maku dan juga karya-karya seni lainnya yang sangat unik seperti anyam-anyaman.

Penjelasannya lebih lengkap mengungkapkan bahwa orang Nuaulu juga memiliki tarian khas daerah. salah satunya adalah maku-maku (tarian malam). Tarian ini biasanya diadakan di *numa onate* dan diadakan pada malam hari. Tarian ini biasanya diiringi dengan nyanyian daerah (*ahinae*) dan alat musik yang dipakai hanya tifa. Para wanita biasanya menari di tengah kerumunan kaum pria yang sedang menari dan bersorak itu. Tarian ini bisa berlangsung dua atau tiga hari. Tarian ini diadakan tanpa memakai alat penerang yang cukup terang. Mereka hanya memakai alat penerang yang terbuat dari damar hutan. Damar ini akan dibungkus dengan daun sagu, kemudian mereka membakar ujungnya dan akan menyala seperti lilin untuk menerangi mereka. Selain tarian *maku-maku*, orang Nuaulu juga punya tarian yang mungkin sama dengan daerah lain di Maluku

khususnya di pulau Seram. tarian itu seperti, cakalele, dan hela rotan. Dua tarian ini biasanya diiringi dengan nyanyian yang disebut *kapata*.

Selain itu juga karya ini berupa anyaman-anyaman yang terbuat dari rotan, bambu, dan daun pandan hutan. Semua ini mereka ambil dari hutan, kemudian mereka olah menjadi anyaman yang sangat unik dan indah dipandang mata. Anyaman-anyaman ini prosesnya cukup rumit tetapi bagi mereka yang sudah pengalaman ini merupakan kegiatan yang tidak terlalu rumit. Biasanya mereka hanya membutuhkan dana berupa uang sedikit untuk membeli pewarna agar anyaman mereka diberi warna-warni supaya lebih indah. Hasil buah tangan mereka ini biasanya digantung di dalam rumah mereka saja. Tetapi, kadang-kadang juga mereka membuat ini untuk dijual kalau ada permintaan dari orang untuk membeli. Budaya lokal lain adalah pelestarian lingkungan dalam bentuk Sasi dan Mataka. Namun sasi hanya padadaerah-daerah tertentu, untuk masyarakat Nua Nea lebih banya melestarikan lingkungan dengan salah satu budayanya seperti pembuatan *matakao* sejenis daun yang digulung dan telah diberi doa-doa dietakan pada pohon sebagai tanda kepemilikannya dan tidak boleh diambil orang lain. Bagi yang melanggar mengambil tanpa izin pemilik maka akan mendapat penyakit. Demikian informasi yang peneliti peroleh dari Narasumber yang berbeda-beda.

Narasumber Tuale Matoke dan Sahune Matoke mengungkapkan bahwa dari budaya siklus kehidupan yang dipaparkan sebelumnya yang sangat dominan berpengaruh dalam pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) adalah ritual masa dewasa bagi perempuan dan laki-laki. Prosesi tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat membangun watak warga negara. Karena pada prosesi tersebut seorang anak yang beralih ke dewasa dijarakan bagaimana bertanggung jawab, terampil, *survive* dan merenung apa yang harus dilakukannya setelah anak dianggap dewasa. Pengakuan terkait hal ini juga disampaikan oleh Nia Sounawe yang barusan melewati prosesi *pinamou*. Ia mengakui bahwa pada saat dalam *posune* beberapa hari dia belajar banyak hal dan merenung didalamnya “*sambil terampil memasak sendiri tanpa menggunakan kompor melainkan kayu dan alat-alat masak dari buah kalabasa. Ada pelajaran bagaimana kita mencintai dan menghargai alam sebagai rumah kita dan bertahan menggunakan bahan-*

bahan makanan apa adanya ” tuturnya. Sama halnya dengan laki-laki Oka Matoke juga menjelaskan hal serupa bahwa *pataheri* adalah kegiatan yang membuatnya merenung dan belajar bertanggung jawab dan berani sebagai laki-laki yang diakui dewasa kedepannya tidak selalu bergantung pada orang tua harus bisa bertanggung jawab untuk diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maupun dokumentasi diatas dapat peneliti rangkum bahwasannya pada umumnya masyarakat suku Nuaulu di Negeri Nua Nea masih memiliki budaya lokal yang mereka lestarikan sampai saat ini budaya lokal yang dimaksud lebih pada ritual siklus kehidupan mulai dari tahap kelahiran, anak-anak, dewasa, sampai kematian. Disamping itu budaya lokal lain yang mereka miliki adalah tarian daerah seperti maku-maku (tarian malam), cakalele. Karya seni sebagai budaya lokal juga masi mereka lestarikan yaitu berupa anyam-anyaman dengan bahan-bahan alam yang ada di sekitar mereka seperti bambu, rotan, daun pandan, daun kelapa. Dan matakao sebagai budaya dalam melestarikan lingkungan jika dikaitkan dengan *civic culture* termasuk bagian dari nilai ketrampilan dan nilai pengetahuan *civic skill* dan *civic knowledge*.. sedangkan untuk budaya yang meliputi siklus kehidupan nilai-nilai yang terkandung dalam dari masa kehamilan Sembilan bulan, kelahiran, masa kanak-kanak, dewasa, samapai kematian dari hasil wawancara diatas yang dapat dikembangkan sebagai *civic culture* adalah nilai religi, nilai tanggung jawab, cinta tanah air, saling menghormati, patriotisme, partisipasi/ gotong royong, kesetiaan, musyawarah, dan nilai pengetahuan.

2. Mekanisme pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam nilai-nilai budaya lokal masyarakat suku Nuaulu?

Berdasarkan proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan dalam penelitian di Negeri Nua Nea yang berhubungan dengan bagaimana mekanisme pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian terhadap beberapa sumber yang dianggap layak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada

narasumber Tuale Matoke, Sahune Matoke, dan Hatunisa Sounawe mengenai bagaimana pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu. Beberapa narasumber menjawab sama seperti adanya pengembangan *civic culture* dalam pendidikan di keluarga dan masyarakat.

“Pengembangan civic culture dalam masyarakat suku Nuaulu dilakukan dalam bentuk pendidikan di rumah dan masyarakat. Proses ini kami memberikan pengetahuan kepada anak-anak kami secara turun temurun agar kebudayaan kami dapat dipertahankan atau dilestarikan. Contoh dirumah kami menjelaskan kepada anak kami agar dapat mengetahui budayanya. Di masyarakat apabila ada upacara menjelaskan kepada anak – anak makna-makna yang terkandung didalam kebudayaan kami. Keseluruhan ini berjalan secara natural.”

Menurut Tuale Matoke pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu sebagai berikut:

“Ada proses pendidikan dalam keluarga dan masyarakat kami tetapi berjalan secara natural. Yang mana orang tua mengajak anaknya dalam acara upacara-upacara adat. Ketika anaknya bertanya mengenai apa yang ingin ia tau tentang kebudayaannya maka orang tuanya akan menjelaskan dengan sendirinya. Apabila seorang anak bertanya kepada tokoh adat atau orant tua akan dijelaskan. Selain itu ada proses pembinaan lewat sangksi berupa teguran dan denda jika didapatkan melanggar, selain itu bagi kami yang sudah berpendidikan mencoba menjadi narasumber untuk sekolah atau orag-orang yang meneliti budaya kami. Salah satu contoh nyata kami mengemas budaya Nuaulu seperti cerita sejarah suku Nuaulu untuk di jadikan bahan pelajaran di sekolah dalam perlombaan yang diselenggarakan oleh the children”

Menurut Hatuniasa Sounawe pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu sebagai berikut;

“Dalam kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal kami bahwa terdapat pengembangan civic culture yang mana dapat dilihat dari proses pendidikan kami. Tetapi dalam proses pendidikan tidak ada rencana apa-apa tetapi berjalan secara natural.”

Menurut Sahune Matoke pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu sebagai berikut:

“Pengembangan civic culture dalam masyarakat kami melalui pendidikan tetapi tidak berjalan dengan proses pembelajaran seperti disekolah. Pembelajaran kami secara spontan atau natural. Dalam pendidikan keluarga contohnya orang tua hanya menjelaskan kepada anaknya ketika anaknya bertanya tentang budaya atau kearifan lokal dalam masyarakatnya, menagajak anak untuk turut serta setiap kegiatan ritual berlangsung, jika anak terlibat dalam kegiatan ritual anak harus menjalankan dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab atas apa yang telah dimiliki, Jika anak di sekolah dari orang tua memberikan nasehat untuk menjaga perilaku menjunjung nama baik suku Nuaulu dan adat kami, pendidikan tidak boleh menggeserkan nilai-nilai budaya lokal kita”

Menurut Mane Une Matoke pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu dengan cara *“melakukan pengajaran dalam masyarakat suku Nuaulu mengenai kearfian lokal dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Pembelajaran dilakukan dengan cara spontan atau alamiah.”*

Menurut siswa Sariah Sounawe pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu sebagai berikut:

“Dalam civic culture pembelajaran yang dlakukan hanya di keluarga dan masyarakat dan di sekolah. kami diberi pendidikan, dengan sebuah motivasi dalam betapa pentingnya kebudayaan dan kearifan lokal kita. Karena mendapat nilai-nilai yang baik untuk kita laksanakan. Dan berjalan secara alamiah”

Pernyataan yang tidak sama mengenai pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu di jawab oleh Pinaire meliputi:

“Pengembangan civic culture dalam masyarakat yaitu ditanamkan mereka nilai-nilai kebudayaan sejak mereka lahir sampai mereka beranjak dewasa dan mengenal kebudayaan dan kearifan lokal dan dapat diwarisinya. Contohnya memberikan pengenalan mengenai kelahiran, Sembilan bulan, masa anak-anak, dewasa, perkawinan”

Menurut Tuasina Matoke pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu sebagai berikut:

“Pengembangan civic culture dilakukan dalam proses pendidikan dengan cara memberitahukan kepada anak-anak tentang makna kebudayaan dan kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat. Misalnya dalam kearifan lokal terdapat” lebih baik mati anak dari pada mati adat” memberitahukan kepada anak -anak bahwa adat itu lebih penting dari pada kalian, sebab kita tidak bisa hidup tanpa adanya adat kita.”

Menurut Sahune Matoke (Bapak Raja) pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu sebagai berikut:

“Pendidikan dilakukan dengan cara pembudayaan dalam keluarga dan masyarakat kami. Dalam prosesnya kami menyesuaikan pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta dan aturan-aturan dalam masyarakat kami. Yang mana kami menjelaskan kepada anak-anak kami tentang adat dan aturan-aturan adat yang tidak boleh dilanggar.

Menurut GJ pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu sebagai berikut:

“Mengenai civic culture prose pembelajaran dilakukan di keluarga dan masyarakat selain itu, kami juga memberikan pengetahuan kepada anak-anak –anak mengenai selain adat dan kearifan lokal kita masih ada suku-suku dalam ruang lingkup hidup kita seperti jawa, dan melayu. ”

Menurut AW pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu sebagai berikut:

“Bahwa masyarakat harus menghargai seluruh kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat dan harus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari kami. Kami juga mengadakan sebuah pembelajaran dengan cara memberikan pengetahuan bagi masyarakat pendatang mengenai kebudayaan kami”.

Menurut Viktor Eliza Mutu Guru PKn di SMP N 6 amahai meknaisme pengembangan *civic culture* juga ada melalui tahap pada pendidikan formal dengan memberikan pembinaan *civic culture* melalui pembelajaran PKn di sekolah-sekolah. Melalui pembelajaran PKn yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran PKn ialah guru dapat menggunakan metode atau model pembelajaran yang menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai-nilai budaya agar dapat di serap dan diinternalisasikan pada diri peserta didik serta mengimplementasikan hakekat pembelajaran PKn dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat agar senantiasa memenuhi harapan seperti keinginan masyarakat di lingkungan sekolah diantaranya suku Nuaulu dan Banda. Hal ini berkaitan dengan saran atau masukan dari masyarakat orang tua terhadap penerapan materi pembelajaran PKn di sekolah oleh guru PKn agar materi yang diterapkan bermuatan nilai-nilai ketoladanan, kekeluargaan serta nilai persaudaraan sesuai dengan budaya di Maluku dan tidak dipolitisir. Guru melakukan proses belajar mengajar melalui pembelajaran dan pembinaan terhadap perilaku generasi muda perlu pendekatan nilai-nilai demokratis untuk kepentingan peserta didik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan tentunya memiliki peran dan fungsi strategi dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal suku Nualu yang bisa merajut kebersamaan terutama pada generasi muda dan tua. Ada fungsi pewarisan kepercayaan dan pengetahuan, ada fungsi-fungsi lain yang mengarahkan dan menuntut dalam rangka membentuk sikap dan perilaku serta watak generasi muda sesuai dengan tingkah laku dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, dalam upaya mengembangkan *civic culture* peserta didik dan generasi muda peran Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan masyarakat Suku Nuaulu sangat penting bagi

pengembangan sikap dan perilaku generasi muda karena dalam pembelajaran PKn banyak memberi kontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku moral generasi muda sebagai kelanjutan cita-cita negara.

Untuk membina sikap dan perilaku generasi muda atau siswa di lingkungan sekolah melalui Pembelajaran PKn, seperti yang dikemukakan oleh guru PKn (sekaligus kepala SMA Negeri 5 Amahai Bpk Drs Dj Toholoula:

Dalam rangka mengembangkan *civic culture* masyarakat suku Nuaulu disekolah adalah salah satunya lembaga formal dalam membina kompetensi dan karakter warga negara. Karena dari sejak kanak-kanak telah diperkenalkan dengan pengetahuan kehidupan bernegara dan berorganisasi. Demikian pula dengan usia sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA dapat diarahkan tentang sikap demokrasi selalu menghargai orang lain dan menghargai diri sendiri, serta bersikap sopan santun antara sesama masyarakat, teman, tentunya semua ini dapat diarahkan untuk membina sikap karakter generasi muda saat ini.

Yang dipahami generasi muda atau siswa terhadap upaya dari konten PKn yang merupakan keniscayaan terutama untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa khususnya di Maluku yang demokratis karena kecerdasan akan menjadi syarat penting dalam mewujudkan generasi yang sadar akan kehidupan demokrasi, sadar akan hukum, selain itu generasi muda juga mempunyai tata krama dalam kehidupan masyarakat suku Nuaulu khususnya dan Maluku pada umumnya.

Pemahaman warga negara termasuk pesertadidik suku Nuaulu setelah menempu pendidikan formal, terhadap substansi dan content PKn merupakan sesuatu yang sangat penting terutama untuk mempersiapkan sebuah masyarakat dalam negara yang demokratis karena sebelumnya terlihat tingkalku masyarakat suku Nuaulu yang tertutup dan menyimpang dari nilai kebaikan. PKn di sekolah diupayakan dapat memberikan kontribusi kepada sikap peserta didik khususnya suku Nuaulu, sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang sadar akan hukum dan demokrasi. Kecerdasan warga negara ditandai dengan menguasai kompetensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), nilai (*value*), dan sikap (*attitude*) tentang kondisi masyarakatnya. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan unsur *knowledge* ini merupakan unsur penting dalam menentukan sikap kompetensi warga negara terutama para siswa di Maluku.

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terkait dengan peran PKn dalam mekanisme mengembangkan *civic culture* masyarakat suku Nuaulu secara khusus, selain pandangan dari guru PKn, menurut pengamatan peneliti bahwa upaya PKn memiliki peran yang amat sangat strategi. Namun bukan hanya semata-mata menjadi tanggung jawab PKn. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa PKn itu hanya dapat diajarkan di lingkungan atau lembaga sekolah saja, sementara masih jauh dari harapan terhadap PKn itu dapat diajarkan di lingkungan masyarakat pasca konflik (*community civics*), tetapi jangan kita lupa bahwa PKn bukan satu-satunya sebagai kendaraan untuk membentuk karakter generasi muda terutama para pelajar di Ambon. Mengapa, karena sesungguhnya mengembangkan *civic culture* peserta didik agar berguna baginya dan masyarakat tidak hanya melalui PKn semata, melainkan pendidikan pengembangan budaya kewarganegaraan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran selain itu membina perilaku peserta didik dan generasi muda berawal dari di lingkungan keluarga.

Oleh karena itu Pendidikan Kewarganegaraan pada lingkungan sekolah memang diselenggarakan untuk mengembangkan *civic culture* peserta didik atau warga negara Indonesia di Maluku Tengah yang baik dan bermoral, namun berapa besarnya kontribusi dari proses pembelajaran melalui jalur pendidikan formal tentunya semua ini dibutuhkan pengkajian yang lebih mendalam. Misalnya menyangkut “kepedulian” dalam pendidikan Kewarganegaraan, bagaimana agar siswa atau generasi muda suku Nuaulu dibina wataknya untuk memiliki kesadaran bahwa dirinya hidup bersama-sama dengan orang lain dalam sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mempunyai atribut atau simbol-simbol kenegaraan itu. Dalam konteks inilah peserta didik generasi muda dan masyarakat suku Nuaulu sadar tentang komitmennya untuk menghormati ke aneka ragam suku, ras, agama dalam kehidupan bernegara. Selain itu, seorang warga negara muda disebut siswa di sekolah mendapat pengetahuan juga dari lingkungan dimana dia belajar dan bergaul di luar sekolah.

Berdasarkan wawancara Guru PKn di SMP N 6 Amahai, SMA 5 Amahai dan guru kelas di SD INPRES KM 12 menyatakan lebih fokus pada pembelajaran yang bermutu guna peningkatan proses belajar mengajar serta berorientasi pada pembinaan sikap, watak, siswa sehingga peserta didik bisa mampu menganalisis

materi yang diberikan guru khususnya pembelajaran PKn. Salain itu dalam proses pembelajaran PKn di sekolah guru selalu menekankan agar peserta didik selalu hidup bersih, disiplin, dan taat terhadap peraturan yang ada di sekolah dan guru-guru PKn kecamatan amahai tersebut, masih menggunakan metode konvensional yang mengarahkan peserta didik untuk bersikap positif terhadap setiap masalah yang siswa hadapi baik di sekolah maupun di keluarga, aktivitas guru dan peserta didik saling mendominasi artinya bahwa siswa dan guru sering kali saling bertukar pendapat jika ada yang perlu di tanyakan. Akibatnya guru PKn seringkali melakukan proses pembinaan tentang tatanan nilai kebersamaa juga kegotong royongan di sekolah pasca konflik sosial, maka sikap, dan tindakan peserta didik di sekolah maupun di masyarakat sudah terlihat sangat toleran, saling menghargai antar teman, jarang terjadi perkelahian antar sekolah maupun antar siswa dan masyarakat.

Hal di atas berdasarkan tujuan dari pembelajaran PKn di sekolah adalah mencerdaskan dan membentuk warga negara yang baik. sehingga mata pelajaran PKn di sekolah dapat dianggap sebagai mata pelajaran yang mampu membina warga negara dan dapat mengembangkan civic culture masyarakat. Karena pembelajaran PKn di sekolah menekankan pada kesadaran peserta didik guna membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pembelajaran PKn di sekolah juga menekankan pembinaannya mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara mulai dari pergaulan di sekolah, maupun di masyarakat dan sampai pada pergaulan di kota khususnya para peserta didik di sekolah dimana suku Nuaulu bersekolah pasca konflik. Selain itu pembelajaran PKn lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang mengairahkan membuat siswa sewaktu-waktu merasa santai (enjoji) dan tidak membosankan. Untuk mengetahui hasil dari upaya pembelajaran PKn yang menyenangkan bagi peserta didik di sekolah SMP maka peneliti mewawancarai guru PKn SMA N 6 Amahai (Viktor Elisa Mutu) bahwa :

Saya selalu bilang kepada siswa pada saat saya mengajar PKn di kelas bahwa kalian sebagai siswa juga sebagai manusia, suatu saat kalian menjadi warga negara yang bermanfaat, bagi diri kalian dan orang lain, apa yang bisa kalian lakukan sekarang untuk kepentingan kalian punya masa depan. Suatu saat kalian lah yang merasakan manfaatnya, tetapi

kalian jangan lupa disaat mengambil keputusan untuk bertindak apakah tindakan yang kita lakukan dapat bermanfaat atau tidak buat orang lain dan untuk kita, apa lagi kondisi kita di Maluku sekarang ini dikorek sedikit saja marah. Jadi jika setelah kalian mendapatkan pelajaran PKn dari saya terutama mengenai azas manfaat, kalian harus mempraktekkan itu di lingkungan di mana pun kalian berada. Pada akhirnya sekarang ini siswa pada umumnya suda menunjukkan sikap yang terpuji, jarang bolos sekolah, siswa tidak ada mabuk-mabukkan lagi karena mereka lebih memilih belajar dengan baik untuk merai keberhasilan di masa depan yang lebih cemerlang.

Selain itu upaya pengembangan *civic culture* melalui pembelajaran PKn di sekolah adalah guru PKn dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat menunjukkan perilaku yang bisa ditiru oleh peserta didik seperti disiplin, jujur, sopan, tidak sombong. Sehingga dengan demikian para peserta didik bisa memaknai dari sikap guru sebagai upaya membina perilaku peserta didik di sekolah. Karena hakikat dari tujuan pembelajaran PKn di sekolah adalah mendidik siswa atau generasi muda agar menjadi warga negara yang baik, bermoral, patuh, menghargai hak dan kewajiban.

Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah perlu dikaitkan dengan situasi lingkungan dimana masyarakat suku Nuaulu berdampingan dengan suku lain Karena sekolah dengan lingkungan belajar yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya lokal dan karakter generasi muda Maluku pada umumnya.. Selain itu, KTSP harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat Pulau Seram serta menunjang kelestarian keragaman budaya yang ada Pulau Seram khususnya Maluku tengah. Sehingga dapat diharapkan para guru PKn menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan masyarakat di sekitar sekolah, sehingga dapat mempengaruhi peserta didik untuk cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis di era zaman modern ini. Menurut guru Pendidikan Kewarganegaraan (SMP N 6 Amahai) bahwa:

“Sebenarnya untuk mendidik siswa di sekolah melalui pembelajaran muatan lokal dan pembelajaran PKn kalau mau dilihat tidak ada beda jau karena mengapa,,? Dalam pembelajaran muatan lokal berdasarkan kurikulum tahun 2006 pembahasannya mengenai kepedulian sosial, cinta tanah air, sementara di pembelajaran PKn juga ada materi yang

membahas tentang semangat kebangsaan, siswa atau warganegara bersikap demokrasi. Akan tetapi lebih penting bagi saya sebagai guru PKn, maka saya mengajar lebih fokus kepada penghayat dan apresiasi siswa pada budaya Maluku yang harus terlebih dahulu diutamakan sebelum membelajarkan peserta didik terhadap budaya dari daerah dan bangsa lain. Sehingga dapat memberikan pengetahuan tambah bagi perkembangan peserta didik ambon saat ini dan yang akan datang.

Oleh karena itu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan perlu diterapkan di sekolah terutama pada daerah- daerah seperti di desa, karena di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat muatan-mutan lokal yang perlu digali oleh siswa dan guru di Maluku seperti budaya *pela gandong*, ini sala satu budaya lokal yang harus dikembangkan oleh guru terhadap siswa pasca konflik sosial saat ini di kota Ambon. karena *pela gandong* sendiri mengandung arti bahwa; ikatan persaudaraan atas dasar perbedaan agama, maupun daerah diantara beberapa negeri (desa) dalam tatanan kemasyarakatan di Ambon. Selain *pela gandong* ada juga kerifan lokal di Maluku sala satunya *ale rasa beta rasa*, ini mengandung arti bahwa sesama orang Ambon atau sesama masyarakat yang mempunyai ikatan persaudaraan jangan saling menyakiti. Dan ada juga budaya lokal seperti, *makan patita*, artinya bahwa untuk melepaskan rasa kerinduan kepada sesama masyarakat yang mempunyai ikatan persudaraan maka dilakukan acara pertemuan (kumpul) sambil makan bersama (makan bareng) yang dilakukan setiap tahun sekali di Maluku serta budaya *masohi* atau *gotong royong* artinya bahwa masyarakat Maluku sangat senang dengan kerja sosial saling membantu maka suatu ketika ada salah satu warga yang membangun rumah maka masyarakat datang berbondong-bondong untuk membantu bekerja bersama-sama sehingga meringankan beban warga yang sedang membangun rumah tersebut. Kesemuanya itu dapat ditumbuh kembangkan dan didayagunakan kepada generasi muda atau siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu tentang keberhasilan metode dimana kurikulum itu diletakan serta pengembangan muatan-mutan lokal seperti di daerah secara demokrasi dan tidak terlepas dari kontrol masyarakat setempat khususnya di Maluku.

Menurut kepala sekolah SMA N 5 Amahai pembinaan untuk mengembangkan *civic culture* generasi muda di Negeri Nua Nea adalah suatu yang *urgen* untuk dilakukan. Kalau ada kepedulian untuk meningkatkan mutu lulusan mulai satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD), sampai pada Sekolah Menengah Atas (SMA), maka tanpa pembinaan dalam mengembangkan *civic culture* generasi muda dapat dilakukan keluarga, sekolah dan masyarakat usaha yang demikian hanya sia-sia. Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang perlu dikembangkan dan dijadikan sebagai tempat bagi generasi muda atau siswa menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi serta rasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saat era globalisasi dan memasuki situasi pasar bebas yang sulit untuk diikuti oleh dunia pendidikan kita terutamadi daerah seperti di Negeri Nua Nea karena kondisi negara kita saat ini mengalami krisis multi dimensi akhirnya warga negara maupun generasi muda kurang bersikap demokrasi dan merasa kebersamaan sebagai satu bangsa atau suatu daerah.

Dengan demikian, suka atau tidak suka, akan dihadapkan dengan perubahan dan perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan yang pesat. Oleh karena itu menurut tanggapan Siswa (Yomina Matoke 18 tahun, SMA N 5 Amahai) bahwa:

“Harus menciptakan sekolah atau dunia pendidikan yang aman, harmonis, tenang, senang serta pendidikan yang bermutu sehingga ketika berada dalam lingkungan sekolah dan suasana belajar tidak ada persaan gelisah atau acuh terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Karena pendidikan sekolah adalah panglima bagi generasi penerus terutama di daerah Maluku khususnya Maluku Tengah artinya bahwa kalau ingin supaya negeri ini akan maju dan bersaing dengan negeri-negeri yang lain di Indonesia, sebagai generasi pelajar harus jadikan lingkungan sekolah sebagai tempat menuntut ilmu dan tempat untuk merubah akhlak sebagai manusia ciptaan Tuhan. Proses pendidikan melalui PKn ini perlu pula dikembangkan sikap rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban peserta didik sebagai warga negara Indonesia. PKn banyak memberikan pengetahuan tentang peran warga negara tentunya ada tingkatan-tingkatan untuk menjadikan sikap dan rasa kebangsaan yang tinggi dalam diri seseorang. Dengan kata lain, dalam kehidupan

berdemokrasi baik di tingkat nasional maupun daerah atau lokal masalah etika perlu di tanamkan kepada siswa atau generasi muda sejak dini sehingga tidak menimbulkan disintegrasi bangsa.

Penelitian ini memperoleh sejumlah temuan bahwa pada umumnya para guru PKn mengatakan untuk mengembangkan *civic culture* peserta didik tidak hanya mengandalkan guru PKn di sekolah oleh karena itu perlu melibatkan orang tua dan difungsikan guru-guru PKn, yang profesional di bidang PKn di sekolah serta masyarakat sekitar. Hal ini seorang guru PKn (SMA N. 5 Amahai) menyatakan bahwa:

Membangun *civic culture* warga negara atau peserta didik khususnya Suku Nuaulu dan pada umumnya setiap peserta didik sangat penting bagi suatu negara/daerah. Karena di setiap negara manapun tentunya ada mempunyai generasi muda dan sebuah generasi tidak mungkin akan bertahan dan tetap eksis selamanya untuk mempertahankan nilai budaya leluhurnya (*cultural heritage*). Suatu saat akan berganti generasi baru oleh karena itu suka tidak suka pembinaan generasi muda penting dilakukan baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat khususnya di Maluku

Namun lebih lanjut dikatakan oleh guru PKn dalam kurang waktu tertentu sebuah generasi baru belum memahami nilai-nilai dan sikap serta tabiat yang dimiliki oleh generasi terdahulu. Oleh karena itu, menurut guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N. 5 Amahai bahwa:

Tujuan dari epektifitas mengembangkan *civic culture* masyarakat suku Nuaulu adalah: harus mensosialisasikan nilai dan sikap dari generasi lama kepada generasi penerus sebagai pewarisan budaya untuk memelihara eksistensi suatu negara bangsa dengan warga negaranya.

Berdasarkan pandangan di atas peneliti mengkaitkan dengan pembinaan untuk membangun *civic culture* generasi muda di lingkungan masyarakat Suku Nuaulu yang saat ini perlu disosialisasikan nilai dan sikap serta nilai-nilai *civic culture* peserta didik melalui pembelajaran PKn di sekolah karena kita tahu bersama bahwa tujuan pembelajaran PKn adalah untuk mendidik tabiat atau watak warga negara Indonesia khususnya di Maluku Tengah mencakup: (1), Warga negara yang peka terhadap lingkungannya yang menjadi pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. (2), warga negara yang sadar

akan hukum dan demokrasi serta warga negara yang punya keterampilan. (3), warga negara yang sikap menghormati orang lain berbudi pekerti di setiap gerak langkah dimanapun ia berada. (4), warga negara yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai budaya dan etika demokrasi bangsa di Indonesia. Jika tidak dapat dilaksanakan atau disosialisasikan tujuan dari pembelejaraan PKn di atas maka, pembinaan untuk mengembangkan *civic culture* generasi muda masyarakat saat ini mengalami kendala. Akan tetapi jika tujuan dari pembelejaraan PKn tersebut dapat dilaksanakan maka otomatis dapat memberikan citra kemandirian generasi muda masyarakat suku Nuaulu melalui jatidiri sehingga menjadi sebuah kekuatan bagi peserta didik agar tetap mempertahankan budaya bangsa kita sendiri. Untuk merubah perilaku manusia dari yang buruk ke yang lebih baik, dan dari yang sulit menjadi mudah Menurut guru PKn tersebut (SMA N 6 Amahai).mengatakan bahwa:

Aspek yang penting untuk dilaksanakannya adalah: bagaimana warga negara dan individu-individu serta para generasi muda itu akan mengembangkan *civic culture* sehingga dia bisa memberikan yang terbaik terhadap kelancarannya proses program pembangunan di Indonesia. Apalagi generasi muda masyarakat suku Nuaulu saat ini sesuatu yang harus di lakukan melaui proses yang cukup panjang karena sikap generasi muda Nuaulu benar-benar dikawal oleh guru. Mengapa, karna pada zaman sekarang masyarakat merasakan sendiri bagaimana pengaruh teknologi terhadap kehidupan masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan saling berkonflik dan sebagainya.

Kita sadari bersama bahwa untuk mengembangkan *civic culture* warga negara bukan hanya tugas guru dan pembelajaran PKn saja. tetapi bagaimana bersifat umum atau menyeluruh yang melibatkan semua komponen atau yang disebut dengan tugas komprehensif, meliputi multi dimensi, dan multi personal, multi institusional sesuai dimana warga negara itu berkesempatan tumbuh dan berkembang, agar mereka merasa diberdayakan dengan pekerjaan yang sifatnya membangun keahlian (*skill*) generasi muda. Sehingga ada kesempatan untuk tumbuh dan berkembang serta, meninggalkan sifat-sifat yang tidak membangun dan tidak memberikan kontribusi positif terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsan dan bernegara khususnya warga negara Indonesia di suku Pedalaman Pulau Seram Maluku Tengah

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan (Viktor Elisa Mutu guru PKn SMP N 6 Amahai) menjelaskan tentang Bagaimana PKn mengembangkan *civic culture* generasi muda.

Untuk mengembangkan *civic culture* siswa atau generasi muda ke sifat demokrasi bukan hanya sekedar mendidik siswa atau orang agar dia tahu tentang demokrasi dan dia bisa bekerja dalam setiap gerak langkah perbuatannya secara demokratis akan tetapi bagaimana kemampuan PKn itu bisa bersepakatan guna membangun demokrasi sehingga para siswa merasa dididik, dibina oleh guru melalui PKn ke arah penampilan demokrasi yang baik menyumbangkan kesejahteraan kepada masyarakat atau orang lain.

Hal di atas senada dengan penjelasan Undang-Undang sistem pendidikan nasional (UU No. 20/2003) dikatakan bahwa: di dalam kurikulum sekolah, diharuskan untuk dilindungi tiga bidang studi salah satu diantaranya adalah PKn, tetapi syaratnya harus PKn yang menunjukkan masa depan dan bisa membangun warga negara serta generasi muda yang bersikap demokrasi, dan melakukan sesuatu sesuai hukum yang berlaku.

Tabel. 4.13

Mekanisme Pengembangan *civic culture* yang Terkandung Dalam nilai-nilai Budaya Lokal Masyarakat Suku Nuaulu

Keterangan	
Meknisme Pengembangan <i>civic culture</i> Yang Terkandung Dalam Budaya Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Nuaulu	<p>Mekanisme pengembangan <i>civic culture</i> yang terkandung dalam kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu berjalan secara turun temurun dan berjalan secara spontan dan alamiah (natural) dalam keluarga (informal) dan masyarakat (non formal) dengan cara pembinaan melalui motivasi, nasehat, pembiasaan terhadap kegiatan ritual-ritual adat, dan sanksi jika melanggar.</p> <p>Pengembangan <i>civic culture</i> dalam masyarakat kami yaitu kami tanamkan mereka nilai-nilai kebudayaan sejak mereka lahir, memberitahukan kepada anak-anak kami tentang makna kebudayaan dan kearifan lokal yang terdapat dalam suku Nuaulu. pembudayaan dalam keluarga dan masyarakat, menyesuaikan pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta dan aturan-aturan dalam masyarakat kami, dan memberikan pengetahuan bagi masyarakat pendatang mengenai kebudayaan suku Nuaulu.</p> <p>Pengembangan <i>civic culture</i> melalui pembelajaran PKn di</p>

	<p>lingkungan sekolah. Pendidikan Kewarganegaraan tentunya memiliki peran dan fungsi strategi dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal suku Nualu yang bisa merajut kebersamaan terutama pada generasi muda mengembangkan <i>civic culture</i> masyarakat suku Nuaulu disekolah adalah salah satunya lembaga formal dalam membina kompetensi dan karakter warga negara. Karena dari sejak kanak-kanak telah diperkenalkan dengan pengetahuan kehidupan bernegara dan berorganisasi. Demikian pula dengan usia sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA dapat diarahkan tentang sikap demokrasi selalu menghargai orang lain dan menghargai diri sendiri, serta bersikap sopan santun antara sesama masyarakat, teman, tentunya semua ini dapat diarahkan untuk membina sikap karakter generasi muda saat ini</p>
--	---

Sumber: diolah penulis 2015

3. Persepi Masyarakat Suku Nuaulu terhadap Pendidikan Formal kaitannya dalam mengembangkan *civic culture*

Persepsi dalam penelitian ini dimaknai merujuk pada pengertian Jalaludin Rahmat (1998, hlm. 51) yakni pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi subjek penelitian yang dikaji untuk tujuan penelitian ini, meliputi kognisi (pengetahuan), penilaian dan penafsiran terhadap objek, orang dan situasi dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang sama diantaranya Bapak Sahune Matoke sebagai bapak Raja, Tuale Matoke yang menurut masyarakat setempat juga salah satu tokoh yang berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan suku Nuaulu, Maneune Sounawe (tokoh masyarakat di Negeri Nua Nea), Hatunisa Sounawe (Sekertaris Negeri Suku Nua Nea) dan beberapa siswa suku Nuaulu. Persepsi narasumber di negeri Nua Nea kecamatan Amahai terkait pendidikan formal dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Menurut keterangan bapak Raja Sahune Matoke pada dasarnya masyarakat Suku Nuaulu tidak mengenal pendidikan formal walaupun tahu itu hanya tamatan

SD, karena karena orang tua sudah mengajarkan pada anak-anaknya sedari kecil untuk tahu banyak hal tanpa perlu bersekolah mereka tau segala hal dari alam, budaya dan lingkungan mereka. Bapak yang tidak pernah sekolah ini menjelaskan bahwa adat lebih penting dari apapun. Menurutnya orang tua melalui media bahasa lisan seperti lagu-lagu yang secara tidak langsung mencerminkan nilai-nilai universal seperti mendidik, memaknai arti kehidupan tentang nilai kebaikan dan keburukan siapa yang buat baik dapat berkat, hidup persaudaraan jangan sampai putus karena satu darah ayah dan ibu. Dengan demikian ada terdapat unsur-unsur nasihat dan didikan yang secara tidak langsung harus mereka jalankan dalam hidup. Selain dalam bentuk lagu juga ada dalam cerita rakyat, bentuk lagu daerah Maluku yang biasa dinyanyikan oleh para ibu yang isinya benar-benar sangat mendidik.

Bentuk nyanyian dan cerita rakyat ini dijadikan sebagai sarana pendidikan budaya, dan dapat kita lihat hal-hal sebagai berikut: selain berisi nasihat-nasihat dan memberikan teladan kepada anak sejak kecil betapa nilai-nilai luhur tersebut haruslah mereka laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain pendidikan yang diberikan berupa nyanyian dan cerita rakyat, secara langsungpun pendidikan diberikan oleh orang tua seperti anak perempuan dari kecil sudah diajarkan membantu ibu mereka di dapur untuk memasak dan mencuci piring. Demikian juga anak laki-laki membantu ayahnya untuk membelah kayu bakar dan meramu sagu. Itulah bentuk pendidikan informal yang diberikan oleh orang tua dari suku Nuaulu kepada anak-anak mereka.

Sedangkan untuk pendidikan formal bagi suku Nuaulu dulu asal sudah tau membaca dan menulis itu sudah cukup, yang penting sudah pernah sekolah dan menamatkan jenjang sekolah dasar (SD) namun dalam perkembangan dewasa ini sudah ada beberapa orang tua yang mulai menyadari akan pentingnya arti sekolah bagi anak mereka. Hal tersebut didukung dengan sarana dan prasarana yang diberikan pemerintah berupa gedung sekolah, motivasi dari orang tua, dan lingkungan sosial yang mendukung. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2014 menurut Hatunisa Sounawe, Sekertaris Negeri Nua Nea, tingkat pendidikan masyarakat Nuaulu pada tahun 2014/2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14
Tingkat Pendidikan Penduduk Negeri Nua Nea Kecamatan Amahai

Tahun	TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK NEGERI NUA NEA										
	Belum Sekolah	Tidak Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	SD	SMP sederajat	SMA sederajat	Sarjana Muda	Sarjana	Pasca Sarjana	Doktor
2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
2014	46	74	38	26	59	34	26	-	8	-	-
2015	50	84	38	30	59	34	37	-	11		

Sumber: Arsip Kantor kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah

Pada tabel diatas dapat kita ketahui bahwa suku Nuaulu pada tahun 2014 lebih banyak tidak pernah mengenyam pendidikan formal yaitu sebanyak 74 orang, tidak Tamat SD 38 orang, tamat SD 26, SMP sederajat 34 orang, SMA sederajat 26 orang dan yang sarjana 8 orang di tahun 2014 ditambah 3 orang sarjana di tahun 2015 sehingga total 11 sarjana. Untuk lebih jelasnya tingkat penduduk Negeri Nua Nea yang selesai dan yang masih sekolah terlihat pada tabel berikut:

Tabel : 4.15
Tingkat Pendidikan Penduduk Negeri Nua Nea Tahun 2014

Tahun	Tingkat Pendidikan Penduduk Negeri Nua Nea								
	Belum Sekolah	Tidak Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tidak tamat SMP	Tamat SMP sederajat	Tidak Tamat SMA	Tamat SMA sederajat	Sarjana
2014	46 jiwa	74 jiwa	38 jiwa	26 jiwa	6 jiwa	9 jiwa	11 jiwa	7 jiwa	8 jiwa
2015	48 jiwa	74 jiwa	38 jiwa	26 jiwa	6 jiwa	9 jiwa	11 jiwa	7 jiwa	10 jiwa

Penduduk Negeri Nua Nea yang Masih Sekolah				
Tahun	SD	SMP sederajat	SMA sederajat	Perguruan Tinggi
2014	59 jiwa	32 jiwa	17 jiwa	11 jiwa
2015	59 iwa	32 jiwa	17 jiwa	11 jiwa

Sumber: Arsip Kantor Negeri Adminstratif Nua Nea

Data penduduk di diatas di dukung dengan data sekolah yang diperoleh peneliti, dimana suku Nuaulu Nua Nea tersebar untuk menempuh pendidikan formal. Diantaranya untuk tingkat dasar adalah SD INPRES KM 12 dengan jumlah siswa suku Nuaulu sebanyak 59 siswa dari 177 siswa, untuk sekolah menengah pertama paling banyak terdapat di SMP N 6 Amahai dengan jumlah siswa dari suku Nuaulu sebanyak 28 siswa dari 75 siswa, selain itu 2 siswa terdapat di SMP N 4 Amahai. Untuk ekolah Menengah Atas terdapat di SMA Negeri 5 Amahai dengan jumlah siswa 29 orang dari suku Nuaulu 5 orang dari suku Nuaulu di Nua Nea dan 24 orang dari suku Nuaulu yang tinggal di Simalou. Sekolah SMA Negeri 5 satu lokasi juga dengan SMP Negeri 4 Amahai dan anak suku Nuaulu dari Negeri Nua Nea hanya 4 orang yang memilih SMP Negeri 4 Amahai, banyak yang lebih memilih SMP Negeri 6 Amahai. Selain itu sebanyak 6 siswa memilih sekolah di SMA N 4 Amahai dan 6 siswa lainnya dari suku Nuaulu memilih SMK Negeri 1 masohi. SD INPRES Km 12, SMP N 6 Amahai, SMP N 4 amahai, SMA N 5 Amahai dan SMA N 4 amahai adalah sekolah yang sangat strategis untuk di tempuh dengan transportasi motor, maupun berjalan kaki karena berada di daerah perdesaan yang tidak jauh dari Negeri Nua Nea. Jarak tempuh ke SD INPRES Km 12 maupun SMP Negeri 6 Amahai kurang lebih 1 Km dan untuk lokasi ke SMA Negeri 5, SMP N 4 Amahai dan SMA N 4 ditempuh kurang lebih 5 Km. Setiap sekolah memiliki karakteristik masyarakat petani. Keculai sekolah SMK N 1 Amahai yang beberapa anak suku Nuaulu di Nua Nea bersekolah disana karena letak sekolah di Kota Masohi tentunya latar belakang pekerjaan juga bervariasi.

Data tersebut diatas menjadi acuan perlunya melihat pandangan masyarakat Suku Nuaulu tentang pendidikan formal. Di Kehidupan era globalisasi suatu kehidupan mengalami perubahan yang semakin cepat, kompetitif dan beragam dengan kata lain dari waktu ke waktu akan menjadi

semakin kompleks. Seperti perkembangan masyarakat Suku Nuaulu di Negeri Nua Nea yang semakin berjalan dari waktu ke waktu semakin menimbulkan beragam dalam mempersepsikan pendidikan didalam pola pikir masyarakatnya. Diawali dengan latar belakang yang mempengaruhi Masyarakat Suku Nuaulu mengenyam pendidikan formal peneliti melakukan wawancara awal dengan beberapa narasumber, Diantaranya Bapak Sahune Matoke sebagai bapak Raja, Tuale Matoke (28 tahun) yang menurut masyarakat setempat juga salah satu tokoh yang berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan suku Nuaulu. Berikut pemaparan beliau dengan bahasa melayu Ambon terkait perkembangan pendidikan formal masyarakat suku nuaulu saat ini:

“ pendidikan formal suku Nuaulu saat ini sangat meningkat hal ini dapat katong lihat dengan banyaknya orang tua yang memasukan anaknya ke sekolah dasar bahkan sampai ke perguruan tinggi. Kebanyakan orang tua bahkan petuah/petuah mereka mulai sadar akan pentingnya pendidikan tidak seperti zaman dahulu. Dulu orang tua takut menyekolahkan anaknya karena adat yang melarang untuk tidak sekolah. Dulu orang tua-tua percaya kalau sekolah bikin sakit. Namun sekarang pemikiran itu sudah tidak ada lagi justru orang tua mulai pikir kalo sekolah itu bisa bikin pintar bisa cari uang nanti.”

Artinya:

pendidikan formal suku Nuaulu saat ini sangat meningkat, hal tersebut dapat kita lihat dengan banyaknya orang tua yang memasukan anaknya ke sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Kebanyakan orang tua bahkan tokoh-tokoh adat mereka mulai sadar akan pentingnya pendidikan. Tidak seperti zaman dulu. Orang tua tidak menyekolahkan anaknya karena adat yang melarang untuk tidak sekolah. Karena dipercayai bahwa sekolah akan mendatangkan sakit. Namun sekarang pola pikir itu sudah tidak ada, justru orang tua mulai berpikir jika sekolah akan mendatangkan pengetahuan dan bisa mencari uang nantinya.

Tuale Matoke anak dari kepala adat ini juga menjelaskan bahwa pendidikan formal yang ditempuhnya dari SD, SMP, SMA sampai ke perguruan tinggi adalah berkat motivasi dari orang tua dan diri sendiri untuk sekolah. Berikut penjelasannya:

“ beta bisa sekolah tinggi juga karena orang tua punya keinginan, bapa sampe jual tanah hanya par katong anak-anak pung sekolah, dulu katong dikasih pilihan mau angka parang ato pena, kalo mau angka parang, ini parang, tanah bapa kasi nanti su bisa punya hasil baru pulang, karena katong anak-anak jadi berpikir brat lai kalo katong zeng skolah katong pi bakabong jadi ya sudah katong pilih sekolah, tapi bersukur akang punya hasil bisa dinikmati sekarang”

Artinya :

saya dapat sekolah tinggi, karena keinginan orang tua. Bapak sempat menjual tanah hanya untuk menghidupi sekolah anak-anaknya. Dulu kita disuruh memilih, pilihan antara mengangkat parang atau mengangkat pena. Jika ingin mengangkat parang kita diberi tanah, sudah punya hasil baru kita boleh pulang ke rumah, karena kita masih anak-anak jadi kita berpikir berat juga kalau tidak sekolah tapi kita harus berkebun tiap hari untuk makan, akhirnya kita pilih sekolah. Tapi bersyukur hasilnya bisa dinikmati sekarang.

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa menurut Bapak Tuale Matoke (28 tahun) Pendidikan masyarakat Suku Nuaulu di Nua Nea mulai meningkat, orang tua mulai banyak yang menyekolahkan anaknya, dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Kebanyakan orang tua bahkan sesepuh mereka (tokoh masyarakat) mulai sadar akan pentingnya pendidikan. Tidak seperti zaman dulu. Alasan orang tua tidak menyekolahkan anaknya karena kepatuhan mereka terhadap adat yang melarang untuk tidak sekolah. Mereka ada yang mempercayai bahwa sekolah akan mendatangkan sakit. Namun di zaman yang semakin modern ini pola pikir itu mulai bergeser, justru orang tua mulai berpikir jika sekolah akan mendatangkan pengetahuan dan nantinya bisa mendapat pekerjaan yang layak.

Bapak yang memiliki gelar sarjana sosial ini juga memaparkan bahwa sekolah tinggi yang ditempuhnya berkat keinginan orang tua dan kemauan beliau. Diceritakan juga bahwa orang tuannya sampai menjual tanah hanya untuk menghidupi sekolah anak-anaknya. Orang tua juga menidik dengan member pilihan "*ingin mengangkat parang atau mengangkat pena*", jika ingin mengangkat parang kita diberi tanah, ketika sudah punya hasil dari tanah yang diberikan baru kitadiperbolehkan pulang ke rumah. Artinya orang tua memberi pilihan ingin sekolah atau berkebun, jika tidak ingin sekolah (mengangkat pena) maka orang tua akan memberi tanah untuk berkebun. Karena zaman itu Bapak Tuale masih anak-anak sehingga sekolah menjadi pilihan daripada berkebun yang harus mengurus tenaga. Pada akhirnya beliau bersyukur karena dapat menikmati hasilnya sekarang dengan berprofesi sebagai bapak lurah di Kelurahan Holo.

Selanjutnya Bapak yang memiliki dua orang anak ini juga menjelaskan bahwa profesi sebagai lurah di kelurahan Holo menjadi salah satu motivasi nyata kepada masyarakat suku Nuaulu bahwa suku Nuaulu juga bisa sejajar dengan masyarakat lainnya di dunia pemerintahan, walaupun mereka sering mengalami

diskriminasi misalnya dalam administrasi yang mengharuskan mengisi kolom agama dengan agama formal yang diakui pemerintah sementara mereka mempunyai agama kepercayaan yang diwariskan para leluhur. Akhirnya di sekolahpun beliau harus mencantumkan salah satu agama yaitu Hindu salah satu agama yang diakui pemerintah hanya untuk kebutuhan administrasi sekolah seperti akte kelahiran, dan Ijazah tanpa menjalankan ajaran agama Hindu sebagaimana mestinya.

Motivasi beliau sangat tinggi hal ini dirasakan pada usia beliau masih jarang anak-anak Suku Nuaulu yang berkeinginan untuk sekolah, kalau ada hanya dua atau tiga orang anak saja. Pada tragedi 1999 Konflik Maluku, Bapak kelahiran Sepa 1984 ini sempat putus sekolah, namun setelah konflik mereda beliau melanjutkan kembali dan akhirnya menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di kota Masohi pada tahun 2000, dan melanjutkan ke sekolah tinggi tahun 2004 dan memperoleh gelar sarjana sosial tahun 2008. Anaknya juga sekarang di sekolahkan di SD, harapan beliau dengan sekolah anak-anak suku Nuaulu dapat meningkatkan pengetahuannya, menjadi orang yang lebih baik dalam bersikap, dan tentunya terus menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang para leluhur wariskan kepada mereka.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sahune Matoke selaku informan yang punya kedudukan sebagai bapak Raja Suku Nuaulu di Negeri Nua Nea mengungkapkan:

“banyak katong pung ana-ana di Nua Nea yang su di sekolahkan, walaupun rata-rata dong ping orang tua hanya petani. Banyak orang tua yang su mulai sadar kalau pendidikan itu penting par ana-ana pung masa depan. Yang penting anak tidak lupa adat kita, tugasnya selain belajar ada waktu pulang sekolah juga harus tetap bantu orang tua di kabong. Masalah biaya sekolah juga anak-anak diringankan dengan bantuan dari sekolah. Jadi orang tua tidak merasa berat justru senang anaknya bisa sekolah dengan biaya murah”

Artinya:

Banyak anak-anak kita di Nua Nea yang sudah di sekolahkan, walaupun rata-rata pekerjaan orang tuanya adalah petani. Banyak orang tua yang sudah mulai sadar kalau pendidikan itu penting untuk masa depan anak. Yang penting anak tidak lupa tugasnya selain belajar pulang sekolah juga harus tetap membantu orang tua di kebun. Terkait biaya sekolah juga anak-anak di ringankan dengan bantuan dari sekolah. sehingga orang tua tidak merasa berat justru senang bisa sekolah dengan biaya murah.

Hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa Bapak Sahune Matoke memiliki pandangan sekolah itu penting, banyak orang tua yang mulai sadar akan pentingnya pendidikan dapat dibuktikan dengan animo mereka memasukan anak-anaknya ke sekolah formal. Namun beliau berharap kepada anak-anak jangan melupakan tugas utamanya yaitu menjaga adat dan membantu orang tua disamping harus belajar. Beliau dan Istrinya (Manse Matoke) tidak memiliki latar belakang pendidikan formal, artinya tidak pernah sekolah. Namun karena zaman semakin berkembang persepsi berpikir beliaupun terhadap pendidikan juga mulai berbeda. Dulu pandangan mereka terhadap pendidikan tidak penting karena adat lebih penting, ditakutkan jika bersekolah akan berpengaruh negatif terhadap budaya yang para leluhur wariskan kepada mereka. Namun pemikiran itu sekarang mulai di tepis buktinya beliau memiliki lima orang anak dan semua anaknya mengenyam pendidikan formal. Anak sulung Rena Matoke sudah memperoleh gelar sarjana, Anita Matoke sudah menikah namun saat ini sedang kuliah di salah satu perguruan tinggi di Kota Masohi, Naurita Matoke sementara di SMK Negeri 1 Masohi, Naurata Matoke yang sedang sekolah di SMP dan Dimas Matoke yang sedang duduk di bangku SD. Bapak kelahiran Sepa 1969 ini menuturkan bahwa walaupun beliau dan istri tidak sekolah anak-anaknya harus sekolah dan sebagai bapak Raja beliau ingin memberikan stimulus yang baik untuk para orang tua menyekolahkan anak-anaknya. Berikut penuturannya dengan logat Melayu Ambon:

“Cukup katong orang tatua saja yang tidak sekolah, katong zeng sekolah dolo juga karena jaga adat, katong taku kalau sekolah akhirnya adat katong hilang, karena ini warisan dari para leluhur yang harus kita jaga. Jdi orang tua bilang lebih baik jaga adat daripada sekolah, sekarang sebagai Raja bapak harus kasih contoh yang baik untuk masyarakat salah satunya dengan kasih sekolah anak-anak”

Artinya:

“ cukup kita para orang tua saja yang tidak sekolah, Dulu kita (orang tua) tidak sekolah juga karena menjaga adat kita, kita hanya takut sekolah membuat adat kita hilang, karena ini warisan dari para leluhur yang harus kita jaga. Sekarang kedudukan sebagai Raja, bapak harus member tauladan yang baik untuk masyarakat, salah satunya dengan menyekolahkan anak-anak”

Pendapat tentang pentingnya pendidikan formal juga diungkapkan Bapak Tuisa Sounawe berikut pernyataannya;

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“ kasi sekolah anak itu penting, karena deng anak sekolah dia tau baca dan tulis, zaman sekarang katong pegang hp untuk tau orang sms saja musti kita kenal huruf. Bagaimana kalau anak-anak tidak sekolah siapa yang ajar kita. Kita sudah bodok anak juga jang bodok, katong berharap dengan menyekolahkan anak-anak besok-besok nantinya mereka mendapat pekerjaan yang layak tidak hanya jadi petani seperti katong (orang tua)”.

Artinya: sekolahkan anak itu penting, karena dengan sekolah anak dapat membaca dan menulis, zaman sekarang, untuk menggunakan hp agar tau sms, kita harus kenal huruf (tau membaca). Bagaimana jika anak-anak tidak sekolah siapa yang akan mengajar kita. Kita sudah bodoh, tetapi anak jangan bodoh. Kita berharap dengan menyekolahkan anak-anak besok-besok nantinya mereka mendapat pekerjaan yang layak, tidak hanya jadi petani seperti orang tuanya.

Pendapat bapak kelahiran Sepa 1969 ini menjelaskan bahwasannya pendidikan itu penting karena zaman semakin canggih teknologi sudah mereka rasakan, sehingga anak-anak diharapkan dapat berbagi ilmu dengan orang tua misalnya hanya untuk mengenal huruf agar dapat membaca SMS. Bapak Tuisa dan istrinya (Rinahunae Matoke) bekerja sebagai petani, memiliki empat orang. Anaknya yaitu, Rahe Sounawe (42 tahun) Yopi Sounawe (22 tahun) yang sedang menempuh pendidikan keperawatan di AKPER, Manuputy Sounawe (14 tahun) yang duduk di kelas 4 SD, dan Pelatu Sounawe (5 tahun) belajar di TK. Harapan beliau dan istrinya semoga dengan sekolah anak-anaknya nanti akan mendapat pekerjaan yang layak. Dalam penuturan lebih dalam bapak Tuisa juga menjelaskan alasannya dulu tidak sekolah, berikut pernyataannya:

“ dulu katong punya orang tua zeng talalu mementingkan sekolah, karena orang tua lebih banyak suru anaknya bantu orang tua saja, selain itu mau sekolah, dulu waktu di Sepa susah belum ada sekolah, mau sekolah harus jalan kaki jauh, jadi kita lebih baik jalan kaki par pi kabong saja. Ini kacil satu ni kemarin kasi masuk TK tapi sekarang sudah tidak ada guru jadi sudah tidak sekolah lagi”

Artinya : “ zaman dulu orang tua kita tidak terlalu mementingkan sekolah, karena orang tua lebih tertarik anaknya membantu orang tua dikebun. Dulu tempat tinggal masih di Sepa sulit untuk akses ke sekolah, harus jalan kaki dengan jarak yang jauh, jadi kita lebih baik jalan kaki untuk ke kebun saja”.

Pernyataan Bapaka Tuisa diatas menegaskan alasan beliau tidak sekolah karena zaman dulu kurang perhatiannya orang tua terhadap kebutuhan sekolah anak, tidak mementingkan sekolah, orang tua lebih tertarik anaknya membantu

orang tuanya di kebun atau hutan. Kalaupun sekolah akses untuk menemukannya sangat jauh sehingga beliau lebih memilih membantu orang tua ke kebun daripada harus ke sekolah. Beliau juga mengungkapkan bahwasannya anaknya Pelatu Sounawe (5 tahun) belajar di TK namun hanya 2 bulan saja dikarenakan tidak ada pendidik di TK Nua Nea, hal tersebut juga sesuai dengan observasi yang peneliti temukan dilapangan, bahwasannya di dalam lingkungan Desa Nua Nea terdapat gedung sekolah TK dengan struktur bangunan yang layak namun sangat disayangkan karena tidak ada tenaga pendidik disana.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada orang tua yang latar masih dengan belakang tidak sekolah . Bapak Tahena Matoke. Beliau memiliki lima orang anak, Aro Matoke (23 tahun) sedang kuliah di salah satu perguruan tinggi di kota Masohi, Sanjau Matoke (19 tahun) SMP kelas 3, Sariah Matoke (11 tahun) SD kelas 6, Rika Matoke SD kelas 1) terkait pendidikan formal beliau mengungkapkan;

“ia pendidikan itu penting, karena dengan pendidikan katong punya ana-ana dapa ilmu di sekolah yang belum tentu katong orang tua bisa kasi di rumah, kebetulan untuk biaya sekolah anak-anak dapat dana BOS jadi zeng terlalu memberatkan katong, kalaupun harus kasi keluar biaya sekolah anak kita orang tua akan usaha yang penting par anak sekolah. karena Sekolah juga tidak jauh dari kampung jadi anak-anak tidak malas untuk ke sekolah”

Artinya: ia pendidikan itu penting, karena dengan pendidikan anak-anak dapat ilmu di sekolah yang belum tentu kita (orang tua) ajarkan di rumah, kebetulan untuk biaya sekolah anak-anak mendapat bantuan dana BOS jadi tidak terlalu memberatkan kita kalaupun harus membiayai sekolah kita orang tua akan mengusahakannya yang penting untuk kebutuhan anak sekolah. Karena sekolah juga tidak jauh dari kampung, sehingga anak-anak juga punya keinginan untuk sekolah

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa pendidikan itu penting, karena dengan pendidikan di sekolah belum tentu orang tua dapat mengajarkan anak-anak di rumah. Artinya melalui pendidikan seseorang mendapat pengetahuan yang belum tentu pengetahuan tersebut didapat di lingkungan keluarga. Selain itu bapak Tahena menjelaskan bahwa keinginan sekolah juga karena bantuan dana dari pemerintah sehingga tidak terlalu membebankan orang tua, kalaupun harus membiayai sekolah anak mereka (baca: orang tua) juga akan mengusahakannya,

yang terpenting ada kemauan dari anak untuk sekolah karena untuk sarana sekolah juga sangat menunjang dengan lokasi sekolah yang mudah di akses sehingga ada kemauan untuk anak sekolah.

Pendapat yang sama juga dikemukakan Saria Sonawe, siswa SMA Negeri 5 Amahai dalam penuturannya ia menjelaskan dengan bahasa Melayu Ambon :

“ beta mau sekolah karena orang tua yang suruh, tapi beta juga mau, biasanya kalau tidak sekolah dapa pukul deng kayu dari bapa “

Artinya :

saya ingin sekolah karen keinginan orang tua yang menyuruh, tapi saya juga mau sekolah. Biasanya jika tidak sekolah akan dipukul dengan kayu oleh bapak”

Pendapat siswa kelas X tersebut diatas menerangkan bahwasannya keinginannya bersekolah didasari desakan atau keinginan orang tuanya disamping keinginannya sendiri. Kekerasan dari orang tua akan didapat jika sang anak tidak sekolah. Artinya ada pemaksaan atau pembinaan dengan kekerasan yang di adopsi orang tua dalam memotivasi anaknya untuk bersekolah. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hatunisa Sounawe (28 tahun) Menurunnya Suku Nuaulu dulunya memiliki tradisi untuk tidak mengenyam pendidikan modern yang mereka anggap melanggar adat. Mereka percaya jika mengenyam pendidikan modern (pendidikan formal) nantinya akan mendapat musibah sakit. Suku Nuaulu yang lulusan sarjana pemerintahan ini menjelaskan :

“ dulu katong menolak untuk sekolah karena taku sekolah kasi hilang katong pung budaya, bagi katong punya orang tua dulu-dulu jaga katong budaya dan lingkungan sebagai warisan leluhur itu lebih penting daripada mengenal dunia luar yang bisa bikin rusak alam nantinya”

Artinya :

kita menolak untuk sekolah karena takut sekolah akan menggeser/menghilangkan budaya kita (suku Nuaulu). Bagi kita menjaga budaya dan lingkungan sebagai warisan leluhur itu lebih penting daripada mengenal dunia luar yang dengan gelombang eksploitasi nantinya akan merusak alam.

Namun seiring dengan berjalannya waktu mereka mulai banyak yang masuk sekolah. Hal tersebut di dukung dengan fasilitas pendidikan yang diberikan pemerintah yaitu gedung sekolah yang tidak jauh dari lokasi tempat mereka tinggal dan keinginan anak untuk sekolah seperti dijelaskan Hatunisa Sounawe yang juga menyekolahkan dua anaknya:

“dulu orang tua-tua kita hidup masih pindah-pindah dari gunung satu ke gunung lainnya namun karena sekarang kita sudah menetap menjaga tempat-tempat keramat kita di Nua Nea akhirnya pemerintah melihat kita menyediakan sekolah yang dekat dari kampung jadi mudah bagi katong untuk kasi sekolah anak-anak sekarang, tanpa harus sekolah ke kota lagi, dan karena anak juga mau sekolah jadi katong orang tua fasilitasi selagi mampu”.

Artinya:

dulu orang tua kita hidup masih pindah-pindah dari gunung satu ke gunung lainnya, namun karena sekarang kita sudah menetap hal ini dikarenakan menjaga tempat-tempat keramat kita di Nua Nea, akhirnya pemerintah juga melihat kita salah satunya menyediakan sekolah yang dekat dari kampung sehingga mudah bagi kita untuk menyekolahkan anak-anak di zaman sekarang, karena tidak harus sekolah ke kota lagi, dan karena anak juga mau sekolah sehingga kita orang tua memfasilitasi selagi mampu

Pernyataan serupa juga datang dari Yomina Matoke, siswa SMA N 5

Amahai berikut penuturannya:

“beta mau sekolah karena keinginan beta sendiri, disamping kemauan kakak-kaka dan orang tua beta ingin sekolah karena liat Bapak Tuale Matoke yang sekarang sudah jadi lurah, beta ingin nantinya seperti antua jadi karena kakak mau dan mampu kasi sekolah jadi beta sekolah”

Penuturan siswa kelahiran Nua Nea tersebut menjelaskan bahwa keinginan sekolah didasari karena keinginan sendiri di samping keinginan orang tua dan saudara-saudaranya. Selain itu pernyataannya juga menjelaskan bahwa keinginan untuk sekolah juga karena termotivasi oleh lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah kesuksesan seseorang misalnya Tuale Matoke yang menjadi lurah dari suku Nuaulu memberikan motivasi tersendiri bagi anak-anak suku Nuaulu untuk bersekolah agar dapat menjadi seperti beliau dalam artian sukses dalam pekerjaan.

Hal serupa juga di tuturkan oleh Yani Pia, Ten-ten Sounawe, dan Oka Matoke. Mereka memaparkan bahwasannya keinginan mereka untuk sekolah adalah keinginan dari orang tua, tapi juga keinginan mereka agar dapat menambah ilmu dan cita-cita mereka tercapai.

“ia beta sekolah karena keinginan orang tua dan juga keinginan beta, supaya bisa pintar dan orang Nuaulu zeng dianggap orang gunung lagi”
tutur Oka Matoke

Artinya : ia saya ingin sekolah karena keinginan orang tua dan juga keinginan saya sendiri, agar saya pintar sehingga orang Nuaulu tidak dianggap orang gunung lagi”

Selanjutnya Ten-Ten Sonawe juga menuturkan hal serupa, namun agak sedikit berbeda, demikian pernyataannya :

“ beta sekolah karena keinginan orang tua, karena kakak juga beta liat bapak Lurah ingin seperti antua, jadi beta ingin sekolah trus sampai kulia. Karen beta sering dapat juara disekolah bapak belikan beta laptop, untuk yang sekarang bapak janji kalau juara lagi nanati bapak mau beli saya sepeda motor, selain di sekolah beta juga iko kursus computer di Masohi, nantinya kalau lulus SMP rencana sekolah SMA di masohi “

Artinya :

saya sekolah karena keinginan orang tua, dan kakak juga, saya melihat bapak Lurah daningin seperti beliau, jadi saya ingin sekolah terus sampai kulia nanti. Karena saya sering mendapat juara di sekolah bapak membeli saya laptop, untuk yang sekarang bapak juga janji jika juara nantinya juara lagi bapak akan membelikan saya sepeda motor. Selain di sekolah saya juga ikut kursus computer di Masohi, nantinya kalau lulus SMP rencana saya ingin sekolah SMA di kota masohi.

Pernyataan tenten Sounawe dibenarkan oleh Mane Une Sounawe yang adalah orang tua siswa SMP Negeri 6 Amahai ini, berikut pernyataan beliau:

“ cukup katong orang tua saja yang bodok, jadi sekarang biar anak-anak sudah yang sekolah, jadi katong mencari par dong pung sekolah, kasi apa yang dong mau, yang penting anak dua ni dong sekolah bae-bae skolah yang pintar, jang biking malu-malu orang tatua”

Artinya : cukup kita orang tua yang bodoh, jadi sekarang anak-anak saja yang sekolah, jadi kita bekerja untuk sekolah mereka, kita orang tua kasih apa mereka mau, asal dengan syarat anak dua ini sekolah yang baik, yang pintar jangan membuat malu orang tua”

Berbeda dengan pernyataan Letasina Matoke ia menjelaskan bahwa komunikasi mereka didasarkan pada adat istiadat. Jika adat istiadat mereka mengatakan tidak boleh, maka mereka tidak boleh melakukannya. Sistem pendidikan masyarakat Suku Nuaulu diajarkan secara turun temurun oleh orang tuanya dan mereka dapat belajar semuanya dari alam sekitar.

“ beta hanya tamatan SMP itupun karena dulu sempat konflik besar-besaran tahun 2000 di Maluku, sampai di Maluku tengah buat katong zeng bisa sekolah. Tapi walaupun zg sekolah tinggi katong bisa tau apa-apa tentang alam ni dari katong pung budaya dengan lingkungan, mau makan tinggal pi cari di utang, sekarang katong mau sekolah jua su zeng bisa karena umur deng sudah jaga rumah adat jadi katong su zeng bisa

kemana-mana. Jadi sekolah par anak-anak saja. Karena jaga rumah ada adalah warisan dari katong punya para leluhur. jadi kalau besok anak laki-laki saya besar dia juga yang akan mewarisi untuk menjaga rumah adat. Jadi percuma juga sekolah tinggi kalau kembali keadat. Kalaupun beta anak sekolah tinggi boleh saja tetapi tidak harus keluar jauh, karena tugas menjaga adatnya lebih penting dari segalanya.

Artinya:

saya tamatan SMP, itupun karena dulu karena konflik besar-besaran tahun 1999 di Mauku, samapai di Maluku Tengah akhirnya membuat kita tidak bisa sekolah, tapi walaupun tidak sekolah tinggi kita bisa tau apapun itu karena lingkungan dan budaya kita, mau makan tinggal cari di hutan. sekarang juga jika ingin sekolah sudah tidak memungkinkan karena faktor umur. Dan karena tugas menjaga rumah adat sehingga saya sudah tidak bisa kemana-mana. Jadi sekolah yang tinggi cukup untuk anak-anak saja. Karena menjaga rumah adat adalah warisan dari para leluhur. Jadi kalau besok anak saya besar dia yang akan mewarisi tugas untuk menjadi penjaga rumah adat. Jadi percuma juga sekolah tinggi kalau kembali ke adat. Kalaupun dia sekolah tinggi tetapi tidak harus keluar jauh. Karena tugas menjaga adatnya lebih penting dari segalanya.

Penjelasan bapak dua orang anak tersebut diatas menerangkan bahwa konflik dulu tahun 1999 yang menjadi salah satu penyebab tamatan SMP menjadi tingkat pendidikan akhir baginya. Meskipun demikian masyarakat Suku Nuaulu tidak menerima pendidikan formal seperti masyarakat modern, mereka tetap dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dari alam yang mereka jaga kelestariannya. Namun walau hanya tamatan SMP bapak yang sekarang bertugas menjaga rumah adat Matoke ini berharap anaknya mendapat kesempatan untuk sekolah tinggi. Walaupun nantinya menjadi penjaga rumah adat yang akan diwarisi ke anaknya, kalaupun sekolah tinggi ia berharap tidak mengambil lokasi yang jauh dari kampung. Karena adat masih tetap menjadi prioritas bagi mereka.

Selanjutnya wawancara dengan informan dengan latar belakang pendidikan terkahir SLTP Bapak Ely Sounawe mengungkapkan:

“ sekolah itu penting, dulu orang tua anggap sekolah samapi bisa baca tulis saja cukup, karena nantinya juga katong kerja di kabong. Tapi sekarang zaman sudah beda katong punya anak-anak harus sekolah. Supaya jang dapa biking bodo-bodo dari orang, kalo dulu masi barter sekarang rupiah, cara cari rupia sekarang katong harus sekolah, besok-besok mau dapa uang bageman kalo seng skolah?? Masa mau jadi petani tarus?? Sapa tau jadi anak bisa jadi polisi kio..”

Artinya:

“sekolah itu penting, dulu orang tua beranggapan sekolah sampai bisa baca tulis saja cukup, karena nantinya juga kita akan dihadapkan pada lapangan

pekerjaan di lahan pertanian, di kebun. Tapi sekarang zaman sudah beda, anak-anak kita harus sekolah. Supaya tidak di bodoh-bodohi orang, kalau dulu masih barter sekarang rupiah, cara cari rupiah gimana, masa harus jadi petani terus?? Sapa tau jadi anak bisa jadi polisi kan...”

Senada dengan yang dituturkan oleh Hitenosi Leipary, dan Patikori Sounawe dengan latar belakang pendidikannya terakhir SD, ia memaparkan :

“katong pung orang tua dolo pikir sekolah zeng penting, cukup bisa baca tulis saja, orang tua pikir percuma sekolah tinggi tapi zeng kerja di pemerintahan, sekarang beda, katong punya anak-anak harus sekolah, berharap katong pung ana-ana dapa pekerjaan yang baik nantinya”.

Artinya: “ dulu orang tua kita berpikir sekolah yang penting sudah bisa baca tulis saja, orang tua pikir percuma sekolah tinggi kalau tidak jadi pegawai, sekarang beda katong punya anak-anak harus sekolah, berharap anak-anak kita mendapat pekerjaan yang baik nantinya”.

Narasumber Bapak Ely Sounawe kelahiran Sepa 1984 mempunyai seorang istri (Pina Nepy Huri) keduanya bekerja sebagai petani, memiliki tiga orang anak yang mana kedua anaknya Reno sounawe (11 tahun) dan Deny Sounawe (8 tahun) sedang duduk di bangku SD dan anak yang bungsu Sandra Sounawe (5 tahun) yang seharusnya masuk TK tapi berhenti dikarenakan di lokasi TK yang sempat anaknya sekolah sekarang tidak ada tenaga pengajar. Sedangkan narasumber Bapak Hitenosi Leipary kelahiran Sepa 1979 mempunyai istri Kusihene, tingkat pendidikan terakhir keduanya hanya SD dan sekarang bekerja sebagai petani memiliki tiga orang anak yang sedang sekolah. Anak pertamanya Manahihi leipary (15 tahun) sedang duduk di bangku SMP kelas 3, anak keduanya Reta One Leipary sedang duduk di bangku kelas SMP kelas 2, dan anak bungsu Paiso Leipary sementara duduk di bangku SD kelas 6. Sama halnya dengan Bapak Patioka Sounawe (72 tahun) tingkat pendidikan terakhir SD, sedangkan istrinya Mariam Matoke (64 tahun) tidak mempunyai latar belakang pendidikan di sekolah. Keduanya bekerja sebagai petani namun mempunyai anak yang sudah sarjana (Jefri Sounawe, 28 tahun).

Ketiga narasumber diatas mempunyai alasan yang sama terkait latar belakang pendidikan mereka yang hanya sampai tingkat SD, hal tersebut dikarenakan orang tua mereka zaman dulu berpikir sekolah hanya cukup bisa baca dan menulis setelah itu tidak perlu melanjutkan ke tingkat pendidikan tinggi,

kalaupun ingin melanjutkan percuma jika tidak menjadi PNS. Namun pemikiran orang tua mereka tidak ditularkan kepada anak-anak mereka sekarang. Zaman yang semakin bebas membuat mereka sadar akan pentingnya pendidikan. Dengan menganggap pendidikan nantinya akan memberikan pekerjaan yang layak untuk anak-anaknya.

Menurut sumber informasi yang diperoleh dapat dinilai bahwa faktor pendukung untuk anak menempuh pendidikan formal disebabkan dukungan dengan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Walaupun orang tua peserta didik sebagian besar dari latar belakang tingkat pendidikan SD dan SMP mereka mempunyai tingkat kepedulian cukup terhadap penyelenggaraan sekolah. Selain itu faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap minat masyarakat suku Nuaulu dalam pendidikan formal. Faktor lingkungan tersebut melalui motivasi yang diberikan tokoh masyarakat, kondisi sarana prasarana juga mempengaruhi minat suku Nuaulu terhadap pendidikan meskipun disadari pengetahuan awal diperoleh lewat keluarga dan budaya lokal yang diwariskan para leluhur.

4. Kondisi Perilaku masyarakat Suku Nuaulu yang mencerminkan *civic culture* dalam lingkungan pendidikan formal dan masyarakat

Pendidikan formal atau lebih dikenal dengan sistem persekolahan, mempunyai peranan yang amat menentukan perkembangan potensi manusia secara maksimal. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan pendidikan formal berpengaruh terhadap sikap, dan kondisi perilaku peserta didik khususnya dan masyarakat suku Nuaulu pada umumnya. Berikut pemaparan Tuale Matoke :

“dulu ketika dengar kata Nuaulu, orang-orang tau saja primitive dan menakutkan karena beberapa adat istiadat yang katong punya. Diantaranya pemenggalan kepala manusia untuk setiap ritual, diantaranya pataheri, dimana anak laki-laki diakui satria, berani, ketika dia sudah bisa bawa pulang kepala manusia, sam halnya dengan ritual perkawinan, mas kawin juga kepala manusia. calon menantu dianggap perkasa dan bertanggung jawab ketika dia sudah bisa kasi kepala manusia untuk mertuanya. Begitu juga dengan persembahan kepala manusia untuk pembuatan rumah adat, tumbal kepala manusia diyakini akan menjaga rumah adat, kalau zeng ada tumbal dipercayai akan mendatangkan musibah bagi masyarakat suku Nuaulu.

Keterangan diatas menjelaskan bahwa zaman dulu ketika mendengar Suku Nuaulu masyarakat umum diluar kelompok mereka mengidentikan dengan suku

yang primitif dan menakutkan karena beberapa adat istiadat yang mereka miliki. Diantaranya pemenggalan kepala manusia untuk setiap ritual, diantaranya ritual *pataheri* dimana seorang laki-laki dianggap jantan dan dewasa ketika dia dapat membawa pulang kepala manusia, sama halnya dengan ritual perkawinan. Mas kawin untuk pernikahan yang dipersembahkan kepada calon mertua adalah kepala manusia. calon menantu dianggap perkasa dan bertanggung jawab ketika mampu mempersembahkan kepala manusia kepada mertuanya, demikian dengan persembahan untuk rumah adat perlu pemenggalan kepala karena diyakini jika tidak mendapat tumbal akan mendatangkan musibah bagi masyarakat suku Nuaulu.

Kondisi perilaku masyarakat suku Nuaulu sebelumnya pemalu mereka sedikit yang terbuka dengan masyarakat di sekitarnya sehingga masyarakat diluar kelompok mereka juga segan untuk bergaul. Kondisi karakter masyarakat suku Nuaulu di Nua Nea mulai berubah dan seiring dengan itu, terjadi pula perubahan dalam bidang sosial dan budaya. Pendidikan formal mulai dilibatkan dalam kehidupan mereka dalam artian banyak dari mereka yang sudah sekolah mereka menyadari bahwa pemenggalan kepala adalah salah satu bentuk pelanggaran hukum dan tidak sesuai dengan nilai-nilai ideologi bangsa Indonesia. Berikut pemaparan Tuale Matoke :

“ saat ini ritual-ritual perkawinan, pataheri, dan pembuatan rumah adat masih tetap kita jaga dan kita lestarikan, tapi untuk pemenggalan kepala sebagai salah satu syarat yang sakral saat ini su zeng ada, katong yang sekolah sudah kasi pengertian untuk orang tua-tua kalo pemenggalan kepala adalah bentuk pelanggaran hukum berat yang tindakannya tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan apalagi katong hidup berbaur dengan masyarakat lainnya dan mereka mau menerima itu, akhirnya menggati persembahan kepala dengan hewan kus-kus ”

Artinya ritual-ritual para leluhur wariskan seperti perkawinan, menjaga rumah adat, dan *pataheri* masih tetap mereka adakkan. Namun ada yang mengalami perubahan tentunya kepada kebaikan dan eksistensi masyarakat suku Nuaulu. Pemenggalan kepala diganti dengan penyembelian hewan kus-kus. Hal ini disebabkan karena interaksi mereka dengan dunia luar dan anak-anak mereka yang sekolah mengerti bahwa pemenggalan kepala adalah salah satu tindakan yang tidak terpuji, tindakan kriminal menurut hukum di Indoensia dan sangat

merugikan orang lain. Inilah salah satu bukti pendidikan formal dan interaksi mereka dengan masyarakat lain sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan pola pikir masyarakat suku Nuaulu untuk berkembang dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ideologi bangsa kita yaitu Pancasila.

Selanjutnya menurut Eliza Molle, SPd (Kepala sekolah SMP Negeri 6 Amahai) saat di temui pada tanggal 20 April 2015 pukul 09.00 WIT memaparkan:

“Pendidikan formal menjadikan kepribadian dan sikap peserta didik suku Nuaulu khususnya sesuai dengan nilai-nilai luhur ideologi bangsa. Perilaku peserta didik saat ini dapat mengikuti perkembangan dan perubahan zaman. Mereka mau menerima informasi yang baik dari lingkungan mereka entah itu lingkungan sekolah ataupun masyarakat. walaupun berbeda kepercayaan, etnis suku, dan budaya lainnya. Kepribadian, sikap dan perilaku peserta didik dan masyarakat suku Nuaulu setelah menempuh pendidikan formal mengarah kepada suatu keadaan dinamis, partisipatif, dan berjangka -panjang, yang berdasar pada nilai-nilai universal yaitu rasa damai di keluarga, sekolah, dan komunitas lingkungan masyarakat di sekitarnya. Partisipatif dilihat ketika peserta didik terlibat dalam setiap proses belajar, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kerja bakti di lingkungan sekolah, dan bercocok tanam pada mata pelajaran muatan lokal, lomba pekan olahraga antar kelas, dan lomba baris berbaris di tingkat kecamatan Amahai. Mereka dari anak-anak suku Nuaulu sangat antusias disetiap kegiatan sekolah, bahkan beberapa dari mereka juga berprestasi, seperti Ten-ten Sounawe, dan Yani Pia kemauan mereka untuk berprestasi dan berkembang sangat tinggi”.

Terkait partisipatif Ibu Saadia, guru Mata Pelajaran Agama di SMP N 6 Amahai yang juga bertetangga kampung dengan masyarakat suku Nuaulu di Nua Nea menuturkan :

“partisipatif anak-anak suku Nuaulu dilingkungan keluarga diperlihatkan dengan selalu membantu orang tua setelah pulang sekolah, yang laki-laki membantu panen atau memabat rumput di kebun atau hutan, sedangkan yang perempuan membantu ibu memasak, bahkan berjualan, dan juga beberapa yang membantu panen ke kebun. Sedangkan partisipatif dilingkungan masyarakat tergambar ketika masyarakat suku nuaulu ikut serta dalam perlombaan hari ulang tahun Kelurahan Holo, kadang menghadiri acara hajatan masyarakat kilo 12, kilo 13, atau bahkan di desa Banda Baru desa yang berbatasan dengan suku Nuaulu Nua Nea. Ada juga membantu dalam membangun rumah tetangga desa. ketika pembangunan rumah masyarakat banda suku Nuaulu turut membantu dengan ikut andil membangun. Sebaliknya, apabila suku Nuaulu membangun rumah masyarakat banda juga turut membantu. Partisipatif juga dilihat dari Kebiasaan makan bersama (*makan pattita*) disetiap acara sebagai simbol kebersamaan dan persaudaraan.

Senada dengan narasumber Bapak Drs. Dj Toholoula mengungkapkan dampak dari pendidikan formal masyarakat suku Nuaulu mengakibatkan peningkatan perubahan pola pikir dan sikap peserta didik dan masyarakat suku Nuaulu pada umumnya. Hal ini dilihat dari perubahan cara pergaulan anak-anak muda ketika berbicara sesama teman saling menghargai dan menghindari kata-kata kotor, isu-isu sensitif agama maupun suku terutama dalam pergaulan kehidupan sosial. Orientasi sikap dan perilaku masyarakat di Negeri Nua Nea mulai berubah dan seiring dengan itu, terjadi pula perubahan dalam bidang sosial dan budaya. Hal tersebut dilihat dari masyarakat Suku Nuaulu yang sebelum dan sesudah mengenyam pendidikan formal ditemukan bahwa mata pencaharian masyarakat suku Nuaulu awalnya hanya petani. Akan tetapi saat ini beberapa dari orang tua mereka yang anak-anaknya telah selesai menempuh pendidikan tinggi mulai diikuti sertakan untuk mencoba bidang selain pertanian seperti, pemerintahan, perusahaan, dan abdi negara. Masyarakat suku Nuaulu merasa pengetahuan yang didapatkan dibangku pendidikan dapat menopang kehidupan mereka. Kesemuanya dilakukan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mengangkat derajat suku nuaulu. Dalam pemaparan lain bapak Elissa Moll Kepala sekolah SMP N 6 Amahai mengatakan

“ justru pola pikir mereka lebih maju daripada kita orang lama, kita masih menggunakan motor buntut sedangkan mereka sudah dengan mobil dan Kawasaki itu salah satu indikator kemajuan mereka. Pergaulan mereka dengan tetangga kampung juga terjalin dengan baik, tegur sapa sudah menjadi sesuatu yang biasa hampir tiap harinya, jika punya hasil panen lebih selain dijualkan sebagian dari mereka juga ada yang membagikan ke masyarakat tetangga kampung”

Senada dengan pendapat Moh. Haming Tuhulele (Kepala sekolah SD INPRES KM 12) yang juga intens berjumpa dengan masyarakat suku Nuaulu karena tetangga kampung :

“Sikap menghargai orang, dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. adanya rasa persahabatan, menerima adanya perbedaan, menghargai sifat-sifat yang dimiliki orang lain, sopan, dan ramah. Hal demikian terjadi karena peserta didik, mulai menyadari mana nilai-nilai yang patut di tonjolkan. Banyak yang empati menjalani kehidupan pribadi namun juga tidak melupakan kepentingan umum misalnya dengan terlibat di dalam hari ulang tahun kelurahan Holo. Yang biasanya siang-siang masih di hutan atau di tempat jualan saat acara kelurahan mereka semua hampir tiap hari ikut menonton dan menghibur menjadi pendukung untuk timnya

dalam lomba, selain itu kita lihat bagaimana perilaku orang tua ketika datang di sekolah, biasanya menggunakan celana pendek namun perlahan pada saat pengambilan raport atau meminta izin anak mulai menggunakan celana panjang dan baju yang sopan untuk bertamu ke sekolah ”

Perubahan pola pikir juga dicerminkan melalui sikap yang menampilkan nilai-nilai positif dari peserta didik, generasi muda, dan masyarakat suku Nuaulu diantaranya menunjukkan sikap toleran diperlihatkan dengan setiap masuk sekolah maupun pulang sekolah. Memimpin doa selalu dari siswa yang beragama muslim, siswa suku Nuaulu yang mempunyai kepercayaan lain sangat mengormatinya hal tersebut jelas dirasakan saat menjelang Ujian Nasional SD, dan SMP. Pada saat itu mayoritas siswa beragama muslim mengadakan doa bersama yang dipanjatkan dengan suasana muslim. Siswa suku Nuaulu tetap ikut serta dalam doa bersama dan sangat menerima perlakuan tersebut. Menurut Bapak Tuhulele siswa dari suku Nuaulu hanya berpesan “ *bapak tolong doakan kami dalam doa bapak agar kita juga lulus*” Perilaku tersebut mencerminkan sikap toleransi mereka terhadap agama dan suku lain mereka menghargai hak orang lain dalam kehidupan sosial.

Bapak Elisa Molle, Bapak Tuhulele dan Bpk Toholoula juga menjelaskan Peningkatan perubahan pola pikir dan sikap masyarakat suku Nuaulu juga diperlihatkan dengan sikap terbukanya mampu menyesuaikan budaya lokalnya dengan pendidikan. Seperti kegiatan *pataheri* dan *pinamou* yang dilangsungkan selama 40 hari. Mereka mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Ritual kegiatan yang dilakukan selama 40 hari menjadi ringkas. Untuk *acara pinamou* peralihan dari masa anak-anak ke dewasa di usahakan hanya 7-10 hari. Sedangkan untuk *pataheri* acara dilakukan pada saat hari-hari libur panjang, walaupun disaat jam sekolah waktu yang dibutuhkan mereka usahakan hanya 3-4 hari. Pernyataan ketiga guru tersebut dibenarkan oleh Tuale Matoke.

“kegiatan *pataheri* dan *pinamou* membutuhkan waktu lama 30-40 hari karena disesuaikan dengan persiapan untuk acara adat mulai dari meramu sugu, berburu dan persiapan lainnya. Tapi kalau zaman sekarang kita terapkan waktu 30-40 tentunya sangat berpengaruh terhadap pendidikan sekolah anak, tidak mungkin mereka tidak sekolah selama 30-40 hari. Akhirnya dalam persiapan kebutuhan pesta orang tua yang punya hajatan, secara maksimal menyiapkan waktu 7-10 hari setelah itu anak kembali ke sekolah lagi dan untuk *pataheri* dicarikan waktu dimana anak libur sekolah”.

Bapak Tuhulele mengungkapkan pernah berjumpa kasus dimana siswanya dihadapkan dengan dua pilihan antara ujian Nasional dan kegiatan adat ritual *pataheri*. Orang tua meminta untuk anaknya diizinkan mengikuti kegiatan *pataheri* karena sudah waktunya. Sebagai kepala sekolah berusaha memberi pengertian kepada orang tua untuk dahulukan anaknya mengikuti ujian nasional, karena waktu telah disesuaikan dengan jadwal di pusat. beliau juga menjelaskan ujian ini hanya setahun sekali dan untuk masa depan anak. hasil akhirnya orang tua mau menerima saran kepala sekolah, dan ritual *pataheri* untuk anak diikuti sertakan di lain waktu. Bapak Tuhulele juga menjelaskan jika kasus yang ditemui adalah perempuan kita tidak bisa menolak, sekolah mengizinkan untuk mendahulukan ritual adat. Karena *haid* bagi wanita adalah sesuatu yang tidak bisa di atur. Namun jika menemui kasus serupa diizinkan untuk mengikuti ritual adat dengan catatan Ujian Nasional Tetap dijalankan di rumah *posune* dan diawasi. Karena Ujian Nasional berkaitan dengan masa depan anak. Namun Bapak Tuhulele berharap kejadian ini tidak ditemukannya.

Dari data di atas, terlihat upaya mensinergikan nilai-nilai budaya lokal dan pendidikan sekolah sangat dijunjung tinggi. Sikap dan perilaku sosial peserta didik dan masyarakat suku Nuaulu secara langsung atau tidak langsung telah mengalami perubahan timbulnya keinginan untuk memunculkan pikiran-pikiran baru dalam kehidupan sosial masyarakat, baik itu pola pikir masyarakat dan generasi muda secara pribadi maupun pola pikir kolektif. Sehingga sistem sosial kemasyarakatan dalam rangka membangun kembali nilai-nilai budaya masyarakat suku Nuaulu terbangun sebagai bagian dari pengembangan *civic culture*.

Sikap dan pola pikir masyarakat, peserta didik, dan generasi muda suku Nuaulu saat ini senantiasa berubah karena tiap-tiap individu dilibatkan dalam mekanisme perubahan sikap dan pola pikir, terutama dalam proses mencari kebutuhan hidup sehari-hari dan sikap menghargai orang lain termasuk agama, suku dan budaya. Proses ini memberi banyak peluang kepada masyarakat dan peserta didik, dan pemuda untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta kelancaran kehidupan sosial kemasyarakatan di lingkungannya. Sebagai realisasi diri sikap dan pola pikir peserta didik dan masyarakat suku Nuaulu, dari sebelum menempuh pendidikan formal dan sesudah menempuh pendidikan formal bahwa

kondisi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini di negeri Nua Nea semakin meningkat dan bersaing, di mana keinginan untuk berkembang semakin tinggi dan menjadi bagian dari usaha pengembangan diri yang bersifat meningkatkan kehidupan sosial masyarakat dan budaya masyarakat suku Nuaulu.

Sikap nilai-nilai positif dari generasi muda, peserta didik dan masyarakat suku Nuaulu yang menunjukkan sikap toleran, partisipan kerja sama, berbudi luhur, serta menghargai hak-hak orang lain, dalam kehidupan sosial kemasyarakatan khususnya di lingkungan sekolah dan Negeri Nua Nea. Semua diwujudkan karena adanya keterlibatan pemerintah, guru, teman sejawat, keluarga dan masyarakat sekitar. Sikap dan perilaku masyarakat suku Nuaulu sebelum dan sesudah menempuh pendidikan formal ditemukan bahwa peserta didik, generasi muda, dan masyarakat suku Nuaulu suda bisa menerima keberbedaan, ingin untuk hidup berdampingan bersama-sama sebagai orang bersaudara, toleransi, dan partisipatif. Sikap dan perilaku yang mencerminkan *civic culture*.

a. Kendala dan Upaya dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal di lingkungan masyarakat dan pendidikan formal

b. Kendala dalam pengembangan *civic culture* melalui pendidikan formal dan budaya lokal Masyarakat Suku Nuaulu

Berbicara terkait kendala yang dihadapi masyarakat suku Nuaulu dalam pengembangan *civic culture* melalui pendidikan formal dan nilai-nilai budaya lokal Masyarakat suku Nuaulu dalam pengamatan peneliti dapat disimpulkan kendalanya adalah kurang adanya sosialisasi upacara adat kepada generasi muda. Generasi muda bahkan hanya tau ritual tersebut dilakukan tanpa mengerti makna apa yang terkandung didalamnya. Hal tersebut disebabkan oleh kurang terbukanya pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda. Terbukti juga ketika peneliti mewawancarai narasumber dari kalangan siswa SMP maupun SMA terkait ritual pataheri ke siswa laki-laki suku Nuaulu, dan ritual pinamou ke siswa perempuan mereka tidak bisa menjelaskan makna dari simbol-simbol yang digunakan pada upacara adat, mereka hanya sekedar tau tahapan-tahapannya dan menuruti prosesi yang ada tanpa mengetahui makna yang terkandung didalam simbol-simbol yang digunakan.

Selanjutnya berdasarkan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan dalam penelitian di Negeri Nua Nea yang berhubungan dengan *kendala dalam pengembangan civic culture melalui budaya lokal* Menurut Letasina Matoke, Mane une Sounawe, adalah sebagai berikut:

“Kendala dalam masyarakat suku Nuaulu dalam pengembangan civic culture yaitu untuk pelestarian kebudayaan yaitu faktor ekonomi. Sebab masyarakat kami dalam melaksanakan kegiatan adat memerlukan biaya yang sangat tinggi faktor ekonomi, faktor ini merupakan faktor yang sangat mendasar dalam pelaksanaan upacara adat kami, Sebab dalam upacara adat seperti pinamou dan pataheri membutuhkan biaya yang sangat besar. sehingga kami mengumpulkan uang bersama untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kebudayaan kami.

Menurut Letasina Matoke kendala dalam pengembangan *civic culture* melalui budaya lokal masyarakat suku Nuaulu meliputi:

“Dalam adat pataheri dan pinamou yang menjadi masalah kami yaitu keuangan-keuangan yang kami butuhkan dalam upacara adat kami sangat besar .Dalam pelaksanaan ritual ini bahan-bahan yang kami butuhkan sangat banyak. Acara yang dilaksanakan 7-10 hari ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Menurut Manaune Sounawe kendala dalam mengembangkan *civic culture* melalui kebudayaan lokal suku Nuaulu meliputi:

“Faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat membebani dalam proses pengembangan pelestarian kebudayaan kami. Tetapi kami melakukan upaya dengan sumbangan dengan kepala-kepala keluarga dalam masyarakat kami. Sebab faktor ekonomi dan kebersamaan merupakan penunjang dari segala kegiatan kami.”

Pernyataan yang tidak sama mengenai pengembangan *civic culture* melalui *pelestarian kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam suku Nuaulu* di jawab oleh Painope Somori, Mamana Leipari, dan Tanopae Sounawe sebagai berikut:

“kami orang tua-tua tidak memiliki pengetahuan yang luas untuk menggali kebudayaan kami, kita hanya menganggap sebuah tradisi dan tidak memperhatikan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan yang telah ada. Itu karena latar belakang pendidikan kita yang rendah.

Selanjutnya kendala pengembangan *civic culture* melalui pendidikan formal adalah penerapan budaya lokal suku Nuaulu yang belum diterapkan di

sekolah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di SMP, dan SMA peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan budaya lokal suku Nualu seperti drama tentang upacara adat siklus kehidupan, kapata, tari-tarian belum seluruhnya diterapkan di sekolah. Sekolah juga belum pernah melibatkan kampung Negeri Nua Nea yang dekat dengan lokasi sekolah sebagai sumber belajar tentang budaya, sistem pemerintahan dll. Padahal kampung Nua Nea dengan adat istiadatnya mempunyai potensi untuk dijadikan sumber pembelajaran. Pembelajaran PKn oleh guru masi didominasi dengan metode ceramah dan diskusi di kelas. sedangkan muatan lokal didominasi dengan kegiatan pertanian. Selain itu ada sederet kendala yang menyebabkan sulit mengembangkan budaya kewarganegaraan atau bisa kita bilang nilai-nilai kebajikan yang harus diamalkan baik di masyarakat maupun di sekolah. Faktor-faktor itu diantaranya bahwa generasi muda kita dari suku Nuaulu kurang percaya diri hal ini peneliti lihat dari tidak digunakannya *kain berang* (ikat kepala merah) pada saat ke sekolah.

Penggunaan kain berang hanya digunakan saat berada di luar sekolah. Ketika melakukan wawancara dengan beberapa siswa diantaranya saria sonawe, Manesi Leipary, Hendra Kamama (siswa kelas X SMA N. 5 Amahai), dan pertanyaan terkait kenapa tidak menggunakan kain berang di sekolah mereka menjawab “*tidak saja kak, cuma menyesuaikan dengan teman yang lain biar tidak ada pembeda*” jawaban yang terkesan malu-malu dan tidak percaya diri. Sementara Oka Matoke (siswa IX SMP N 6 Amahai) dalam jawabannya ia mengungkapkan bahwa ketika menggunakan kain berang di sekolah ada guru yang menegur. Mengklarifikasi hal tersebut kepala SMP N 6 Amahai Elliza Molle, S.Pd mengungkapkan bahwa :“*pihak sekolah tidak melarang adanya penggunaan kain berang di sekolah. Kita kembalikan kepada anak terserah anak dari suku Nuaulu mau menggunakan atau tidak*”.

Selanjutnya menurut Sekertaris Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maluku Tengah, seharusnya mereka tetap menggunakan kain berang meskipun di sekolah karena itu identitas, ketika mereka gunakan tanggung jawab untuk menjaga kehormatan lebih besar sehingga dalam bersikap mereka juga akan berpikir apakah sudah sesuai dengan perilaku yang seharusnya. Seperti orang Islam yang menggunakan kopiah ataupun jilbab ada nilai lebih yang di tonjolan.

Beliau juga menyarankan bahwa lingkungan sekolah harus mendukung budaya mereka jika mempunyai nilai-nilai positif yang harus dikembangkan, jangan mengkucilkan mereka atau mengejek mereka karena akan berpengaruh kepada psikologis mereka. Seperti ada laporan kasus yang ditemui beliau:

“ ada guru yang berasal dari suku Nuaulu mendapat ejekan oleh teman guru satu sekolah karena menggunakan kain berang di sekolah, entah ejekannya dalam bentuk apa yang jelas berakibat kepada tokoh adat sang guru. akhirnya sang guru merasa tersinggung dan meninggalkan sekolah. Artinya pengembangan budaya lokal tidak di dukung di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan Bapak Tuale Matoke berpendapat bahwa:

“ untuk penggunaan kain berang bagi lelaki awalnya diwajibkan dimanapun kecuali pada saat mandi, namun karena banyak dari mereka yang sudah sekolah penggunaan kain berang di lingkungan sekolah tidak diwajibkan oleh adat. Dari Raja dan tokoh adat membebaskan mau digunakan atau tidak di lingkungan sekolah, takutnya jika diwajibkan ada perlakuan berbeda di lingkungan sekolah kepada mereka, atau percaya diri yang kurang dari anak sehingga berdampak pada ketidak inginan untuk bersekolah. Untuk itu kain berang sangat diwajibkan ketikan anak sudah pulang sekolah/ melakukan aktivitas di luar sekolah.

Temuan lain terkait kendala dalam pengembangan *civic culture* di lingkungan sekolah adalah masih terdapat siswa atau generasi muda yang tingkat emosionalnya tinggi. Sehingga masih terjadi konflik sosial antara para siswa dengan siswa lain, meskipun tidak terjadi di jam sekolah tetapi konflik yang terjadi adalah anatara siswa dengan siswa di lingkungan masyarakat walaupun dengan intensitas yang kecil namun tetap berimbas kepada psikologis anak, orang tua dan masyarakat. Penyebab terjadi konflik dimulai dari pergaulan yang salah, pelajar atau generasi muda yang terlena dengan kehidupan modern misalnya acara pesta yang berujung pada kumpul pemuda namun kegiatan perkumpulan diisi dengan meminum minuman keras sehingga terpengaruh oleh arus pergaulan yang tidak harus ditiru seperti ucapan kata-kata yang kurang sopan, mabuk mabukkan, dan suka bolos pada jam pelajaran.

Ketika mereka minum sampai teler, maka berpikir kekerasan mulai muncul dan tingkat emosionalnya tinggi sehingga masalah yang bisa diselesaikan secara adat maupun kekeluargaan melalui musyarah sangat sulit untuk dibendung.

Terbukti konflik yang terjadi pada tanggal 23 Maret 2015 sebelum peneliti turun ke lapangan. Adanya konflik sosial antara generasi muda suku Nuaulu dan generasi muda Banda Baru. Para pelaku masi berstatus sebagai pelajar. Konflik yang terjadi akhirnya di selesaikan pada pihak bewajib. Efeknya pada saat acara Ulang Tahun Kelurahan Holo, desa Banda Baru, Negeri Nua Nea ikut partisipasi dalam kegiatan lomba, karena pihak penyelenggara takut akan ada konflik lanjutan anantara desa Banda Baru dengan Negeri Nua maka jalan tengahnya tim dari Banda Baru yang terdiri dari beberapa pelajar digabungkan dengan pelajar atau generasi muda dari Desa Kali Buaya, pihak penyelenggara hanya mengantisipasi tidak akan terjadi konflik anatra kedua Desa.

Artinya karena kurang percaya diri karena kurangnya pembinaan. Kemudaian genarasi yang ada kurang bekerjasama demi meraih hal-hal yang bersifat kemajuan negeri, pergaulannya dibatasi pada kelompok tertentu saja sementara kelompok lain tidak melakukan pergaulan atas dasar budaya lokal, kemampuan rasa empati terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan rendah dan kemampuan berkomunikasi juga kurang efektif dilakukan. Semuanya ini sering terjadi oleh generasi muda atau para siswa akhirnya, ketika di bangun kembali sifat dan karakternya dizaman era globalisasi ini sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dapat mengalami tantangan dan kendala. Dintaranya: *pertama*, para generasi muda suku Nuaulu mereka beranggapan bahwa kehidupan di lingkungan masyarakat khususnya Maluku yang namanya kekerasan itu sesuatu hal yang biasa-biasa saja, dan kadang para generasi muda beranggapan dirinya serta daerah/kampungnya lebih banyak berjuang membela kelompok dari salah satu komunitas saat konflik berlangsung maka dia merasa dirinya lebih solid dalam membantu kelompoknya. Hal ini yang membuat karakter warga negara yang tidak demokratis, sehingga para guru, orang tua, dan para institusi yang terkait menghadapi kendalah dalam upaya mengembangkan *civic culture* masyarakat suku Nuaulu. Paparan di atas, menandakan bahwa kendala dalam membangun *civic culture* masyarakat suku Nuaulu terutama generasi muda akibat penurunan sikap budaya kewarganegaraan yang tidak terealisasi.

Kendala lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Hatunisa Sounawe (28 tahun) adalah kendala yang dihadapi pelajar suku Nuaulu yaitu kurangnya tenaga pengajar di sekolah berikut penuturannya:

“hampir tiap saat kita melihat anak-anak sekolah SMA sering pulang lebih awal, anak SD belum pulang yang SMA sudah pulang, kalau di tanya katanya tidak ada guru, atau guru sedang rapat, masa rapat tiap hari.....??. kita sudah punya niat bagus untuk sekolahkan anak tapi justru di sekolah yang tidak bagus. Kita juga rugi.

Dalam penuturan Hatunisa Sounawe ia melihat bahwasannya tenaga pendidik di sekolah menjadi kendala dalam pendidikan di sekolah karena kegiatan belajar mengajar di sekolah yang tidak efisien dan maksimal. Peserta didik sering pulang lebih awal sebelum jam pulang sekolah yang seharusnya, pada jam sekolah siswa lebih sering di luar kelas karena tidak ada guru yang mengajar. Proses belajar mengajar di sekolah seharusnya lebih efektif lagi karena bukan untuk kepentingan peserta didik yang dari suku Nuaulu saja namun peserta didik yang lainnya juga. Menanggapi hal tersebut kepala SMA Negeri 5 Amahai Bpk Drs Dj Toholoula menjelaskan, sering bolosnya siswa bisa karena dua kemungkinan diantaranya karena pelajar yang bolos dengan sendirinya atau siswa dipulangkan lebih awal karena guru-guru sedang menagadakan rapat. Bapak Toholoula juga mengakui adanya kendala yang dihadapi diantaranya jumlah tenaga PNS yang tidak mencukupi atau rasio dengan jumlah siswa, di SMA N 5 jumlah siswa mencapai 92 orang dengan tenaga pendidik dari guru PNS 2 orang dan 20 status guru tidak tetap. Sekolah didominasi dengan guru honor yang pendapatannya juga tidak menentu karena harus menunggu dana BOS hal tersebut berpengaruh terhadap kinerjanya di sekolah dan juga berdampak siswa dalam proses belajar mengajar. Dan Hal serupa juga diakui kepala SMP N 6 Amahai Eliza Molle:

“di SMP N 6 Amahai terdiri dari 19 tenaga pendidik 5 guru PNS, dan 14 guru tidak tetap. Gaji guru tidak tetap disesuaikan dengan dana BOS yang ada sehingga sering terjadi keterlambatan pemeberian gaji, gaji guru honor biasa di rapel sampai 3 bulan, sistem upah mereka dibayar sesuai dengan banyaknya jam mengajar, sehingga memang jelas itu juga menjadi kendala di sekolah terkait peningkatan mutu pendidik yang berpengaruh terhadap prestasi peserta didik. tidak hanya terkendala dengan tenaga pendidik, dan pendapatan kendala lain juga yaitu jarak, banyak guru yang tempat tinggalnya berlokasi di Masohi, Makariki dan Amahai, butuh waktu 45 menit sampai ke sekolah, hal ini juga berpengaruh pada kinerja tenaga

pendidik. Jika pendidik yang bertanggung jawab mungkin jarak, pendapatan tidak menjadi persolan, namun karena kebutuhan maka semuanya justru menjadi hitungan. Apalagi karena lokasi sekolah di Desa kebanyakan guru tidak memprioritas kualitas mengajar.

Berdampak dalam proses pembelajaran di sekolah mengalami titik kelemahan salah satunya seperti pembelajaran PKn hanya di ajarkan di lingkungan persekolahan saja selain itu guru PKn terkadang hanya mengajar waktu tanpa memikirkan mutu serta pemahaman siswa terhadap pembelajaran PKn itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Nia Pia siswa SMP N 6 Amahai. Guru yang mengajarpun tidak sesuai dengan disiplin ilmu, dalam temuan peneliti pelajaran PKN di SMP N 6 Amahai diajarkan oleh guru dengan latar beakang ilmu Bahasa Indonesia. Sementara tujuan dari penyelenggaraan pembelajaran PKn adalah untuk membina karakter /mengembangkan *civic culture* warga negara yang baik dan karakter generasi muda yang kuat. Sehingga PKn persekolahan adalah membangun karakter generasi muda untuk berpikir kritis, bersikap demokrasi, sikap moral, dan menghargai orang lain. Ten-ten Sounawe, Yani Pia, dan Oka Matoke siswa SMP N 6 Amahai mengakuinya, pada jam sekolah seharusnya dalam sehari mendapat 3 mata pelajaran namun kebutuhan itu tidak mereka dapatkan setiap harinya, selalu ada jam pelajaran kosong dikarenakan pendidik yang bertugas tidak hadir. Hal ini mendatangkan kekecawaan bagi murid-murid di sekolah. Antusias mereka untuk belajar tidak difasilitasi sepenuhnya oleh pihak-pihak terkait.

Kendala lain yang di temui dalam persekolah oleh peserta didik dari suku Nuaulu adalah pendidikan agama yang tidak mereka peroleh. Setiap jam pelajaran agama peserta didik dari suku Nuaulu selalu berada di luar kelas. Hal ini karena kepercayaan mereka yang masih mengantut kepercayaan para leluhur. Kendati demikian dinas pendidikan pemuda dan olahraga menganggapnya adalah persoalan teknis yang bisa diatur misalnya suku Nuaulu mengikuti mata pelajaran agama yang dominan di sekolah yang ditempatinya misalnya sekolah di dominasi Islam maka siswa suku Nuaulu mengikuti pelajaran agama Islam. Namun menurut peneliti hal itu bukan solusi justru kendala yang sangat fatal ketika siswa harus dipaksa untuk mengikuti ajaran yang bukan menurut keyakinannya. Belajar agama bukan persoalan memperoleh nilai tapi bagaimana agama mengajarkan

untuk anak cerdas secara spiritual maupun secara pengetahuan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Temuan di lapangan terkait pendidikan agama kepada suku Nuauulu terjadi perlakuan yang sama di setiap lembaga pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Ada perlakuan diskriminasi yang dirasakan, dimana setiap jam pelajaran agama siswa dari suku Nuauulu di tempatkan diluar kelas, tanpa ada pembinaan. Dan untuk nilai pada mata pelajaran agama di beri nilai rata-rata 60 hal tersebut sesuai kesepakatan semua guru dan diketahui oleh UPT. Dan untuk nilai bagi mahasiswa yang berasal dari suku Nuauulu nilai diserahkan kepada tokoh adat setempat.

Sementara berdasarkan persepsi suku Nuauulu terkait pendidikan formal peneliti juga melihat ada kendala dimana banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pembinaan perkembangan sikap, karakter, atau pembinaan budaya kewarganegaraan bagi anaknya. Selain itu juga boleh dapat dikatakan bahwa banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kognitif anak sehingga pandangan mereka orientasi pendidikan mengarah kepada keahlian skill. Berikut untuk lebih memperjelas kendala dalam pengembangan *civic culture* di uraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel: 4.16

Kendala dan Upaya pelestarian Nilai-nilai budaya Lokal suku Nuauulu di Masyarakat dan Pendidikan Formal

<p>Kendala pengembangan <i>civic culture</i> melalui budaya lokal suku Nuauulu</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta didik, generasi muda tidak tau nilai-nilai atau makna yang terkandung di dalam budaya lokal mereka (suku Nuauulu), karena kurang terbukanya pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda ○ Kurangnya biaya karena diperlukan biaya yang tinggi dalam kegiatan mempersiapkan pesta upacara adat, hal ini berkaitan dengan pelestarian kebudayaan sehingga perlu terus di adakan ○ Beberapa orang tua tidak memiliki pengetahuan luas untuk menggali kebudayaan mereka, mereka hanya menganggap tradisi dan tidak memperhatikan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan yang telah ada. Hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan rendah. ○ Kurangnya sosialisasi ke lembaga pendidikan untuk menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran nilai-nilai kebajikan (<i>civic culture</i>)
---	--

<p>Kendala pengembangan civic culture melalui Pendidikan Formal</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penerapan budaya lokal yang belum diterapkan di sekolah secara maksimal, terutama di SMP, dan SMA seperti drama tentang upacara adat siklus kehidupan suku Nuaulu, kapata, tari-tarian belum seluruhnya diterapkan di sekolah ○ Sekolah tidak pernah melibatkan Negeri Nua Nea dengan adat istiadatnya sebagai objek pembelajaran PKn, padahal suku Nuaulu dengan adat istiadatnya mempunyai potensi untuk dijadikan objek pembelajaran khususnya pembelajaran PKn, oleh guru masih didominasi dengan metode ceramah dan diskusi di kelas sedangkan muatan lokal didominasi dengan kegiatan pertanian ○ Belum ada perda yang mengatur tentang pengembangan budaya lokal di lingkungan sekolah ○ Para pelajar dari suku Nuaulu kurang percaya diri dalam menampilkan identitas mereka. Penggunaan kain berang dilepas pada saat siswa berada di lingkungan sekolah ○ Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung budaya suku Nuaulu masih ada tendensi dari beberapa pihak terhadap budaya suku Nuaulu ○ Masi ditemukan peserta didik yang tingkat emosionalnya tinggi. sehingga terjadi konflik sosial antara para siswa suku Nuaulu dengan siswa suku lain. Meskipun tidak terjadi di jam sekolah dengan intensitas yang kecil namun tetap berimbas kepada psikologis anak, orang tua dan masyarakat karena pihak yang terlibat konflik adalah siswa suku Nuaulu dengan siswa lain di lingkungan masyarakat. ○ Pergaulan yang salah, pelajar atau generasi muda yang terlena dengan kehidupan modern misalnya acara pesta yang berujung pada kumpul pemuda namun kegiatan perkumpulan diisi dengan meminum minuman keras sehingga terpengaruh oleh arus pergaulan yang tidak harus ditiru seperti ucapan kata-kata yang kurang sopan, mabuk mabukkan, dan suka bolos pada jam pelajaran. ○ Peserta didik, genarasi muda yang ada kurang bekerjasama demi meraih hal-hal yang bersifat kemajuan negeri, pergaulannya dibatasi pada kelompok tertentu saja sementara kelompok lain tidak melakukan pergaulan atas dasar budaya lokal, kemampuan rasa empati terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan rendah dan kemampuan berkomunikasi juga kurang efektif dilakukan. ○ Kurangnya tenaga pendidikan karena kegiatan belajar mengajar di sekolah yang tidak efisien dan maksimal.
--	---

	<p>Peserta didik sering pulang lebih awal sebelum jam yang seharusnya pulang sekolah. pada jam sekolah siswa lebih sering di luar kelas karena tidak ada guru yang mengajar. Hal tersebut bukan untuk kepentingan peserta didik yang dari suku Nuaulu saja namun peserta didik yang lainnya juga</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ jumlah tenaga PNS yang tidak mencukupi atau rasio dengan jumlah siswa, Misalnya di SMA N 5 jumlah siswa mencapai 92 orang dengan tenaga pendidik dari guru PNS 2 orang dan 20 status guru tidak tetap. Sekolah didominasi dengan guru honor yang pendapatannya juga tidak menentu karena harus menunggu dana BOS hal tersebut berpengaruh terhadap kinerjanya di sekolah dan juga berdampak pada siswa dalam proses belajar mengajar maupun pembinaan ○ pendidikan agama yang tidak mereka peroleh. Setiap jam pelajaran agama peserta didik dari suku Nuaulu selalu berada di luar kelas. Hal ini karena kepercayaan mereka yang masih mengantut kepercayaan para leluhur. Kendati demikian dinas pendidikan pemuda dan olahraga menganggapnya adalah persoalan teknis yang bisa diatur misalnya suku Nuaulu mengikuti mata pelajaran agama yang dominan di sekolah yang ditempatinya misalnya sekolah di dominasi Islam maka siswa suku Nuaulu mengikuti pelajaran agama Islam ○ Ada perlakuan diskriminasi yang dirasakan, dimana setiap jam pelajaran agama siswa dari suku Nuaulu di tempatkan diluar kelas, tanpa ada pembinaan dan untuk nilai pada mata pelajaran agama di beri nilai rata-rata 60 hal tersebut sesuai kesepakatan semua guru dan diketahui oleh UPT. Dan untuk nilai bagi mahasiswa yang berasal dari suku Nuaulu nilai diserahkan kepada tokoh adat setempat. ○ banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pembinaan perkembangan sikap, karakter, atau pembinaan budaya kewarganegaraan bagi anaknya. Selain itu juga boleh dapat dikatakan bahwa banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kognitif anak sehingga pandangan mereka orientasi pendidikan mengarah kepada keahlian skill untuk anak bekerja.
--	---

Sumber : diolah oleh Pneliti 2015

c. Upaya dalam pengembangan *civic culture* melalui pendidikan formal dan budaya lokal Masyarakat Suku Nuaulu

Peneliti mengadakan wawancara dengan Raja Sahune Matoke, beliau menuturkan bahwa terkait kendala ekonomi dalam ritual upacara adat ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu setiap kerabat saling membantu dengan memberi sumbangan berupa hasil kebun dan ikut serta membantu dalam persiapan upacara. Selanjutnya untuk kendala terkait Peserta didik, generasi muda tidak tau nilai-nilai atau makna yang terkandung di dalam budaya lokal mereka (suku Nuaulu), karena kurang terbukanya pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda bapak Sahune Matoke menjelaskan sebagai jika mengadakan upacara ritual siklus kehidupan, kita membiasakan anak-anak dan generasi muda untuk hadir sebagai bentuk berpartisipasi. Dalam observasi peneliti juga melihat ketika upacara ritual berlangsung, ada anak kecil usia sekolah dasar dan usia dini ikut dengan orang tuanya. Artinya sejak kecil ketika anak menyaksikan, melihat mendengar *kapata* sehingga nilai-nilai yang terkandung sehingga sudah tertanam rasa tertarik dalam dirinya. Dan rasa tertarik ini timbul karena adanya upaya dari orangtua untuk mengenalkan budaya lokal Suku Nuaulu tersebut kepada anaknya. Hal tersebut adalah bagian dari upaya mengembangkan *civic culture* melalui pewarisan budaya lokal dengan cara pembinaan sejak dini, dan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal suku Nuaulu. Keluarga memberikan nasehat-nasehat dan motivasi terhadap anak dan generasi muda betapa pentingnya kebudayaan lokal kita. Karena mengandung nilai-nilai baik untuk kita laksanakan, dan berjalan secara alamiah.

Sebaliknya ketika orang tua tidak memiliki pengetahuan luas untuk bagaimana menggali kebudayaan mereka, maka peserta didik ataupun generasi muda yang punya kewajiban untuk melestarikan budaya lokal, seperti memberikan pemahaman kepada para pendatang terkait budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Terkait sosialisasi budaya lokal sebagai pemimpin kami sering melibatkan tetangga desa, seperti masyarakat Desa KM12 dan beberapa instansi pemerintahan untuk mengikuti, melihat upacara ritual siklus kehidupan suku Nuaulu. Pemerintahan Negeri juga sangat terbuka untuk

informasi bagi akademisi yang melakukan *reset* terkait budaya mereka, asalkan menghargai dan mematuhi aturan yang ada di Negeri.

Upaya lain dalam mengatasi kendala untuk membangun *civic culture* masyarakat suku Nuaulu terutama peserta didik maupun generasi muda akibat penurunan sikap tidak percaya diri pada hakikatnya tidak terlepas dari faktor internal (keluarga) karena dari dalam keluargalah faktor utama yang dapat mempengaruhi anak orang tua yang dapat mengendalikan. Misalnya saja dengan bimbingan dan arahan dari keluarga, seorang anak diberi nasihat-nasihat yang baik tidak hanya pada saat berkumpul bersama saja, namun di sela-sela waktu yang ada hendaknya diberi arahan yang baik. karena arahan-arahan dari orang tua atau keluarga jarang dilakukan, maka tidak heran kalo pemuda/remaja suku nuaulu saat ini setelah konflik sosial banyak menunjukkan sikap mental yang kurang.

Hal di atas, lebih lanjut dapat di katakan (Bapak Drs, Abdurracman Sanaki, kepala bagian pendidikan di kementerian agama kabupaten Maluku Tengah) bahwa:

Kalau mau inggin supaya membangun *civic culture* generasi muda dan masyarakat suku Nuaulu pada umumnya di zaman modern saat ini dapat berjalan efektif dan tidak mengalami kendala, maka mestinya kita menempatkan tiga perenan penting, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena jika ketiga institusi ini kurang berjalan dengan baik maka sikap dan tindak tanduk anak-anak kita juga tidak menunjukkan karakter yang dibanggakan. Coba bisa dibayangkan kalo tanpa tiga peranan utama itu untuk membina atau mengembangkan *civic culture* remajanya kira-kira siapa lagi yang bisa membina anak-anak kita sakarang dan yang akan datang demi Masyarakat yang aman damai. Dan jangan berharap jika pembinaan generasi muda tidak dapat dilakukan oleh sekolah keluarga dan masyarakat maka selamanya anak-anak kita tidak bisa meruba sikap mental dan karakter yang baik.

Selanjutnya untuk generasi muda atau peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Para generasi muda yang mengadopsi nilai-nilai budaya lokal dan mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran,

miras, dan sebagainya. Dengan demikian pembinaan karakter untuk pengembangan *civic culture* baik dari sekolah, keluarga, masyarakat sangat diperlukan, walaupun dasar dari pembinaan karakter generasi muda adalah berawal dari keluarga selain dari keluarga masyarakat juga berperan terhadap pembinaan terhadap masyarakat suku Nuaulu misalnya dari mahasiswa KKN dari lembaga-lebaga pendidikan tinggi, kemudian dari lembaga sosial seperti LPM Mandiri kabupaten Maluku Tengah.

Dari penjelasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, untuk mengembangkan *civic culture* dapat dilakukan melalui pembinaan peserta didik dan generasi muda atau peserta didik suku Nuaulu khususnya bukan hanya tugas guru dan pembelajaran PKn saja. Akan tetapi membutuhkan semua komponen di Maluku Tengah dapat dilakukakan upaya pembinaan dalam mengembangkan *civic culture* peserta didik, generasi muda, dan masyarakat Suku Nuaulu di Negeri Nuaa maka otomatis dapat memberikan citra kemandirian masyarakat suku Nuaulu melalui jatidiri sehingga menjadi sebuah kekuatan bagi generasi muda agar tetap mempertahankan budaya dan nilai-nilai identitas bangsa kita sendiri.

Upaya lain dari berbagai pihak agar nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dapat diwariskan kepada generasi muda adalah sebagai berikut:

- 1) Dari Warga masyarakat Negeri Nua Nea

Warga Negeri Nua Nea umumnya peserta didik, generasi muda pada khususnya harus memiliki kesadaran bahwa budaya lokal merupakan salah satu kearifan lokal yang harus dilestarikan, apabila warga muda Negeri Nua Nea sendiri tidak mempunyai rasa memiliki maka dikhawatirkan proses regenerasi akan terhambat dan tidak ada generasi yang melanjutkan dan memelihara budaya lokal Suku Nuaulu. Jangan memiliki anggapan bahwa upacara ritual yang dimiliki hanya diperuntukan untuk yang punya hajaran saja tetapi dimiliki oleh seluruh anggota masyarakat Negeri Nua Nea. Tidak dapat dipungkiri, bahwa atas dasar kemajuan zaman menuntut kita untuk beradaptasi dengan segala perubahan yang ditimbulkannya. Akan tetapi kita kemudian jangan samapi terjebak untuk meninggalkan budaya sendiri. Mengembangkan potensi dan kreativitas diri para peserta didik, generasi muda untuk itu harus diberikan kesempatan dan ruang yang

seluas-luasnya untuk berkreasi dan dibimbing agar tidak meninggalkan jati diri bangsa. Meningkatkan rasa memiliki budaya yang diwariskan oleh leluhur guna menumbuhkan perilaku kebanggaan atas budaya lokal di Maluku khususnya Pulau Seram. Memberikan apresiasi dengan bangga menampilkan budaya suku Nuaulu dalam bentuk pertunjukan ataupun pelajaran di sekolah.

2) Tokoh Masyarakat

Mengajak masyarakat mengembangkan budaya lokal sebagai budaya nasional yang mampu mendukung dinamika pembangunan (b). Mengembangkan budaya lokal agar berperan efektif dalam kehidupan masyarakat secara nasional. (c). Memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat baik masyarakat pendatang maupun masyarakat nasional serta masyarakat Internasional. Misalnya dengan melibatkan tetangga desa untuk menghadiri upacara ritual adat.

3) Dinas Pendidikan Pemuda dan Keolahragaan Kabupaten Maluku tengah

Berupaya mengadakan pemerataan terhadap guru-guru di desa melengkapi sarana dan prasarana sekolah, mengadakan pelatihan terhadap guru-guru untuk meningkatkan kinerja guru.

4) Dinas Budaya dan Pariwisata

Mengadakan sosialisasi kepada seluruh masyarakat akan keberadaan budaya lokal suku Nuaulu sebagai kebudayaan asli khas Maluku pulau seram yang tidak ditemukan di daerah lain. Kemudian mengadakan festival tahunan budaya lokal suku Nuaulu dalam bentuk pertunjukan seni yang bertujuan untuk memelihara melestarikan budaya suku Nuaulu sebagai ajang silaturahmi antara pemerintah dengan rakyatnya. Merancang perda terkait pengembangan budaya lokal di lingkungan sekolah dan masyarakat

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil kajian terhadap data temuan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis dan dikomparasikan dengan konsep dan teori yang menjadi landasan

pustaka dalam penelitian ini. Berikut disajikan berdasarkan fokus kajian penelitian ini, yakni :

1. Deskripsi Budaya Lokal Masyarakat Suku Nuaulu dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kaitannya Mengembangkan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)

Masyarakat Suku Nuaulu merupakan bagian dari pada warga negara Indonesia yang berada di pedalaman Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara pada masyarakat Suku Nuaulu terdapat kebudayaan lokal yang mana kebudayaan tersebut merupakan sebuah siklus kehidupan masyarakat secara umum meliputi: Kehamilan sembilan bulan, kelahiran, masa anak-anak, masa dewasa, perkawinan, dan kematian. Didalamnya juga ditemukan budaya berupa kesenian anyam-anyaman dan *kapata* atau nyanyian-nayaian. Keenam siklus ini dilewati dengan upacara adat yang berbeda-beda dan sangat sakral sedangkan kesenian anyam-anyaman, tari-tarian dan *kapata* sudah terintegrasi dengan keenam siklus tersebut.

Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian triangulasi sumber dan teknik yang telah diolah oleh peneliti, dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.17

Triangulasi Teknik

Deskripsi Budaya Lokal Masyarakat Suku Nuaulu dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kaitannya Mengembangkan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)

Observasi	Wawancara	Studi Literatur
Masyarakat suku Nuaulu memiliki kebudayaan sesuai dengan siklus kehidupan berupa kelahiran, masa anak-anak, masa dewasa, perkawinan, dan kematian. Dalam	Dalam proses wawancara dari beberapa tokoh peneliti menyimpulkan bahwa Kebudayaan terdapat yang dalam masyarakat suku Nuaulu di Negeri Nua Nea Kecamatan Amahai Kab Maluku Tengah Pulau seram meliputi: beberapa ritual upacara diantaranya : 1. Masa kehaamilan (9 bulan) meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ○ membangun tempat pengasingan bagi wanita yang akan melahirkan (<i>posune</i>) ○ Mengantar ke rumah Posune Upacara masa kelahiran melalui beberapa tahap yaitu: <ul style="list-style-type: none"> ○ Tahap pertama (bayi dilahirkan dan 	Menggunakan teori mengenai kebudayaan dari pendapat Sir Edward Taylor (dalam Horton, 1996, hlm. 58) menyebut bahwa kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat

<p>penelitian secara langsung penelitian menemukan dalam proses <i>pinamou</i> peralihan masa anak-anak ke masa dewasa untuk anak perempuan terdapat nilai <i>civic culture</i> berupa nilai religius, saling menghormati, patuh dan taat, patriotisme, solidaritas, partisipasi dan gotong royong serta tanggung jawab, Dalam konteks ini bahwa merupakan sebuah identitas dari bangsa Indonesia.</p>	<p>dimandikan)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Tahap kedua (bayi berusia lima hari) ○ Tahap ketiga (pemberian nama perkasa/nama adat) ○ Makan bersama <p>Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara kehamilan sembilan bulan sampai kelahiran kaitannya dengan <i>civic culture</i> meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religius ○ Patriotisme ○ Saling Menghormati ○ Patuh dan Taat ○ Solidaritas, Partisipasi dan Gotong Royong ○ Tanggung Jawab <p>2. Ritual Masa Dewasa Masa Dewasa bagi Perempuan (<i>pinamou</i>) yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Memasukan pinamou ke dalam posuene ○ Menokok sagu, berburu untuk di sajikan pada pesta <i>pinamou</i> ○ Membersihkan diri (<i>karisa pinamou</i>) ○ Pemberian pakaian adat ○ Papar gigi di dalam rumah adat ○ Suguhan pinang dan makan bersama (<i>patita</i>) ○ Pemandian terakhir <p>Ritual Masa Dewasa bagi laki-laki meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Kurungan selama 3 hari ○ Berburu dan mencari kayu damar ○ Pemandian, dan pemakaian cawat ○ Menuju ke baeleo ○ Pematangan kepala ayam dan buah kelapa ○ <i>Pataheri</i> (pemakaian kain berang di kepala) ○ Papar gigi <p>Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara masa dewasa kaitannya dengan <i>civic culture</i> meliputi;</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religi ○ Nilai pengetahuan ○ Saling Menghormati ○ Tanggung Jawab ○ Patriotisme 	<p>istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.</p>
--	---	---

	<p>3. Upacara Ritual Perkawinan</p> <p>Kawin minta meliputi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Acara meminang ○ Pembicaraan harta kawin dan tanggal perkawinan ○ Bawa harta (<i>Rori susau</i>) ○ Menyuaipi pengantin perempuan (<i>pamana</i>) <p>Kawin lari</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Si gadis dibawa lari oleh pemuda ○ Utusan pemuda dikirim ke rumah gadis ○ Proses perkawinan <p>Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual perkawinan kaitannya dengan <i>civic culture</i> meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religi ○ Nilai Pengetahuan ○ Rasa Hormat ○ Musyawarah ○ Setia ○ Solidaritas, Partisipasi, Gotong Royong <p>4. Ritual kematian meliputi beberapa tahap :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Memukul tifa ○ Memandikan jenazah ○ Proses pelepasan jenazah ○ Pukul Sagu dan berburu <p>5. Kegiatan malam pertama dan malam kedua Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual kematian kaitannya dengan <i>civic culture</i> meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religi ○ Nilai kebersamaan ○ Solidaritas, Partisipasi, dan Gotong Royong <p>6. <i>Kapata</i> (nyanyi-nyaian)</p> <p>7. Tarian maku-maku dan cakalele</p> <p>8. Kesenian anyam-anyaman</p>	
--	---	--

Sumber: diolah oleh Peneliti (2015)

Dari hasil pengolahan data triangulasi sumber tersebut diatas yang merujuk kepada fokus pertanyaan penelitian yang pertama, yaitu tentang deskripsi

budaya lokal masyarakat suku nuaulu dan nilai-nilai yang terkandung dalam kaitannya mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dapat dijelaskan bahwa budaya lokal masyarakat suku Nuaulu terdiri dari beberapa budaya meliputi ritual masa kehamilan sembilan bulan yang melalui tahap membangun tempat pengasingan bagi wanita yang akan melahirkan (*posune*), dan mengantar ke rumah Posune. Upacara masa kelahiran melalui beberapa tahap yaitu; Tahap pertama (bayi dilahirkan dan dimandikan); Tahap kedua (bayi berusia lima hari); Tahap ketiga (pemberian nama perkasa/nama adat); Makan bersama. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara kehamilan sembilan bulan sampai kelahiran kaitannya dengan *civic culture* meliputi : nilai religius, patriotisme, saling menghormati, patuh dan taat, solidaritas, partisipasi dan gotong royong, tanggung jawab.

Budaya ritual masa dewasa yang terdiri dari masa dewasa bagi perempuan (*pinamou*) yang meliputi: memasukan pinamou ke dalam posuene, menokok sagu, berburu untuk di sajikan pada pesta *pinamou*, membersihkan diri (*karisa pinamou*), pemberian pakaian adat, papar gigi di dalam rumah adat, suguhan pinang dan makan bersama (*patita*), pemandian terakhir. Sedangkan ritual masa dewasa bagi laki-laki meliputi; kurungan selama 3 hari, berburu dan mencari kayu damar, pemandian, dan pemakaian cawat, menuju ke baeleo, pemotongan kepala ayam dan buah kelapa, *Pataheri* (pemakaian kain berang di kepala), papar gigi. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara masa dewasa kaitannya dengan *civic culture* meliputi; nilai religi, nilai pengetahuan, saling menghormati, tanggung jawab, patriotisme.

Budaya upacara ritual perkawinan meliputi kawin minta yang dilalui melalui beberapa tahap yaitu acara meminang, pembicaraan harta kawin dan tanggal perkawinan, bawa harta (*Rori susau*), menyuapi pengantin perempuan (*pamana*). Kawin lari yang dilalui beberapa tahap yaitu si gadis dibawa lari oleh pemuda, utusan pemuda dikirim ke rumah gadis, proses perkawinan. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual perkawinan kaitannya dengan *civic culture* meliputi; nilai religi, nilai pengetahuan, rasa hormat, musyawarah, setia, solidaritas, partisipasi, gotong royong. Budaya ritual kematian meliputi beberapa tahap; memukul tifa, memandikan jenazah, proses pelepasan jenazah, pukul Sagu

dan berburu, kegiatan malam pertama dan malam kedua. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual kematian kaitannya dengan *civic culture* meliputi: nilai religi, nilai kebersamaan, solidaritas, partisipasi, dan gotong royong. dan budaya kapata (nyanyi-nyaian), tarian maku-maku dan cakalele dan kesenian anyam-anyaman yang sudah terintegrasi pada setiap ritual budaya.

Pada umumnya budaya lokal suku Nuaulu diliputi oleh siklus kehidupan dari kelahiran, dewasa, perkawinan dan kematian. Hal tersebut mengacu pada salah satu poin dari teori-teori mengenai kebudayaan dari pendapat Sir Edward Taylor (dalam Horton, 1996, hlm. 58) menyebut bahwa kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Untuk memperkuat hasil olah data triangulasi teknik, berikut ini disajikan hasil pengolahan data triangulasi sumber yang diambil dari wawancara dengan Bapak Raja Suku Nuaulu, Sekertaris Negeri, Tokoh masyarakat suku Nuaulu, dan Masyarakat Suku Nuaulu.

Tabel 4.18

Triangulasi Sumber Data

Budaya Lokal Masyarakat Suku Nuaulu dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kaitannya Mengembangkan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)

Raja Suku Nuaulu	Sekertaris Negeri	Tokoh Masyarakat Suku Nuaulu	Masyarakat Suku Nuaulu
Raja suku Nuaulu di Nua Nea, Sahune Matoke (48 tahun) : <ul style="list-style-type: none"> Masyarakat suku Nuaulu memiliki kebudayaan sesuai dengan siklus kehidupan berupa kelahiran, masa anak-anak, 	Sekertaris Negeri Hatunisa Sounawe (27 Tahun) : <ul style="list-style-type: none"> Budaya lokal suku Nuaulu selain ritual siklus kehidupan ada juga nyanyi-nyaian dan tari-tarian yang juga 	Tokoh Masyarakat Tuale Matoke (28 Tahun) : <ul style="list-style-type: none"> Kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Suku Nuaulu dalam kaitannya mengembangkan <i>civic culture</i> 	Pinairae Matoke (38 tahun): Budaya lokal masyarakat suku Nuaulu diantaranya Ritual masa kehamilan 9 bulan dan Ritual Masa dewasa bagi perempuan (<i>Pinamou</i>)

<p>masa dewasa, perkawinan, , dan kematian.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keenam siklus ini dilewati dengan upacara adat yang berbeda-beda dan sangat sakral. Dalam setiap upacara mengandung nilai-nilai yang dapat dikembangkan sebagai <i>civic culture</i>. Nilai-nilai tersebut meliputi kemampuan bekerja sama/gotong royong, sikap saling percaya, religius, saling menghormati, solidaritas, dan tanggung jawab dan patriotisme. • Masa kehaamilan (9 bulan) meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ○ membangun tempat pengasingan bagi wanita yang akan melahirkan (<i>posune</i>) ○ Mengantar ke rumah Posune <p>Upacara masa kelahiran melalui beberapa tahap yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Tahap prtama (bayi 	<p>mengandung nilai-nilai budaya kewarganegaraa n seperti nilai pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ritual pataheri adalah ritual inisiasi bagi anak-anak laki-laki nuaulu yang telah berakil balig. Bagi masyarakat suku Nuaulu pemakaian kain berang merah dikepala merupakan simbol kematangan dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai masyarakat Nuaulu. 	<p>yaitu dapat dilihat dari masa upacara kehamilan 9 bulan, upacara masa kelahiran, upacara masa dewasa , pataheri bagi laki-laki dan pinamou, bagi perempuan upacara perkawinan, dan upacara kematian dapat dibuktikan dengan ditemukannya nilai-nilai kebajikan meliputi sikap saling percaya, saling menghormati, tanggungjawab, religius, dan gotong royong.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Upacara masa dewasa merupakan bentuk upacara masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perlulah dijelaskan bahwa jika dilihat dari jenis kelamin, upacara masa dewasa pada msasyarakat suku Nuaulu terbagi dalam dua bagian yaitu upacara masa dewasa bagi perempuan dan upacara masa dewasa bagi laki-laki. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ritual masa kehamilan Sembilan bulan bagi Suku Nuaulu kehidupan itu adalah sesuatu yang kongkrit dan sempurna. artinya orang dapat menyaksikan seseorang individu, di situlah lintasan hidup dimulai bukannya sejak kehamilan. Justru itu pelaksanaan upacara kehamilan barulah diadakan pada saat kandungan berusia sembilan bulan. Adapun maksud dan tujuan dari penyelenggara n upacara kehamilan bulan ke sembilan adalah untuk memenuhi norma-norma adat istiadat yang telah ditetapkan oleh para leluhur alam maka praktik pelaksanaan upacara ini maksud dan tujuannya
--	--	--	---

<p>dilahirkan dan dimandikan)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Tahap kedua (bayi berusia lima hari) ○ Tahap ketiga (pemberian nama perkasa/nama adat) <p>Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara kehamilan sembilan bulan sampai kelahiran kaitannya dengan <i>civic culture</i> meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religius ○ Patriotisme ○ Saling Menghormati ○ Patuh dan Taat ○ Solidaritas, Partisipasi dan Gotong Royong ○ Tanggung Jawab <ul style="list-style-type: none"> ● Ritual Masa Dewasa bagi laki-laki meliputi : <ul style="list-style-type: none"> ○ Kurungan selama 3 hari ○ Berburu dan mencari kayu damar ○ Pemandian, dan pemakaian cawat ○ Menuju ke baeleo ○ Pematangan kepala ayam dan buah 		<ul style="list-style-type: none"> ● Ritual pataheri adalah ritual inisiasi bagi anak-anak laki-laki nuaulu yang telah berakil balig. Bagi masyarakat suku Nuaulu pemakaian kain berang merah dikepala merupakan simbol kematangan dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai masyarakat Nuaulu. Maksud dan tujuan upacara pataheri ini pada dasarnya sama dengan upacara pinamou yang diselenggarakan bagi seorang wanita. Jadi maksud dan tujuan adalah untuk mengalihkan status anak laki-laki dan masa kanak-kanan ke masa dewasa. ● Upacara Ritual Perkawinan Kawin minta meliputi <ul style="list-style-type: none"> ○ Acara meminang ○ Pembicaraan harta kawin dan tanggal 	<p>adalah untuk para leluhur mereka. Upacara kehamilan dilakukan untuk mencengah kemungkinan terjadi berbagai bahaya gaib yang dapat menghambat bahkan meniadakan hidup.</p> <p>Proses ritual kehamilan melalui Tahap sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ membangun tempat pengasingan bagi wanita yang akan melahirkan (<i>posune</i>) ○ Mengantar ke rumah Posune <p>Upacara masa kelahiran melalui beberapa tahap yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Tahap pertama (bayi dilahirkan dan dimandikan) ○ Tahap kedua (bayi berusia lima hari) ○ Tahap ketiga (pemberian nama perkasa/nama adat) <p>Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara</p>
--	--	---	--

<p>kelapa</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Pataheri</i> (pemakaian kain berang di kepala) ○ Papar gigi <p>Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara masa dewasa kaitannya dengan <i>civic culture</i> meliputi;</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religi ○ Nilai pengetahuan ○ Saling Menghormati ○ Tanggung Jawab ○ Patriotisme <p>• Upacara Ritual Perkawinan</p> <p>Kawin minta meliputi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Acara meminang ○ Pembicaraan harta kawin dan tanggal perkawinan ○ Bawa harta(<i>Rori susau</i>) ○ Menyuaipi pengantin perempuan (<i>pamana</i>) <p>Kawin lari</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Si gadis dibawa lari oleh pemud ○ Utusan pemuda dikirim ke rumah gadis ○ Proses perkawinan <p>Nilai-nilai yang terkandung dalam</p>		<p>perkawinan</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Bawa harta(<i>Rori susau</i>) ○ Menyuaipi pengantin perempuan (<i>pamana</i>) <p>Kawin lari</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Si gadis dibawa lari oleh pemuda ○ Utusan pemuda dikirim ke rumah gadis ○ Proses perkawinan <p>Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual perkawinan kaitannya dengan <i>civic culture</i> meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religi ○ Nilai Pengetahuan ○ Rasa Hormat ○ Musyawarah ○ Setia ○ Solidaritas, Partisipasi, Gotong Royong 	<p>kehamilan sembilan bulan sampai kelahiran kaitannya dengan <i>civic culture</i> meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religius ○ Patriotisme ○ Saling Menghormati ○ Patuh dan Taat ○ Solidaritas, Partisipasi dan Gotong Royong ○ Tanggung Jawab <p>• Upacara masa dewasa bagi seorang anak perempuan mempunyai arti penting dalam tata kehidupan masyarakat suku Nuaulu, sebab pesta adat yang diadakan dalam kaitannya dengan upacara ini merupakan pernyataan bahwa didalam masyarakat telah bertambah seorang wanita dewasa yang telah siap untuk berumah tangga. Karena pentingnya, sehingga upacara ini tidak hanya melibatkan si gadis yang diupacarakan</p>
---	--	---	--

<p>upacara ritual perkawinan sampai kelahiran kaitannya dengan <i>civic culture</i> meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religi ○ Nilai Pengetahuan ○ Rasa Hormat ○ Musyawarah ○ Setia ○ Solidaritas, Partisipasi, Gotong Royong ● Ritual kematian meliputi beberapa tahap : <ul style="list-style-type: none"> ○ Memukul tifa ○ Memandikan jenazah ○ Proses pelepasan jenazah dan penguburan ○ Pukul Sagu dan berburu ○ Kegiatan malam pertama dan malam kedua <p>Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual kematian kaitannya dengan <i>civic culture</i> meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Religi - Nilai kebersamaan - Solidaritas, Partisipasi, dan Gotong Royong 			<p>bersama kelompok kerabatnya tetapi juga melibatkan masyarakat umum. Maka yang terlibat dalam upacara ini diantaranya: gadis yang diupacarakan, anggota kelompok kerabat gadis dari pihak ibu dan juga dari pihak ayah, dukun desa/mama biang, raja, kepala suku, anggota kerabat pria dari pihak ayah dan ibu, tokoh-tokoh adat dan masyarakat lainnya. Kerabat dari pihak ayah dan ibu bertugas menyiapkan bahan makanan yang diperlukan didalam pesta adat nanti. Sebaliknya kelompok kerabat wanita selain bertugas untuk menyediakan makanan selama si gadis berada di <i>posone</i>, mereka juga terlibat dalam kegiatan yang</p>
--	--	--	---

			<p>diupacarakan misalnya, mempersiapkan posone, memasukan si gadis kedalam posone memandikan si gadis, menyuguhkan sirih pinang (apapua) dan sebagainya.</p> <p>Ritual Masa Dewasa Masa Dewasa bagi Perempuan (<i>pinamou</i>) yang meliputi beberapa tahap:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Memasukan <i>pinamou</i> ke dalam <i>posuene</i> ○ Menokok sagu, berburu untuk di sajikan pada pesta <i>pinamou</i> ○ Membersihkan diri (<i>karisa pinamou</i>) ○ Pemberian pakaian adat ○ Papar gigi di dalam rumah adat ○ Suguhan pinang dan makan bersama (<i>patita</i>) ○ Pemandian terakhir <p>Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara masa dewasa kaitannya dengan <i>civic culture</i> meliputi;</p>
--	--	--	---

			<ul style="list-style-type: none"> ○ Nilai Religi ○ Nilai pengetahuan ○ Saling Menghormati ○ Tanggung Jawab ○ Patriotisme
--	--	--	--

Sumber: diolah oleh Peneliti (2015)

Berdasarkan triangulasi sumber dapat dijelaskan pada umumnya narasumber memandang sama tentang budaya lokal suku Nuaulu diatarnya yang budaya kehamilan Sembilan bulan, kelahiran, masa dewasa, perkawinan, sampai kematian. Selain itu budaya lokal *kapata* nyanyi-nyanyian, tari-tarian dan kesenian yang terintegrasi pada setiap ritual siklus kehidupan suku Nuaulu. Budaya lokal suku Nuaulu dapat dikatakan meliputi ritual siklus kehidupan suku nuaulu tersebut berdasarkan terori merupakan kearifan lokal (*local genius*) sesuai pendapat Gobyah (dalam Sartini, 2004, hlm. 57) yang menyatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal adalah perpaduan antara nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai kepercayaan. Sebagaimana Alwasih, *et al* (2009, hlm. 51) menyebut ciri-ciri kearifan lokal sebagai berikut : (1) Berdasarkan pengalaman, (2) Teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) Dapat diadaptasi dengan kultur kini, (4) padu dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga, (5) Lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan, (6) Bersifat dinamis dan terus berubah, dan (7) Terkait dengan sistem kepercayaan.

Demikian halnya dengan budaya Suku Nuaulu meliputi ritual siklus kehidupan dilakukan berdasarkan pengalaman turun temurun dan terkait dengan sistem kepercayaan. Salah satunya adalah nilai religius yang oleh masyarakat suku Nuaulu melalui budayanya diterapkan dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai kepercayaan/religius dalam budaya suku Nuaulu dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Ritual masa kehamilan sembilan bulan dilatarbelakangi oleh kepercayaan bahwa pada hakekatnya kehidupan itu dimulai sejak ada

kelahiran karena kehidupan barulah dimulai sejak adanya tangisan bayi yang dilahirkan.

- b. Upacara kehamilan dilakukan untuk mencengah kemungkinan terjadi berbagai bahaya gaib yang dapat menghambat bahkan meniadakan hidup. Bahaya-bahaya gaib misalnya dapat berupa keguguran kematian sang ibu disaat melahirkan, hilangnya kandungan secara gaib dan sebagainya.
- c. Wanita hamil sembilan bulan dan wanita yang sedang haid tidak boleh berdiam di rumahnya. Oleh karena itu posone dibangun karena menurut keyakinan mereka tidak boleh ada darah yang tumpah di dalam rumah hal tersebut akan mendatangkan malapetaka atau dianggap pamali karena darah seorang perempuan yang melahirkan ataupun yang haid dianggap kotor.
- d. Bangunan rumah untuk pengasingan wanita hamil dan haid (*posune*) memiliki pintu yang harus menghadap ke timur dengan anggapan bahwa arah timur adalah sumber kehidupan. Sebab dari timur terbitlah matahari yang ditandakan bagi mereka adalah sumber kehidupan. Arah itu juga merupakan tempat kediaman ruh baik, seperti ruh para leluhur dan *Upu Kuanatana* (Tuhan pencipta alam semesta). Dengan demikian pengaruh roh-roh jahat dari wanita hamil dan wanita haid tersebut dapat dihilangkan.
- e. Pembacaan mantra/doa oleh *irihitipue* mama biang/bidan tradisional sebelum masuk ke *posone* dan saat sebelum melahirkan ibu hamil tersebut diberikan air minum yang disimpan dalam ruas-ruas bambu yang telah dimantrakan berfungsi sebagai penolakan terhadap roh-roh jahat dan bahaya-bahaya gaib, seperti kematian sang ibu pada waktu melahirkan, atau sang bayi, atau bahkan keduanya. Oleh karena itu tujuannya adalah untuk meminta perlindungan untuk ibu dan juga janin selama masa penantian sampai pada proses melahirkan.
- f. *Irihitipue kaitamana* dibuat dari sejenis belahan bambu khusus untuk dijadikan memotong tali pusar bayi. Sementara doa-doa adat tetap berlangsung pusar bayi kemudian diikat dengan kain dan kapas, oleh *irihitipue* bayi tersebut kemudian dimandikan dengan air keramat yang

telah dipersiapkan didalam ruas-ruas bambu sementara dimandikan doa-doa tetap berlangsung. Memandikan bayi diyakini mempunyai nilai magis simbolik, yaitu membebaskannya dari pengaruh-pengaruh roh jahat. Pada saat kandungan beranjak pada usia sembilan bulan, seorang wanita hamil berada dibawah pengaruh ruh-ruh yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan bahaya-bahaya gaib, karena itu bayi yang berada dalam kandungan ibunya juga berada dalam pengaruh roh-roh jahat tersebut. Untuk melenyapkan pengaruh roh-roh jahat perlulah dilakukan upacara *suu anaku*.

- g. Pada saat bayi dilahirkan tidaklah boleh menggunakan benda-benda yang terbuat dari logam, seperti alat yang dipakai untuk memotong pusar bayi haruslah menggunakan *kaitmana/wane*, tidak boleh memakai pisau yang terbuat dari logam, bahkan alat untuk memasak, menaruh airpun harus terbuat dari ruas-ruas bambu. Menurut mereka logam merupakan benda yang banyak mengandung kekuatan sakti yang dapat mendatangkan kematian bagi sang bayi.
- h. Pada upacara pemberian nama perkasa (nama adat) ada doa yang bacakan oleh kepala suku sebagai tanda disahkannya anak tersebut dengan harapan semoga anak tersebut tumbuh sehat dan jika besar nanti bisa menjadi anak yang baik berbakti kepada orang tua dan juga kepada sukunya.
- i. Ritual masa dewasa bagi perempuan (*pinamou*) dibangun *posone* yang akan dipakai sebagai tempat pengasingan sementara dan sebagai tempat pelakasanaanya upacara. *Posone* dibuat dari atap (daun enau yang dikeringkan) bangunan dibentuk seperti rumah kecil yang tertutup dengan dilingkari daun kelapa. Adapun maksud dari pembuatan lingkaran tersebut agar si gadis terlindungi dari segala roh-roh jahat selama dalam masa *pinamou*. Acara *pinamou* itu sendiri bertujuan untuk membersihkan diri sang gadis, karena dia dianggap kotor selama masa haidnya sehingga mudah dipengaruhi oleh roh-roh jahat. Telihat pada tahap membersihkan diri diawali dengan dukun desa/mama biang mengambil air dari ruas bambu yang telah dipersiapkan dimantrakan dengan doa-doa adat dan

setelah itu menyiramnya secara bergantian pada seluruh bagian tubuh si gadis di dalam *posone*.

- j. Pada upacara ritual masa dewasa bagi laki-laki (*pataheri*) laki-laki dikurung selama tiga hari dimana mereka percaya bahwa selama masa tiga hari itu mereka benar-benar harus siap dalam menjalani setiap rangkaian ritual yang akan dijalani. Oleh karena itu doa-doa yang dilakukan oleh kepala suku yang bertujuan agar dalam ritual ini berlangsung dengan baik, dan benar-benar nantinya akan nada calon-calon pemimpin yang baik dari suku ini serta dijauhkan segala malapetaka.
- k. Pada saat berlangsungnya acara upacara *pinamou* atau masa kehamilan Sembilan bulanada pantangan yang harus dihindari yaitu sangat pantang bagi kaum pria untuk mendekati *posune* daerah tempat pelaksanaan . Apabila hal ini dilanggar diyakini akan menimbulkan bahaya gaib bagi yang bersangkutan.
- l. Pada ritual perkawinan adanya pembacaan doa oleh kepala adat/kepala suku yang bertujuan sebagai suatu permohonan perlindungan dan berkat bagi kedua mempelai dalam membangun rumah tangga yang baru.
- m. Pada upacara ritual kematian dipanjatkan doa oleh pendeta adat dengan sebuah kepercayaan dan pengharapan apa yang telah meninggal diterima oleh Tuhan.

Masyarakat suku Nuaulu mengakui bahwa nilai-nilai kepercayaan yang berasal dari budaya lokal meliputi siklus kehidupan semestinya diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sebab jika diselami nilai-nilai tersebut aplikasinya tidak berbenturan dengan nilai-nilai yang lain, melainkan saling berhubungan dan melengkapi. Budimansyah, dkk (2004) dalam Praja (2015, hlm.58) merumuskan nilai (*value*) sebagai suatu ukuran, patokan, anggapan, keyakinan yang dianut oleh orang banyak (masyarakat) dalam suatu kebudayaan tertentu, sehingga muncul apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan, atau diperhatikan. Senada dengan pendapat tersebut masyarakat suku Nuaulu menganggap nilai-nilai kepercayaan/religius sebagai pedoman dan panutan dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Menimbang bahwa nilai sangat penting, berharga, berguna maka

masyarakat suku Nuaulu sampai saat ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan yang ada bagi kehidupan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Pancasila, maka budaya suku Nuaulu dalam ritual siklus kehidupan yang mengandung nilai-nilai kepercayaan/ religius yang telah diuraikan diatas sesuai dengan Nilai Ketuhanan yang Maha Esa. Pemaparan tersebut sejalan dengan pendapat M. Munandar (2010, hlm. 64) yang mengungkapkan bahwa “Pancasila dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang meliputi eksistensi manusia Indonesia, dapat berfungsi sebagai etos kebudayaan Indonesia harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.” Demikian sama halnya dengan budaya suku Nuaulu dalam ritual siklus kehidupan dipalikasikan dalam kehidupan sehari-hari sampai saat ini, karena makna yang digunakan melalui simbol-simbol yang ada mempertimbangkan nilai adalah kebiasaan sehari-hari bagi kebanyakan orang, serta dilakukan secara terus menerus. Hal ini disebabkan nilai-nilai yang diterapkan tersebut dianggap sesuatu yang baik sehingga lewat kebudayaan tetap dilestarikan.

Kebudayaan suku Nuaulu melalui siklus kehidupan terkandung nilai-nilai kepercayaan/religius sebagaimana telah diuraikan diatas dimaknai melalui simbol-simbol dari beberapa unsur seperti: tempat, waktu, benda-benda, kegiatan dan manusia sebagai pelaku upacara. Sebagaimana ungkapan Geertz (1973, hlm. 89) kebudayaan adalah “pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu merupakan sebuah sejarah yang ditinggalkan oleh nenek moyang berupa simbol-simbol. Melalui simbol maka suatu masyarakat melakukan komunikasi, dan mengembangkan kebudayaanya yang telah diwariskan. Sedangkan menurut D’Andrade dalam Supardan (2008, hlm. 201) pengertian kebudayaan mengacu pada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang kontras dengan makna sehari-hari yang hanya merujuk

pada warisan sosial tertentu yakni tradisi sopan santun dan kesenian. Demikian kebudayaan suku Nuaulu adalah perilaku yang berdasar dari pikiran yang jernih yang mengandung gagasan-gagasan, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan hati nurani dan itu semua di dapat dari hasil didikan yang di sampaikan dari generasi ke generasi”. Santun dalam segala hal, dalam ucapan, tindakan, bahkan pikiran itulah budaya .

Pada kebudayaan suku nuaulu melalui siklus kehidupannya yang merupakan warisan para leluhur dapat dikembangkan dan diwariskan tidak hanya meliputi nilai-nilai kepercayaan/religius namun memperhatikan nilai-nilai yang lain. Diantaranya nilai pengetahuan, nilai sosial yang meliputi:solidaritas, partisipasi, gotong royong, saling menghormati, patriotisme, musyawarah, kesetiaan, dan tanggung jawab. Adapun nilai-nilai tersebut dalam simbol-simbol yang terdapat dalam upacara siklus kehidupan suku Nuaulu diuraikan sebagai berikut:

a. **Nilai Sosial.** Nilai sosial adalah nilai yang berkembang dalam suatu kehidupan sosial masyarakat yang berkenaan dengan konsep dan hakekat tata aturan kehidupan bermasyarakat. Diantaranya bentuk nilai seperti setia, rukun, harmoni, tanggungjawab, tolong menolong dan kebersamaan.”. Supaya lebih terinci, maka nilai-nilai yang termasuk dalam nilai sosial yang tereflesikan dalam budaya lokal suku Nuaulu melalui ritual siklus kehidupan yaitu:

1) Nilai Partisipasi, Solidaritas dan Gotong Royong.

(a) Dalam upacara masa kehamilan sembilan bulan samapi kelahiran sama halnya dengan upacara masa dewasa bagi perempuan (*pinamou*) dimana mempunyai arti penting sehingga proses upacara melibatkan kerabat si gadis dan masyarakat umumnya. Lebih jelas yang terlibat dalam upacara ini diantaranya: gadis yang diupacarakan, anggota kelompok kerabat gadis dari pihak ibu dan juga dari pihak ayah, dukun desa/mama biang, raja, kepala suku, anggota kerabat pria dari pihak ayah dan ibu, tokoh-tokoh adat dan masyarakat lainnya. Keterlibatan masyarakat dalam upacara *pinamou* tersebut mempunyai makna partisipasi dan solidaritas sebagai suku Nuaulu yang ikut aktif dalam kegiatan upacara adat.

- (b) Pembangunan rumah pengasingan sementara wanita yang sedang haid atau hamil sembilan bulan (*posune*) dilakukan semuanya oleh para wanita dari keluarga ibu dan suami yang akan melahirkan. Setelah *posune* selesai dibuat wanita hamil Sembilan bulan di jemput dari rumahnya untuk menempati *posune* yang telah disediakan. Dalam perjalanan dari rumah menuju ke *posune* wanita hamil sembilan bulan tersebut di antar oleh rombongan yang semuanya adalah wanita kerabat dari istri dan suami. Kegiatan tersebut memperlihatkan bagaimana partisipasi, gotong royong dan solidaritas wanita suku Nuaulu yang telah meluangkan waktu melibatkan diri dalam prosesi upacara kerabatnya.
- (c) Dalam ritual upacara kelahiran tahap ketiga pemberian nama adat kegiatan upacara tidak dilakukan di *posone* melainkan rumah keluarga dan kaum pria dari kedua kelompok kerabat istri dapat bergabung dalam kegiatan upacara. Selain itu dihadiri juga oleh tokoh-tokoh adat, para kapitan dan anggota-anggota masyarakat lainnya. Sangat nampak nilai solidaritas masyarakat suku Nuaulu mulai untuk ikut terlibat dalam ritual upacara kelahiran
- (d) Dalam ritual upacara kelahiran setelah tahap upacara pemberian nama selesai dilakukan, kedua orang tua mempersilahkan semua rombongan upacara menuju ke meja dulang (tempat makanan diletakan) untuk acara makan bersama. Memakan siri dan pinang dan makanan hasil panen lainnya. Selesai makan bersama acara masih dilanjutkan dengan menyuguhkan tari-tarian (*badendang*) dimana semua rombongan upacara turut terlibat didalamnya. Makan bersama dan tari-tairna (*badendang*) merupakan simbol partisipasi adalah dan suatu tanda kesukacitaan kerana mereka telah selesai dengan satu bagian ritual adat yang merupakan warisan dari leluhur mereka.
- (e) Nilai gotong royong juga nampak mulai dari persiapan mereka dalam pengumpulan makanan oleh kerabat istri sampai dengan pengerjaanya. Semuanya dilaksanakan dengan tertib bersama-sama oleh para kerabat. Masing-masing kerabat dari pihak istri memberikan sumbangan berupa

pisang, sagu, dsb sebagai perlengkapan acara pesta adat untuk sang bayi dan keluarganya. Demikian halnya dengan sumbangan yang merupakan penjelmaan dari ikatan tokoh adat setiap anggota yang sangat mendalam. Setiap kerabat merasa bahwa dirinya adalah bagian yang terdekat, tidak bisa dipisahkan dari kerabat yang dicintainya.

- (f) Pada ritual upacara masa dewasa kerabat dari pihak ayah dan ibu bertugas menyiapkan bahan makanan yang diperlukan didalam pesta adat nanti. Sebaliknya kelompok kerabat wanita selain bertugas untuk menyediakan makanan selama si gadis berada di *posone*, mereka juga terlibat dalam kegiatan yang diupacarakan misalnya, mempersiapkan *posone*, memasukan si gadis kedalam *posone* memandikan si gadis, menyuguhkan sirih pinang (*apapua*) dan sebagainya. Kegiatan ini adalah bentuk solidaritas, gotong royong dan partisipasi para kerabat dalam ritual upacara masa dewasa.
- (g) Dalam ritual upacara perkawinan simbol partisipasi/kebersamaan juga nampak pada saat kegiatan makan-makan bersama seluruh keluarga dengan kedua mempelai. Kerelaan kehadiran kerabat bahkan makan secara bersama-sama dalam pelaksanaan upacara adat di Negeri Nua Nea menunjukkan adanya partisipasi yang perlu dihargai dan diteladani. Tanpa membeda-bedakan marga mereka berkumpul bersama dalam satu kegiatan.

2) Tanggung Jawab

- (a) Pada upacara masa kehamilan sembilan bulan samapi kelahiran pada ritual hari pertama yaitu hari kelahiran dan pemandian bayi berakhir sampai menunggu hari ke lima untuk keluar dari *posune*, rombongan yang mengikuti upacara kemudian pulang menuju kerumah masing-masing. Walaupun demikian tidaklah berarti berakhirnya pelayanan yang diberikan kepada wanita tersebut. Ia tetap secara berkala dikunjungi oleh *irihitipue* dan anggota kerabat untuk melayani dan memenuhi kebutuhan wanita tersebut samapai saat ia bersama anaknya dibawa pulang kerumah keluarga. Tahap ini menampakan makna tanggung jawab kerabat dan *irihitipue* dalam melayani ibu

yang telah melahirkan tersebut. Karena pada hakikatnya ketika seorang ibu sehabis melahirkan kesehatan, atau energinya tidak sama dengan ibu-ibu pada umumnya sehingga pelayanan khusus sangat dibutuhkan, karena itu kerabat dan *irihitipue* bertanggung jawab melayaninya.

- (b) Makan bersama ini merupakan pesta adat yang sebelumnya telah dipikirkan dan disiapkan oleh kelompok kerabat istri. Sajian sirih pinang dan jenis-jenis makanan lain yang disajikan dalam upacara ritual kehamilan sembilan bulan sampai kelahiran atau (*makan patita*) makan bersama menjadi tanggungan kelompok kerabat istri, sebab secara adat itulah hak mereka. Dikatakan hak, sebab penyerahan makanan dalam upacara ini mempunyai pengertian prestise sosial tertentu. Makanan yang dipersiapkan merupakan pernyataan bahwa kelompok kerabat mereka (istri) telah berhasil meningkatkan prestis sosialnya. Karena mereka telah membuktikan bahwa kelompok kerabat mereka mampu melanjutkan garis-garis keturunan dari kelompok kerabat sang suami.

3) Saling Menghormati

- (a) Dalam ritual upacara kelahiran ketika penyerahan sang bayi oleh istri kepada suami dihadiri oleh para kerabat baik dari keluarga suami maupun keluarga istri menunjukkan adanya pengaruh sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat suku Nuaulu yaitu sistem patrilineal. Sebagai suatu bentuk penghormatan istri kepada suami karena ia telah dapat memberikan keturunan kepada suami, khusus kelompok soa (soa suami).
- (b) Pada ritual upacara masa dewasa tahap dimana minyak di olesi pada dahi setiap laki-laki dewasa suku Nuaulu dan didada kepala adat dan kepala-kepala soa adalah simbol yang mempunyai nilai rasa hormat kepada mereka sebagai laki-laki Nuaulu.
- (c) Pada tahap pengiriman utusan dari pihak pemuda ke rumah wanita dengan tujuan menyampaikan maksud untuk meminang anak gadis sebelum pelaksanaan secara peminangan. Simbol dalam kegiatan ini adalah dimana pembicaraan mas kawin dan pernikahan adalah suatu

bentuk penghormatan dari pihak pemuda ke pihak keluarga wanita. Bahkan melalui tahapan ini derajat perempuan Nuaulu dijunjung. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dihargai dan dihormati sebagaimana ia akan memikul tanggung jawab yang besar seperti mengandung, melahirkan, menyusui membesarkan dengan penuh kasih sayang bahkan mengurus masalah perekonomian (dapur).

(d) Ketika ada kegiatan penawaran harta kawin antara kedua belah pihak Fungsi disitu ada simbol komunikasi. Penawaran menandakan adanya saling pengertian yang dibangun, saling memahami dan menghormati antara kedua belah pihak. Selain itu nasihat yang diberikan oleh ketua adat dan tua-tua adat menunjukkan makna bahwa mereka mau mendengar nasihat orang tua untuk saling menghargai satu dengan yang lainnya.

4) Nilai Patriotisme

(a) Pada upacara masa dewasa bagi perempuan (*pinamou*) selama dalam *posune*, *pinamou* hanya diperbolehkan menggunakan bahan-bahan yang terbuat dari alam, seperti tempat masak air dari bambu, tempat makan dari batok kelapa. Hal ini adalah simbol yang mengandung makna bahwa seorang gadis harus bertahan dan mampu beradaptasi dalam keadaan dimanapun ia sedang mengalami masa sulit nantinya.

(b) Pada upacara masa dewasa bagi laki-laki (*pataheri*) pada kegiatan berburu dan mencari kayu damar mengandung makna bahwa sebagai laki-laki nuaulu mereka perlu membuktikan keberanian.

(c) Kepala ayam dan kelapa yang dipotong/dibelah dan buah kelapa mengandung makna keberanian mereka dalam membunuh. Air kelapa dilambangkan sebagai tanda penyucian telah dibersihkan dan telah disahkan sebagai bagian dari anggota masyarakat suku Nuaulu.

5) Musyawarah

Pada upacara perkawinan setelah proses peminangan pihak gadis mengadakan perundingan keluarga untuk membicarakan masalah harta kawin setelah itu mengirim utusan untuk menyampaikan besarnya harta kawin yang telah disepakati oleh keluarga, proses ini terjadi tawar

menawar diantara kedua belah pihak setelah ada kata sepakat diantara keduanya maka ditentukan tanggal perkawinan yang baik dan besar harta dari pihak laki-laki kepada pihak wanita.

- 6) Harmoni, nilai sosial yang terefleksikan dalam budaya suku nuaulu meliputi upacara ritual siklus kehidupan terlihat dalam lagu-lagu yang dinyanyikan saat upacara berlangsung.

b. **Nilai Pengetahuan.** Nilai pengetahuan adalah, berbagai macam sistem pengetahuan dalam suku bangsa yang bersangkutan. Nilai pengetahuan ini, dapat berwujud sebagai ide, konsep, gagasan, pola pikir yang menjadikan acuan terhadap berbagai hal dalam kehidupan. Maka yang termasuk nilai-nilai pengetahuan yang terefleksikan dalam budaya suku nualu melalui upacara ritual siklus kehidupan yaitu:

- 1) Pada ritual upacara masa dewasa bagi perempuan (*pinamou*) ada pembuatan api unggun kecil di tungku tempat memasak dalam posune filosofinya menandakan permulaan masa kedewasaan sang gadis. Api mempunyai arti dan peranan penting dalam kehidupan wanita suku nuaulu sesuai tugas dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan rumah tangga yaitu mengolah semua hasil yang diperoleh dari mata pencaharian mereka menjadi makanan yang akan dimakan, sedangkan api yang berasal dari arang rumah paman (*oom*) menandakan kelak dikehidupan mendatang, jangan melupakan saudara. Maka ada nilai pengetahuan mengenai sistem patrilineal masyarakat suku Nuaulu akan tetapi adanya makna etika yakni sebuah tanda penghormatan terhadap orang tua.
- 2) Simbol yang mempunyai makna nilai pengetahuan juga nampak pada simbol kayu bakar berupa arang api (*kokune*) yang menyala terus dan tak boleh padam sampai selesai ritual ini dari posune, melambangkan semangat hidup untuk menentang segala hambatan rintangan, dan godaan.
- 3) Arang yang di olesi ke seluruh tubuh melambangkan agar setelah dewasa bisa menjaga rahasia malu. Mandi bermakna membersihkan dari jasmani rohani dari berbagai jenis kotoran.
- 4) Nilai simbol pengetahuan juga ada pada acara papar gigi yang bermakna kedewasaan, ini sudah merupakan tradisi dimana semua wanita dewasa

giginya harus dipapar (diratakan). Hal yang sama terlihat pula pada upacara suguhan sirih pinang (*apapua*). Kebiasaan mengunyah sirih adalah kebiasaan orang dewasa. Dengan disuguhkan sirih pinang kepada sang gadis berarti adanya pengakuan masyarakat dan kedewasaan sang gadis.

- 5) Makna simbol estetika sebagai lambang kedewasaan juga dibuktikan oleh sang gadis selama pengasingan di *posone*, menciptakan anyaman-anyaman bakul dan nyiru yang nantinya dipergunakan sebagai tempat meletakkan makanan-makanan yang akan disuguhkan dalam upacara makan bersama. Dengan melihat anyaman-alat-alat rumah tangga masyarakat sudah dapat mengetahui bahwa gadis banyak belajar memasak sendiri dan terampil dalam membuat anyam-anyaman.
- 6) Rante yang disebut manik-manik atau *noni-noni* dipasang bersilang pada badan terdiri dari manik-manik berwarna merah, disertai 5 buah gelang yang berwarna putih yang dibuat dari kulit bia. Angka 5 menandakan mereka adalah dari kelompok pata lima.
- 7) Lima buah gelang dari kulit bia (kulit siput) yang dijahit pada bagian bawah kain berang, melambangkan Pata lima. Kain dengan warna merah (kain berang) menandakan keberanian dan siput melambangkan kekayaan laut daerah tersebut.
- 8) Gelang kaki yang dibuat dari tali rotan yang dianyam, dihiasi pula dengan siput atau kulit bia sekedar menambahkan keindahan. Melambangkan kekayaan hasil hutan maupun hasil laut daerah tersebut. Gelang-gelang kaki ini terkenal dengan nama *masitana*. Selain itu memiliki makna penjagaan diri dan pengenalan dengan kelompok lain ataupun dunia lain.
- 9) *Hiko/manik-manik/ noni-noni/wanue* kedua-duanya dibuat dari siput/kulit bia, untuk memperindah tubuh. Hiko dipakai pada tangan sedangkan manik-manik dipakai berselang pada dada bagian depan dan bagian belakang juga disebut *noni-noni* atau *manuwe*
- 10) Kain tenun yang dipakai pinamou (pelak) juga bermakna menjaga kesucian, dan menahan pandangan yang bisa menimbulkan syahwat.

- 11) Nyanyian dan tarian juga dimaknai sebagai semua keindahan yang ditampilkan dalam acara pinamou, lirik syair yang dinyanyikan mengandung makna nasihat-nasihat.
- 12) Daun gadihu (sinsite) memiliki makna perjuangan untuk mempertahankan wilayah parang, sedang salawaku yang dipakai untuk menari tarian cakalele mempunyai makna keberanian mereka dalam menghadapi apapun yang mengancam keselamatan mereka, keluarga bahkan suku mereka
- 13) Penggunaan kain berang (ikat kepala merah) bagi suku nuaulu melambangkan kejantanan dan keberanian, selain itu melambangkan Kebulatan tekad dan sebagai suatu bentuk identitas/jati diri sebagai laki-laki dari suku Nuaulu.
- 14) Kain cidaku (ayunte) untuk menutup aurat memiliki makna mengendalikan nafsu angkara murka dan nafsu syahwat. Kain berang untuk tutup kepala melambangkan kedewasaan bahwa yang bersangkutan sudah memiliki tanggungjawab penuh sebagaimana manusia. Upacara masa dewasa merupakan suatu periode pembentukan serta pembinaan mental dan fisik anak laki-laki agar menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan bagi sesama anggota masyarakat lainnya.
- 15) Makna simbol estetika nampak pada asesoris-asesoris yang digunakan hanya anting, kalung dan gelang merupakan simbol kecantikan, kedudukan dan kesucian dari suatu perkawinan.
- 16) Ketika kedua mempelai dibawa kedapur dan menaruh tangan keduanya diatas tungku menandakan agar mereka harus saling tolong menolong atau saling menopang, saling menghormati dan mengasihi dalam membangun keluarga, sehingga senang sama-sama susahpun sama-sama.
- 17) Maka estetika juga nampak pada bentuk barang-barang/harta yang diberikan sebagai mas kawin, yang mempunyai makna baru. Harta kawin yang diberikan oleh pihak pemuda nantinya akan digunakan dalam rumah tangga baru kedua mempelai. Filosofi terlihat pada angka lima dari jumlah setiap barang yang dijadikan sebagai harta kawin. Angka lima

memandikan bahwa keturunan mereka adalah bagian dari *patalima*. Selanjutnya dua buah kain yang dipakai oleh kedua mempelai dengan jalan saling meukar dengan cara memasukannya pada tubuh masing-masing, sama halnya seperti cincin yang biasanya dipakai pada pernikahan agama Islam atau Kristen sebagai sebuah tanda bahwa keduanya telah ada dalam suatu ikatan pernikahan baik di mata *upu* (Tuhan) maupun dimata masyarakat. Ikatan kain itu juga memberikan makna bahwa keduanya telah terikat dan tidak boleh mengkhianati/berselingkuh satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian nilai-nilai diatas dapat dipahami bahwa masyarakat suku Nuaulu benar-benar orang-orang yang menjunjung tinggi nilai sehingga menjadi salah satu faktor penentu dalam berperilaku. Sebagaimana Williams (1960) dalam M. Munandar (2010, hlm. 41) bahwa sistem nilai adalah sistem nilai itu tidak tersebar secara sembarangan, tetapi menunjukkan serangkaian hubungan yang bersifat timbal balik, yang menjelaskan adanya tata tertib di dalam suatu masyarakat. Di dalam nilai tersebut kadang-kadang terdapat berbagai konsepsi yang hidup didalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Artinya bahwa sistem nilai itu mengandung konsepsi-konsepsi yang hidup dalam masyarakat. Dan mempunyai anggapan bahwa nilai-nilai tersebut berguna dalam kehidupan. Sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1981) dalam M. Munandar (2010, hlm. 30) bahwa “suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Selanjutnya pendapat Koentjaraningrat (1981) dalam M. Munandar (2010, hlm. 42) bahwa sistem nilai budaya yang merupakan abstraksi dari adat-istiadat dari yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar suatu warga masyarakat. Orientasi nilai budaya ini sangat berharga dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat.

Mengenai sistem nilai budaya suku nualu dalam upacara ritual siklus kehidupan sangat kuat meresap dan berakar didalam jiwa masyarakat suku Nuaulu

sehingga dalam zaman modern saat inipun budaya tersebut tetap dijalankan sebagai upaya pelestarian. Fungsi nilai budaya suku Nuaulu diharapkan dapat menjadi pedoman bertingkah laku yang baik. Artinya ada implementasi, dari nilai-nilai budaya yang dilestarikan oleh masyarakat ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya melalui fungsi simbol dalam setiap upacara ritual siklus kehidupan suku Nuaulu dapat sebagai sarana komunikasi, partisipasi, dan mediasi mengandung konsep nilai budaya yang berkaitan dengan pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Nilai budaya tersebut tercermin dari nilai-nilai sosial dan nilai pengetahuan masyarakat suku Nuaulu. Hal ini sesuai dengan teori Fungsionalisme dari Mallinowski (dalam Koentjaraningrat, 2009, hlm. 171). bahwa “segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Berdasarkan pendapat di atas budaya suku Nuaulu melalui ritual-ritual siklus kehidupan dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat dalam hal ini untuk tuntunan hidup bagi masyarakat Suku Nuaulu.

Upacara ritual kehamilan sembilan bulan, kelahiran, anak-anak, masa dewasa, perkawinan sampai kematian berfungsi dalam kehidupan masyarakat Suku Nuaulu sebagai tuntunan hidup karena memuat nilai-nilai kebajikan yang dapat dijadikan identitas bangsa. Mengacu dari teori Winataputra (2012, hlm. 57) *civic culture* merupakan “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara. Dalam konteks *civic culture* kebudayaan suku Nuaulu melalui upacara ritual siklus kehidupan terdapat nilai-nilai yang ditandai dengan adanya sikap warga negara berupa: nilai sosial dalam bentuk kebersamaan, tolong menolong, partisipasi, solidaritas, tanggung jawab, patriotisme, kesetiaan, musyawarah, nilai pengetahuan, dan nilai religius dan nilai pengetahuan. Senada dengan pendapat Winaputra (2006, hlm. 62) bahwa unsur dari budaya kewarganegaraan (*civic culture*) adalah *civic virtue* atau kebajikan atau ahlak kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warganegara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan.

Selanjutnya Cogan dan Derricott menegaskan Cogan dan Derricott (1998) Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) mengandung konsep nilai-nilai kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) yang didalamnya mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), perilaku kewarganegaraan (*civic disposition*), kemampuan kewarganegaraan (*civic skill*), kepercayaan diri kewarganegaraan (*civic confidence*), komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*) dan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) (CCE:1998). Jika dicermati budaya siklus kehidupan masyarakat suku Nuaulu telah mencakup beberapa nilai kebijakan yang di sebutkan Cogan dan Derricott. Misalnya nilai kebajikan mencakup pengetahuan kewarganegaraan, perilaku kewarganegaraan. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Jenny Koce (2010) menyatakan bahawa: nilai-nilai luhur daur hidup (*life cycles*) masyarakat suku Nuaulu pada dasarnya relevan dengan pandangan mengenai hakikat studi sosial (IPS) untuk membentuk pribadi peserta didik sebagai warga masyarakat yang baik, menghrgai perbedaan budaya dalam masyarakat demokratis. Nilai-nilai tersebut merupakan perisai yang melindungi generasi penerus atau peserta didik dari moderenisasi sehingga nilai-nilai itu dijadikan sebagai modal dalam mengembangkan hidupnya.

Selanjutnya dalam penelitian terdahulu oleh Abd. Khalik Latuconsina (2008) menyatakan bahwa: upacara adat Pataheri dan Posuno, yang sekilas mengarah kepada kemistikan ataupun kemusrikan, ternyata merupakan wujud kaerifan lokal yang memiliki nilai-nilai positif untuk mewujudkan jiwa kepahlawanan, membuka cakrawala dengan dunia luar, mengendalikan nafsu angkara murka dan syahwat, menumbuhkan kesadaran untuk mencari penghidupan dan bertanggungjawab bagi keluarga, menumbuhkan keberanian untuk menghadapi tantangan hidup, kesadaran akan arti kedewasaan dan menanggung dosa sendiri, kesadaran untuk menjaga kesehatan, harga diri dan kesucian diri, dan sebagainya. Upacara adat seperti itu juga mampu menumbuhkan integritas masyarakatnya, membentuk sikap, tingkah laku dan identitas kelompok sehingga masyarakat Seram Selatan memiliki ciri khas yang bertahan sampai sekarang.

Menurut Nader (1988) budaya kewarganegaraan (*Civic culture*) dapat ditegaskan sebagai “totalitas atau keseluruhan pola perwujudan prilaku

masyarakat demokratis yang tercermin dalam partisipasi masyarakat sebagai pelaku demokrasi dalam masyarakat yang berbentuk sebagai sikap dan perilaku warganegara yang demokratis.”Pada dasarnya *civic culture* harus lebih mengedepankan kepada perilaku warganegara agar menjadi warganegara yang baik yang sesuai dengan konteks ideologi bangsanya.Oleh sebab itu suku Nuaulu mengedepankan perilaku mereka yang ditujukan pada saat ada upacara adat ritual siklus kehidupan. Dalam setiap upacara merekapun tak hanya melibatkan kerabat dari suku mereka, tapi juga masyarakat tetangga kampung bahkan pemerintah hal tersebut sebagai bentuk saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, dan semangat kemasyarakatan agar tetap menjaga eksistensi kearifan lokal suku Nuaulu yang tertuang dalam upacara ritual siklus kehidupan. Sebagaimana pendapat Denny (2006, hlm.52) Kini term *civic culture* ini digunakan sebagai label untuk merangkum berbagai nilai dan perilaku yang memperkuat institusi demokrasi. Elemen *civic culture* itu antara lain: penghormatan atas kultur kompetisi dengan nama *fair play*; kemampuan bekerja sama dan sikap saling percaya (*Level of Trust, interpersonal Trust*) dalam interaksi sosial; sikap hidup yang toleran dan moderat; kompetensi teknis yang dibutuhkan warga negara yang aktif seperti kemampuan menyeleksi informasi dan berpikir kritis; *self determination* dan kepercayaan kepada sistem hukum serta institusi kenegaraan.

Dalam temuan penelitian terdahulu Islamuddin (2014) masyarakat suku Nuaulu dalam pola menjalankan kehidupannya sehari-hari yang mengacu kepada nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat suku Nuaulu memiliki sebuah nilai-nilai *civic culture* yang sesuai dengan pendapat di atas yaitu cinta tanah air, nilai kesetaraan, kepedulian, tanggungjawab, nilai kemandirian dan nilai edukasi. Nilai-nilai ini merupakan pola mereka berperilaku dan bertindak dalam kehidupan mereka sehari-hari, apabila dikaji dari *civic culture* nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat suku Nuaulu merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia yang sesuai dengan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu pancasila. Dengan begitu dapat mewujudkan untuk menjadi warga Negara yang baik, serta dapat dijadikan bahan penyampaian ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan.

Ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam proses pendidikan yang berbasis nilai-nilai budaya lokal dan nasional adalah mengenai adat-istiadat lokal yang ada di daerah tersebut dan adat yang diakui dan dijadikan identitas bangsa. Salah satu pengembangan budaya kewarganegaraan adalah budaya yang dikembangkan dalam lingkungan masyarakat yang berlandaskan kepada kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal, dalam hal ini keunikan dan keunggulan dalam kebudayaan masyarakatnya. Perpaduan semua unsur yang terdapat dalam masyarakat dan dijadikan sebuah identitas warganegara. Sesuai dengan yang ditonjolkan pada suku Nuaulu tentang upacara siklus kehidupan yang mempunyai keunikan dan keunggulan dan berbeda dengan daerah-daerah lain, yang merupakan ciri identitas budaya suku Nuaulu Pulau Seram, Maluku

Civic culture harus mempunyai sebuah identitas bangsa, dipandang dari segala aspek, Menurut Winataputra (2012, hlm. 273-274) dalam pendekatan pembelajaran berbasis budaya mengandung potensi untuk dapat memfasilitasi berkembangnya hal-hal sebagai berikut : Kepekaan terhadap keanekaragaman, pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan unsur-unsur kebudayaan, penghargaan terhadap proses dan produk budaya, kebermaknaan hasil belajar akademis dalam konteks sosial budaya dan keterkaitan epistemologis materi subyek dengan proses budaya dan penciptaan produk budaya. Dalam hal ini, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara siklus kehidupan suku Nuaulu sebagai *civic culture* mengacu tentang keanekaragaman, pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan unsur-unsur kebudayaan, serta penghargaan terhadap proses dan produk budaya mereka.

Secara umum pendekatan pembelajaran berbasis budaya salah satunya untuk pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) telah diemban oleh masyarakat Suku Naulu melalui budaya lokal mereka bagaimana mereka melaksanakan, mewarisi dan melestarikan. Mereka menjadikan generasi yang lebih baik dan beradab karena budaya lokal suku Nuaulu memuat nilai-nilai pengajaran dan pendidikan serta dapat meningkatkan budi pekerti. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk individu, masyarakat agar cerdas (*smart*) dan baik (*good*) sesuai dengan Budimansyah dan Winataputra (2007, hlm.169) dan pengembangan

budaya lokal Suku Nuaulu sejalan dengan prinsip *citizenship education* yang menekankan pengalaman belajar di sekolah dan diluar sekolah, seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, dalam organisasi keagamaan, dalam organisasi kemasyarakatan dan dalam media sesuai pendapat Cogan (Budimansyah dan Suryadi, 2008, hlm.5). Dapat kita temui bagaimana dalam setiap acara adatnya suku Nuaulu melibatkan pemerintah dan tetangga kampung sebagai tamu undangan untuk berpartisipasi dalam budaya mereka, walaupun hanya sekedar menyimak. Sementara dari instansi pendidikan telah banyak yang melirik suku Nualu sebagai objek kajian suatu ilmu dan masyarakat suku Nuaulu sangat terbuka untuk memberi informasi terkait sosial budaya mereka. selanjutnya disamping sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya suku Nuaulupun menjalin hubungan baik dengan masyarakat diluar kelompok mereka, seperti tetangga kampung masyarakat Banda, Sirisori, dan Pelau.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas maka disimpulkan bahwa masyarakat Suku Naulu di tengah globalisasi memiliki nilai budaya lokal yang sangat menarik yang merupakan bagian dari *civic culture*. Melalui kebudayaan lokal meliputi upacara siklus kehidupan suku Nualu dapat dijadikan sebagai wahana pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) karena terwujud dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan masyarakat. Masyarakat Suku Naulu dan budayanya yang merupakan bagian dari pada warga negara harus dapat mewakili dari terbentuknya budaya kewarganegaraan (*civic culture*) disekolah dan masyarakat. Melalui budaya lokal suku Nuaulu diharapkan menjadi warga negara yang teguh dan yakin memiliki pemahaman pengetahuan yang tinggi sehingga toleran serta dapat melestarikan budaya nasional yang diharapkan mewujudkan warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*), menjadikan budaya loka sebagai alat/sarana pengembangan pedoman etik terutama bagi masyarakat Maluku dan bagi bangsa Indonesia umumnya karena mengandung nilai-nilai Pancasila yang merupakan faktor endogen bangsa Indonesia dalam mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

2. Mekanisme pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam nilai-nilai budaya lokal masyarakat Suku Nuaulu

Berdasarkan hasil temuan mekanisme pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam kebudayaan dan nilai-nilai budaya lokal masyarakat suku Nuaulu berjalan secara turun temurun dan berjalan secara spontan dan alamiah (natural) dalam keluarga (informal) dan masyarakat (non formal) dengan cara pembinaan melalui motivasi, nasehat, pembiasaan terhadap kegiatan ritual-ritual adat, dan sanksi jika melanggar. Pengembangan *civic culture* dalam masyarakat mereka tanamkan nilai-nilai kebudayaan sejak mereka lahir, memberitahukan kepada anak-anak kami tentang makna kebudayaan dan kearifan lokal yang terdapat dalam suku Nuaulu. pembudayaan dalam keluarga dan masyarakat, menyesuaikan pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta dan aturan-aturan dalam masyarakat kami, dan memberikan pengetahuan bagi masyarakat pendatang mengenai kebudayaan suku Nuaulu. Pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam nilai-nilai budaya lokal masyarakat suku Nuaulu bahwa masyarakat suku Nuaulu menerima masyarakat luar yang datang dalam komunitas masyarakatnya. Selain itu, dalam proses pendidikan dalam masyarakat suku Nuaulu, tidak ada yang berjalan dengan perencanaan pembelajaran hanya memberikan pengetahuan. Contohnya peneliti ingin mewawancarai narasumber ia memberikan pengantar terlebih dahulu mengenai kebudayaan walaupun diluar ruang lingkup peneliti. Dalam proses pendidikan masyarakatnya berjalan dengan cara natural yang mana anak-anak ketika ingin bertanya kepada tokoh adat atau orang tua akan menjelaskan apa yang ingin ditanya oleh anak tersebut.

Selain itu pengembangan *civic culture* melalui pembelajaran PKn di lingkungan sekolah. Pendidikan Kewarganegaraan tentunya memiliki peran dan fungsi strategi dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal suku Nuaulu yang bisa merajut kebersamaan terutama pada generasi muda, mengembangkan *civic culture* masyarakat suku Nuaulu disekolah adalah salah satunya lembaga formal

dalam membina kompetensi dan karakter warga negara. Karena dari sejak kanak-kanak telah diperkenalkan dengan pengetahuan kehidupan bernegara dan berorganisasi. Demikian pula dengan usia sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA dapat diarahkan tentang sikap demokratis selalu menghargai orang lain dan menghargai diri sendiri, serta bersikap sopan santun antara sesama masyarakat, teman, tentunya semua ini dapat diarahkan untuk membina sikap karakter generasi muda saat ini. Dalam hasil dokumentasi bahwa masyarakat suku Nuaulu melakukan pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal dengan cara sendiri-sendiri bertanya kepada orang yang lebih tua, atau dalam keluarga selain itu masyarakat suku Nuaulu menganggap pendidikan disekolah sekarang penting dan harus diperhatikan.

Tabel 4.19

Triangulasi Teknik

Mekanisme Pengembangan Civic culture nilai-nilai Budaya Lokal Suku Nuauli di Masyarakat dan Pendidikan Formal

Tehnik Pengumpulan Data		
Observasi	Wawancara	Dokumentasi
Pengembangan <i>civic culture</i> dalam pendidikan masyarakat suku Nuaulu, ada yang tidak berjalan dengan perencanaan pembelajaran dan ada yang sesuai perencanaan pembelajaran yaitu di lingkungan pendidikan formal yang tidak sberjalan dengan perencanaan pembelajaran hanya memberikan	Pengembangan <i>civic culture</i> dalam masyarakat suku Nuaulu dilakukan dalam bentuk pendidikan di rumah dan masyarakat dan sekolah. masyarakat apabila ada upacara menjelaskan kepada anak kami makna-makna yang terkandung didalam kebudayaan. Keseluruhan ini berjalan secara natural. Memberikan sebuah motivasi bagaimana pentingnya sebuah kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal. kami tanamkan mereka nilai-nilai kebudayaan sejak mereka lahir sampai mereka beranjak dewasa dan mengenal kebudayaan dan kearifan lokal dan dapat	Masyarakat suku Nuaulu melakukan pengembangan <i>civic culture</i> yang terkandung dalam kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal dengan cara sendiri-sendiri bertanya kepada tokoh adat, sebab masyarakat suku Nuaulu menganggap pendidikan disekolah kurang diperhatikan dalam masyarakat suku Nuaulu. Selain

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p>pengetahuan dan berjalan natural. Dalam proses pendidikan masyarakatnya berjalan dengan cara natural yang mana anak-anak ketika ingin bertanya kepada tokoh adat maka tokoh adat akan menjelaskan apa yang ingin ditanya oleh anak tersebut.</p>	<p>diwarisinya. Pendidikan dilakukan dengan cara pembudayaan dalam keluarga dan masyarakat kami. Dalam prosesnya menyesuaikan pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta dan aturan-aturan dalam masyarakat. Mengenalkan kebudayaan luar. mengadakan sebuah pembelajaran dengan cara memberikan pengetahuan bagi masyarakat pendatang mengenai kebudayaan. pengembangan <i>civic culture di sekolah salah satunya</i> yaitu melalui pembelajaran PKn di lingkungan sekolah. Pendidikan Kewarganegaraan tentunya memiliki peran dan fungsi strategi dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal suku Nualu yang bisa merajut kebersamaan terutama pada generasi muda, mengembangkan <i>civic culture</i> masyarakat suku Nuaulu disekolah adalah salah satunya lembaga formal dalam membina kompetensi dan karakter warga negara. Karena dari sejak kanak-kanak telah diperkenalkan dengan pengetahuan kehidupan bernegara dan berorganisasi. Demikian pula dengan usia sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA dapat diarahkan tentang sikap demokras selalu menghargai orang lain dan menghargai diri sendiri, serta bersikap sopan santun antara sesama masyarakat, teman, tentunya semua ini dapat diarahkan untuk membina sikap karakter generasi muda saat ini. Dalam hasil dokumentasi bahwa masyarakat</p>	<p>itu, bahwa masyarakat suku Nuaulu mendidik anaknya melalui keluarga dan lingkungan yang berperan penting dalam pengetahuan anak yaitu orang tua dan tokoh adat.</p>
---	--	--

	<p>suku Nuaulu melakukan pengembangan <i>civic culture</i> yang terkandung dalam kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal dengan cara sendiri-sendiri bertanya kepada orang yang lebih tua, atau dalam keluarga selain itu masyarakat suku Nuaulu menganggap pendidikan disekolah sekarang penting dan harus diperhatikan.</p>	
--	---	--

Sumber: diolah peneliti 2015

Berdasarkan Tabel. triangulasi di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat suku Nuaulu dengan cara natural belajar dengan cara alamiah dan spontan. Selain itu, dalam pendidikan keluarga bahwa masyarakat suku Nuaulu memberikan pengajaran kepada anaknya sejak mereka lahir hingga dewasa, memberikan sosialisasi mengenai makna-makna yang terkandung dalam kebudayaan dan kearifan lokal kepada anaknya, menyesuaikan pikiran dan sikap mengenai adat dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat kepada anak-anak dan memberikan sebuah pengenalan mengenai kebudayaan-kebudayaan luar yang terdapat dalam ruang lingkup masyarakat suku Nuaulu. Dalam proses pendidikan suku Nuaulu baik secara informal, non formal, dan formal yang mempunyai sebuah peranan penting adalah orang tua, tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat.

Berikut lebih jelasnya diuraikan proses pengembangan *civic culture* di lingkungan masyarakat :

- a) Pembiasaan dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan membiasakan mengenalkan dengan melibatkan sang anak sejak dini ikut menyaksikan upacara adat, mendengar *kapata* sehingga sejak kecil sudah tertanam rasa tertarik dalam dirinya. Hal tersebut adalah bagian dari upaya mengembangkan *civic culture* dengan pewarisan budaya lokal dengan cara pembinaan sejak dini, dan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal suku Nuaulu.

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menyesuaikan pikiran dan sikap sesuai adat dan norma yang berlaku. Sebaliknya ketika orang tua tidak memiliki pengetahuan luas untuk bagaimana menggali kebudayaan mereka, maka peserta didik ataupun generasi muda yang punya kewajiban untuk melestarikan budaya lokal, yaitu mereka memberikan pemahaman kepada para pendatang terkait budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

- b) Pembinaan dan pengarahan dari keluarga dengan bentuk nasehat-nasehat yang baik tidak hanya pada saat berkumpul bersama saja, namun di sela-sela waktu yang ada hendaknya diberi arahan yang baik kepada generasi muda agar mereka mampu mengadopsi nilai-nilai budaya lokal dan mempunyai kecerdasan emosi yang terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi remaja seperti kenakalan, tawuran, miras, dan sebagainya. selain itu tauladan yang baik dari orang tua
- c) Sosialisasi budaya lokal oleh pemimpin Raja suku Nuaulu yang sering melibatkan tetangga desa, seperti masyarakat Desa KM 12 dan beberapa instansi pemerintahan, lembaga pendidikan untuk mengikuti, melihat upacara ritual siklus kehidupan suku Nuaulu. Pemerintahan Negeri juga sangat terbuka untuk informasi bagi akademisi yang melakukan *reset* terkait budaya mereka, asalkan menghargai dan mematuhi aturan yang ada di Negeri.
- d) Sosialisai tokoh adat memberi pemahaman tentang budaya lokal suku Nuaulu dan nilai-nilai yang dikandungnya kepada anak-anak dan geneasi muda pada saat kumpul bersama dalam upacara adat.
- e) Kepala suku, dan tokoh-tokoh adat suku Nuaulu selalu memberikan motivasi untuk anak-anak agar giat sekolah, berprestasi, agar dapat mengangkat budaya lokal mereka menjadi budaya yang patut dihargai dan di apresiasi
- f) Pengembangan budaya lokal suku Nuaulu dalam bentuk pentas seni seperti tarian cakalele, maku-maku oleh masyarakat di beberapa daerah misalnya di

Amahai dalam hari Ulang Tahunnya menyambut tamu pemerintahan dengan tarian maku-maku

Proses pengembangan *civic culture* terhadap nilai-nilai budaya lokal suku Nuaulu di lingkungan sekolah

- a) Mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah, sebagaimana yang dilakukan Bapak Tuale Matoke dan bapak A. Hatapayo menuliskan sejarah suku Nuaulu dalam bentuk cerita rakyat dengan membuat ilustrasinya. Cerita rakyat tersebut kemudian dijadikan bahan belajar di SD INPRES KM 12
- b) Mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah seperti budaya anyam-anyaman yang dilakukan mahasiswa dari suku Nuaulu Yopi Leipary dengan memilih menjadi guru ketrampilan di SMA N 5 Amahai. Sebagaimana yang dilakukan Evin Peirissa yang baru saja menyelesaikan gelar sarjananya dimana melakukan pengkajian terhadap sosial budaya masyarakat suku yang mengkaji ritual kematian masyarakat suku Nuaulu dalam perspektif sosiologi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.
- c) Peserta didik harus mengapresiasi budaya lokal suku Nuaulu dengan identitas yang mereka punya seperti *kain berang* yang mereka gunakan, peserta didik harus bangga menggunakannya dan bertanggung jawab terhadap sikapnya di dukung dengan teman-teman sebaya yang saling menghargai dan mengormati
- d) Menjadikan pengembangan budaya sebagai visi dan misi di sekolah Salah satu visi dan misi sekolah adalah menjadikan sekolah sebagai pusat pengembangan belajar dan menciptakan yang beriman serta berbudaya seperti Visi dan Misi SMA N 5 Amahai da SMP N 6 Amahai.

Proses pengembangan *civic culture* melalui pendidikan formal pada pembelajaran PKn

- a) Guru menggunakan metode atau model pembelajaran yang menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai-nilai budaya yang dapat di serap dan diinternalisasikan pada diri peserta didik serta mengimplementasikan hakekat pembelajaran PKn dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat agar senantiasa memenuhi harapan seperti keinginan masyarakat Suku Nuaulu khususnya dan masyarakat Maluku umumnya. penerapan materi pembelajaran PKn di sekolah oleh guru PKn agar materi yang diterapkan bermuatan nilai-nilai ketauladanan, kekeluargaan serta nilai persaudaraan sesuai dengan budaya di Maluku dan tidak dipolitisir.
- b) Guru melakukan proses belajar mengajar melalui pembelajaran dan pembinaan terhadap karakter generasi muda dengan pendekatan nilai-nilai demokratis untuk kepentingan peserta didik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat
- c) Pembinaan sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA dapat diarahkan tentang sikap demokrasi selalu menghargai orang lain dan menghargai diri sendiri, serta bersikap sopan santun antara sesama masyarakat, teman, tentunya semua ini dapat diarahkan untuk mengembangkan sikap yang mencerminkan budaya kewarganegaraan generasi muda Maluku saat ini khususnya kepada suku Nuaulu
- d) Guru PKn di sekolah SD, SMP, SMA kecamatan Amahai lebih berfokus pada pembelajar yang bermutu guna peningkatan proses belajar mengajar serta berorientasi pada pembinaan sikap, watak, siswa sehingga peserta didik bisa mampu menganalisis materi yang diberikan guru khususnya pembelajaran PKn. Salain itu dalam proses pembelajaran PKn di sekolah guru selalu menekankan agar peserta didik selalu hidup bersih, disiplin, dan taat terhadap peraturan yang ada di sekolah dan guru-guru PKn di kecamatan amahai masih menggunakan metode konvensional yang mengarahkan peserta didik untuk bersikap positif terhadap setiap masalah yang siswa hadapi baik di sekolah

maupun di keluarga, aktivitas guru dan peserta didik saling mendominasi artinya bahwa siswa dan guru sering kali saling bertukar pendapat jika ada yang perlu di tanyakan. Akibatnya guru PKn seringkali melakukan proses pembinaan tentang tatanan nilai kebersamaa juga kegotong royongan di sekolah pasca konflik sosial, maka sikap, dan tindakan peserta didik di sekolah maupun di masyarakat sudah terlihat sangat toleran, saling menghargai antar teman, jarang terjadi perkelahian antar sekolah maupun antar siswa dan masyarakat.

- e) Pembelajaran PKn di sekolah juga menekankan pembinaannya mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara mulai dari pergaulan di sekolah, maupun di masyarakat dan sampai pada pergaulan di kota khususnya para peserta didik diari Nua Nea. Selain itu pembelajaran PKn lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang mengairahkan membuat siswa sewaktu-waktu merasa santai (enjoy) dan tidak membosankan.
- f) Dalam rangka mengembangkan pembelajaran PKn di sekolah lebih ditingkatkan bahwa meningkatnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di dikarenakan siswa memahami konsep hakekat negara yang selama ini diajarkan guru PKn melalui metode kontekstual. Hal itu dimaksudkan agar peserta didik dengan mudah memahami dan menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru PKn yang secara tidak langsung memberi penekanan agar peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan pada akhirnya peserta didik akan lebih memahami konsep hakekat dari kehidupan sosial yang dipelajarinya. Dengan demikian adanya pemahaman konsep tersebut maka akan dapat membantu guru PKn di sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa dan akhirnya akan dapat mengatasi rendahnya hasil belajar siswa
- g) Guru juga di saat memberikan mengajar dan membekali siswa dengan life skill : *civic skill, civic life*, serta dapat mengembangkan dan membekali siswa

bagaimana belajar ber-PKn-dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektifitas dalam berpartisipasi, juga untuk membina suatu tatanan kehidupan sosial terutama kepemimpinan pada diri siswa, agar siswa dapat mempertanggungjawabkanb ucapan, sikap, perbuatan pada dirinya sendiri, kemudian pada masyarakat, bangsa, dan negara.

- h) Upaya meningkatkan kinerja profesional guru PKn, yaitu guru diharapkan membelajarkan peserta didik agar peserta didik dapat belajar ber-PKn di sekolah dengan baik, guru PKn dapat menggunakan pembelajaran yang inovatif, yang secara langsung menjadi wahana pembinaan pada diri peserta didik serta menjadi wahana implementasi pendidikan budi pekerti bagi siswa.
- i) Pembelajaran PKn di sekolah guru di harapkan dapat mengembangkan berbagai potensi siswa, baik berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa, terutama yang berkenaan dengan upaya pembinaan karakter peserta didik di sekolah, yaitu sala satunya mengenai nilai kebersamaan pada diri peserta didik. Selain itu guru PKn juga meningkatkan motivasi atau semangat belajar siswa, dengan tujuan agar siswa menjadi *A Good Young Citizenship* yang berkualitas sebagai warga negara yang cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab. Penggunaan pembelajaran PKn berimplikasi luas terhadap khasanah professional guru sebagai seorang fasilitator, director-motivator, mediator, rekonstruktor yang dapat berimplikasi kepada upaya pembelajaran bagi siswa, serta upaya guru mengembangkan pembelajaran PKn di sekolah sehingga guru dapat membekali sejumlah keterampilan dan wawasan *life skill* kewarganegaraan kepada peserta didik, seperti: *civic life*, *civic skill*, *civic participation*, yang wajib dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran PKn di sekolah, agar siswa dapat hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan hak dan kewajibannya.

- j) Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah perlu dikaitkan dengan budaya sosial lingkungan masyarakat suku Nuaulu dan lingkungan disekitarnya seperti masyarakat Banda, dll. Karena sekolah dengan lingkungan belajar yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik atau generasi muda suku Nuaulu khususnya dan Pulau seram umumnya secara maksimal yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya lokal dan karakter generasi muda Pulau seram. Selain itu, KTSP harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat suku Nuaulu di Nua Nea dan sekitarnya serta menunjang kelestarian keragaman budaya yang ada di Pulau seram. Sehingga dapat diharapkan para guru PKn menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan masyarakat suku Nuaulu sehingga dapat mempengaruhi peserta didik untuk cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis di dalam lingkungannya
- k) Hasil dari upaya pengembangan *civic culture* peserta didik generasi muda melalui pembelajaran PKn di sekolah adalah guru PKn dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat menunjukkan perilaku yang bisa ditiru oleh peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, sopan, tidak sombong, cerdas. Sehingga dengan demikian para peserta didik bisa memaknai dari sikap guru sebagai upaya membina perilaku peserta didik di sekolah. Karena hakikat dari tujuan pembelajaran PKn di sekolah adalah mendidik siswa atau generasi muda agar menjadi warga negara yang baik, bermoral, patuh, toleransi, saling menghormati, menghargai hak dan kewajiban

Pada uraian proses/mekanisme yang dilakukan diatas peneliti melihat bahwa orang tua, tokoh adat seperti raja, dan tokoh-tokoh masyarakat, dan guru suku Nuaulu mempunyai peran penting dalam proses pengembangan *civic culture* . Pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat suku Nuaulu dengan cara pendidikan di keluarga bahwa masyarakat suku Nuaulu memberikan pengajaran

kepada anaknya, memberikan sosialisasi mengenai makna-makna yang terkandung dalam kebudayaan dan kearifan lokal kepada anaknya, menyesuaikan pikiran dan sikap dengan adat dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut adalah salah satu bentuk pelestarian budaya lokal suku Nuaulu. Proses pengembangan *civic culture* juga terlihat jelas pada pendidikan di persekolahan bagaimana budaya lokal di transformasikan kedalam pembelajaran melalui masyarakat suku Nuaulu sendiri salah satunya menjadi pendidik mata pelajaran ketrampilan selian itu bagaimana budaya lokal dikemas dalam cerita rakyat suku Nuaulu dengan dukungan ilustrasi gambar sejarah suku Nuaulu yang dibuat sendiri oleh masyarakat suku Nuaulu di bantu dengan guru sekolah untuk menjadikan cerita rakyat tersebut menjadi sumber belajar di SD. Hal tersebut adalah salah satu upaya pelestarian budaya lokal suku Nuaulu melalui pendidikan formal dan bagian dari pengembangan *civic culture*.

Demikian hal tersebut sesuai teori Palupi (2007, hlm. 8) menyatakan pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal dan nasional adalah “sebuah proses pendidikan yang mampu merefleksikan nilai-nilai baik lokal maupun nasional kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap tanah airnya yang akan menimbulkan rasa cinta pada tanah airnya”. Dalam proses ini masyarakat suku Nuaulu sangat mencintai tanah airnya melalui kebudayaannya lokal dengan cara mensosialisasikannya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Senada dengan pendapat di atas, Winataputra (2012, hlm. 66) mengatakan pengembangan *civic culture* atau demokrasi dalam dari berbagai konteks, dalam hal ini untuk pendidikan formal (di sekolah dan perguruan tinggi), non formal (pendidikan luar sekolah), dan Informal (pergaulan di rumah). Melihat temuan dalam penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa proses pengembangan *civic culture* oleh masyarakat suku Nuaulu dilakukan melalui pendidikan informal, non formal, dan pendidikan formal.

Dalam pengembangan *civic culture* dalam masyarakat suku Nuaulu yang terkandung dalam kebudayaan lokal melakukan proses pendidikan dengan cara memberitahukan kepada anak-anaknya tentang makna kebudayaan dan kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat baik dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat, maupun sekolah. Dalam proses ini dikenal dengan sosialisasi kebudayaan. Sebagaimana dengan pendapat ini menurut Menurut Fathoni (2006, hlm. 25) proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan *civic culture* dalam masyarakat suku Nuaulu yang terkandung dalam kebudayaan dan kearifan lokal melakukan sebuah proses pendidikan yang dilakukan masyarakat suku Nuaulu dengan cara pembudayaan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam prosesnya suku Nuaulu menyesuaikan pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta dan aturan-aturan dalam masyarakat, yang mana menjelaskan kepada anak-anaknya tentang adat dan aturan-aturan adat yang tidak boleh dilanggar. Dalam ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran kebudayaan dikenal dengan enkulturasi. Koenjtaraningrat (2003, hlm. 145) mengemukakan bahwa proses enkulturasi merupakan “proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.” Senada pendapat di atas, Effendi (2006, hlm.146) mengemukakan “sejak kecil proses enkulturasi sudah dimulai dalam alam pikiran manusia, mula-mula dari lingkungan keluarga, kemudian teman bermain, lingkungan masyarakat dengan meniru pola perilaku yang berlangsung dalam suatu kebudayaan. Oleh karena itu proses enkulturasi disebut juga dengan pembudayaan.”

Pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu bahwa masyarakat suku Nuaulu harus menghargai

seluruh kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Selain dari pada itu, masyarakat suku Nuaulu memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya dan menghormati suku-suku pendatang. Hal ini senada dengan pendapat Winataputra, (2012, hlm. 273-274) bahwa “*civic culture* harus mempunyai sebuah identitas bangsa, dipandang dari segala aspek, Dalam pendekatan pembelajarn berbasis budaya mengandung potensi untuk dapat memfasilitasi berkembangnya kepekaan terhadap keanekaragaman.” Selanjutnya Winataputra (2012, hlm. 64) menjelaskan bahwa “Hasil yang diinginkan dari *civic culture* adalah berpenderian teguh, mandiri, memiliki sikap selalu ingin tahu, dan berpandangan jauh ke depan.” Mengacu pada pendapat tersebut maka suku Nualu dalam mensosialisasikan kebudayaannya juga melibatkan pendidikan formal.

Dalam upaya pengembangan *civic culture* melalui pendidikan formal secara umumnya dimulai dengan minatnya masyarakat suku menempuh pendidikan formal, hal ini oleh suku Nuaulu telah nampak indikasinya dengan banyaknya anak-anak suku Nuaulu yang tersebar di beberapa sekolah di kecamatan Amahai mulai dari SD, SLTP, dan SMA hal ini tentunya akan mempermudah mereka untuk lebih intens mengembangkan *civic cultre* dilingkungan sekolah salah satunya yang menjadi focus penelitian ini adalah dalam pengembangan *civic culture* melalui pembelajaran PKn. Terkait dengan hasil dari pembelajaran PKn di sekolah, maka peneliti mengemukakan bahwa keberhasilan guru melalui pembelajaran PKn dalam rangka mengembangkan *civic culture* generasi muda atau peserta didik di Maluku khususnya di lingkungan sekolah dimana suku Nuaulu bersekolah, sebaiknya yang perlu di perhatikan oleh guru PKn adalah: (1) guru harus bersikap kejujuran; (2) guru mempunyai pandangan tersendiri bahwa kehidupan ke depan lebih baik; (3) guru PKn lebih banyak memberikan inspirasi kepada peserta didik (4) guru PKn menunjukkan keahlian bahwa mampu membina karakter generasi muda.

PKn dalam upaya mengembangkan *civic culutre* peserta didik atau generasi muda suku Nuaulu secarah khusus, selain pandangan dari guru PKn, menurut pengamatan peneliti bahwa upaya PKn memiliki peran yang amat sangat strategi.

Meskipun seperti itu, akan tetapi kita perlu dengan hati-hati terhadap karakteristik watak suku Nuaulu khususnya dan Maluku pada umumnya karena masalah membangun budaya kewarganegaraan peserta didik, generasi muda suku Nuaulu bukan hanya semata-mata menjadi tanggung jawab PKn. PKn itu hanya dapat diajarkan di lingkungan atau lembaga sekolah saja, sementara masih jauh dari harapan terhadap PKn itu dapat diajarkan di lingkungan masyarakat (*community civics*) tetapi jangan kita lupa bahwa PKn bukan satu-satunya sebagai kendaraan untuk mengembangkan *civic culture* peserta didik, atau generasi muda terutama para pelajar di lingkungan dimana suku Nuaulu sekolah. Mengapa, karena sesungguhnya mengembangkan *civic culture* peserta didik/ generasi muda tidak hanya melalui PKn semata, melainkan pendidikan karakter nilai-nilai kebajikan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran selain itu mengembangkan *civic culture* generasi muda berawal dari di lingkungan keluarga

Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dikaitkan dengan budaya sosial lingkungan masyarakat suku Nuaulu dan lingkungan disekitarnya seperti masyarakat Banda, dll. Karena sekolah dengan lingkungan belajar yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik atau generasi muda suku Nuaulu khususnya dan Pulau seram umumnya secara maksimal yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya lokal dan karakter generasi muda Pulau seram. Selain itu, KTSP harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat suku Nuaulu di Nua Nea dan sekitarnya serta menunjang kelestarian keragaman budaya yang ada di Pulau seram. Sehingga dapat diharapkan para guru PKn menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan masyarakat suku Nuaulu sehingga dapat mempengaruhi peserta didik untuk cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis di dalam lingkungannya

Pembelajaran Pkn ini berupa penginternalisasian nilai-nilai kebajikan yang ada dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hermann (dalam Budimansyah, 2010, hlm. 130) bahwa....*value is neither taught nor*

cought, it is learned. Pernyataan tersebut berarti substansi nilai tidaklah semata-mata hanya diajarkan tetapi lebih jauh dicerna dalam arti ditangkap, diinternalisasikan dan dibakukan sebagai bagian yang melekat dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar. Proses belajar ini dimaksudkan adalah belajar di masyarakat yang berkebudayaan, keluarga maupun sekolah pada setiap pelajaran. Pembinaan oleh keluarga, tokoh masyarakat yang berbasis budaya dan guru lewat pembelajaran Pkn sudah mencerminkan adanya proses penginternalisasian nilai yang ada di masyarakat yang berguna untuk pengembangan *civic culture*. Senada pula dengan Tilaar (2000, hlm. 16) ada tiga hal yang perlu dikaji kembali dalam pendidikan, salah satunya bahwa "... pendidikan ternyata bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptanya...". Hal ini sesuai dengan pendapat Sindhunata (2000, hlm. 14) bahwa "... tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya (*educated and civized human being*)...". Pendapat yang kurang lebih sama dikemukakan oleh KI Hajar Dewantara (1962, hlm. 318-324) bahwa "... pekerjaan pendidikan adalah menghaluskan dan mempertinggi derajat anak-anak didiknya atau pendidikan budaya merupakan pendidikan yang mempertinggi nilai kemanusiaan...". Pendapat tersebut memandang manusia sebagai makhluk yang utuh yaitu sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan serta berkebudayaan.

Sama halnya dengan esensi Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan nilai atau *value based*. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya melalui hal-hal yang konkrit tetapi berangkat dari nilai-nilai masyarakat seperti cerita, dogeng, nyayian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Somantri bahwa sumber pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan dapat berasal dari rumah dan masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor "*value-based education*". Berbiacara *value based education* pada pendidikan

persekolahan tidak hanya menjadi tanggung jawab PKn namun juga mata pelajaran lain yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelestarian maka dari itu mengacu kepada teori Palupi (2007, hlm. 8) menyatakan pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal dan nasional adalah “sebuah proses pendidikan yang mampu merefleksikan nilai-nilai baik lokal maupun nasional kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan kembangkan rasa kebanggaan terhadap tanah airnya yang akan menimbulkan rasa cinta pada tanah airnya”. Dalam proses ini masyarakat suku Nuauulu sangat mencintai tanah airnya melalui kebudayaannya di mana terdapat sebuah kearifan lokal “lebih baik mati adat daripada mati anak”. Senada dengan pendapat diatas, Winataputra (2012, hlm. 66) mengatakan pengembangan *civic culture* atau demokrasi dalam dari berbagai konteks, dalam hal ini untuk pendidikan formal (disekolah dan perguruan tinggi), non formal (pendidikan luar sekolah), dan Informal (pergaulan dirumah). Dalam proses pendidikan masyarakat suku Nuauulu memiliki pendidikan tetapi berjalan secara spontan dan natural. Di mana pendidikan dalam masyarakat suku Nuauulu melalui pendidikan in formal, non formal, dan formal.

Dalam masyarakat suku Nuauulu pendidikan dilakukan dengan memberikan pengetahuan kepada anak-anak dari mereka sejak lahir hingga meranjak dewasa. Dalam hal ini, dalam konsepsi pengetahuan dikenal dengan Internalisasi. Senada dengan pendapat Koentjaraningrat (2003:142) internalisasi adalah “proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadiannya.” Selanjutnya Menurut Fathoni (2006:24) proses internalisasi tergantung dari bakat yang dipunyai dalam gen manusia untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, dan emosinya. Tetapi semua itu juga tergantung dengan pengaruh dari berbagai macam lingkungan sosial dan budayanya. Oleh karena itu proses

penginternalisasi nilai-nilai budaya lokal suku Nuaulu untuk mengembangkan *civic culture* dapat melalui proses interventid dan habituasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Budimansyah (2010: 62-63) yang menjelaskan tentang proses intervensi dan habituasi sebagai berikut: Intervensi adalah proses pendidikan karakter yang dilakukan secara formal, dikemas dalam interaksi belajar dan pembelajaran (*learning and instruction*) yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Habituasi adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi (*persistent-life situation*) yang berisi aneka penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pendekatan dalam mengembangkan *civic culture* ada dua yaitu melalui intervensi yang dilakukan secara formal di mata pelajaran sedangkan habituasi dilakukan di keluarga dan masyarakat yang membiasakan diri berperilaku sesuai nilai melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak sehingga terlihat jelas setting dalam melakukan budaya kewarganegaraan, apabila dilakukan dalam pembelajaran secara terstruktur melalui interventif, sedangkan apabila melalui pendidikan di luar pembelajaran seperti ekstrakurikuler, keluarga, masyarakat yang dibiasakan disebut habituasi.

Cara menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal kepada setiap individu sehingga menjadi budaya kewarganegaraan. Berdasarkan pendapat di atas melalui pendekatan interventif yang dilakukan di keluarga dengan pemahamn, penegakkan tata tertib dan etika/budi pekerti dalam keluarga melalui budaya lokal dan aturan-aturan sesuai adat. Member suatu pemahaman yang benar terlebih dahulu tentang makna yang ada di budaya lokal suku Nuaulu dalam hal ini nilai-nilai kebajikan atau

kebaikan yang terkandung dalam budaya lokal suku Nuaulu. setelah anak paham selanjutnya adanya pembiasaan dari anak untuk selalu berbuat baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat. setelah itu tauladan dari orang sekitar seperti orang tua, lingkungan masyarakat, guru nanti akan bisa menghilangkan kebiasaan yang baik dan meniru kebiasaan yang tidak baik dari guru dan orang tua. Selanjutnya anak diberi pembelajaran yang integral adalah lebih menguatkan dari apa yang anak pahami, dilakukan setiap hari, peneladanan. Sedangkan dalam habituasi ada kegiatan rutin yang dilakukan bagi setiap masyarakat suku Nuaulu. misalnya kegiatan ritual masa dewasa yang dengan perlakuan di berikan pada prosesi itu adalah tahap habituasi bagi setiap anak suku Nuaulu yang akan beranjak dewasa.

Agar kebiasaan yang ada di masyarakat agar dapat diinternalisasi perlu adanya adanya proses sosialisasi. Mead (dalam Sunarto, 2004, hlm. 21) menguraikan tahap pengembangan diri manusia melalui beberapa tahap yaitu *play stage*, *game stage* dan *generalized other*. Pengembangan diri dimulai dari anak kecil proses sosialisasinya mulai belajar dari peran orang yang berada disekitarnya sehingga pada tahap ini perlu adanya tauladan yang baik dari orang disekitarnya. Setelah itu, anak tidak hanya mengetahui peran yang dijalankan, tetapi telah mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa dia berinteraksi dalam artian seseorang dalam tahap kedua sudah dapat mengambil peran orang lain dan pada tahap ketiga seseorang sudah mempunyai suatu diri dalam artian dianggap telah mampu berinteraksi dengan mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain karena sudah memahami perannya sendiri. Pendapat Mead lebih menekankan pada diri seseorang terbentuk karena melalui interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan ungkapan narasumber penginternalisasian nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal suku Nuaulu untuk pengembangan *civic culture* melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat sendiri, dibantu dengan sosialisasi dari pemerintah dan budayawan dalam bentuk mementaskan budaya suku nuaulu dalam bentuk kesenian tarian oleh siswa di beberapa sekolah pada setiap

upacara penyambutan tamu. sebagai sebagai proses sosialisasi berlatih untuk belajar peran, mampu mengambil peran orang lain serta mamapu memahami perannya tetapi dalam artian hanya permainan peran yang nantinya membantu anak dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam *budaya lokal suku Nuaulu*. Sesuai dengan pendapat William Kilpatrick dalam Ratna Megawangi (2004, hlm.113), salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya, adalah ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau perbuatan-perbuatan bermoral (*moral action*) kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan pementasan merupakan suatu kegiatan untuk melatih anak untuk melakukan nilai-nilai yang terkandung dalam *budaya lokal suku Nuaulau*.

Habituaasi di masyarakat melalui kegiatan rutin kemudian ada interventif dalam habituasi dalam keluarga serta tauladan dari orang tua. Dalam pengembangan *civic culture* dalam masyarakat suku Nuaulu yang terkandung dalam kebudayaan dan kearifan lokal melakukan proses pendidikan dengan cara memberitahukan kepada anak-anaknya tentang makna kebudayaan dan kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat kami baik dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Dalam proses ini dikenal dengan sosialisasi. Senada dengan pendapat ini menurut Menurut Fathoni (2006, hlm. 25) proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengembangan *civic culture* dalam masyarakat suku Nuaulu yang terkandung dalam kebudayaan dan kearifan lokal melakukan sebuah proses pendidikan yang lakukan masyarakat suku Nuaulu dengan cara pembudayaan dalam keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan dari semua narasumber dan hasil observasi partisipatif penginternalisasian nilai melalui proses sosialisasi di masyarakat interventif dan habituasi yang ada di keluarga (pemahaman, tauladan, membangun

kebersamaan), habituasi yang dilakukan dalam kegiatan masyarakat serta tauladan. Adapun karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila. Dalam prosesnya suku Nuauulu menyesuaikan pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta dan aturan-aturan dalam masyarakat, yang mana menjelaskan kepada anak-anak kami tentang adat dan aturan-aturan adat yang tidak boleh dilanggar. Dalam ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran kebudayaan dikenal dengan enkulturasi. Koenjtaraningrat (2003, hlm. 145) mengemukakan bahwa proses enkulturasi merupakan “proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.” Senada pendapat di atas, Effendi (2006, hlm. 146) mengemukakan “sejak kecil proses enkulturasi sudah dimulai dalam alam pikiran manusia, mula-mula dari lingkungan keluarga, kemudian teman bermain, lingkungan masyarakat dengan meniru pola perilaku yang berlangsung dalam suatu kebudayaan. Oleh karena itu proses enkulturasi disebut juga dengan pembudayaan.”

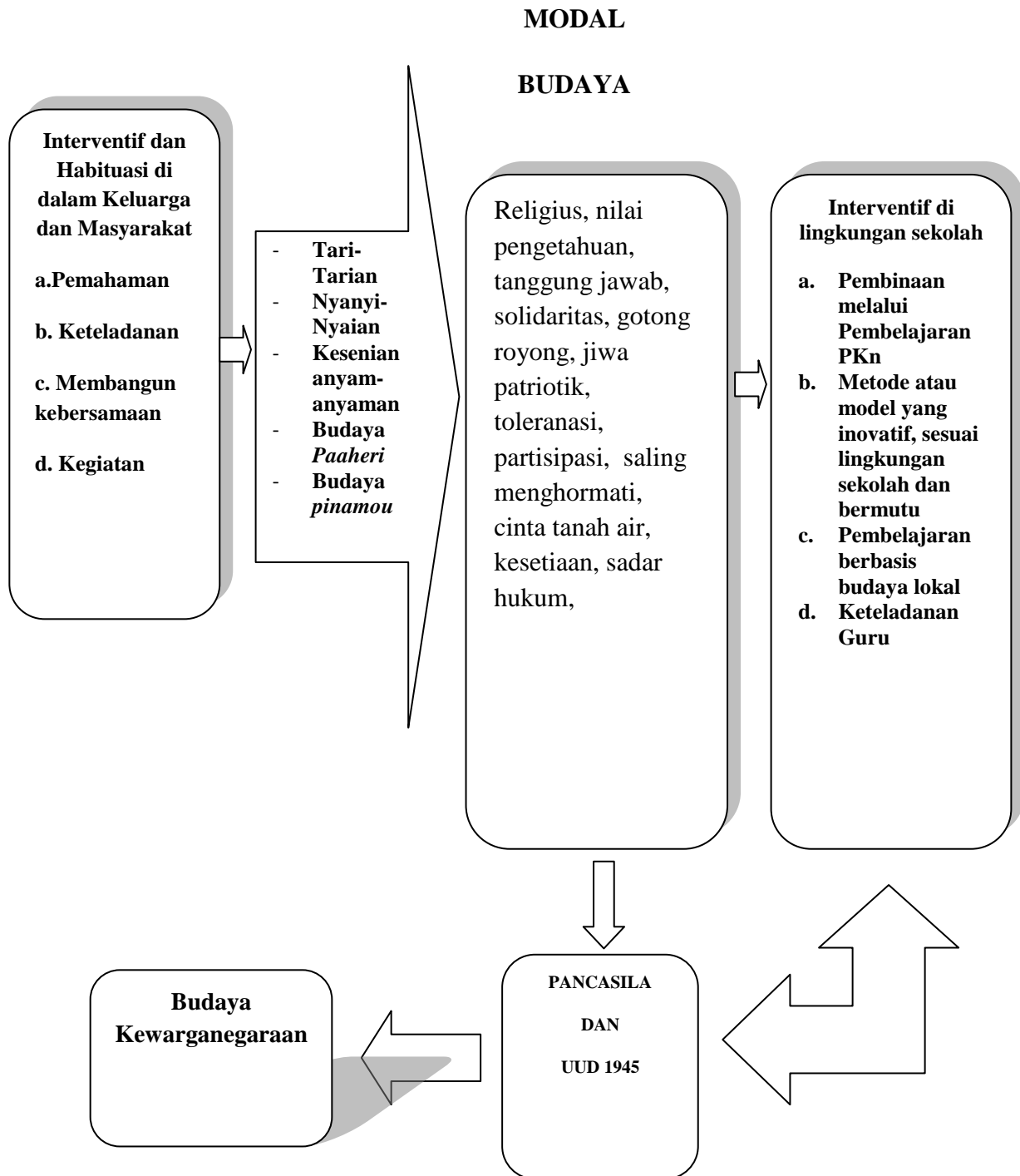
Pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat suku Nuauulu bahwa masyarakat suku Nuauulu harus menghargai seluruh kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Selain dari pada itu, masyarakat suku Nuauulu memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya dan menghormati suku-suku pendatang. Hal ini senada dengan pendapat Winataputra, (2012, hlm. 273-274) bahwa “*civic culture* harus mempunyai sebuah identitas bangsa, dipandang dari segala aspek, Dalam pendekatan pembelajarn berbasis budaya mengandung potensi untuk dapat memfasilitasi berkembangnya kepekaan terhadap keanekaragaman.” Selanjutnya Winataputra (2012, hlm. 64) menjelaskan bahwa “Hasil yang diinginkan dari *civic culture* adalah berpenderian teguh, mandiri, memiliki sikap selalu ingin tahu, dan berpandangan jauh ke depan.”

Kebudayaan lokal suku Nuauulu sebagai kegiatan yang ada di masyarakat memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat suku Nuauulu khususnya sebagai pengembangan *civic culture* karena nilai-nilai yang ada berdasarkan Pancasila

sebagai pedoman bangsa. Hal ini sesuai dengan teori Fungsionalisme dari Mallinowski bahwa “segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Malinowski dalam Koentjaraningrat, 2009: 171). Budaya suku Nuaulu yang berada di Pulau seram dapat berfungsi dalam kehidupan anggota masyarakatnya dalam hal ini untuk pengembangan udaya kewarganegaraan karena setiap budaya itu berfungsi dalam kehidupan meskipun budaya itu jelek “sejelek-jelek apapun budaya dapat berfungsi dalam kehidupan”.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat suku Nuaulu berjalan dengan cara natural atau alamiah dan spontan. Pendidikan tentang kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat suku Nuaulu melalui pendidikan infomal (keluarga) dan non formal (masyarakat) juga berjalan dengan cara alamiah atau natural dan spontan. Dalam proses pembelajaran suku Nuaulu terdapatnya sebuah proses pendidikan dengan cara internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Dalam hal ini, masyarakat suku Nuaulu juga memiliki pengetahuan mengenai kebudaya-kebudayaan luar contohnya masyarakat yang ada dalam ruang lingkupnya seperti Buton/ Banda.

Mekanisme pengembangan *civic culture* meliputi : budayawan, pemerintah, masyarakat suku Nuaulu melalui remaja melalui pendekatan interventif dan habituasi di keluarga yang meliputi pemberian pemahaman, memberikan keteladanan, membangun kebersamaan dan komunikasi. Interventif dilingkungan sekolah salah satunya melalui pembelajaran PKn. Habituasi dilingkungan masyarakat melalui kegiatan ritual masa dewasa *pinamou* bagi perempuan dan *pataheri* bagi laki-laki. Adapun mekanismenya dapat dilihat sebagai berikut :



Bagan 4.4

Mekanisme Pengembangan *Civic Culture*

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Persepsi Masyarakat Suku Nuaulu terhadap pendidikan Formal kaitannya dalam mengembangkan *civic culture*

Dari temuan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan pandangan yang beragam. Namun pada umumnya menganggap bahwa pendidikan adalah penting. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian triangulasi sumber dan teknik yang telah diolah oleh peneliti, terlebih dahulu disajikan triangulasi sumber di bawah ini:

Tabel 4.20

Triangulasi Sumber

Persepsi Masyarakat Suku Nuaulu terhadap pendidikan Formal kaitannya dalam mengembangkan *civic culture*

Tokoh Masyarakat	Orang Tua	Siswa
<p>Menurut Sahune Matoke (Raja) 48 Tahun Arti Pendidikan Formal: Sekolah formal itu penting, cukup orang tua saja yang tidak sekolah, anak-anak harus sekolah untuk masa depannya nanti. Latar belakang tidak sekolah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dulu pandangan orang tua mereka pendidikan tidak begitu penting, karena menjaga adat lebih penting dari apapun. Tanpa sekolah mereka tau segala hal dari alam, budaya dan lingkungan mereka. - Orang tua sudah 	<p>Menurut Tahena Matoke Arti Pendidikan Formal: Sekolah itu penting, karena dengan pendidikan anak-anak dapat ilmu di sekolah yang belum tentu kita (orang tua) ajarkan dirumah. Latar Belakang tidak sekolah: orang tua tidak mementingkan anak untuk sekolah yang terpenting adalah anak mampu membantu pekerjaan orang tua ke hutan atau ke kebun untuk kebutuhan sehari-hari. Latar belakang memberi pendidikan formal kepada anak”</p> <ul style="list-style-type: none"> o Sadar akan pentingnya 	<p>Menurut Yomina Matoke Siswa SMN 5 Amahai Arti Pendidikan Formal : pendidikan formal itu belajar dari yang tidak tau jadi tau, dari yang tidak pusing sampai pusing</p> <ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang minat pendidikan formal <ul style="list-style-type: none"> o Motivasi orang tua o Lingkungan o Motivasi diri sendiri - Harapan terhadap pendidikan formal suku Nuaulu <ul style="list-style-type: none"> o Mengangkat nama baik orang Nuaulu o Cita-cita tercapai menjadi tentara o Jadi siswa yang pintar o Ada internet di

<p>mengajarkan anak-anaknya dari kecil untuk tau banyak hal tanpa perlu sekolah misalnya lewat nyanyian dan cerita rakyat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karena agama kepercayaan suku Nuauulu yang belum diakui negara sehingga terkendala alam urusan administrasi seperti akta nikah, akta kelahiran dan penduduk (KTP) <p>Latar Belakang orang tua memberi pendidikan formal kepada anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> o Sadar arti penting pendidikan o Zaman yang semakin canggih o Kemampuan finansial memadai o Memberikan stimulus kepada masyarakatnya untuk ayo sekolah <p>Harapan bagi pendidikan formal masyarakat suku Nuauulu :</p> <ul style="list-style-type: none"> o orang tua harus menyadari bahwa pendidikan di zaman sekarang ini sangatlah penting. o Bagi anak-anak yang telah sekolah 	<p>pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> o Biaya pendidikan di tanggung sekolah/pemerintah (Dana BOS) o Jarak sekolah yang tidak terlalu jauh <p>Harapan bagi pendidikan formal masyarakat Suku Nuauulu</p> <ul style="list-style-type: none"> o Anak-anak yang sekolah pintar, dan nantinya mendapat pekerjaan yang layak o Anak mampu membantu perekonomian keluarga o Pemerintah terus membantu agar tingkat pendidikan suku Nuauulu tinggi. <p>Menurut Tuisa Sounawe</p> <ul style="list-style-type: none"> - Arti pendidikan Formal : Sekolahkan anak itu penting di zaman yang semakin canggih, teknologi merasa rasakan. karena dengan sekolah anak dapat membaca dan menulis nantinya akan mendapat pekerjaan yang layak tidak hanya jadi seorang petani seperti orang tuanya. - Latar belakang tidak sekolah: zaman 	<p>sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> o Teman-teman sekolah akrab dengan kami dari suku Nuauulu <p>Menurut Sariah Sounawe</p> <ul style="list-style-type: none"> - Arti Pendidikan Formal : pendidikan disekolah adalah belajar untuk menggapai cita-cita - Latar belakang minat pendidikan formal <ul style="list-style-type: none"> o Motivasi orang tua o Lingkungan o Motivasi diri send - Harapan terhadap pendidikan formal suku Nuauulu <ul style="list-style-type: none"> o Cita-cita tercapai o Sekolah sampai ke perguruan tinggi o Jadi siswa yang pintar o Guru-guru lebih meningkatkan kinerjanya <p>Menurut Yani Pia, Ten-Ten Sounawe, dan Oka Matoke</p> <ul style="list-style-type: none"> - Arti Pendidikan Formal : pendidikan disekolah itu adalah kita mendapat ilmu dari guru untuk bekal di masa akan datang - Latar belakang minat pendidikan formal <ul style="list-style-type: none"> o Motivasi orang tua
--	---	---

<p>diharapkan untuk tetap menjunjung tinggi adat istiadat mereka, dan tidak lupa tugas untuk selalu membantu orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Ada pendidikan agama untuk suku Nuaulu di pendidikan formal <p>Menurut Tulae Matoke (28 Tahun) Tokoh masyarakat yang berpengaruh di bidang pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Arti Pendidikan Formal : pendidikan berguna untuk perkembangan anak dalam menambah ilmu pengetahuan dan tentunya dapat mengangkat derajat orang tua khususnya dan umumnya adat kita suku Nuaulu. Agar Nuaulu tidak dipandang sebelah mata lagi - Latar belakang memberi pendidikan formal kepada anak <ul style="list-style-type: none"> ○ Sadar akan pentingnya pendidikan tinggi ○ Adanya fasilitas 	<p>dulu orang tua kita tidak terlalu mementingkan kebutuhan sekolah anak karena orang tua lebih tertarik anaknya membantu orang tua dikebun. Dulu tempat tinggal masi di Sepa sulit untuk akses ke sekolah, harus jalan kaki dengan jarak yang jauh sehingga lebih memiliki jalan kaki ke kebun daripada ke sekolah. Kalaupun sekolah percuma jika tidak duduk di pemerintahan (menjadi PNS).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang memberi pendidikan formal kepada anak <ul style="list-style-type: none"> ○ Sadar akan pentingnya pendidikan ○ Biaya pendidikan di tanggung sekolah/pemerintah (Dana BOS) ○ Jarak sekolah yang tidak terlalu jauh - Harapan bagi pendidikan formal masyarakat suku Nuaulu : semua keempat anaknya sukses mendapat 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Lingkungan ○ Motivasi diri send <p>- Harapan terhadap pendidikan formal suku Nuaulu</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Cita-cita tercapai ○ Jadi siswa yang pintar ○ Membanggakan orang tua ○ Guru-guru lebih meningkatkan kinerjanya
---	--	---

<p>berupa sarana pendidikan gedung sekolah yang dekat dari kampung Nua Nea</p> <p>- Harapan terhadap pendidikan formal suku Nuaulu</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Melalui pendidikan formal masyarakat Suku Nuaulu dapat mengangkat derajat orang tua khususnya dan masyarakat suku Nuaulu pada umumnya ○ Jangan sampai pergaulan di lingkungan formal menggeser budaya suku Nuaulu ○ Guru di sekolah formal harus benar-benar mendidik anak-anak mereka secara maksimal ○ Para pelajar dari suku Nuaulu jangan sering membolos pada jam sekolah ○ Adanya tenaga pendidik untuk 	<p>pekerjaan yang layak dikemudian hari, anaknya dapat sedikit mengajarkan ilmu yang didapat kepada orang tua seperti membaca sms. Anak-anak sekolah dengan giat dan pintar.</p> <p>Menurut Letasina Matoke</p> <p>Arti Pendidikan Formal: Pendidikan sangat penting Karena tanpa pendidikan kita tidak akan selalu dianggap remeh dan dianggap buta huruf</p> <p>Latar Belakang Tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih Tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Konflik Tahun 1999 ○ Sistem pendidikan diajarkan turun temurun oleh orang tua ○ Lingkungan dan budaya telah mengajarkan atau menjadi sekolah untuk mereka tau segala hal dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari ○ Orang tua menganggap sekolah sampai bisa baca tulis saja cukup, karena nantinya juga akan kembali menjadi petani 	
---	---	--

<p>sekolah TK di Nua Nea</p> <p>Menurut Hatunisa Sounawe (28 tahun)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Arti Pendidikan Formal : pendidikan berguna untuk perkembangan anak dalam menambah ilmu pengetahuan dan tentunya dapat mengangkat derajat orang tua khususnya dan umumnya adat kita suku Nuauulu. Agar Nuauulu tidak dipandang sebelah mata lagi - Latar belakang minat pendidikan formal <ul style="list-style-type: none"> o Motivasi orang tua o Lingkungan o Motivasi diri sendiri - Harapan terhadap pendidikan formal suku Nuauulu <ul style="list-style-type: none"> o Cita-cita tercapai o Jadi siswa yang pintar o Guru-guru lebih meningkatkan kinerjanya o Teman-teman sekolah akrab dengan kami dari suku 	<ul style="list-style-type: none"> o Tugas baru menjaga rumah adat (Matoke) <p>Menurut Ely Sounawe (31 tahun)</p> <p>Arti pendidikan Formal : sekolah itu penting, karena zaman sudah berubah, agar kita tidak dibodoh-bodohi</p> <p>Latar belakang tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Membantu orang tua bertani o Anggapan orang tua sekolah sampai bisa baca tulis saja karena akhirnya akan kembali kelahan pertanian <p>Latar belakang memberi pendidikan formal kepada anak</p> <ul style="list-style-type: none"> o Harapan orang tua nantinya anak berprofesi anak petani o Jarak sekolah yang dekat o Dapat memenuhi kebutuhan hidup nantinya <p>Harapan terhadap pendidikan formal suku Nuauulu</p> <ul style="list-style-type: none"> o Sadar akan pentingnya pendidikan o Anak-anak yang sekolah giat belajar dan tidak putus 	
--	--	--

Nuaulu	<p>sekolah</p> <p>Menurut Hitenosi Leipary (36)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Arti Pendidikan Formal : pendidikan penting karena untuk memberikan pekerjaan yang layak nantinya. - Latar belakang belakang tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi: <ul style="list-style-type: none"> o Orang tua mereka zaman dulu berpikir sekolah hanya cukup bisa baca dan menulis setelah itu tidak perlu melanjutkan ke tingkat pendidikan tinggi. o Percuma sekolah jika tidak duduk di pemerintahan (menjadi PNS) - Latar belakang memberi pendidikan formal kepada anak <ul style="list-style-type: none"> o Sadar akan pentingnya pendidikan o Keinginan untuk pengetahuan anak lebih baik dari orang tua o Biaya sekolah yang murah o Jarak sekolah yang dekat 	
--------	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> - Harapan terhadap pendidikan formal suku Nuaulu - Anak yang sudah disekolahkan tidak mengecawakan orang tuanya harus membanggakan orang tua - Mendapat pekerjaan yang lebih selain petani - Tidak diremehkan lagi oleh masyarakat Diluar kelompok mereka 	
--	---	--

Sumber : diolah penulis 2015

Dari hasil pengolahan data triangulasi sumber tersebut ditemukan oleh peneliti kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

1) Kelebihan :

- (a) Pandangan Masyarakat suku Nuaulu sadar akan pentingnya pendidikan formal karena zaman yang semakin moodern
- (b) Memasukan anak-anaknya pada sekolah formal dari sekolah dasar sampai sekolah tinggi meskipun latar belakang keluarga adalah petani dan latar belakang pendidikan orang tua tidak sekolah meskipun sekolah hanya sampai tingkat SD, dan SLTP.
- (c) Pendidikan dianggap adapat mempunyai potensi untuk mengadakan pendekatan dalam upaya melestarikan, atau mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang ada dalam masyarakat

2) Kelemahan :

- (a) Karena mayoritas mereka bekerja sebagai petani dengan kondisi perekonomian yang minim, menyebabkan orientasi mereka kepada anaknya setelah menyelesaikan sekolah adalah sebisa mungkin mendapatkan

pekerjaan untuk mendapat pekerjaan yang layak membantu, dapat membantu perekonomian keluarga dan mengangkat derajat orang tua khususnya dan umunya suku Nuaulu.

Untuk memperkuat hasil olah data triangulasi sumber, berikut ini disajikan hasil pengolahan data triangulasi teknik yang diambil dari wawancara, dokumentasi dan observasi:

Tabel 4.21
Triangulasi Teknik
Persepsi Masyarakat Suku Nuaulu terhadap pendidikan Formal kaitannya dalam mengembangkan *civic culture*

Observasi	Wawancara	Studi Literatur
<p>Mayarakat Suku Nuaulu (orang tua) dengan latar belakang tingkat pendidikan yang berbeda-beda namun semua anaknya sekarang sedang menempuh pendidikan formal umumnya mempunyai pandangan bahwa pendidikan formal itu penting, karena itu mereka memilih untuk memasukan anak-anak mereka ke sekolah dasar bahkan sampai ke perguruan tinggi walaupun pekerjaan mereka hanya berlatar belakang petani.</p>	<p>Dalam proses wawancara dari beberapa narasumber peneliti menyimpulkan bahwa Arti Pendidikan Formal:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Sekolah formal itu penting, cukup orang tua saja yang tidak sekolah, anak-anak harus sekolah untuk masa depannya nanti. ○ Sekolah itu penting, karena dengan pendidikan anak-anak dapat ilmu di sekolah yang belum tentu kita (orang tua) ajarkan dirumah. ○ Sekolahkan anak itu penting di zaman yang semakin canggih, teknologi meresa rasakan. karena dengan sekolah anak dapat membaca dan menulis nantinya akan mendapat pekerjaan yang layak tidak hanya jadi seorang petani seperti orang tuanya. ○ Pendidikan sangat penting Karena tanpa pendidikan kita tidak akan selalu 	<p>Konstruksi persepsi dianggap penting dalam penelitian ini, sebab bertolak dari pendapat Polak (dalam Rachmat, 1998, hlm. 25) yang mengungkapkan persepsi penting menyangkut suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Persepsi akan membentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula. Sehingga penelitian ini</p>

	<p>dianggap remeh dan dianggap buta huruf, tidak di bodoh-bodohi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Pendidikan penting karena untuk memberikan pekerjaan yang layak nantinya. ○ Pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi adalah penting karena dapat meningkatkan pengetahuan, dapat menentukan sikap sesuai nilai-nilai yang baik dan melalui pendidikan mereka dapat menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang para leluhur wariskan ○ Pendidikan berguna untuk perkembangan anak dalam menambah ilmu pengetahuan dan tentunya dapat mengangkat derajat orang tua khususnya dan umumnya adat kita suku Nuaulu. Agar Nuaulu tidak dipandang sebelah mata lagi ○ Pendidikan berguna untuk perkembangan anak dalam menambah ilmu pengetahuan dan tentunya dapat mengangkat derajat orang tua khususnya dan umumnya adat kita suku Nuaulu. ○ Pendidikan formal itu belajar dari yang tidak tau jadi tau, dari yang tidak pusing sampai pusing ○ pendidikan disekolah adalah belajar untuk menggapai cita-cita <p>Latar belakang tidak sekolah:</p>	<p>dibutuhkan penilaian, pendapat, interpretasi atas pengetahuan dan pengalaman tentang pendidikan formal di masyarakat Suku Nualu.</p>
--	--	---

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Dulu pandangan orang tua mereka pendidikan tidak begitu penting, karena menjaga adat lebih penting dari apapun. Tanpa sekolah mereka tau segala hal dari alam, budaya dan lingkungan mereka. ○ Orang tua sudah mengajarkan anak-anaknya dari kecil untuk tau banyak hal tanpa perlu sekolah misalnya lewat nyanyian dan cerita rakyat ○ Karena agama kepercayaan suku Nuauulu yang belum diakui negara sehingga terkendala dalam urusan administrasi seperti akta nikah, akta kelahiran dan penduduk (KTP) ○ zaman dulu orang tua kita tidak terlalu mementingkan kebutuhan sekolah anak karena orang tua lebih tertarik anaknya membantu orang tua dikebun. Dulu tempat tinggal masi di Sepa sulit untuk akses ke sekolah, harus jalan kaki dengan jarak yang jauh sehingga lebih memiliki jalan kaki ke kebun daripada ke sekolah. Kalaupun sekolah percuma jika tidak duduk di pemerintahan (menjadi PNS). ○ Sistem pendidikan diajarkan turun temurun oleh orang tua ○ Bermasalah di administrasi 	
--	--	--

	<p>yang mengahruskan mengisi kolom agama</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Orang tua menganggap sekolah samapi bisa baca tulis saja cukup, karena nantinya juga akan kembali menjadi petani ○ Tugas baru menjaga rumah adat (Matoke) <p>Latar Belakang orang tua memberi pendidikan formal kepada anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Sadar arti penting pendidikan ○ Zaman yang semakin canggih ○ Kemampuan finansial memadai ○ Memberikan stimulus kepada masyarakatnya untuk sekolah ○ Biaya pendidikan di tanggung sekolah/pemerintah (Dana BOS) ○ Jarak sekolah yang tidak terlalu jauh ○ Biaya sekolah yang murah ○ Motivasi Orang Tua dan keluarga ○ Motivasi diri sendiri ○ Adanya fasilitas berupa sarana pendidikan gedung sekolah yang dekat dari kampung Nua Nea <p>Harapan bagi pendidikan formal masyarakat suku Nuaulu :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ orang tua harus menyadari bahwa pendidikan di zaman sekarang ini sangatlah 	
--	--	--

	<p>penting.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Bagi anak-anak yang telah sekolah diharapkan untuk tetap menjunjung tinggi adat istiadat mereka, dan tidak lupa tugas untuk selalu membantu orang tua ○ Ada pendidikan agama untuk suku Nuaulu di pendidikan formal ○ Anak-anak yang sekolah pintar, dan nantinya mendapat pekerjaan yang layak ○ Anak mampu membantu perekonomian keluarga ○ Pemerintah terus membantu agar tingkat pendidikan suku Nuaulu tinggi. ○ Anak-anak suku Nuaulu punya kesempatan sekolah tinggi dan ada perhatian dari pemerintah. ○ Anak-anak tetap menjaga adat walaupun sudah mengenal dunia modern ○ Guru-guru mau meningkatkan kualitas mengajar di sekolah ○ Anak-anak tetap menjaga adat walaupun sudah mengenal dunia modern ○ Anak-anak yang sekolah giat belajar dan tidak putus sekola ○ Anak yang sudah disekolahkan tidak mengecawakan orang tuanya harus membanggakan orang tua ○ Mendapat pekerjaan yang lebih selain petani 	
--	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak diremehkan lagi oleh masyarakat diluar kelompok mereka ○ Jangan sampai pergaulan di lingkungan formal menggeser budaya suku Nuaulu 	
--	---	--

Sumber: diolah oleh Peneliti (2015)

Berdasarkan data triangulasi sumber dan teknik yang telah didapat, terkait fokus kajian pada persepsi masyarakat suku Nuaulu terkait pendidikan formal dapat dijelaskan sesuai dengan beberapa teori. Konstruksi persepsi dianggap penting dalam penelitian ini, sebab bertolak dari pendapat Polak (dalam Rachmat, 1998, hlm. 25) yang mengungkapkan persepsi penting menyangkut suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Persepsi akan membentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula. Sehingga penelitian ini dibutuhkan penilaian, pendapat, interpretasi atas pengetahuan dan pengalaman tentang pendidikan formal di masyarakat Suku Nualu.

Masyarakat suku nuaulu bagi orang tua yang berlatar belakang tidak sekolah berprofesi sebagai petani namun semua anak-anaknya sekolah. mereka menganggap sekolah adalah penting. Misalnya narasumber Bapak Sahune Matoke pendidikan formal bagi beliau adalah penting baginya cukup orang tua saja yang tidak sekolah, anak-anak harus sekolah untuk masa depannya. Beliau menjadikan latar belakang tidak sekolah sebagai pelajaran di masa lalu dimana pandangan orang tua bapak Matoke tidak terlalu memandang penting pendidikan sekolah. Karena bagi orang tua mereka dahulu tanpa sekolah mereka tau segala hal dari alam, budaya dan lingkungan mereka. Orang tua mengajarkan anak-anaknya dari kecil untuk tau banyak hal tanpa perlu sekolah misalnya lewat nyanyian dan cerita rakyat selain itu juga latar belakang karena agama kepercayaan suku Nuaulu yang belum diakui negara sehingga terkendala alam urusan administrasi seperti akta nikah, akta kelahiran dan penduduk

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(KTP). Namun di bapak sahune Matoke menyadari di zaman sekarang sadar akan pentingnya pendidikan adalah perlu. Dengan harapan melalui pendidikan di sekolah anak-anak suku Nuauulu tetap menjunjung tinggi adat istiadat mereka, dan tidak lupa tugas untuk selalu membantu orang tua.

Pandangan tersebut sesuai dengan pendapat Widodo bahwa Pendidikan adalah salah satu cara yang dianggap mempunyai potensi untuk mengadakan pendekatan dalam upaya melestarikan, mengembangkan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang ada dalam masyarakat. Pendidikan tidak bisa lepas dari budaya karena pendidikan berfungsi sebagai transformasi budaya. Widodo (2003, hlm. 23-33) menyatakan bahwa ; "...pendidikan memiliki tiga fungsi sebagai berikut: a) pendidikan sebagai pemelihara dan penerus warisan budaya, b) pendidikan sebagai alat transformasi budaya, dan c) pendidikan sebagai pengembangan individu. Sebagai pemelihara dan penerus warisan budaya, dijelaskan oleh Widodo (2005, hlm. 21) memandang bahwa kontinuitas budaya akan memungkinkan hanya jika pendidikan memelihara warisan ini dengan meneruskan kebenaran-kebenaran yang telah dihasilkan pada masa lampau kepada generasi baru, mengembangkan suatu *background* dan loyalitas kultural. Pendapat di atas memandang pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan individu. Pendidikan sesungguhnya adalah transformasi budaya dengan adanya pewarisan nilai-nilai budaya di perlukan agar dapat memelihara warisan budaya tersebut sehingga persoalan budaya dan karakter bangsa yang kurang baik akan menjadi sorotan tajam kepada setiap generasi.

Pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjukkan perannya di masa datang. Salah satunya pendidikan kewarganegaraan yang mempunyai objek studi warga negara dalam hubungannya dengan kebudayaan, organisasi kemasyarakatan sosial, ekonomi, agama, dan negara tentunya berperan dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal atau nilai-nilai luhur yang dimiliki. Sebagaimana yang

diharapkan narasumber melalui pendidikan, suku Nuauulu dapat menjunjung tinggi adat istiadatnya disamping nantinya memiliki keahlian lain.

Senada dengan bapak Tahena Matoke yang juga berlatar belakang tidak sekolah berprofesi sebagai petani bagi beliau pentingnya pendidikan karena dengan pendidikan anak-anak mendapat ilmu di sekolah yang belum tentu di ajarkan di rumah. Pendapat tersebut sebgaiman menurut Hartono (2009, hlm. 7) adalah kecakapan-kecakapan hidup (*life skills*) dalam arti luas diantaranya *analytical thinking, problem solving, creativity and imagination, communicating (written and oral), collaborating, interpersonal skills, english, computer skills, idependence of thinking, drive and motivation, and enthusiasm* serta karakter yang kuat yang terebentuk sebagai dampak pengiring pembelajaran yang mendidik (*nurturant effects*). *Hard skills* adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh subyek didik sebagai dampak langsung pembelajaran yang mendidik (*instructional effects*). Jika dicermati dari penjelasan diatas maksud pendidikan formal dalam upaya terencana merupakan proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, memecahkan masalah, dapat berilmu, sehat, dan berakhak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Sebagai sarana yang bisa memfasilitasi atau mencetak generasi yang cakap dalam hidup.

Sama halnya dengan pandangan bapak Tuisa Sonawe yang juga tidak pernah mengenyam bangku pendidikan dan sekarang bekerja sebagai petani namun anak-anaknya dimasukan pada sekolah formal menganggap bahwa sekolahkan anak itu penting. zaman yang semakin canggih dirasakan karena dengan sekolah anak dapat pekerjaan yang layak tidak hanya menjadi seorang petani seperti orang tuanya artinya kecakapan hidup, berilmu, memecahkan masalah dapat dilihat ketika sang anak telah mendapat pekerjaan yang layak sma halnya dengan pandangan Narasumber yang berlatar belakang pendidikan SD Ely Sounawe bekerja sebagai petani namun semu anak-anaknya sekolah beranggapan juga sekolah penting karena zaman sudah

berubah, sehingga dengan sekolah mereka tidak di bodoh-bodohi oleh siapapun. Harapannya dengan pendidikan anaknya nanti akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Pandangan yang sama oleh Hitonesi Leipary yang juga erlatar belakang pendidikan SD memandang pendidikan formal penting karena untuk memerikan pekerjaan yang layak nantinya. pandangan yang sama oleh Letasina Matoke Beliau berharap melalui sekolah anak tidak mengecewakan orang tuanya harus dapat membanggakan orang tua, mendapat pekerjaan yang lebih selain petani, dan mereka tidak diremehkan lagi oleh masyarakat diluar kelompok mereka. Pendapat Yani Pia, Ten-ten, dan Oka pendidikan disekolah itu adalah ketika mendapat ilmu dari guru untuk bekal dimasa akan datang.

Sebagaimana Crow (dalam Supriyanto, 2001, hlm. 19) mengemukakan bahwa pendidikan diinterpretasikan dengan makna untuk mempertahankan individu dengan kebutuhan-kebutuhan yang senantiasa bertambah dan merupakan suatu harapan untuk dapat mengembangkan diri agar berhasil serta untuk memperluas, mengintensifkan ilmu pengetahuan dan memahami elemen-elemen yang ada disekitarnya. Pandangan tersebut dikaitkan dengan padngan suku Nuaulu adanya kesadaran akan perkemabangan zaman yang menuntut untuk harus bersifat kompetitif sebagaimana visi pendidikan Nasional Depdiknas pada tahun 2015 dimana menghasilkan insane Indonesia cerdas dan kompetitif. Cerdas kompetitif salah satunya adalah cerdas intelektual, yakni yakni mampu beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; dan aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif. Kompetitif yang dimaksudkan diatas adalah mempunyai kemampuann untuk berkualitas (unggul), adaptasi dan menguasai perubahan, mampu bersaing dan menjadi pioner dalam masyarakat. Sementara yang dimaksud dengan insan kompetitif menurut Budimansyah dan Suryadi (2008, hlm. 21) adalah memiliki seperangkat kompetensi yaitu berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan; b) Bersemangat juang tinggi; c) Mandiri; d) Pantang menyerah; e) Pembangunan dan pembinaan jejaring; f)

Bersahabat dengan perubahan; g) Inofatif dan menjadi agen perubahan; h) Produktif; i) Sadar mutu; j) Berorientasi global dan; k) Pembelajar sepanjang hayat.

Mengacu pada teori diatas pandangan orang tua suku Nuaulu yang menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan formal pada umumnya mengharapkan adanya kepribadian unggul, produktif dengan nantinya mencari pekerjaan selain petani karena berorientasi global mereka sadar akan perkembangan zaman yang semakin menuntut untuk adanya insane-insan yang punya potensial yang inoftif untuk mengubah pandangan suku-suku lain terhadap suku Nuaulu. Sehingga pendidikan adalah upaya mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi seseorang yang dapat memenuhi fungsi hidupnya. Itu bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk masyarakat, bangsa, dan dunia. Dididik untuk mengetahui sesuatu hingga dididik untuk melakukan sesuatu.

Bapak Une Sounawe mempunyai pandangan bahwa pendidikan formal itu anak belajar di sekolah yang tidak orang tua ajarkan dirumah. Artinya sekolah kalau dipahami sebagai bagian dari pendidikan, disamping pendidikan informal di rumah dan pendidikan non formal. Maka pendidikan di sekolah mestinya juga bertolak dari prinsip diatas, yaitu pendidikan untuk mengembangkan potensi dan kecakapan hidup. Semnetara Bapak Tahena berharap dengan sekolah anak-anak dapat pintar. Segaiaman secara yuridis formal tersurat dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No 20 tahun 2003 pada Bab 2 pasal 3 sebagaimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembagnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan formal yang di tempuh anak-anaknya juga dikarenakan biaya pendidikan di tanggung sekolah/ pemerintah (dana BOS) dan ajrak sekolah yang

tidak terlalu jauh. Sebagaimana pandangan Tuisa, Sama halnya dengan Bapak Tahena pendidikan formal mampu dijangki oleh anak-anaknya dikarenakan bantuan dari sekolah berupa dana (BOS) selain itu jarak sekolah yang tidak jauh dari kampung sementara bapak Tuale Mataoke, Une sonawe mengatakan minat sekolahkan anak dikarenakan kemampuan finansial yang cukup sekolah juga mengeluarkan dana BOS, dan sarana prasarana sekolah yang terjangkau oleh anak tanpa mengeluarkan biaya transport. Harapannya dengan pendidikan anak-anak suku Nuaulu punya kesempatan sekolah tinggi dan ada perhatian dari pemerintah. Ely Sounawe dan Hatunisa Leipary alasan latar belakang menyekolahkan anak karena motivasi orang tua dan keluarga dengan harapan anak-anaknya mampu bersaing dalam hal berprestasi di sekolah dengan yang lain, selain itu tetap menjunjung tinggi adat istiadat suku Nuaulu di sekolah dan masyarakat.

Selanjutnya Letasina Matoke latar belakang memberikan pendidikan sekolah kepada anak-anaknya disebabkan keinginan untuk pengetahuan anak lebih dari orang tua, biaya sekolah yang murah, dan jaran sekolah yang dekat dari rumah. Yomina siswa mempunyai Latar belakang ingin sekolah disebabkan oleh keinginan orang tua, lingkungan yaitu mereka melihat kesuksesan seorang tokoh yaitu bapak Tuale Matoke sebagai lurah sehingga ada pandangan bahwa suku nuaulu bisa sejajar dengan suku lain di pemerintahan selain itu ada motivasi dari diri sendiri. suku Nuaulu. Agar nuaulu tidak dipandang sebelah mata lagi. Anak-anaknya yang disekolahkan dikarenakan beliau sadar akan pentingnya pendidikan, adanya fasilitas berupa sarana pendidikan gedung yang dekat dengan kampung Nua Nea. Sariah Sounwe Latar belakang minat terhadap pendidikan formal dikarenakan motivasi orang tua, lingkungan, dan motivasi diri sendiri. Latar belakang sekolah dikarenakan motivasi orang tua, lingkungan dan motivasi diri sendiri. Dengan harapan cita-cita tercapai, jadi siswa yang pintar, membanggakan orang tua. Hal ini sesuai dengan Dalyono (2008, hlm. 49) menurutnya faktor yang mempengaruhi minatnya pendidikan formal disebabkan

oleh beberapa faktor yaitu faktor pribadi (tingkat kesadaran), faktor ekonomi, faktor sosial budaya (*social cultur*), dan faktor letak geografis sekolah.

Narasumber dengan latar belakang pendidikan sekolah SMP letasina Matoke juga berpandangan bahwa pendidikan sangat penting, karena tanpa pendidikan tidak akan selalu dianggap remeh dan dianggap buta huruf. Sebagaimana Sadulloh (2009, hlm. 59) menjelaskan pendidikan harus mengandung nilai pertama *autonomi* yaitu memberi kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara maksimum kepada individu maupun kelompok untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. Beliau juga mempunyai harapan agar anak-anak mendapat kesempatan sekolah tinggi. Sama halnya dengan Sariah Sounawe sebagai siswa dari suku Nuaulu mempunyai pandangan bahwa pendidikan di sekolah adalah untuk menggapai cita-cita. Harapannya melalui pendidikan formal cita-citanya tercapai, sekolah samapai ke perguruan tinggi, jadi siswa yang pintar. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa Pendidikan jalur formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Menurut Claudio Zaki (1987, hlm.2).

Makna pendidikan formal menurut pendapat tersebut berkaitan dengan kegiatan yang terstruktur, terorganisasi secara sistematis, dikelola sesuai dengan hukum dan norma-norma yang berlaku, menyajikan kurikulum, seperti tujuan, isi dan metodologi. Bagian dari pendidikan nasional yang juga terstruktur, terorganisir, dan sistematis. Pendidikan formal lebih tersentralisasi, berorientasi akademis, dan jangka panjang. Masi dengan Narasumber dengan latar belakang pendidikan SD yang juga berprofesi sebagai petani meyakini pandangannya bahwa pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi adalah penting karena dapat meningkatkan pengetahuan, dapat menentukan sikap sesuai nilai-nilai yang baik melalui sekolah sehingga mereka dapat menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang para leluhur wariskan. Sebagaimana

pandangan Djahiri (1980, hlm. 3) mengatakan bahwa “...pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/ anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*)...”. Pendidikan merupakan upaya yang terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan secara sadar oleh manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan proses peritungan yang matang dan mempersiapkan berbagai sistem pendukung. Berlangsung kontinyu artinya pendidikan itu terus menerus sepanjang hayat.

Sama halnya dengan pandangan Narasumber dengan latar belakang pendidikan S1 Tuale Matoke memandang bahwa pendidikan formal sangat berguna untuk perkembangan anak dalam menambah ilmu pengetahuan dan tentunya dapat mengangkat derajat orang tua khususnya dan umumnya adat mereka Beliau berharap melalui pendidikan formal masyarakat suku Nuaulu dapat mengangkat derajat orang tua khususnya dan masyarakat suku Nuaulu pada umumnya, jangan samapi pergaulan di lingkungan sekolah justru menggeser budaya suku Nuaulu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sindhunata (2000, hlm. 14) bahwa “... tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya (*educated and civized human being*)...”. Pendapat yang kurang lebih sama dikemukakan oleh KI Hajar Dewantara (1962, hlm. 318-324) bahwa “...pekerjaan pendidikan adalah menghaluskan dan mempertinggi derajat anak-anak didiknya atau pendidikan budaya merupakan pendidikan yang mempertinggi nilai kemanusiaan...”. Pendapat tersebut memandang manusia sebagai makhluk yang utuh yaitu sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan serta berkebudayaan.

Kecerdasan dan kebudayaan sendiri tentu sangat erat kaitannya sebab hanya makhluk cerdaslah yang dapat menghasilkan kebudayaan karena itulah kebudayaan dan pendidikan mampu mengangkat derajat manusia. Lewat pendidikan manusia

berbudaya dan melestarikan kebudayaannya. Segala tindakan manusia diasah melalui suatu proses yang bernama pendidikan. Semua tindakan itu adalah menifestasi budaya yang dianut dirinya sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Pendidikan dan kebudayaan suatu masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga eksistensinya akan terjaga dengan baik. Tentu bukan berarti mengabaikan hakikat dari dinamika sosial budaya yang sudah pasti terjadi.

Narasumber Hatunisa Souawe dengan latar belakang pendidikan S1 memandang juga bahwa pendidikan penting karena berguna untuk perkembangan anak dalam menambah ilmu pengetahuan. Sementara pandangan siswa Yomina pendidikan sekolah itu penting karena mereka belajar dari yang tidak tau menjadi menjadi tau dari yang tidak pusing menjadi pusing. Yomina berharap pendidikan formal dapat mengangkat nama baik orang Nuaulu cita-cita tercapai menjadi perawat, jadi siswa yang pintar, dan mempunyai banyak teman. Dalam hal ini Pengertian sesuai dengan pendapat Daliman (1997, hlm. 5) menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah dimana peserta didik bisa secara aktif mempertajam dan memunculkan kemampuan potensi-potensinya ke permukaan dan tentunya dapat mengangkat derajat orang tua khususnya dan umumnya adat suku Nuaulu. Agar Nuaulu tidak dipandang sebelah mata oleh suku-suku lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya orang tua maupun siswa dengan latar belakang tingkat pendidikan yang berbeda-beda namun semua anaknya sekarang sedang menempuh pendidikan formal umumnya mempunyai pandangan bahwa pendidikan formal itu penting, karena itu mereka memilih untuk memasukan anak-anak mereka ke sekolah dasar bahkan sampai ke perguruan tinggi walaupun pekerjaan mereka hanya berlatar belakang petani. Persepsi orang tua terhadap pendidikan formal anak berpengaruh dengan kebutuhan dan tujuan hidup serta pengalaman mereka di masa lampau. Dari beberapa informasi yang diperoleh dari informan dan data pendukung lainnya, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan formal anak suku Nuaulu adalah

positif. Kondisi ini ditandai dengan keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Hal tersebut tersebut didukung oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain motivasi orang tua, motivasi pribadi. Sementara faktor eksternal yang diduga mempengaruhi tingkat pendidikan formal antara lain jarak tempat tinggal dengan sarana pendidikan, era industrialisasi yang berkembang diikuti kemajuan yang pesat dibidang informasi dan transportasi (globalisasi), kompetisi dalam semua aspek kehidupan ekonomi, serta perubahan kebutuhan yang cepat didorong oleh kemajuan ilmu dan teknologi.

Adanya kondisi yang hampir sama pada sudut pandang orang tua yang memandang pendidikan itu penting sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai dan proses sosialisasi, menunjukkan bahwa sebenarnya orang tua memandang pendidikan itu sangat penting. Tetapi karena mayoritas mereka bekerja sebagai petani dengan kondisi perekonomian yang minim, menyebabkan orientasi mereka kepada anaknya setelah menyelesaikan sekolah adalah sebisa mungkin mendapatkan pekerjaan untuk mendapat pekerjaan yang layak membantu, dapat membantu perekonomian keluarganya mengangkat derajat orang tua khususnya dan umumnya suku Nuaulu. Sekolah adalah bekal bagi kehidupan masa depan. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk hidup tidak hanya tugas tanggung jawab orang tua tetapi juga sekolah karena lembaga pendidikan formal juga sangat diperlukan sebagai tempat ilmu pengetahuan, tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan dimasyarakat.

Persepsi tersebut kaitannya dalam pendidikan formal sebagai pengembangan *civic culture* juga disadari oleh suku Nuaulu melalui pernyataan agar diharapkan sekolah tidak mengubah adat istiadat suku Nuaulu justru mengenalkan suku Nuaulu pada dunia luar. bentuk pelestarian budaya lokal suku Nuaulu. Proses pengembangan *civic culture* terlihat jelas pada pendidikan di persekolahan bagaimana budaya lokal di harapkan untuk di transformasikan kedalam pembelajaran

melalui masyarakat suku Nuaulu sendiri. Demikian hal tersebut sesuai teori Palupi (2007, hlm. 8) menyatakan pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal dan nasional adalah “sebuah proses pendidikan yang mampu merefleksikan nilai-nilai baik lokal maupun nasional kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuh kembangkan rasa kebanggaan terhadap tanah airnya yang akan menimbulkan rasa cinta pada tanah airnya”. Dalam proses pendidikan formal orang tua masyarakat suku Nuaulu sangat berharap kebudayaannya lokal mereka disosialisasikan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Senada dengan pendapat Winataputra (2012, hlm. 66) mengatakan pengembangan *civic culture* atau demokrasi dalam dari berbagai konteks, dalam hal ini untuk pendidikan formal (disekolah dan perguruan tinggi), non formal (pendidikan luar sekolah), dan Informal (pergaulan dirumah). Melihat temuan dalam penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa proses pengembangan *civic culture* oleh masyarakat suku Nuaulu dilakukan melalui pendidikan informal, non formal, dan pendidikan formal. Demikian Dalam upaya pengembangan *civic culture* melalui pendidikan formal secara umumnya dimulai dengan minatnya masyarakat suku menempuh pendidikan formal.

4. Kondisi Perilaku masyarakat Suku Nuaulu yang mencerminkan *civic culture* dalam lingkungan pendidikan formal dan masyarakat

Pendidikan merupakan suatu yang hakiki dalam kehidupan manusia, sebab tanpa pendidikan manusia tak akan mampu berkembang secara optimal dalam menjalani kehidupan. Secara kodrati manusia adalah makhluk yang lemah fisik. Kemampuan manusia terletak pada akal (kemampuan berpikir) nya. Namun tanpa pendidikan, kemampuan berpikir tak akan berkemabang optimal. Berkaitan dengan pendidikan formal dalam temuan peneliti, masyarakat suku Nuaulu dewasa ini telah menyadari kemampuan mengembangkan potensi diri tidak hanya mereka dapatkan melalui budaya lokal, dan lingkungan keluarga. Pembentukan pengembangan kualitas diri dalam kehidupan nyata juga perlu pembelajaran dilingkungan pendidikan formal atau persekolahan. Indikasinya adalah banyaknya anak-anak suku Nuaulu yang

masuk pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Tentunya hal ini berpengaruh pada perilaku masyarakat Suku Nuaulu. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian triangulasi sumber dan teknik yang telah diolah oleh peneliti, terlebih dahulu disajikan triangulasi sumber di bawah ini:

Tabel: 22

Triangulasi Sumber Data

Perilaku Pendidikan formal berpengaruh terhadap budaya lokal Suku Nuaulu kaitannya dalam mengembangkan *civic culture*

Siswa	Guru	Tokoh Masyarakat Suku Nuaulu	Masyarakat di luar suku Nuaulu
<p>Siswa Kelas IX SMP N 6 Amahai (Ten Sounawe)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memimpin doa selalu dari siswa yang beragama muslim, siswa suku Nuaulu yang mempunyai kepercayaan lain sangat mengormatinya - Dari duduk di bangku SD ten, okania selalu 	<p>Kepla Sekolah SMP N 6 Amahai (Bapak Eiza Molle, S.Pd)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan formal menjadikan kepribadian dan sikap peserta didik suku Nuaulu khususnya sesuai dengan nilai-nilai luhur ideologi bangsa. Perilaku peserta didik saat ini dapat mengikuti perkembangan dan perubahan zaman. Mereka mau menerima informasi yang baik dari lingkungan mereka entah itu 	<p>Tokoh Masyarakat Tuale Matoke (28 Tahun) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Zaman dulu ketika mendengar Suku Nuaulu masyarakat umum diluar kelompok mereka mengidentikan dengan suku yang primitif dan menakutkan karena beberapa adat istiadat yang mereka miliki yaitu pemenggalan kepala manusia 	<p>Masyarakat Km 12 (Arif- 27 tahun)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi perilaku masyarakat suku Nuaulu sebelumnya pemalu mereka sedikit yang terbuka dengan masyarakat di sekitarnya sehingga masyarakat diluar kelompok mereka juga segan untuk bergaul. - Kondisi perilaku masyarakat suku Nuaulu

mendapat peringkat 1	<p>lingkungan sekolah ataupun masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Walaupun berbeda kepercayaan, etnis suku, dan budaya lainnya. Kepribadian, sikap dan perilaku peserta didik dan masyarakat suku Nuaulu setelah menempuh pendidikan formal mengarah kepada suatu keadaan dinamis, partisipatif, dan berjangka - panjang, yang berdasar pada nilai-nilai universal yaitu rasa damai di keluarga, sekolah, dan komunitas lingkungan masyarakat di sekitarnya. Partisipatif dilihat ketika peserta didik terlibat dalam setiap proses belajar, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kerja bakti di lingkungan sekolah, dan bercocok tanam 	<p>untuk ritual <i>pataheri, harta mas kawin dalam perkawinan, persembahan rumah adat.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi perilaku masyarakat suku Nuaulu sebelumnya pemalu mereka sedikit yang terbuka dengan masyarakat di sekitarnya sehingga masyarakat diluar kelompok mereka juga segan untuk bergaul. Kondisi karakter masyarakat suku Nuaulu di Nua Nea mulai berubah dan seiring dengan itu, terjadi pula perubahan dalam bidang sosial dan budaya. Pendidikan formal mulai dilibatkan dalam kehidupan mereka dalam 	<p>sekarang justru sangat <i>familiar</i> dengan masyarakat banda tetangga kampung, setiap acara mereka saling mengundang, misalnya acara pesta.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suku Nuaulu saling menghargai dan menghormati kita, walaupun demikian kita dari suku lain juga sangat menjaga komunikasi tidak saling menyinggung karena emosi kita orang Maluku tergolong cepat terpancing. - Mereka Partisipatif setiap sore selalu mengadakan olahraga bola kaki sama-sama - Saling berbagi, jika musim panen tiba masyarakat suku Nuaulu sering mengajak kita untuk ke hutan ikut panen
----------------------	---	---	--

	<p>pada mata pelajaran muatan lokal, lomba pekan olahraga antar kelas, dan lomba baris berbaris di tingkat kecamatan Amahai. Mereka dari anak-anak suku Nuaulu sangat antusias disetiap kegiatan sekolah, bahkan beberapa dari mereka juga berprestasi.</p> <p>Ibu Saadia (guru Agama di SMP N 6 Amahai)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Partisipatif anak-anak suku Nuaulu dilingkungan keluarga diperlihatkan dengan selalu membantu orang tua setelah pulang sekolah, yang laki-laki membantu panen atau memabat rumput di kebun atau hutan, sedangkan yang perempuan membantu ibu memasak, bahkan berjualan, dan juga beberapa yang membantu panen ke kebun. 	<p>artian banyak dari mereka yang sudah sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - mereka menyadari bahwa pemenggalan kepala adalah salah satu bentuk pelanggaran hukum dan tidak sesuai dengan nilai-nilai ideologi bangsa Indonesia. - Pemenggalan kepala diganti dengan penyembelian hewan kus-kus. Hal ini disebabkan karena interaksi mereka dengan dunia luar dan anak-anak mereka yang sekolah mengerti bahwa pemenggalan kepala adalah salah satu tindakan yang tidak terpuji, tindakan kriminal menurut 	<p>dengan mereka, bahkan jika hasil panen sangat lebih selian untuk dijual juga dibagikan kepada tetangga kampung yang mereka kenal.</p>
--	---	--	--

	<p>Sedangkan partisipatif dilingkungan masyarakat tergambar ketika masyarakat suku nuaulu ikut serta dalam perlombaan hari ulang tahun Kelurahan Holo, kadang menghadiri acara hajatan masyarakat kilo 12, kilo 13, atau bahkan di desa Banda Baru desa yang berbatasan dengan suku Nuaulu Nua Nea. Ada juga membantu dalam membangun rumah tetangga desa. ketika pembangunan rumah masyarakat banda suku Nuaulu turut membantu dengan ikut andil membangun. Sebaliknya, apabila suku Nuaulu membangun rumah masyarakat banda juga turut membantu. Partisipatif juga dilihat dari</p>	<p>hukum di Indoensia dan sangat merugikan orang lain. - perubahan pola pikir dan sikap masyarakat suku Nuaulu juga diperlihatkan dengan sikap terbukanya mampu menyesuaikan budaya lokalnya dengan pendidikan. Seperti kegiatan <i>pataheri</i> dan <i>pinamou</i> yang dilaksanakan selama 40 hari. Mereka mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Ritual kegiatan yang dilakukan selama 40 hari menjadi ringkas. Untuk <i>acara pinamou</i> peralihan dari masa anak-anak ke dewasa di usahakan hanya 7-10</p>	
--	---	--	--

	<p>Kebiasaan makan bersama (<i>makan pattita</i>) disetiap acara sebagai simbol kebersamaan dan persaudaraan.</p> <p>Kepala Sekolah SMA N 5 Amahai (Bapak Drs. Dj. Toholoula)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dampak dari pendidikan formal masyarakat suku Nuaulu mengakibatkan peningkatan perubahan pola pikir dan sikap peserta didik dan masyarakat suku Nuaulu pada umumnya. Hal ini dilihat dari perubahan cara pergaulan anak-anak muda ketika berbicara sesama teman saling menghargai dan menghindari kata-kata kotor, isu-isu sensitif agama maupun suku terutama dalam pergaulan kehidupan sosial. <p>Kepala SD INPRES KM 12 (Bpk Moh Haming Tuhulele)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap menghargai 	<p>hari.</p> <p>Sedangkan untuk <i>pataheri</i> acara dilakukan pada saat hari-hari libur panjang, walaupun disaat jam sekolah waktu yang dibutuhkan mereka usahakan hanya 3-4 hari.</p>	
--	--	--	--

	<p>orang, dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. adanya rasa persahabatan, menerima adanya perbedaan, menghargai sifat-sifat yang dimiliki orang lain, sopan, dan ramah. Hal demikian terjadi karena peserta didik, mulai menyadari mana nilai-nilai yang patut di tonjolkan. Banyak yang empati menjalani kehidupan pribadi namun juga tidak melupakan kepentingan umum misalnya dengan terlibat di dalam hari ulang tahun kelurahan Holo. Yang biasanya siang-siang masih di hutan atau di tempat jualan saat acara kelurahan mereka semua hampir tiap hari ikut menonton dan menghibur menjadi pendukung untuk timnya dalam</p>		
--	---	--	--

	<p>lomba, selain itu kita lihat bagaimana perilaku orang tua ketika datang di sekolah, biasanya menggunakan celana pendek namun perlahan pada saat pengambilan raport atau meminta izin anak mulai menggunakan celana panjang dan baju yang sopan untuk bertamu ke sekolah</p> <p>- Perubahan pola pikir juga dicerminkan melalui sikap yang menampilkan nilai-nilai positif dari peserta didik, generasi muda, dan masyarakat suku Nuaulu diantaranya menunjukkan sikap toleran diperlihatkan dengan setiap masuk sekolah maupun pulang sekolah. Memimpin doa selalu dari siswa yang beragama</p>		
--	--	--	--

	<p>muslim, siswa suku Nuaulu yang mempunyai kepercayaan lain sangat mengormatinya hal tersebut jelas dirasakan saat menjelang Ujian Nasional SD, dan SMP. Pada saat itu mayoritas siswa beragama muslim mengadakan doa bersama yang dipanjatkan dengan suasana muslim. Siswa suku Nuaulu tetap ikut serta dalam doa bersama dan sangat menerima perlakuan tersebut. Menurut Bapak Tuhulele siswa dari suku Nuaulu hanya berpesan “ <i>bapak tolong doakan kami dalam doa bapak agar kita juga lulus</i>” Perilaku tersebut mencerminkan sikap toleransi mereka terhadap agama dan suku lain mereka menghargai hak orang lain dalam kehidupan sosial.</p>		
--	--	--	--

	<p>Bapak Elisa Molle, Bapak Tuhulele dan Bpk Toholoula</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan perubahan pola pikir dan sikap masyarakat suku Nuaulu juga diperlihatkan dengan sikap terbukanya mampu menyesuaikan budaya lokalnya dengan pendidikan. Seperti kegiatan <i>pataheri</i> dan <i>pinamou</i> yang dilangsungkan selama 40 hari. Mereka mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Ritual kegiatan yang dilakukan selama 40 hari menjadi ringkas. Untuk <i>acara pinamou</i> peralihan dari masa anak-anak ke dewasa di usahakan hanya 7-10 hari. Sedangkan untuk <i>pataheri</i> acara dilakukan pada saat hari-hari libur panjang, walaupun disaat jam sekolah 		
--	---	--	--

	waktu yang dibutuhkan mereka usahakan hanya 3-4 hari.		
--	---	--	--

Sumber: diolah oleh Peneliti (2015)

Dari hasil pengolahan data triangulasi sumber tersebut ditemukan oleh peneliti kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

1) Kelebihan

- (a) Masyarakat suku Nuaulu dewasa ini telah menyadari kemampuan mengembangkan potensi diri tidak hanya mereka dapatkan melalui budaya lokal, dan lingkungan keluarga. Pembentukan pengembangan kualitas diri dalam kehidupan nyata juga perlu pembelajaran dilingkungan pendidikan formal atau persekolahan.
- (b) Kondisi perilaku, kepribadian masyarakat suku Nuaulu di Nua Nea yang sebelumnya tertutup hanya dengan kelompoknya sekarang sudah mulai terbuka dengan kelompok diluar suku mereka dan seiring dengan interaksi sosial mereka dan pendidikan formal mulai dilibatkan dalam kehidupan mereka dalam artian banyak dari mereka yang sudah sekolah sikap yang ditampilkan juga adalah beberapa sikap sesuai budaya keawganegaraan seperti, cinta tanah air, partisipatif, saling menghargai dan menghormati, toleransi, tanggung jawab, sopan, dan mandiri.
- (c) Suku Nuaulu mampu menyesuaikan budaya lokal mereka dengan sistem pada pendidikan formal.
- (d) Masyarakat suku Nuaulu mulai sadar akan hukum.

2) Kelemahan

- (a) Perilaku sesuai budaya kewarganegaraan yang ditampilkan karena salah satu faktor pendidikan formal tidak sepenuhnya dapat dibenarkan karena belum ada indikator yang jelas untuk menilainya lebih dalam.

Untuk memperkuat hasil olah data triangulasi sumber, berikut ini disajikan hasil pengolahan data triangulasi teknik yang diambil dari wawancara, dokumentasi dan observasi:

Tabel 4.23

Triangulasi Teknik

Perilaku masyarakat Suku Nuaulu yang ditampilkan setelah menempuh pendidikan formal yang mencerminkan *civic culture*

Observasi	Wawancara	Studi Literatur
<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat suku Nuaulu dewasa ini telah menyadari kemampuan mengembangkan potensi diri tidak hanya mereka dapatkan melalui budaya lokal, dan lingkungan keluarga. Pembentukan pengembangan kualitas diri dalam kehidupan nyata juga perlu pembelajaran dilingkungan pendidikan formal atau persekolahan. - Cinta Tanah Air di cerminkan melalui keterlibatan siswa suku Nuaulu 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi perilaku masyarakat suku Nuaulu sebelumnya pemalu mereka sedikit yang terbuka dengan masyarakat di sekitarnya sehingga masyarakat diluar kelompok mereka juga segan untuk bergaul dengan suku Nuaulu atau main ke kampung Nua Nea. - Kondisi perilaku, kepribadian masyarakat suku Nuaulu di Nua Nea mulai berubah dan seiring dengan interaksi sosial mereka dan pendidikan formal mulai dilibatkan dalam kehidupan mereka dalam artian banyak dari mereka yang sudah sekolah - Beberapa perilaku yang ditampilkan peserta didik Suku Nuaulu diantaranya : <ul style="list-style-type: none"> o Cerdas, ungkapan dari beberapa guru SD INPRES KM 12, SMP N 6 Amahai, dan SMA N 5 Amahai 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber formal Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab I mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Sihombing, Umberti (2002) Pendidikan

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p>dalam upacara bendera dan juga mejadi personil upacara bendera setiap hari Senin dan pada hari pendidikan Nasional 2 Mei</p> <ul style="list-style-type: none"> - Partisipatif, terefleksi ketika peserta didik terlibat dalam setiap proses belajar, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kerja bakti di lingkungan sekolah, dan bercocok tanam pada mata pelajaran muatan lokal, lomba pekan olahraga antar kelas, dan lomba baris berbaris di tingkat kecamatan Amahai. - Toleransi, tercermin melalui kegiatan setiap masuk sekolah maupun pulang sekolah. Memimpin doa selalu dari siswa yang beragama muslim, siswa suku Nuaulu yang mempunyai kepercayaan lain 	<p>dilihat dari raport yang selalu ranking 1. Selain itu keinginan mereka untuk maju dan ingin tau sangat tinggi. Terlihat dengan antusias mereka mengambil kegiatan ekstra diluar lingkungan sekolah seperti kursus bahasa Inggris, dan kursus Komputer di Kota Masohi.</p> <ul style="list-style-type: none"> o Saling Menghargai dan Menghormati bagaiman mereka berusaha menghindari kata-kata kotor, isu-isu sensitif agama maupun suku terutama dalam pergaulan kehidupan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, peserta didik mengakui bahwa satu dengan yang lainnya berbeda baik dari segi agama, kepercayaan, adat istiadat, ras, etnis. Faktanya mereka menerima perbedaan tersebut sebagai sebuah kenyataan hidup pada masyarakat multikultural. Peserta didik dari suku Nuaulu mau berteman dengan peserta didik lain dari suku lain. o Toleransi, tercermin melalui kegiatan setiap masuk sekolah maupun pulang sekolah. Memimpin doa selalu dari siswa yang beragama muslim, siswa suku Nuaulu yang mempunyai kepercayaan 	<p>formal adalah pendidikan yang terinterpretasikan dan terencana dengan tetap, sekolah berperan sebagai wadah pembentukan nilai-nilai pengetahuan ketrampilan dan sikap sesuai bidang yang diambil. Sekolah sebagai sarana atau tempat sosialisasi antara peserta didik rajin dan tekun dalam meraih cita-cita akdemis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melalui pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang interdisipliner berdasarkan <i>humanities</i> atau kemanusiaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Somantri (2001: 265) Pendidikan kewarganegaraan yang memiliki ciri pendekatan interdisipliner berlandaskan pada teori-teori disiplin ilmu-ilmu sosial, yang secara struktural bertumpu pada <i>humanities</i>.
--	--	---

<p>sangat mengormatinya. Selain itu yang jelas dirasakan saat menjelang Ujian Nasional SD INPRES KM 12 dan SMP N 6 Amahai sekolah yang mayoritas siswanya beragama muslim mengadakan doa bersama yang dipanjatkan dengan suasana muslim. Siswa suku Nuaulu tetap ikut serta dalam doa bersama dan sangat menerima perlakuan tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sopan Santun, tercermin dari tutur bahasa mereka yang dapat menyesuaikan bagaimana berbicara dengan guru, orang yang lebih tua dan teman sebaya. - Sadar Hukum perilaku sadar hukum dari masyarakat Nuaulu dengan tidak adanya lagi tradisi pemenggalan 	<p>lain sangat mengormatinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Tanggung Jawab, anak-anak dari suku Nuaulu mencerminkan perilaku tanggung jawab dari bagaimana mereka menyelesaikan tugas-tugas akademis yang harus dilaksanakan dengan baik terbukti dengan berbagai macam kegiatan sekolah yang melibatkan siswa. Semua peserta dituntut untuk tuntas dalam hal pengerjaan tugas, tidak hanya tuntas saja melainkan harus benar dan tepat waktu. ○ Mandiri, terefleksi pada saat ujian semester maupun ujian Nasional siswa tentunya dituntut untuk mandiri dan hal ini mereka terapkan, selain itu terlihat ketika siswa pada jam pelajaran PKN diperintahkan untuk presentasi hasil kerja di depan kelas. ○ Sopan Santun, tercermin dari tutur bahasa mereka yang dapat menyesuaikan bagaimana berbicara dengan guru, orang yang lebih tua dan teman sebaya. ○ Sadar Hukum perilaku sadar hukum dari masyarakat Nuaulu dengan tidak adanya lagi tradisi pemenggalan kepala sebagai persembahan adat. Tradisi tersebut diganti 	
--	--	--

<p>kepala sebagai persembahan adat. Tradisi tersebut diganti dengan pemenggelan kuskus dan kepala ayam</p>	<p>dengan pemenggelan kuskus dan kepala ayam</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Sikap terbuka yang mana mereka mampu menyesuaikan budaya lokalnya dengan pendidikan yaitu budaya lokal ritual upacara masa dewasa bagi anak perempuan (<i>pinamou</i>) dan laki-laki (<i>pataheri</i>) yang awalnya dilakukan 30-40 hari disesuaikan dengan sistem/aturan sekolah sehingga menjadi 7-10 hari. 	
--	--	--

Sumber: diolah oleh Peneliti (2015)

Berdasarkan pengolahan trinagulasi teknik diatas dapat dijelaskan bahwa adanya pengakuan yang sesuai antara wawancara dengan observasi dan studi literature bahwa kondisi perilaku masyarakat suku Nuaulu sebelumnya pemalu mereka sedikit yang terbuka dengan masyarakat di sekitarnya sehingga masyarakat diluar kelompok mereka juga segan untuk bergaul dengan suku Nuaulu atau main ke kampung Nua Nea. Kondisi perilaku, kepribadian masyarakat suku Nuaulu di Nua Nea mulai berubah dan seiring dengan interaksi sosial mereka dan pendidikan formal mulai dilibatkan dalam kehidupan mereka dalam artian banyak dari mereka yang sudah sekolah Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap narasumber pada umumnya ditemukan beberapa perilaku yang ditampilkan peserta didik Suku Nuaulu diantaranya :

- 1) **Cinta Tanah Air** di cerminkan melalui keterlibatan siswa suku Nuaulu dalam upacara bendera dan juga mejadi personil upacara bendera setiap hari Senin dan pada hari pendidikan Nasional 2 Mei
- 2) **Partisipatif**, terefleksi ketika peserta didik terlibat dalam setiap proses belajar, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kerja bakti di lingkungan

sekolah, dan bercocok tanam pada mata pelajaran muatan lokal, lomba pekan olahraga antar kelas, dan lomba baris berbaris di tingkat kecamatan Amahai.

- 3) **Cerdas**, ungkapan dari beberapa guru SD INPRES KM 12, SMP N 6 Amahai, dan SMA N 5 Amahai dilihat dari raport yang selalu rangking 1. Selain itu keinginan mereka untuk maju dan ingin tau sangat tinggi. Terlihat dengan antusias mereka mengambil kegiatan ekstra diluar lingkungan sekolah seperti kursus bahasa Inggris, dan kursus Komputer di Kota Masohi.
- 4) **Saling Menghargai dan Menghormati** bagaimana mereka berusaha menghindari kata-kata kotor, isu-isu sensitif agama maupun suku terutama dalam pergaulan kehidupan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, peserta didik mengakui bahwa satu dengan yang lainnya berbeda baik dari segi agama, kepercayaan, adat istiadat, ras, etnis. Faktanya mereka menerima perbedaan tersebut sebagai sebuah kenyataan hidup pada masyarakat multikultural. Peserta didik dari suku Nuaulu mau berteman dengan peserta didik lain dari suku lain.
- 5) **Toleransi**, tercermin melalui kegiatan setiap masuk sekolah maupun pulang sekolah. Memimpin doa selalu dari siswa yang beragama muslim, siswa suku Nuaulu yang mempunyai kepercayaan lain sangat mengormatinya. Selain itu yang jelas dirasakan saat menjelang Ujian Nasional SD INPRES KM 12 dan SMP N 6 Amahai sekolah yang mayoritas siswanya beragama muslim mengadakan doa bersama yang dipanjatkan dengan suasana muslim. Siswa suku Nuaulu tetap ikut serta dalam doa bersama dan sangat menerima perlakuan tersebut.
- 6) **Tanggung Jawab**, anak-anak dari suku Nuaulu mencerminkan perilaku tanggung jawab dari bagaimana mereka menyelesaikan tugas-tugas akademis yang harus dilaksanakan dengan baik terbukti dengan berbagai

macam kegiatan sekolah yang melibatkan siswa. Semua peserta dituntut untuk tuntas dalam hal pengerjaan tugas, tidak hanya tuntas saja melainkan harus benar dan tepat waktu.

- 7) **Kreatif**, anak-anak suku Nuaulu karena terbiasa dengan budaya mereka misalnya kerajinan tangan anyam-anyaman dari daun kelapa, pohon enau pada jam sekolah khususnya jam muatan lokal keahlian mereka di ajarkan kepada teman-teman yang lain selain didampingi guru.
- 8) **Mandiri**, terefleksi pada saat ujian semester maupun ujian Nasional siswa tentunya dituntut untuk mandiri dan hal ini mereka terapkan, selain itu terlihat ketika siswa pada jam pelajaran PKN diperintahkan untuk presentasi hasil kerja di depan kelas.
- 9) **Sopan Santun**, tercermin dari tutur bahasa mereka yang dapat menyesuaikan bagaimana berbicara dengan guru, orang yang lebih tua dan teman sebaya.

Perilaku yang ditampilkan diatas tentunya karena tanggung jawab sekolah melalui pengajaran yang terencana dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki perilaku, nilai, dan norma yang sesuai dengan sisitem yang berlaku sehingga dapat mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai dengan tata cara hidup bangsa. Sekolah sebagai suatu sistem sosial yang dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif, kreatif sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik. Sebagaiman menurut Zanti Arbi (dalam buku Made Pidarta, 1997:171) Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.

Sesuai teori diatas menjelaskan bahwa sekolah adalah bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Selanjutnya secara yuridis formal tersurat dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No 20 tahun 2003 pada Bab 2 pasal 3 sebagaimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembagnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Senada dengan Crow (dalam Supriyanto, 2001, hlm. 19) mengemukakan bahwa pendidikan diinterpretasikan dengan makna untuk mempertahankan individu dengan kebutuhan-kebutuhan yang senantiasa bertambah dan merupakan suatu harapan untuk dapat mengembangkan diri agar berhasil serta untuk memperluas, mengintensifkan ilmu pengetahuan dan memahami elemen-elemen yang ada disekitarnya. Artinya setiap individu membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya. Pendidikan formal atau lebih dikenal dengan sistem persekolahan, mempunyai peranan yang amat menentukan perkembangan potensi, perilaku, tingkah laku manusia secara maksimal.

Salah satunya melalui pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang interdisipliner berdasarkan *humanities* atau kemanusiaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Somantri (2001: 265) Pendidikan kewarganegaraan yang memiliki ciri pendekatan interdisipliner berlandaskan pada teori-teori disiplin ilmu-ilmu sosial, yang secara struktural bertumpu pada *humanities*. *Humanities* disini terkait dengan kehidupan kemanusiaan terkait perilaku, sopan santun dan budi pekerti. Selanjutnya, Somantri (2001: 276) menyatakan bahwa yang menjadi objek studi *Civic Education*, “adalah warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan dan negara dan yang termasuk dalam objek studi *Civic*

diantaranya tingkahlaku, (b) tipe pertumbuhan berpikir, (c) potensi yang ada dalam setiap diri warga negara, (d) hak dan kewajiban, (e) cita-cita dan aspirasi, (f) kesadaran, patriotisme, nasionalisme, pengertian internasional, moral Pancasila, (g) usaha, kegiatan, partisipasi, tanggung jawab. Demikian halnya yang dilakukan oleh peserta didik suku Nuaulu karena manusia secara alamiah memiliki dimensi jasad, kejiwaan, dan spirrtualitas yang perlu dikembangkan dalam wujud perilaku.

Melihat salah satu fungsi dari sekolah mencakup fungsi sosial, Dewey (1964:22) mengemukakan: *“three of the more important functions of this special environment are : simplifing and ordering the factors of the deposition it is wished to develop; creating a wider and better balanced environment then that by which the young would be likely, if to themselves, to be influenced”*. Pendapat Dewey menjelaskan bahwa sekolah sebagai alat transmisi, merupakan suatu lingkungan khusus yang memiliki tiga fungsi, yaitu: Menyederhanakan dan menerbitkan faktor-faktor bawaan yang dibutuhkan untuk berkembang; Memurnikan dan mengidealkan kebiasaan masyarakat yang ada; Menciptakan suatu lingkungan yang lebih luas, dan lebih baik daripada yang diciptakan anak tersebut dan menjadi milik mereka untuk dikembangkan. Pada poin memurnikan dan mengidelkan kebiasaan masyarakat yang ada dan menciptakan suatu lingkungan yang lebih luas, dan lebih baik artinya fungsi pendidikan mencakup fungsi sosial salah satunya adalah harus mampu mensosialisasikan peserta didik, sehingga mereka nantinya bisa merubah diri mereka dan merubah kebiasaan masyarakatnya kearah yang lebih baik.

Terkait merubah masyarakat dalam penelitian ini juga ditemukan fakta-fakta dimana pendidikan mempunyai kontribusi pada perubahan masyarakat dalam konteks kebudayaan. Zaman dulu ketika mendengar Suku Nuaulu masyarakat umum diluar kelompok mereka mengidentikan dengan suku yang primitif dan menakutkan karena beberapa adat istiadat yang mereka miliki. Di ketahui bahwa dulunya masyarakat Suku Nuaulu mempunyai budaya pemenggalan kepala manusia untuk setiap ritual, diantaranya ritual *pateheri* dimana seorang laki-laki dianggap jantan dan dewasa

ketika dia dapat membawa pulang kepala manusia, sama halnya dengan ritual perkawinan. Mas kawin untuk pernikahan yang dipersembahkan kepada calon mertua adalah kepala manusia. calon menantu dianggap perkasa dan bertanggung jawab ketika mampu mempersembahkan kepala manusia kepada mertuanya, demikian dengan persembahan untuk rumah adat perlu pemenggalan kepala karena diyakini jika tidak mendapat tumbal kepala manusia akan mendatangkan musibah bagi masyarakat suku Nuaulu.

Terbukti pada Juli 2005 warga Masohi Kecamatan Amahai digegerkan dengan penemuan dua sosok manusia yang sudah terpotong-potong bagian tubuhnya. Bonefer Nuniary dan Brusly Lakrane adalah korban persembahan tradisi Suku Naulu saat akan melakukan ritual adat memperbaiki rumah adat marga Sounawe. Kepala manusia yang dikorbankan diyakini akan menjaga rumah adat mereka. Bagian tubuh kedua korban yang diambil selain kepala yang nantinya diasapi adalah jantung, lidah, dan jari-jari. Sementara anggota tubuh yang tidak diambil dihanyutkan di aliran sungai Ruata, tidak jauh dari perkampungan Suku Naulu Nua Nea.

Akibat perbuatannya itu, tiga warga Naulu yang merupakan komunitas adat tertinggal di Pulau Seram ini divonis hukuman mati oleh majelis hakim di Pengadilan Negeri Masohi. Mereka adalah Patti Sounawe, Nusy Sounawe, dan Sekeranane Soumory. Sementara tiga lainnya divonis hakim hukuman penjara seumur hidup masing-masing Saniayu Sounawe, Tohonu Somory, dan Sumon Sounawe. Para pelaku mutilasi ini dinyatakan bersalah melakukan pembunuhan secara berencana, sebagaimana diatur dalam pasal 340 jo pasal 55 ayat 1 ke-1 KUHPidana. Raja Naulu dari negeri Nua Nea Sahune Matoke, mengatakan tindakan yang dilakukan warganya disebabkan karena ketidaktahuannya akan hukum formal yang berlaku di Indonesia. Motivasi pembunuhan dengan memenggal kepala manusia, ritual tersebut dilakukan karena keyakinannya untuk melakukan ritual adat yang dinilai sakral.

Sebagai warga negara Indonesia ritual tersebut tidak sesuai dengan ideologi Pancasila bangsa kita. Namun disadari fenomena tersebut terjadi mengingat

pendidikan dan pengetahuan warga Naulu sama sekali tidak ada tentang hukum ataupun kewajiban dan hak warga negara walaupun disamping itu mereka memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai baik. Berdasarkan penjelasan Bapak Raja Sahune Matoke pasca fenomena tersebut pemerintah mulai memberikan perhatian kepada masyarakat suku Nuaulu dengan mensosialisasikan terkait pentingnya pendidikan formal, karena pendidikan tidak akan sinergi jika hanya bersumber dari pendidikan non formal dan informal. Selanjutnya secara bertahap suku Nuaulu dapat memahami dan mengaplikasikannya dengan mulai memasukan anak-anaknya pada sekolah Dasar sampai melanjutkan ke perguruan tinggi.

Ritual -ritual para leluhur wariskan seperti perkawinan, menjaga rumah adat, dan *pataheri* masih tetap mereka adakan. Namun ada yang mengalami perubahan tentunya kepada nilai kebaikan dan eksistensi masyarakat suku Nuaulu. Pemenggalan kepala diganti dengan penyembelian hewan kus-kus, pemilihan hewan kus-kus dikarenakan hewan yang termasuk sulit di buru. Hal ini disebabkan pengetahuan mereka dari lingkungan sosial, dan lembaga pendidikan, maupun pemerintah terkait mana perilaku yang pantas dan yang tidak pantas. Mereka sadar bahwa budaya pemenggalan kepala mengandung nilai buruk, salah satu tindakan yang tidak terpuji, tindakan kriminal menurut hukum di Indoensia dan sangat merugikan orang lain sehingga perlu ditiadakan. Karena dalam kehidupan sehari-hari, mempertimbangkan nilai adalah kebiasaan sehari-hari bagi kebanyakan orang, serta dilakukan secara terus-menerus. Mempertimbangkan untuk mengadakan pilihan tentang nilai merupakan suatu keharusan. Jika, seseorang tidak melakukan pilihan tentang nilai, maka orang lain atau akan menetapkan pilihan nilai untuk dirinya dan kelompoknya. Sebagaimana perlakuan yang diberikan pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan terhadap tradisi Suku Nuaulu karena mengandung Nilai yang buruk dan tidak pantas menjadi tradisi yang perlu dipertahankan. Inilah salah satu bukti lembaga pendidikan, pemerintah, dan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap

pengetahuan dan pola pikir masyarakat suku Nuaulu untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai ideologi bangsa kita yaitu Pancasila.

Perubahan kebudayaan pemenggalan kepala untuk persembahan ritual adat oleh suku Nuaulu digantikan dengan pemenggalan hewan kus-kus adalah wujud perubahan kebudayaan, filosofi menggantinya dengan hewan kus-kus dikarenakan kus-kus termasuk golongan hewan yang sulit diburu. Sebagaimana pandangan John Dewey sifat manusia mensyaratkan bahwa budaya adalah kondisi yang cukup yang diperlukan tetapi tidak untuk kebebasan. budaya. Sebenarnya cenderung tidak memungkinkan melainkan untuk mencegah kebebasan. Oleh karena itu, ada budaya praktek-kebiasaan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan-yang diperlukan jika kita menyadari kebebasan kita dengan demikian juga memenuhi kodrat kita sebagai manusia. Terjadinya perubahan kebudayaan tersebut mencakup proses difusi yaitu peminjaman elemen-elemen budaya baru. Difusi merupakan suatu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari pihak yang satu menuju pihak yang lainnya, misalnya tersiarnya ide-ide baru melalui lembaga pendidikan, pemerintah, atau interaksi dengan lingkungan sosial. Senada dengan pendapat Hendrianan (2007, hlm. 35) mengatakan bahwa “pendidikan adalah proses memberi dan menerima (*give and take*) antara manusia dengan lingkungannya. Disana seseorang mengembangkan atau menciptakan kemampuan yang diperlukan untuk memodifikasi atau meningkatkan kondisinya dan juga lingkungannya. Sebagaimana pula disana dibentuk perilaku dan sikap-sikap yang akan membimbing pada upaya rekonstruksi manusia dan lingkungannya”.

Pengertian pendidikan diatas secara eksplisit mengatakan bahwa pendidikan dipercaya dapat membangun, mengembangkan dan menciptakan kreatifitas manusia dengan lingkungannya karena ada proses memberi dan menerima tentunya dari seseorang dengan lingkungannya. Sehingga diharapkan membentuk perilaku yang dapat membangun dirinya dan lingkungannya yang diistilahkan dengan rekonstruksi manusia dan lingkungannya. Melihat ada beberapa perubahan kebudayaan suku

Nuaulu dalam tradisinya adalah salah satu bagian dari pendidikan karena adanya proses memberi dan menerima dalam artian member pengertian mana yang sesuai dengan kehendak masyarakat pada umumnya dari lingkungan terhadap masyarakat suku Nuaulu dan masyarakat suku Nuaulu mau menerimanya dengan cara menerima merubah kegiatan yang pada umumnya tidak mengandung nilai kebaikan atau kerugian.

Kaitannya dengan kebudayaan E.B Taylor dalam Harsojo (1984, hlm. 92) yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, perubahan kebudayaan merupakan setiap perubahan dari unsure-unsur tersebut. Adanya perubahan kebudayaan dimana bersagkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dalam dunia yang dinamis ini tak dapat tidak siap masyarakat akan mengalami perubahan. Tidak turut berubah dan mengikui pertukaran zaman akan membahayakan eksistensi masyarakat itu. Dengan demikian pendidikan secara tidak sengaja bisa menjadi perubahan kebudyaan karena sekolah merupakan “*agen of chage*” lembaga pengubah menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kehidupan kearah lebih baik. Sebagaimana Sadulloh (2009, hlm. 59) menjelaskan pendidikan harus mengandung nilai “pertama *autonomi* yaitu memberi kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara maksimum kepada individu maupun kelompok untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. Kedua *equity* (keadilan), berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut harus memberikan kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama. Ketiga *survival* yang berarti bahwa pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kegenrasi berikutnya”.

Pendidikan bila dicermati menurut penjelasan diatas mengandung nilai yang membebaskan dan menyeluruh yang dapat memberi pengetahuan dan mampu mengembangkan ketrampilan kepada setiap warga masyarakat, untuk itu setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama sehingga dapat berpartisipasi dalam membangun bangsa dari segi ekonomi, budaya, maupun pendidikan karena pendidikan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (*survive*) dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya pada suatu kehidupan yang lebih baik dan pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh lingkungan masyarakat. Demikian lingkungan masyarakat menghendaki adanya perubahan kebudayaan tradisi Masyarakat suku Nuaulu yang tidak sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia. Artinya ada perilaku sadar hukum dari masyarakat Nuaulu secara keseluruhan sehingga tradisi yang tidak sesuai dengan hukum di Indonesia kemudian di tiadakan.

Pendidikan jalur formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus sebagaimana menurut Claudio Zaki (1987, hlm. 2) *Formal education corresponds to a systematic, organized education model, structured and administered according to a given set of laws and norms, presenting a rather rigid curriculum as regards objectives, content and methodology. It is characterized by a contiguous education process named, as "presential education", which necessarily involves the teacher, the students and the institution.* Menurut pendapat diatas berkaitan dengan kegiatan yang terstruktur, terorganisasi secara sistematis, dikelola sesuai dengan hukum dan norma-norma yang berlaku, menyajikan kurikulum, seperti

tujuan, isi dan metodologi. Bagian dari pendidikan nasional yang juga terstruktur, terorganisir, dan sistematis. Pendidikan formal lebih tersentralisasi, berorientasi akademis, dan jangka panjang. Menyadari hal tersebut masyarakat dari suku Nuaulu menyesuaikan budaya lokal mereka dengan sekolah sistem sekolah / aturan sekolah. Dapat diperlihatkan dengan sikap terbukanya mampu menyesuaikan budaya lokalnya dengan pendidikan.

Seperti budaya lokal ritual upacara masa dewasa bagi anak perempuan (*pinamou*) dan laki-laki (*pataheri*) sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya ritual upacara berlangsung selama 30-40 hari. Kegiatan *pataheri* dan *pinamou* membutuhkan waktu selama 30-40 hari karena disesuaikan dengan persiapan untuk acara adat mulai dari meramu sagu, berburu dan persiapan lainnya. *Pataheri* bisa dilaksanakan pada anak usia 13 tahun atau dibawah umur tersebut jika postur tubuh anak dianggap memenuhi kriteria untuk kelangsungan acara tersebut, sehingga *pataheri* bisa juga ditemukan oleh anak-anak suku Nuaulu yang berada di SD, namun kebanyakan pada mereka yang duduk di bangku SMP ataupun SMA karena usia dan telah memenuhi kriteria. Sementara untuk *Pinamou* masa dewasa yang ditandai dengan datangnya menstruasi tidak menentu bisa menimpa anak berusia 11 tahun atau bahkan lebih dan sementara mereka dihadapkan dengan budaya yang turun temurun harus diselesaikan disamping itu mereka dihadapkan dengan kegiatan sekolah di SD, SMP, dan SMA.

Jika mereka masi terapkan waktu perayaan selama 30-40 untuk keberlangsungan upacara ritual tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap pendidikan sekolah. Peraturan sekolah tidak mengizinkan untuk meninggalkan sekolah dengan alasan apapun selama 30-40 hari kecuali karena kepentingan sekolah. Peserta didik tidak diizinkan meninggalkan sekolah selama itu karena akan berpengaruh kepada pengetahuan akademis siswa. Misalnya ketinggalan pelajaran yang begitu banyak. Akhirnya dalam persiapan kebutuhan pesta orang tua dan masyarakat suku Nuaulu dari peserta didik secara maksimal menyiapkan waktu 7-10

hari setelah itu anak kembali bersekolah sebagaimana yang telah di atur oleh sekolah. Sebagaimana menurut Gillin dan Gillin (dalam Vembriarto, 1978, hlm 50) berpendapat bahwa fungsi pendidikan sekolah ialah penyesuaian diri anak dan stabilitas masyarakat. sama halnya dengan kasus yang diungkapkan kepala sekolah SD INPRES KM 12, dimana siswanya dihadapkan dengan dua pilihan antara ujian Nasional dan kegiatan adat ritual *pataheri*. Orang tua meminta untuk anaknya diizinkan mengikuti kegiatan *pataheri* karena sudah waktunya. Sebagai kepala sekolah berusaha memberi pengertian kepada orang tua untuk dahulukan anaknya mengikuti ujian nasional, karena waktu telah disesuaikan dengan jadwal di pusat. beliau juga menjelaskan ujian ini hanya setahun sekali dan untuk masa depan anak. hasil akhirnya orang tua mau menerima saran kepala sekolah, dan ritual *pataheri* untuk anak diikut sertakan di lain waktu. Bapak Tuhulele juga menjelaskan jika kasus yang ditemui adalah perempuan kita tidak bisa menolak, sekolah mengizinkan untuk mendahulukan ritual adat. Karena *haid* bagi wanita adalah sesuatu yang tidak bisa di atur. Namun jika menemui kasus serupa diizinkan untuk mengikuti ritual adat dengan catatan Ujian Nasional Tetap dijalankan di rumah *posune* dan diawasi. Karena Ujian Nasional berkaitan dengan masa depan anak.

Dari data di atas, terlihat perilaku yang mencerminkan *civic culture* dari pendidikan sekolah , namun sekolah tidak menjadi satu-satunya pemicu adanya perilaku tersebut. Sikap dan perilaku sosial peserta didik dan masyarakat suku Nuaulu secara langsung atau tidak langsung telah mengalami perubahan timbulnya keinginan untuk memunculkan pikiran-pikiran baru dalam kehidupan sosial masyarakat, baik itu pola pikir peserta didik maupun pola pikir kolektif sehingga memunculkan perilaku yang sesuai dengan *civic culture*.

5. Kendala dan Upaya dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal di lingkungan masyarakat dan pendidikan formal

a. Kendala dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal di lingkungan pendidikan formal

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan terhadap narasumber, dapat diketahui bahwa pada umumnya semua berpendapat proses pengembangan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan pendidikan formal yang berhubungan dengan kendala sebagai berikut:

Tabel 4.24

Triangulasi Sumber Data

Kendala dan Upaya dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal suku Nuaulu di masyarakat dan pendidikan formal

Siswa dan Mahasiswa	Guru	Pemerintah	Masyarakat Suku Nuaulu
<p>Saria Sounawe (siswa SMA N 5 Amahai kelas X) dan Pati Sounawe (Mahasiswa)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Para generasi muda suku Nuaulu mereka beranggapan bahwa kehidupan di lingkungan masyarakat khususnya Maluku yang namanya kekerasan itu sesuatu hal yang biasa-biasa saja, dan 	<p>Guru SD INPRES Km 12, SMP N 6 Amahai, SMA N 5 Amahai)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kendala dalam pengembangan <i>civic culture</i> di lingkungan sekolah adalah masih terdapat siswa atau generasi muda yang tingkat emosionalnya tinggi. Sehingga masih terjadi konflik sosial antara para siswa dengan siswa lain, meskipun tidak terjadi di jam sekolah tetapi konflik yang terjadi adalah antara 	<p>Dinas Pendidikan pemuda dan Olahraga Kabupaten Maluku Tengah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum ada perda yang mengatur tentang pengembangan budaya lokal di lingkungan sekolah dan masyarakat - Penggunaan simbol-simbol daerah masih 	<p>Menurut Letasina Matoke, Mane une Sounawe, Meiki Sounawe:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kendala dalam masyarakat suku Nuaulu dalam pengembangan <i>civic culture</i> yaitu untuk pelestarian kebudayaan yaitu faktor ekonomi. Sebab masyarakat kami dalam melaksanakan kegiatan adat memerlukan biaya yang sangat tinggi - Faktor ekonomi,

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p>kadang para generasi muda beranggapan dirinya serta daerah/kampungnya lebih banyak berjuang membela kelompok dari salah satu komunitas saat konflik berlangsung maka dia merasa dirinya lebih solid dalam membantu kelompoknya.</p> <p>Nia Pia (siswa kelas VII SMP N 6 Amahai)</p> <p>- proses pembelajaran di sekolah mengalami titik kelemahan salah satunya seperti pembelajaran PKn hanya di ajarkan di lingkungan persekolahan saja selain itu guru PKn terkadang hanya mengajar waktu tanpa memikirkan</p>	<p>siswa dengan siswa di lingkungan masyarakat walaupun dengan intensitas yang kecil namun tetap berimbas kepada psikologis anak, orang tua dan masyarakat.</p> <p>Penyebab terjadi konflik dimulai dari pergaulan yang salah, pelajar atau generasi muda yang terlena dengan kehidupan modern misalnya acara pesta yang berujung pada kumpul pemuda namun kegiatan perkumpulan diisi dengan minum minuman keras sehingga terpengaruh oleh arus pergaulan yang tidak harus ditiru seperti ucapan kata-kata yang kurang sopan, mabuk mabukkan, dan suka bolos pada jam pelajaran</p> <p>- Bpk Drs Dj Toholoula (Kepala Sekolah SMA N 5 Amahai) menjelaskan, sering bolosnya siswa bisa karena dua kemungkinan diantaranya karena pelajar yang bolos</p>	<p>sebatas menjadi anjuran belum sampai pada peraturan</p> <p>- generasi yang ada kurang bekerjasama demi meraih hal-hal yang bersifat kemajuan negeri, pergaulannya dibatasi pada kelompok tertentu saja sementara kelompok lain tidak melakukan pergaulan atas dasar budaya lokal, kemampuan rasa empati terhadap kehidupan sosial masyarakat rendah dan kemampuan berkomunikasi juga kurang efektif dilakukan.</p> <p>- Terkait pendidikan agama yang tidak</p>	<p>faktor ini merupakan faktor yang sangat mendasar dalam pelaksanaan upacara adat kami, Sebab dalam upacara adat seperti pinamou dan pataheri membutuhkan biaya yang sangat besar. sehingga kami mengumpulkan uang bersama untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kebudayaan kami.</p> <p>- Dalam adat pataheri dan pinamou yang menjadi masalah kami yaitu keuangan-keuangan yang kami butuhkan dalam upacara adat kami sangat besar .Dalam pelaksanaan ritual ini bahan-bahan yang kami butuhkan sangat banyak. Acara yang dilaksanakan 7-10 hari ini</p>
---	---	--	--

<p>mutu serta pemahaman siswa terhadap pembelajaran PKn itu sendiri.</p> <p>- Ten-ten Sounawe, Yani Pia, dan Oka Matoke siswa SMP N 6 Amahai mengakuinya, pada jam sekolah seharusnya dalam sehari mendapat 3 mata pelajaran namun kebutuhan itu tidak mereka dapatkan setiap harinya, selalu ada jam pelajaran kosong dikarenakan pendidik yang bertugas tidak hadir. Hal ini mendatangkan kekecewaan bagi murid-murid di sekolah. Antusias mereka untuk belajar tidak difasilitasi sepenuhnya oleh pihak-</p>	<p>dengan sendirinya atau siswa dipulangkan lebih awal karena guru-guru sedang menagadakan rapat. Bapak Toholoula juga mengakui adanya kendala yang dihadapi diantaranya jumlah tenaga PNS yang tidak mencukupi atau rasio dengan jumlah siswa, di SMA N 5 jumlah siswa mencapai 92 orang dengan tenaga pendidik dari guru PNS 2 orang dan 20 status guru tidak tetap. Sekolah didominasi dengan guru honor yang pendapatannya juga tidak menentu karena harus menunggu dana BOS hal tersebut berpengaruh terhadap kinerjanya di sekolah dan juga berdampak siswa dalam proses belajar mengajar.</p> <p>Eliza Molle (kepsek SMP N 6 Amahai)</p> <p>- di SMP N 6 Amahai terdiri dari 19 tenaga pendidik 5 guru PNS, dan 14 guru tidak tetap. Gaji guru tidak tetap disesuaikan dengan dana BOS yang ada sehingga</p>	<p>diperoleh siswa dari suku Nuaulu dinas pendidikan pemuda dan olahraga menganggapnya adalah persoalan teknis yang bisa diatur misalnya suku Nuaulu mengikuti mata pelajaran agama yang dominan di sekolah yang ditempatinya misalnya sekolah di dominasi Islam maka siswa suku Nuaulu mengikuti pelajaran agama Islam.</p>	<p>membutuhkan biaya yang tidak sedikit.</p> <p>Hatunisa Sounawe</p> <p>- Dalam penuturan Hatunisa Sounawe ia melihat bahwasannya tenaga pendidik di sekolah menjadi kendala dalam pendidikan di sekolah karena kegiatan belajar mengajar di sekolah yang tidak efisien dan maksimal. Peserta didik sering pulang lebih awal sebelum jam pulang sekolah yang seharusnya, pada jam sekolah siswa lebih sering di luar kelas karena tidak ada guru yang mengajar. Proses belajar mengajar di sekolah seharusnya lebih efektif lagi karena bukan untuk kepentingan peserta didik yang dari suku Nuaulu saja namun peserta didik yang lainnya juga</p>
---	--	--	---

<p>pihak terkait.</p>	<p>sering terjadi keterlambatan pemeberian gaji, gaji guru honor biasa di rapel sampai 3 bulan, sistem upah mereka dibayar sesuai dengan banyaknya jam mengajar, sehingga memang jelas itu juga menjadi kendala di sekolah terkait peningkatan mutu pendidik yang berpengaruh terhadap prestasi peserta didik. tidak hanya terkendala dengan tenaga pendidik, dan pendapatan kendala lain juga yaitu jarak, banyak guru yang tempat tinggalnya berlokasi di Masohi, Makariki dan Amahai, butuh waktu 45 menit sampai ke sekolah, hal ini juga berpengaruh pada kinerja tenaga pendidik. Jika pendidik yang bertanggung jawab mungkin jarak, pendapatan tidak menjadi persolan, namun karena kebutuhan maka semuanya justru menjadi hitungan. Apalagi karena lokasi sekolah di Desa</p>		<p>Tuale Matoke (tokoh masyarakat)</p> <ul style="list-style-type: none"> - pendidikan agama yang tidak mereka peroleh. Setiap jam pelajaran agama peserta didik dari suku Nuaulu selalu berada di luar kelas. Hal ini karena kepercayaan mereka yang masih mengantut kepercayaan para leluhur.
-----------------------	--	--	---

	<p>kebanyakan guru tidak memprioritas kualitas mengajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru yang mengajarpun tidak sesuai dengan disiplin ilmu, dalam temuan peneliti pelajaran PKN di SMP N 6 Amahai diajarkan oleh guru dengan latar beakang ilmu Bahasa Indonesia. Sementara tujuan dari penyelenggaraan pembelajaran PKn adalah untuk membina karakter /mengembangkan <i>civic culture</i> warga negara yang baik dan karakter generasi muda yang kuat. 		
--	---	--	--

Sumber : diolah oleh Peneliti 2015

Dari hasil pengolahan data triangulasi sumber tersebut dapat diterangkan oleh peneliti bahwa setiap sumber mengakui adanya kendala masing-masing. Kendala tersebut meliputi kendala pengembangan civic culture di lingkungan masyarakat, kendala pengembangan civic cultre melalui pendidikan formal.

Tabel 4.25

Triangulasi Teknik

Kendala dan Upaya dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal Suku Nuaulu di lingkungan masyarakat dan pendidikan

Observasi	Wawancara	Studi Literatur
<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik, generasi muda tidak tau nilai-nilai atau makna yang terkandung di dalam budaya lokal mereka (suku Nuaulu), karena kurang terbukanya pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda - Kurangnya sosialisasi ke lembaga pendidikan untuk menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran nilai-nilai kebajikan (<i>civic culture</i>) - Sekolah tidak pernah melibatkan Negeri Nua Nea dengan adat istiadatnya sebagai objek pembelajaran PKn, padahal suku Nuaulu dengan adat istiadatnya mempunyai potensi untuk dijadikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya biaya karena diperlukan biaya yang tinggi dalam kegiatan mempersiapkan pesta upacara adat, hal ini berkaitan dengan pelestarian kebudayaan sehingga perlu terus di adakan - Beberapa orang tua tidak memiliki pengetahuan luas untuk menggali kebudayaan mereka, mereka hanya menganggap tradisi dan tidak memperhatikan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan yang telah ada. Hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan rendah. - Penerapan budaya lokal yang belum diterapkan di sekolah secara maksimal, terutama di SMP, dan SMA seperti drama tentang upacara adat siklus kehidupan suku Nuaulu, kapata, tari-tarian belum seluruhnya diterapkan di sekolah - Para pelajar dari suku Nuaulu kurang percaya diri dalam menampilkan identitas mereka. Penggunaan kain berang dilepas pada saat siswa berada dilingkungan sekolah - Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung budaya suku Nuaulu masih ada tendensi 	<p>Sesuai teori Palupi (2007, hlm. 8) menyatakan pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal dan nasional adalah “sebuah proses pendidikan yang mampu merefleksikan nilai-nilai baik lokal maupun nasional kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap tanah airnya yang akan menimbulkan rasa cinta pada tanah airnya”. Dalam proses ini masyarakat suku Nuaulu sangat mencintai tanah airnya melalui kebudayaannya lokal dengan cara mensosialisasikannya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Senada dengan pendapat diatas, Winataputra</p>

<p>objek pembelajaran khususnya pembelajaran PKn, oleh guru masih didominasi dengan metode ceramah dan diskusi di kelas sedangkan muatan lokal didominasi dengan kegiatan pertanian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik, generasi muda yang ada kurang bekerjasama demi meraih hal-hal yang bersifat kemajuan negeri, pergaulannya dibatasi pada kelompok tertentu saja sementara kelompok lain tidak melakukan pergaulan atas dasar budaya lokal, kemampuan rasa empati terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan rendah dan kemampuan berkomunikasi juga kurang efektif dilakukan. - Pendidikan agama yang tidak mereka peroleh. Setiap jam pelajaran agama peserta didik dari suku Nuauulu selalu berada di luar 	<p>dari beberapa pihak terhadap budaya suku Nuauulu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masi ditemukan peserta didik yang tingkat emosionalnya tinggi. sehingga terjadi konflik sosial antara para siswa suku Nuauulu dengan siswa suku lain. Meskipun tidak terjadi di jam sekolah dengan intensitas yang kecil namun tetap berimbas kepada psikologis anak, orang tua dan masyarakat karena pihak yang terlibat konflik adalah siswa suku Nuauulu dengan siswa lain di lingkungan masyarakat. - Pergaulan yang salah, pelajar atau generasi muda yang terlena dengan kehidupan modern misalnya acara pesta yang berujung pada kumpul pemuda namun kegiatan perkumpulan diisi dengan meminum minuman keras sehingga terpengaruh oleh arus pergaulan yang tidak harus ditiru seperti ucapan kata-kata yang kurang sopan, mabuk mabukkan, dan suka bolos pada jam pelajaran. - Kurangnya tenaga pendidikan karena kegiatan belajar mengajar di sekolah yang tidak efisien dan maksimal. Peserta didik sering pulang lebih awal sebelum jam yagn seharusnya pulang sekolah. pada jam sekolah siswa lebih sering di luar kelas karena tidak ada guru yang mengajar. Hal tersebut bukan untuk kepentingan peserta didik yang dari suku Nuauulu saja namun peserta didik yang lainnya juga - jumlah tenaga PNS yang tidak 	<p>(2012, hlm. 66) mengatakan pengembangan <i>civic culture</i> atau demokrasi dalam dari berbagai koneksi, dalam hal ini untuk pendidikan formal (disekolah dan perguruan tinggi). non formal (pendidikan luar sekolah), dan Informal (pergaulan dirumah). Melihat temuan dalam penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa proses pengembangan <i>civic culture</i> oleh masyarakat suku Nuauulu dilakukan melalui pendidikan informal, non formal, dan pendidikan formal.</p>
---	---	--

<p>kelas. Hal ini karena kepercayaan mereka yang masih mengantut kepercayaan para leluhur. Kendati demikian dinas pendidikan pemuda dan olahraga menganggapnya adalah persoalan teknis yang bisa diatur misalnya suku Nuaulu mengikuti mata pelajaran agama yang dominan di sekolah yang ditempatinya misalnya sekolah di dominasi Islam maka siswa suku Nuaulu mengikuti pelajaran agama Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pembinaan perkembangan sikap, karakter, atau penmbinaan budaya kewarganegaraan bagi anaknya. Selain itu juga boleh dapat dikatakan bahwa banyak orang tua yang lebih 	<p>mencukupi atau rasio dengan jumlah siswa, Misalnya di SMA N 5 jumlah siswa mencapai 92 orang dengan tenaga pendidik dari guru PNS 2 orang dan 20 status guru tidak tetap. Sekolah didominasi dengan guru honor yang pendapatannya juga tidak menentu karena harus menunggu dana BOS hal tersebut berpengaruh terhadap kinerjanya di sekolah dan juga berdampak pada siswa dalam proses belajar mengajar maupun pembinaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada perlakuan diskriminasi yang dirasakan, dimana setiap jam pelajaran agama siswa dari suku Nuaulu di tempatkan diluar kelas, tanpa ada pembinaan. Dan untuk nilai pada mata pelajaran agama di beri nilai rata-rata 60 hal tersebut sesuai kesepakatan semua guru dan diketahui oleh UPT. Dan untuk nilai bagi mahasiswa yang berasal dari suku Nuaulu nilai diserahkan kepada tokoh adat setempat. 	
---	---	--

<p>mementingkan aspek kognitif anak sehingga pandangan mereka orientasi pendidikan mengarah kepada keahlian skill untuk anak bekerja.</p>		
<p>Upaya yang dilakukan dalam pengembangan <i>civic culture</i> di masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam pergaulan sehari-hari suku Nuaulu menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi, tentunya mencerminkan cinta tanah air terhadap budaya lokalnya - Kepala suku, dan tokoh-tokoh adat suku Nuaulu selalu memberikan motivasi untuk anak-anak agar giat sekolah, berprestasi, agar dapat mengangkat budaya lokal mereka menjadi budaya yang patut 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor ekonomi yang menjadi kendala dalam ritual upacara adat seperti <i>pinamou</i> karena hari pelaksanaan tidak ditentukan, karena perkiraan datangnya haid pertama seorang gadis tidak dapat diprediksi. Sehingga untuk kendala ini dilakukan upaya dengan saling membantu antar kerabat berupa sumbangan hasil panen atau ikut membantu persiapan acara ritual - Untuk mengenalkan budaya lokal suku Nuaulu dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya generasi muda, anak-anak, masyarakat kampung Nua Nea disarankan untuk ikut serta hadir setiap upacara ritual adat sebagai bentuk partisipasi. - Pembiasaan dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan membiasakan mengenalkan dengan melibatkan sang anak sejak dini ikut menyaksikan upacara adat, mendengar <i>kapata</i> sehingga sejak kecil sudah tertanam rasa tertarik dalam dirinya. Hal tersebut adalah bagian dari upaya mengembangkan 	<p>Dalam pengembangan <i>civic culture</i> dalam masyarakat suku Nuaulu terkandung dalam kebudayaan lokal melakukan proses pendidikan dengan cara memberitahukan kepada anak-anaknya tentang makna kebudayaan dan kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat baik dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat, maupun sekolah. Dalam proses ini dikenal dengan sosialisasi kebudayaan. Sebagaimana dengan pendapat ini menurut Menurut Fathoni (2006, hlm. 25) proses sosialisasi</p>

<p>dihargai dan di apresiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan budaya lokal suku Nuaulu dalam bentuk pentas seni seperti tarian cakalele, maku-maku oleh masyarakat di beberapa daerah misalnya di Amahai dalam hari Ulang Tahunnya menyambut tamu pemerintahan dengan tarian maku-maku - Menjadikan pengembangan budaya sebagai visi dan misi di sekolah Salah satu visi dan misi sekolah adalah menjadikan sekolah sebagai pusat pengembangan belajar dan menciptakan yang beriman serta berbudaya seperti Visi dan Misi SMA N 5 Amahai dan SMP N 6 Amahai. 	<p><i>civic culture</i> dengan pewarisan budaya lokal dengan cara pembinaan sejak dini, dan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal suku Nuaulu. Menyesuaikan pikiran dan sikap sesuai adat dan norma yang berlaku. Sebaliknya ketika orang tua tidak memiliki pengetahuan luas untuk bagaimana menggali kebudayaan mereka, maka peserta didik ataupun generasi muda yang punya kewajiban untuk melestarikan budaya lokal, yaitu mereka memberikan pemahaman kepada para pendatang terkait budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.</p>	<p>bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.</p>
---	---	--

Sumber: diolah oleh Peneliti (2015)

Dari hasil pengolahan data triangulasi sumber tersebut ditemukan oleh peneliti beberapa kendala dalam pengembangan civic culture melalui pendidikan dan budaya lokal suku Nuaulu sebagai berikut:

1) Kendala pelestarian budaya lokal di lingkungan Masyarakat

Berbicara terkait kendala yang dihadapi masyarakat suku Nuaulu dalam upaya pengembangan *civic culture* melalui nilai-nilai budaya lokal Masyarakat suku Nuaulu adalah:

- a) Sosialisasi upacara adat kepada generasi muda kurang. Generasi muda hanya tau ritual tersebut dilakukan tanpa mengerti makna apa yang terkandung didalamnya. Hal ini disebabkan oleh kurang terbukanya pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda. Terbukti juga ketika peneliti mewawancarai narasumber dari kalangan siswa SMP maupun SMA terkait ritual pataheri ke siswa laki-laki suku Nuaulu, dan ritual pinamou ke siswa perempuan mereka tidak bisa menjelaskan makna dari simbol-simbol yang digunakan pada upacara adat, mereka hanya sekedar tau tahapan-tahapannya, dan pantangannya serta menuruti prosesi yang ada tanpa mengetahui makna yang terkandung didalam simbol-simbol yang digunakan.
- b) Faktor ekonomi, dimana masyarakat suku Nuaulu dalam prosesi ritual silus kehidupan seperti *pinamou* yang datang mendadak, tanpa mereka tau waktunya, sehingga terkendala pada biaya persiapan pesta adat jika ritual tersebut dilakukan mendadak, mereka tak bisa menolak karena sudah menjadi tradisi pada masyarakat suku Nuaulu
- c) Beberapa generasi tua tidak memiliki pengetahuan yang luas untuk menggali kebudayaan suku Nuaulu, mereka hanya menganggap sebuah tradisi dan tidak memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan yang telah ada. Hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan yang rendah.
- d) Belum ada Perda Kabupaten Maluku tengah terkait Pengembangan budaya lokal di lingkungan masyarakat bahkan sekolah

2) Kendala pelestarian nilai-nilai budaya lokal di pendidikan formal

- a) Dalam konteks pengambagan *civic culture* melalui nilai-nilai budaya lokal suku Nuaulu yang dikemas dalam bentuk kesenian ataupun sumber pembelajaran di lingkungan sekolah belum di terapkan secara maksimal terutama di lingkungan SMP, dan SMA kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Sekolah belum melibatkan kampung Nua Nea dengan adat istiadatnya sebagai sumber pembelajaran PKn ataupun Muatan Lokal.
- b) Pembelejaraan PKn masi di didik oleh guru yang tidak sesuai dengan *background* disiplin ilmunya. Rata-rata yang mengajar PKn di sekolah adalah guru tidak tetap dengan latar belakang disiplin ilmu bahasa Indonesia
- c) Peserta didik maupun generasi muda suku Nuaulu di sekolah kurang percaya diri. Salah satunya tidak menggunakan *kain berang* (ikat kepala merah) pada saat ke sekolah. Di sebabkan pula karena faktor lingkungan dalam bentuk ejeken, dan larangan dari guru yang kurang mendukung. Justru seharusnya ketika mereka gunakan *kain berang* tanggung jawab untuk menjaga kehormatan lebih besar sehingga dalam bersikap mereka juga akan berpikir apakah sudah sesuai dengan perilaku yang seharusnya.
- d) Masih ditemukannya peserta didik maupun generasi muda yang tingkat emosionalnnya tinggi. Sehingga masih terjadi konflik sosial antara para siswa dengan siswa lain, meskipun tidak terjadi di jam sekolah tetapi konflik yang terjadi adalah anantara siswa dengan siswa di lingkungan masyarakat walaupun dengan intensitas yang kecil namun tetap berimbas kepada psikologis anak, orang tua dan masyarakat. Penyebab terjadi konflik dimulai dari pergaulan yang salah, pelajar atau generasi muda yang terlena dengan kehidupan modern misalnya acara pesta yang berujung pada kumpul pemuda namun kegiatan perkumpulan diisi dengan meminum minuman keras sehingga terpengaruh oleh arus pergaulan yang tidak harus ditiru seperti ucapan kata-

kata yang kurang sopan, mabuk mabukkan, dan suka bolos pada jam pelajaran.

- e) Ketika mereka minum sampai teler, maka berpikir kekerasan mulai muncul dan tingkat emosionalnya tinggi sehingga masalah yang bisa diselesaikan secara adat maupun kekeluargaan melalui musyarah sangat sulit untuk dibendung. Terbukti konflik yang terjadi pada tanggal 23 Maret 2015 sebelum peneliti turun ke lapangan. Adanya konflik sosial antara generasi muda suku Nuaulu dan generasi muda Banda Baru. Para pelaku masi berstatus sebagai pelajar. Konflik yang terjadi akhirnya di selesaikan pada pihak bewajib. Pelajar maupun genarasi yang ada kurang bekerjasama demi meraih hal-hal yang bersifat kemajuan negeri, pergaulannya dibatasi pada kelompok tertentu saja sementara kelompok lain tidak melakukan pergaulan atas dasar budaya lokal, kemampuan rasa empati terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan rendah dan kemampuan berkomunikasi juga kurang efektif dilakukan.
- f) Minat pendidikan formal suku Nuaulu yang tinggi tidak didukung dengan pembelajaran yang efektif. Faktanya terjadi dilingkungan dimana siswa suku Nuaulu berekolah diantaranya SMP N 6 Amahai dan SMA N 5 amahai hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga pendidik di sekolah. jumlah tenaga PNS yang tidak mencukupi atau rasio dengan jumlah siswa, Misalnya di SMA N 5 jumlah siswa mencapai 92 orang dengan tenaga pendidik dari guru PNS 2 orang dan 20 status guru tidak tetap. Sedangkan SMP N 6 Amahai Sekolah didominasi dengan guru honor yang pendapatannya juga tidak menentu karena harus menunggu dana BOS hal tersebut berpengaruh terhadap kinerjanya di sekolah dan juga berdampak pada siswa dalam proses belajar mengajar maupun pembinaan
- g) Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pembinaan perkembangan sikap, karakter, atau penmbinaan budaya kewarganegaraan bagi anaknya. Selain itu juga boleh dapat dikatakan bahwa

banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kognitif anak sehingga pandangan mereka orientasi pendidikan mengarah kepada keahlian skill untuk anak bekerja.

- h) Pembelajaran PKn hanya di ajarkan di lingkungan persekolahan saja selain itu guru PKn terkadang hanya mengajar waktu tanpa memikirkan mutu serta pemahaman siswa terhadap pembelajaran PKn itu sendiri.

b. Upaya berbagai pihak agar nilai-nilai budaya lokal dapat dilestarikan di lingkungan masyarakat dan pendidikan formal yaitu melalui:

Faktor ekonomi yang menjadi kendala dalam ritual upacara adat seperti *pinamou* karena hari pelaksanaan tidak ditentukan, karena perkiraan datangnya haid pertama seorang gadis tidak dapat diprediksi. Sehingga untuk kendala ini dilakukan upaya dengan saling membantu antar kerabat berupa sumbangan hasil panen atau ikut membantu persiapan acara ritual. Untuk mengenalkan budaya lokal suku Nuauulu dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya generasi muda, anak-anak, masyarakat kampung Nua Nea disarankan untuk ikut serta hadir setiap upacara ritual adat sebagai bentuk partisipasi. Pembiasaan dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan membiasakan mengenalkan dengan melibatkan sang anak sejak dini ikut menyaksikan upacara adat, mendengar *kapata* sehingga sejak kecil sudah tertanam rasa tertarik dalam dirinya. Hal tersebut adalah bagian dari upaya mengembangkan *civic culture* dengan pewarisan budaya lokal dengan cara pembinaan sejak dini, dan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal suku Nuauulu. Menyesuaikan pikiran dan sikap sesuai adat dan norma yang berlaku. Sebaliknya ketika orang tua tidak memiliki pengetahuan luas untuk bagaimana menggali kebudayaan mereka, maka peserta didik ataupun generasi muda yang punya kewajiban untuk melestarikan budaya lokal, yaitu mereka memberikan pemahaman kepada para pendatang terkait budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Upaya yang dilakukan berbagai pihak lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

- a) **Melalui pendidikan**, yaitu melalui Guru Seni Budaya harus memperkenalkan budaya lokal suku Nuaulu dalam kesenian sebagai budaya lokal dengan mempraktekan tata urutan dari proses ritual budaya lokal suku Nuaulu (pataheri dan pinamou) dan melakukan filter dari pola pikir siswa bila dalam budaya lokal suku Nuaulu terdapat hal-hal yang bersifat magis.
- b) **Melalui Guru Pkn** juga harus memperkenalkan budaya lokal suku Nuaulu serta mendorong para siswa untuk menerapkan yang dalam prakteknya erat kaitanya dengan *civic culture* melalui intervensi yaitu mata pelajaran khususnya seni budaya, dan habituasi (pembiasaan) yaitu budaya sekolah, kegiatan sekolah, dan pagelaran di luar sekolah.
- c) **Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah**
Mengaku telah melakukan sosialisasi dengan melakukan research tentang suku Nuaulu dan melakukan pagelaran seni setiap acara besar seperti ulah kabupaten Maluku Tengah, penyambutan tamu. Ritual siklus kehidupan suku nuaulu di pentaskan dalam drama. Mendukung terhadap budaya lokal suku Nuaulu menjadi warisan budaya Maluku yang masih kental dengan adat istiadatnya perlu dijaga kelestariaanya.
- d) **Generasi muda khususnya dari Suku Nuaulu di Nua Nea** harus memiliki kesadaran bahwa upaya untuk melestarikan budaya lokal mereka harus ada niat dari tiap pribadi yaitu rasa memiliki, karena kalau tidak memiliki niat biasanya menutup diri, karena jikalau hanya mengandalkan pemerintah dan tidak adanya kerjasama dengan masyarakat sendiri tidak akan berjalan dengan baik. Harapannya pemerintah mendukung dan adanya kerjasama keinginan generasi muda untuk melestarikan budaya lokal mereka. Karena jika bukan mereka siapa lagi yang akan melestarikan budaya lokal suku Nuaulu sehingga rasa takut budaya lokal suku Nuaulu akan punah sedikit terobati.
- g) **Generasi Tua** Kepala suku, dan tokoh-tokoh adat suku Nuaulu selalu memberikan motivasi untuk anak-anak agar giat sekolah, berprestasi, agar

dapat mengangkat budaya lokal mereka menjadi budaya yang patut dihargai dan di apresiasi. Memberikan suri tauladan yang baik kepada generasi muda, memberikan kesempatan dan dukungan kepada generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam budaya lokal suku Nuaulu, supaya pola pikir dari generasi muda yang menyatakan budaya lokal suku Nuaulu diperuntukan hanya untuk generasi tua saja, itu merupakan pola pemikiran yang keliru. Budaya lokal suku Nuaulu bukan hanya milik generasi tua saja, melainkan generasi muda yang akan melanjutkan budaya tersebut sebagai budaya lokal dari Pulau Seram Maluku dan juga budaya nasional Indonesia. Pembinaan dan pengarahan dari keluarga dengan bentuk nasehat-nasehat yang baik tidak hanya pada saat berkumpul bersama saja, namun di sela-sela waktu yang ada hendaknya diberi arahan yang baik kepada generasi muda agar mereka mampu mengadopsi nilai-nilai budaya lokal dan mempunyai kecerdasan emosi yang terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi remaja seperti kenakalan, tawuran, miras, dan sebagainya. selain itu tauladan yang baik dari orang tua. Sosialisasi budaya lokal oleh pemimpin Raja suku Nuaulu melakukan sosialisasi dengan sering melibatkan tetangga desa, seperti masyarakat Desa KM 12 dan beberapa instansi pemerintahan, lembaga pendidikan untuk mengikuti, melihat upacara ritual siklus kehidupan suku Nuaulu. Pemerintahan Negeri juga sangat terbuka untuk informasi bagi akademisi yang melakukan *reset* terkait budaya mereka, asalkan menghargai dan mematuhi aturan yang ada di Negeri.

Pada uraian upaya yang dilakukan diatas peneliti melihat bahwa orang tua, tokoh adat seperti raja, dan tokoh-tokoh masyarakat, dan guru suku Nuaulu mempunyai peran penting dalam proses pengembangan *civic culture* . Pengembangan *civic culture* yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat suku Nuaulu dengan cara pendidikan di keluarga bahwa masyarakat suku Nuaulu memberikan pengajaran kepada anaknya, memberikan sosialisasi mengenai makna-makna yang terkandung

dalam kebudayaan dan kearifan lokal kepada anaknya, menyesuaikan pikiran dan sikap dengan adat dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut adalah salah satu bentuk pelestarian budaya lokal suku Nuaulu. Proses pengembangan *civic culture* juga terlihat jelas pada pendidikan di persekolahan bagaimana budaya lokal di transformasikan kedalam pembelajaran melalui masyarakat suku Nuaulu sendiri salah satunya menjadi pendidik mata pelajaran ketrampilan selain itu bagaimana budaya lokal dikemas dalam cerita rakyat suku Nuaulu dengan dukungan ilustrasi gambar sejarah suku Nuaulu yang dibuat sendiri oleh masyarakat suku Nuaulu di bantu dengan guru sekolah untuk menjadikan cerita rakyat tersebut menjadi sumbe belajar di SD. Hal tersebut adalah salah satu upaya pelestarian budaya lokal suku Nuaulu melalui pendidikan formal dan bagian dari pengembangan *civic culture*.

Demikian hal tersebut seseuai teori Palupi (2007, hlm. 8) menyatakan pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal dan nasional adalah “sebuah proses pendidikan yang mampu merefleksikan nilai-nilai baik lokal maupun nasional kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuh kembangkan rasa kebanggaan terhadap tanah airnya yang akan menimbulkan rasa cinta pada tanah airnya”. Dalam proses ini masyarakat suku Nuaulu sangat mencintai tanah airnya melalui kebudayaannya lokal dengan cara mensosialisasikannya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Senada dengan pendapat diatas, Winataputra (2012, hlm. 66) mengatakan pengembangan *civic culture* atau demokrasi dalam dari berbagai koneksi, dalam hal ini untuk pendidikan formal (di sekolah dan perguruan tinggi), non formal (pendidikan luar sekolah), dan Informal (pergaulan dirumah). Melihat temuan dalam penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa proses pengembangan *civic culture* oleh masyarakat suku Nuaulu dilakukan melalui pendidikan informal, non formal, dan pendidikan formal.

D. Temuan (Dalil-Dalil) Hasil Penelitian

Dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan proses analisis yang dilakukan dengan kajian teori-teori relevan, maka peneliti memperoleh beberapa temuan sebagai berikut :

1. Kebudayaan lokal suku Nuauulu sesuai dengan siklus kehidupan manusia meliputi kehamilan sembilan bulan, kelahiran, masa dewasa, perkawinan dan kematian pada proses ritualnya meliputi ritual upacara kehamilan Sembilan bulan sampai kelahiran, ritual masa dewasa bagi perempuan (*pinamou*) dan masa dewasa bagi laki-laki (*pataheri*), ritual upacara perkawinan, dan upacara kematian terdapat nilai-nilai *civic culture* yaitu sikap saling percaya, kemampuan bekerja sama, kepercayaan (religius), tanggung jawab, patriotisme, solidaritas, sopan santun, saling menghormati, musyawarah, gotong royong, dan cinta tanah air.
2. Mekanisme Pengembangan *civic culture* melalui budaya lokal berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam *siklus kehidupan masyarakat suku Nuauulu* yang sesuai dengan nilai Pancasila dan UUD 1945 dikembangkan melalui pendekatan interventif dan habituasi dalam keluarga yang meliputi pemahaman, keteladanan, membangun kebersamaan kemudian melalui pendekatan habituasi di masyarakat kegiatan memperkenalkan pada anak usia dini dan melibatkan generasi muda mengikuti setiap prosesi upacara budaya yang diadakan dalam mengembangkan nilai-nilai yang sudah membudaya serta pengembangan *civic culture* melalui sekolah pada pembelajaran PKn melalui pembinaan di sekolah dari SD, SMP, dan SMA dan PT dapat diarahkan tentang sikap demokrasi selalu menghargai orang lain dan menghargai diri sendiri, serta bersikap sopan santun antara sesama masyarakat, teman, tentunya semua ini dapat diarahkan untuk mengembangkan sikap yang mencerminkan budaya kewarganegaraan generasi muda Maluku saat ini khususnya kepada suku Nuauulu. Guru

berfokus pada pembelajaran bermutu menggunakan metode atau model pembelajaran yang menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai-nilai budaya yang dapat di serap dan diinternalisasikan pada diri peserta didik serta mengimplementasikan hakekat pembelajaran PKn dalam kehidupan sehari-hari mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah menjadikan pengembangan budaya sebagai visi dan misi sekolah yang sesuai kearah ranah Pancasila dan UUD 1945 sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan budaya kewarganegaraan.

3. Persepsi masyarakat suku Nuaulu pada umumnya beranggapan bahwa pendidikan formal adalah penting, meskipun latar belakang ekonomi keluarga dari petani dan orang tua tidak punya latar belakang pendidikan. Persepsi orang tua terhadap pendidikan formal adalah positif kondisi ini ditandai dengan keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Hal tersebut tersebut didukung oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain motivasi orang tua, motivasi pribadi. Sementara faktor eksternal yang diduga mempengaruhi tingkat pendidikan formal antara lain jarak tempat tinggal dengan sarana pendidikan, era industrialisasi yang berkembang diikuti kemajuan yang pesat dibidang informasi dan transportasi (globalisasi), kompetisi dalam semua aspek kehidupan ekonomi, serta perubahan kebutuhan yang cepat didorong oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Tetapi karena mayoritas mereka bekerja sebagai petani dengan kondisi perekonomian yang minim, menyebabkan orientasi mereka kepada anaknya setelah menyelesaikan sekolah adalah sebisa mungkin mendapatkan pekerjaan untuk mendapat pekerjaan yang layak membantu, dapat membantu perekonomian keluarganya mengangkat derajat orang tua khususnya dan umunya suku Nuaulu.

4. Kondisi perilaku, kepribadian masyarakat suku Nuauulu yang mencerminkan *civic culture* mulai berubah dan seiring dengan interaksi sosial mereka dan pendidikan formal mulai dilibatkan dalam kehidupan mereka dalam artian banyak dari mereka yang sudah sekolah. Beberapa perilaku yang ditampilkan masyarakat suku Nuauulu diantaranya: cinta tanah air, partisipatif, cerdas, saling menghargai dan menghormati, toleransi, tanggung jawab, kreatif, mandiri, sopan santun. Perilaku yang ditampilkan diatas tentunya karena tanggung jawab sekolah melalui pengajaran yang terencana dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki perilaku, nilai, dan norma yang sesuai dengan sisitem yang berlaku sehingga dapat mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai dengan tata cara hidup bangsa.
5. Kendala dan Upaya dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal suku Nuauulu di lingkungan masyarakat dan pendidikan formal diantaranya:
 - a) Sosialisasi upacara adat kepada generasi muda kurang. Generasi muda hanya tau ritual tersebut dilakukan tanpa mengerti makna apa yang terkandung didalamnya. Hal ini disebabkan oleh kurang terbukanya pengetahuan dari genarasi tua ke generasi muda.
 - b) Faktor ekonomi, dimana masyarakat suku Nuauulu dalam prosesi ritual silus kehidupan seperti *pinamou* yang datang mendadak, tanpa mereka tau waktunya, sehingga terkendala pada biaya persiapan pesta adat jika ritual tersebut dilakukan mendadak, mereka tak bisa menolak karena sudah menjadi tradisi pada masyarakat suku Nuauulu
 - c) Beberapa generasi tua tidak memiliki pengetahuan yang luas untuk menggali kebudayaan suku Nuauulu, mereka hanya menganggap sebuah tradisi dan tidak meperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan yang telah ada. Hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan yang rendah.

- d) Belum ada Perda Kabupaten Maluku tengah terkait Pengembangan budaya lokal di lingkungan masyarakat bahkan sekolah

Untuk mengurangi beberapa kendala yang dihadapi dilakukan pula beberapa upaya untuk mengatasinya diantaranya:

- e) Faktor ekonomi yang menjadi kendala dalam ritual upacara adat seperti *pinamou* karena hari pelaksanaan tidak ditentukan, karena perkiraan datangnya haid pertama seorang gadis tidak dapat diprediksi. Sehingga untuk kendala ini dilakukan upaya dengan saling membantu antar kerabat berupa sumbangan hasil panen atau ikut membantu persiapan acara ritual. Untuk mengenalkan budaya lokal suku Nuaulu dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya generasi muda, anak-anak, masyarakat kampung Nua Nea disarankan untuk ikut serta hadir setiap upacara ritual adat sebagai bentuk partisipasi.
- f) Pembiasaan dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan membiasakan mengenalkan dengan melibatkan sang anak sejak dini ikut menyaksikan upacara adat, mendengar *kapata* sehingga sejak kecil sudah tertanam rasa tertarik dalam dirinya. Hal tersebut adalah bagian dari upaya mengembangkan *civic culture* dengan pewarisan budaya lokal dengan cara pembinaan sejak dini, dan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal suku Nuaulu. Menyesuaikan pikiran dan sikap sesuai adat dan norma yang berlaku. Sebaliknya ketika orang tua tidak memiliki pengetahuan luas untuk bagaimana menggali kebudayaan mereka, maka peserta didik ataupun generasi muda yang punya kewajiban untuk melestarikan budaya lokal, yaitu mereka memberikan pemahaman kepada para pendatang terkait budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya
- g) Melalui guru pkn juga harus memperkenalkan budaya lokal suku Nuaulu serta mendorong para siswa untuk menerapkan yang dalam prakteknya erat kaitanya dengan *civic culture* melalui intervensi yaitu mata pelajaran

khususnya seni budaya, dan habituasi (pembiasaan) yaitu budaya sekolah, kegiatan sekolah, dan pagelaran di luar sekolah

E. Temuan diluar Rumusan Masalah

Dalam persekolah peserta didik dari suku Nuaulu tidak memperoleh pendidikan agama. Setiap jam pelajaran agama peserta didik dari suku Nuaulu selalu berada di luar kelas tanpa diganti dengan pembinaan lain. Hal ini karena kepercayaan mereka yang masih mengantut kepercayaan para leluhur. Perlakuan ini terlihat adanya diskriminasi secara nyata dilingkungan sekolah.

Pendidikan persekolahan tidak hanya menjadi tanggung jawab PKn namun juga mata pelajaran lain yang ada di sekolah. Dalam temuan penelitian pengembangan *civic culture* melalui pendidikan formal yang mencerminkan nilai religius mengalami kendala yang cukup serius. Kendala lain yang di temui dalam persekolah oleh peserta didik dari suku Nuaulu adalah pendidikan agama yang tidak mereka peroleh. Setiap jam pelajaran agama peserta didik dari suku Nuaulu selalu berada di luar kelas. Hal ini karena kepercayaan mereka yang masih mengantut kepercayaan para leluhur. Kendati demikian dinas pendidikan pemuda dan olahraga menganggapnya adalah persoalan teknis yang bisa diatur misalnya saat suku Nuaulu mengikuti mata pelajaran agama yang dominan di sekolah yang ditempatinya misalnya sekolah di dominasi Islam maka siswa suku Nuaulu mengikuti pelajaran agama Islam. Namun menurut peneliti hal itu bukan solusi ataupun upaya yang baik dalam pengembangan *civic culture* justru tindakan yang sangat fatal ketika siswa harus dipaksa untuk mengikuti ajaran yang bukan menurut keyakinannya. Belajar agama bukan persoalan memperoleh nilai tapi bagaimana agama mengajarkan untuk anak cerdas secara spiritual maupun secara pengetahuan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Temuan di lapangan terkait pendidikan agama kepada suku Nuaulu terjadi perlakuan yang sama di setiap lembaga pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Ada perlakuan diskriminasi yang dirasakan, dimana setiap jam pelajaran agama siswa

dari suku Nuaulu di tempatkan diluar kelas, tanpa ada pembinaan. Dan untuk nilai pada mata pelajaran agama di beri nilai rata-rata 60 hal tersebut sesuai kesepakatan semua guru dan diketahui oleh UPTD. Dan untuk nilai bagi mahasiswa yang berasal dari suku Nuaulu nilai diserahkan kepada tokoh adat setempat. Suku Nuaulu masih menghayati warisan spiritual leluhurnya, jika dianggap berbeda dengan yang lain atas dasar keyakinan, tentunya dapat menyebabkan tekanan dan stigma di lingkungan sekolahnya. Karena agama mereka yang tidak diakui oleh negara, disini negara telah berperan menghilangkan identitas warga negaranya secara sistematis dengan penakanan tersebut. Jika siswa dari suku Nuaulu dipaksakan ikut agama yang dominan artinya di sekolah tidak ada proses pembelajaran dan pembinaan.

Politik penyeragaman yang dilakukan sengaja oleh pemerintah berasma aparaturannya menjadi bom waktu hancurnya kebinekaan Nusantara itu sendiri. Bagaimana tidak bererbagai peraturan perundang-undangan diskriminatif dari beberapa periode kepemimpinan bangsa ini tumbuh dengan subur. Negara seolah mengambil peran sebagai wakil Tuhan untuk menentukan mana agama yang diakui dan yang tidak. Mana yang pantas dipelajari dan mana yang tidak. Secara teoritik, menurut Winataputra dan Budimansyah (2008, hlm. 219) bahwa “konsep *civic culture* atau budaya pancasila untuk Indonesia, terkait erat dengan perkembangan *democratic civil society* atau masyarakat-madani pancasila yang mempersyaratkan warganya untuk melakukan proses individualisasi, dalam pengertian setiap orang harus belajar bagaimana melihat dirinya dan orang lain sebagai individu yang merdeka dan sama tidak lagi terikat oleh atribut-atribut khusus dalam konteks etnis, agama, kelas dalam masyarakat.

Dalam konteks budaya kewarganegaraan, setiap warga negara harus diperlakukan sama, dengan tidak mebeda-bedakanya menurut agama, kelas sosial, ras ataupun yang lainnya. Negara pun harus menjamin kebebasan individu dengan tidak mebeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Namun melihat kasus yang menimpa siswa suku Nuaulu pada setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, dan

SMA mendapat perlakuan berbeda karena keyakinan dan perlakuan tersebut dikarenakan oleh peraturan Negara maka pemerintah perlu melirik kasus ini dan mengkaji kemabali peraturan yang telah dibuat. Mengacu juga pada pendapat Budaya kewarganegaraan atau *civic culture* menurut Budimansyah dan Winataputra (2007, hlm. 219) “budaya kewarganegaraan atau *civic culture* erat kaitanya dengan perkembangan *democratic civil society* atau masyarakat madani pancasila yang memprasyaratkan warganya untuk melakukan proses individualisasi dengan pengertian setiap orang harus belajar bagaimana melihat dirinya dan orang lain sebagai individu yang merdeka dan satu sama lain tidak lagi terikat oleh atribut-atribut khusus dalam konteks etnis, agama, atau kelas dalam masyarakat”.

Kasus ini merefleksikan masyarakat suku Nuaulu sebagai masyarakat Indonesia belum mendapat kemerdekaan hak-haknya. Menurut peneliti bangsa yang berideologi Pancasila jika mengaakui Ketuhanan yang Maha Esa namun masi memilih kaum Tuhan sana atau Kaum Tuhan sini yang diakui. Kalau mengakui Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, namun keadilan dan keadaban tidak terwujud. Seharusnya jangan atas nama agama atau keyakinan bangsa ini mengerdilkan nilai kemanusiaan dan mengerdilkan esesnsi dari spiritualitas keagamaan itu sendiri dengan membiarkan negara menjadi wakil Tuhan. Disekolah mereka dikelompokan pada agama yang dominan disekolah. Sehingga menimbulkan kebingungan dari sang anak sendiri dan juga peserta didik. Mereka menyatakan bahwa mereka menganut agama kepercayaan, dan akhirnya menerima diskriminasi baik dari pihak sekolah maupun teman-teman mereka karena perbedaan tersebut. Anak-anak menjadi pihak yang sangat rentan mendapatkan diskriminasi ketika mereka berada di luar lingkungan adat dan kepercayaan mereka. Pengkategorian agama para penganut kepercayaan kedalam kelompok agama maenstram oleh negara timbul karena berbagai alasan politik dimasa lalu. Padahal sekolah seharusnya diciptakan agar juga mengembangkan budaya keagaman. Sebagaimana pernyataan Kusuma (2008, hlm 24) menjelaskan budaya sekolah yang harus diciptakan agar tetap eksis dalam

mengembangkan budaya kewarganegaraan disekolah adalah: budaya keagamaan (*religi*), budaya kerjasama (*team work*), budaya kepemimpinan (*leadership*)

Sama halnya dengan tujuan dari PKn. Sapria & Wahab (2011, hal. 312) mengatakan bahwa “tujuan PKn hendaknya disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, artinya bukan hanya membangun warga negara yang baik semata melainkan warga Negara yang cerdas (*smart citizen*) dalam menghadapi lingkungan kehidupannya. Kecerdasan yang perlu dimiliki oleh seseorang warga negara adalah kecerdasan dalam berbagai aspek, yakni kecerdasan dalam intelektual, emosional, sosial, dan bahkan spiritual”. Pendapat yang dapat dipahami bahwa tujuan PKn tersebut mengharapkan setiap warga Negara memiliki moral atau kepribadian baik yang mencerminkan takwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan memiliki kecerdasan dalam berbagai aspek, terdapat didalamnya yaitu kecerdasan spiritual yang diimplementasikan berupa perilaku yang baik atau berakhlak mulia dengan ditandai adanya taat terhadap agama. Dengan memiliki kecerdasan tersebut maka akan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya, sehingga mampu menjalankan kehidupan bernegara dan dalam kancah kehidupan dengan Negara lain.

Demikian Sumber formal Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab I mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan temuan penelitian melihat upaya yang dilakukan untuk kasus ini di tuturkan oleh Bapak Sanaki kepala bagian pendidikan di kementerian agama kabupaten Maluku Tengah mereka dalam proses pengkajian telah mengajukan proposal kepada pihaknya untuk pembinaan suku Nuaulu. Selanjutnya diadakan seminar bedah buku Aziz Tune terkait “*beta agama Nuaulu*” yang melibatkan para ahli melibatkan tokoh masyarakat suku Nuaulu,

Kantor Wilayah (Kakanwil) Departemen Kementerian Agama Provinsi Maluku, Dr Halik Latuconsina yang hadir dalam acara bedah buku itu mengatakan pihaknya akan membantu memfasilitasi masalah yang dihadapi anak-anak suku noaulu tersebut. Yang nantinya dimasukkan dalam program pembinaan masyarakat.

Secara umum peneliti melihat sangat diperlukan pembahasan UU kebebasan beragama dan perubahan UU administrasi kependudukan untuk mengakomodir agama diluar agama mainstream yang ada. Pemerintah juga harus dapat mengurangi aksi-aksi fundamental yang cenderung tidak toleran terhadap para penganut kepercayaan lain di Indonesia sehingga memicu perpecahan sosial dimasyarakat. hal ini penting untuk menjaga kebhinekaan dan sebagai salah satu cara memperkuat persatuan Indonesia dimasa mendatang dan mencerminkan identitas bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Maka pengembangan civic culture peserta didik, generasi muda maupun masyarakat dilakukan oleh lingkungan sekolah sebagaimana mestinya yaitu membentuk perilaku peserta didik, generasi muda baik, warga negara yang taat terhadap agama, memiliki kecerdasan spritual dengan demikian akan menjadi warganegara yang memiliki kepribadian yang baik.

Dengan demikian berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa kendala dalam proses pengembangan *civic culture* terhadap nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah maupun masyarakat melibatkan semua pihak diantaranya, keluarga, warga masyarakat Nuaulu, tokoh masyarakat, peserta didik, generarsi muda, dan guru di lingkungan sekolah. Selain itu keterlibatan pemerintah yaitu Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maluku Tengah tentunya berupaya mengadakan pemerataan terhadap guru-guru di desa melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Mengadakan perda terkait pengembangan budaya lokal di lingkungan sekolah dan Masyarakat. selanjutnya keterlibatan Dinas Parawisata dan Kebudayaan juga dibutuhkan dalam upaya mengembangkan *civic culture* melalui pelestarian budaya lokal suku Nuaulu dalam bentuk pembinaan dari pemerintah yang intens dan pengadaan festival-festival budaya dimana budaya lokal suku Nuaulu diangkat

kedalam pentas seni. Mengadakan sosialisasi kepada seluruh masyarakat akan keberadaan budaya lokal suku Nuaulu sebagai kebudayaan asli khas Maluku pulau seram yang tidak ditemukan di daerah lain.

